

GAUNG

Ra Amalla



GAUNG (Side story RUANG)

RaAmalia

Published: 2023

Berkabar

Halo ... Jemah, Inak kembali menyapa.

Maaf menghilangnya cukup lama.

Sesuatu di Agustus itu membuat Inak terluka.

Tidak ada seorang Ibu yang baik-baik saja saat kehilangan anaknya.

Tapi mereka hanya selalu diberi satu pilihan, melanjutkan hidup.

Inak sedang berusaha melakukannya sekarang. Terdengar agak atau terlalu dramatis memang, tapi Agustus yang jahat itu memang membuat Inak babak belur, hehe

Oya, Inak harap, kembalinya Inak membuat kita bisa saling membahagiakan. Inak tidak menjanjikan banyak tentang kisah ini, Inak hanya berharap kalian tetap menemani hingga Caraka dan Auryra mencapai kata selesai sesungguhnya.

Terima kasih telah menunggu ya ... kalian baik sekali. 🥰

Love,
Rami

Prolog

Caraka menggeram. Ia mendorong pinggulnya lebih dalam. Rasa nikmat menyebar ke seluruh tubuh pemuda itu.

Sosok yang berbaring di bawahnya dan menerima Caraka itu masih memejamkan mata. Ia selalu melakukannya dan merupakan satu-satunya hal yang bisa dimaklumi Caraka pada gadis itu.

Cara menunduk, pipi lembut itu selalu terasa manis di lidahnya. Bibirnya berhenti di leher jenjang yang tercium begitu harum.

Caraka menghisap dengan rakus, sementara pinggulnya terus mendorong, mengisi dan mengosongkan gadis itu tiada henti, membuat tubuh mereka terhenti berulang kali.

Saat puncak itu akhirnya datang, Cara segera menarik diri, ditumpahkannya dirinya di perut bagian bawah gadis itu. Cairannya mengenai rok seregam gadis itu.

Napas Caraka masih memburu. Sekali lagi, dia terpuaskan. Gadis yang selalu bersikap seperti patung itu, nyatanya tidak pernah gagal melayaninya.

Helaan gadis itu terdengar pelan, tapi penuh kelegaan. Seolah takut Caraka menyadari betapa yang terjadi diantata mereka begiti menyiksa.

Namun, Caraka tak buta, tidak juga tolol. Gadis itu selalu memejamkan mata, sementara dirinya tidak. Dia bisa melihat pemenuhan nafsu ini hanya dinikmati satu orang saja.

Namun, Caraka tak masalah. Dia bahkan tak peduli. Kakaknya mengatakan mereka berhak menikmati masa muda asal tidak ketahuan Mama.

Dari pada Caraka melakukannya dengan sembarang wanita, dia lebih memilih gadis itu.

Seseorang yang berasal dari lokalisasi. Bunga mekar yang tersembunyi di antara jamur buruk rupa yang hampir membusuk di tanah.

Iya, sejak awal melihatnya Caraka sudah tertarik. Dia tahu gadis itu adalah aset berharga, terutama untuk ibunya yang haus uang. Jika Caraka terlambat memetikinya, maka pria-pria dewasa dengan dompet tebal akan melakukannya.

Bukan berarti dompet Caraka juga tidak tebal. Bahkan diantara mereka yang mengaku paling mampu membayar wanita malam, anak yang masih berseragam putih abu itu memiliki uang jajan jauh lebih besar dari gaji bulanan mereka.

Sayangnya, Caraka tak bisa menggunakan uang jajan itu sembarangan. Mamanya memiliki standar moral yang sangat tinggi meski bersuami ketua kelompok dair orang-orang yang bekerja di dunia malam.

Mamanya ingin anak-anaknya menjadi anak yang berguna bagu sesama manusia, nusa dan bangsa. Cita-cita yang terlalu tinggi memang, bahkan papanya pun menyetujui bahwa harapan mamanya perlu disederhanakan jika tak bisa dimusnahkan.

Ada darah anak jalanan yang tak bisa dihapus dari anak keturunan Raga. Mereka liar dan tam terkontrol. Mereka tidak mengikuti takdir, karena lebih suka menciptakannya. Harapan adalah hal terbodoh yang tak akan pernah mereka ikuti.

Dan Caraka mengakui itu. Orang-orang mengatakan bahwa diantara ketuga anak Raga, dirinyalah yang paling manis dan tampak penurut. Mereka hanya tidak tahu saja, di dalam dirinya ada sisi gelap yang tak kenal ampun. Berbeda dengai Auriga yang bertindak sesuai apa yang sedang dipikiran dan diinginkannya, maka Caraka tidak. Pemuda itu selalu tahu bahwa tidak membiarkan orang menebak apa yang dipikirkan dan dirasakan adalah cara terbaik melindungi diri. Menyembunyikan siapa diri kita yang sebenarnya adalah kemampuan paling dasar yang harus dimiliki seseorang yang menyukai dunia hitam

Karena itulah, di mata Mamanya dan para keluarga, Caraka adalah anak tampan yang manis. Hanya pada orang-orang tertentu dirinya menunjukkan wajah yang sebenarnya. Salah satunya, pada gadis yang kini mulai beranjak duduk dan merapikan seragam sekolahnya.

Caraka ingat kali pertama menyetubuhi gadis itu. Ity adalah pagi hari yang sama bagi anak sekolah. Sayangnya rintik membuat suasana menjadi mendung.

Caraka telah mengamatinya sekian lama dan tahu ingin memilikinya. Pagi itu adalah keberuntungan untuknya. Mata gadis itu sembab. Dari suruhannya Caraka tahu bahwa ibu gadis itu mengambil uang simpanan anaknya untuk mabuk-mabukan.

Gadis itu terancam tak bisa membayar sekolah dan dikeluarkan.

Ada sebuah gang yang harus dilewati gadis itu jika mau berangkat ke sekolah. Caraka mencegatnya di sana. Lelaki itu melemparkan amplop berisi uang tiga kali lipat dari tabungan gadis itu selama enam bulan.

Ada sebuah bangunan kosong di gang itu. Dan di sanalah Caraka merenggut keperawanannya. Dia berhasil membuat gadis itu menyerahkan diri padanya.

Sangat mudah dan murah. Caraka puas dan gadis itu tetap bisa bersekolah.

Namun, hubungan ini mulai terasa membosankan. Gadis itu tak pernah merespon sentuhannya. Selalu bersikap layaknya patung bukannya pemuas nafsu. Padahal, Caraka membayar untuk setiap layanannya.

Gadis itu tak banyak bicara saat bersamanya. Sikap diamnya membuat Caraka mulai jemu. Dia membutuhkan sesuatu yang berbeda.

"Aku lapar," ujar Caraka singkat.

Gadis itu buru-buru menyelesaikan kancing bajunya yang terbuka. Ia telah membersihkan roknya menggunakan tisu basah.

Gadis itu lalu membuka tas Caraka, mengambil kotak bekal dan sebotol air minum di sana.

Dia sudah berada di sekolah menengah atas, tapi mamanya masih suja membuatnya bekal seperti anak TK. Tak masalah bagi Caraka, senyum Mamanya saat dia menghabiskan bekal, sangat berharga.

Gadis itu menyusun bekal Caraka di atas lantai.

"Mama masak banyak. Aku tak mungkin menghabiskannya."

Entah sudah berapa kali Caraka mengulang kalimat yang sama, dan gadis itu sudah memahaminya.

Setelah menyuapi Caraka, gadis itu lantas memasukkan makanan ke mulutnya. Begitu seterusnya hingga kotak bekal itu kosong dan botol air minum itu tak tersisa.

Caraka menunggu hingga gadis itu selesai menyusun kotak bekal itu kembali dan memasukkan ke dalam tasnya.

Setelah itu, dia meletakkan kepalanya di paha gadis itu. Berdua mereka menatap langit sore yang dipenuhi warna indah.

Caraka menyukai ini. Ada semacam kedamaian aneh yang didapatkannya. Rooftop gedung sekolahnya, selalu akan menjadi tempat yang paling disukai Caraka.

Tbc

Love,
Rami

Rumah Pelangi

Auryra meniti satu persatu anak tangga menuju lantai dasar. Bangunan sekolahnya itu terdiri dari empat lantai. Bangunan indah yang merupakan milik salah satu sekolah terbaik di daerahnya.

Hingga sekarang Auryra masih tidak menyangka seorang gadis dari daerah lokalisasi bisa bersekolah di sini. Tentu satu-satunya alasan mengapa dia bisa menggunakan seragam yang sama dengan anak-anak beruntung lainnya, karena sebuah keajaiban. Keajaiban dalam wujud wanita cantik bernama Bu Surraya.

Kepedulian Bu Suraya pada kaum wanita terpinggir dan pendidikan, memberi kesempatan sekali seumur hidup pada Auryra untuk bisa mengenyam pendidikan di tempat terbaik.

Karena itulah, sepahit apapun hal yang harus dialaminya, Auryra memilih menelannya sendiri, termasuk ketika dijadikan pemuas nafsu bagi putra bungsu dari wanita berhati malaikat itu.

Auryra tidak pernah memandang rendah wanita yang menjajakan diri demi sesuap nasi. Karena ia sendiri terlahir dari salah satu rahim wanita itu. Namun, sejak kecil, ketika mulai memahami cara kerja dunia, Auryra sudah bersumpah tidak akan menjadi salah satu dari mereka.

Sayangnya, takdir membawa tatapan Caraka padanya. Dan dengan cara yang sangat tidak masuk akal, pemuda itu memilihnya.

Auryra tidak memiliki pilihan selain melayani pemuda itu. Ia memang memiliki otak yang pintar, tapi nyalinya tak begitu kuat untuk menolak keinginan Caraka.

Caraka berbeda dengan pemuda lainnya. Pun dengan lelaki lain yang bergabung dalam kelompok papanya.

Lelaki itu membungkus diri dengan sangat mahir dalam topeng malaikatnya. Tak akan ada yang mempercayai Auryra jika sampai berani membongkar bagaimana Caraka membelinya dan menguasai tubuhnya.

Karena itulah dirinya tetap bungkam. Membiarkan Caraka tetap memasang topeng malaikatnya. Auryra tak pernah menolak saat Caraka selalu membuatnya pulang terlambat karena mereka harus bertemu di rooftop. Atau ketika Auryra terpaksa menerobos malam dan datang ke gudang kosong dimana pertama kali Caraka menyetubuhinya.

Auryra tidak membenci Caraka. Setidaknya lelaki itu tidak kasar seperti para tamu maminya. Bahkan Caraka adalah lelaki terlembut yang pernah Auryra temui. Hanya saja, pelacur tetaplah pelacur, dan di hati kecil Auryra dirinya tak mau berakhir menjadi pelacur selamanya.

Hubungan mereka bukan berdasarkan pemaksaan, tapi sebuah kesepakatan yang entah kapan akan berakhir.

Saat akhirnya menginjak lantai lorong, Auryra bernapas lega. Ia tahu Caraka berada beberapa langkah di belakangnya. Mereka selalu memilih waktu saat matahari telah terbenam saat meninggalkan sekolah.

Caraka dengan kekuasaan papanya memiliki hak-hak istimewa yang tak bisa diperoleh siswa lainnya. Hak yang membuat cengkeraman pemuda itu pada Auryra semakin erat.

Auryra menyusuri lorong sekolah dengan kepala ditundukkan. Ia melintasi halaman dengan cara yang sama. Ia hanya berhenti di post satpam dan memberi anggukan pada pria tua baik hati yang selalu menatapnya prihatin.

Pak Satpam itu bernama Pak Gani. Dia begitu baik hati dengan tetap menyimpan rahasia Auryra dan Caraka selama ini.

Auryra melanjutkan perjalanan, hingga akhirnya duduk di halte bus depan sekolahnya.

Ada dua bus yang tersisa yang searah dengan tempat lokalisasi. Dan Auryra menunggu bus pertama. Ia menunggu dalam diam. Cahaya lampu halte yang cukup redup tak mengurungkan niat Auryra untuk mengeluarkan buku dari tasnya. Buku-buku adalah keajaiban yang memberikan Auryra pengalaman indah untuk mengetahui dan menemukan dunia yang mungkin belum pernah dimasukinya. Melalui buku Auryra bisa istirahat sejenak dari dunia nyata yang begitu menguras energinya.

Ia tahu Caraka menunggu di kejauhan. Di tempat gelap di mata motornya tak akan terlihat. Saat bus akhirnya datang, Auryra naik dan duduk dibangku penumpang. Dan suara motor Caraka terdengar keras di belakang.

Selalu seperti ini, meski berjarak, nyatanya pemuda itu selalu mengantarnya pulang.

Bangunan lokalisasi itu tak sekumuh dulu. Iya, setidaknya itulah cerita maminya pada Auryra. Kini bangunan itu setinggi tujuh lantai dengan ratusan pintu. Tampak kokoh dan pintunya dicat warna warni mirip pelangi.

Ada rasa geli dalam diri Auryra melihat warna bangunan itu. Pelangi identik dengan keindahan, tapi tak ada satupun yang indah di sana kecuali wanita-wanita dengan bedak tebal dan bibir merah mengundang.

Kamar maminya terletak di lantai empat. Paling ujung. Auryra harus melewati lorong di depan puluhan pintu agar bisa sampai di sana.

Ia sudah terbiasa, mendapatkan sapaan dari teman-teman maminya, atau dari para pria hidung belang yang mencoba menawarnya.

Di lingkungan lokalisasi itu, Auryra merupakan kebanggaan sekaligus cemoohan. Kecerdasannya yang mampu bersekolah di tempat ternama membuatnya dikagumi. Namun, di sisi lain, dicela karena dianggap terlalu bermimpi. Semua wanita di sana mempercayai pada akhirnya anak-anak yang lahir di lokalisasi, akan tetap tinggal di sana, untuk melahirkan anak haram lainnya.

Keinginan Auryra untuk mengejar cita-cita adalah kesia-siaan di mata mereka.

Auryra melewati satu pintu terakhir sebelum mencapai kamar ibunya, persis ketika seorang pria muda keluar dari pintu itu.

Pria itu sempat tertegun saat melihat Auryra, menatapnya dari atas sampai bawah, sebelum kembali ke wajah Auryra.

Pria itu kemudian tersenyum dan mempersilakan agar Auryra terus melangkah.

Gadis itu bernapas lega, setidaknya tamu Nona Jess hari ini bukan pria gendut setengah mabuk yang sering menggoda Auryra. Meski gadis itu tahu, sang pria terus memperhatikannya sampai Auryra masuk ke dalam pintu.

Seperti yang diajarkan maminya, Auryra segera mengunci pintu. Namun, ternyata maminya berada di rumah dan keluar dari kamarnya dengan tergopoh-gopoh.

"Hai ... Sayang, baru pulang lagi? Tugas seklolahmu pasti sangat berat hari ini."

Dari cara bibir maminya yang tertarik di ujung, dan mata mengerling, Auryra tahu bahwa dirinya sedang disindir.

Gadis itu tak menjawab. Dia memilih duduk di sofa lapuk yang entah berapa kali digunakan maminya 'main' bersama pelanggan.

"Mami sengaja menunggumu. Mami tidak ambil pekerjaan dari pagi, soalnya ada pesta malam ini. Mami diundang. Kita akan dapat uang lumayan."

Pantas saja malam ini maminya berdandan begitu heboh. Seperti biasa Auryra tak banyak bicara. Ia memilih menyandarkan tubuh dan memejamkan mata. Gadis itu merasa lelah sekali. Entah mengapa akhir-akhir ini ia merasa sering kelelahan.

"Aw ... aw ... anaknya mami lelah sekali ya? Darah muda memang menggebu-gebu. Tuan Cara-"

"Mami!"

"Ups, bahkan namanya tak boleh disebut." Maminya mendahkan tangan dengan bibir dimajukan manja. "Uang kemanan," ujanya centil.

Auryra mengeluarkan lembaran uang dari dalam tasnya. Di bus tadi ia sudah menghitung jumlahnya. Caraka memberikan lebih hari ini. Tentu saja Auryra sudah memisahkan dengan uang yang harus diberikan pada maminya. Ia harus pandai-panda menyimpan uang jika sewaktu-waktu harus kabur dari tempat itu.

Auryra menyerahkan dua puluh lembar yang disambar maminya dan langsung diselipkan ke dalam bra.

Auryra melihat itu hanya dengan tatapan nanar. Ia harus memberikan uang kemanan pada maminya agar tidak dijajakan. Meski Bu Surayya melarang keras adanya anak-anak di bawah umur yang melayani pria, nyatanya sebentar lagi Auriyra akan berumur delapan belas tahun.

Dan Maminya menganggap usia tujuh belas sudah cukup matang untuk menerima tamu. Karena Auryra selalu menolak, dan karena putrinya terikat pada Caraka, maminya tak memaksa. Tapi karena itulah Auryra memiliki tugas memberikan uang pada maminya setiap minggu sebagai ganti rugi

atas keenganan Auryra. Karena itu pulalah gadis itu tak bisa lepas dari Caraka.

Dari pada disetubuhi sembarang pria, Auryra memilih hanya disentuh Caraka. Setidaknya lelaki itu tak pernah menyakitinya.

"Jangan lupa minum pilmu. Ingat, meski si Tuan Muda masih tergila-gila padamu, dia akan langsung membuangmu jika sampai ada bayi diantara kalian. Ini nasihat gratis berdasarkan pengalaman."

Maminya kemudian masuk ke dalam kamar, mengambil tas kecil blink-blink dan mendaratkan ciuman terlampau keras di pipi putrinya sebelum meninggalkan rumah.

Suara pintu yang dikunci dari luar membuat Auryra bernapas lega. Setidaknya maminya dalam hal ini menepati janji.

Auryra langsung menuju kamar. Meletakkan tas sekolahnya di meja rias yang diubahnya menjadi meja belajar yang tak pernah diganti sejak dirinya duduk di bangku kelas 1 SD. Kaca buram dimeja itu, selalu rajin dibersihkan agar bisa digunakan.

Auryra membuka seragam sekolahnya. Kini dirinya berdiri hanya berbalut bra dan celana dalam. Auryra melihat tanda merah yang tersebar di leher dan dadanya.

Ia mengulum bibir, memikirkan cara menutupinya saat menggunakan seragam olah raga nanti.

Auryra memutuskan untuk segera mandi. Ia akan belajar sebelum tidur.

Tbc,
Love,
Rami

Kebanggaan.

Meja makan itu seriu biasanya. Obrolan penuh semangat dan kehangatan itu adalah hal biasa di kediaman Pak Raga. Meski dirinya dikenal sebagai ketua dari salah satu kelompok paling ditakuti, nyatanya Pak Raga adalah ayah yang mengagumkan. Dia bisa menyediakan ruang kasih dalam keluarganya.

Pak Raga yang hidup teramat keras dengan masa lalu kelam, ingin anak-anaknya tumbuh dengan baik. Dia pria realistis yang tentu saja tak berharap darah keturunannya bisa tumbuh menjadi pribadi yang bisa menjadi panutan masyarakat, apalagi sampai bisa membanggakan nusa dan bangsa. Namun, Pak Raga selalu mengusahakan putra-putrinya tumbuh dalam kasih sayang. Mereka tak kekurangan apapun dalam hidup termasuk rasa cinta dan aman.

Dan Caraka mengakui bahwa sebagai ayah, papanya adalah sosok yang berhasil. Nyaris sempurna. Tidak seperti Om Bentala yang cenderung pendiam, meski memiliki wajah penuh wibawa dan sangat menakutkan ketika murka, ayahnya bisa menjadi sosok hangat yang humoris. Caraka harus mengakui bahwa dirinya tumbuh dengan baik.

Baiklah, tidak sebaik itu, karena nyatanya ada sisi gelap yang disembunyikan Caraka dibalik sikap manis dan kesan anak baik-baik kebanggaan orang tua selama ini. Semua itu tentu dilakukannya hanya untuk sang mama. Karena Caraka tahu, papanya tidak bisa dibohongi. Papanya sudah terlalu ahli untuk bisa ditipu bocah ingusan sepertinya.

Caraka hanya bersyukur papanya memilih sikap diam. Mungkin bagi sang Papa kelakuan Caraka masih dibatas kata wajar dalam standarnya sebagai seorang ketua kelompok. Namun, apapun itu, Caraka lega karena mamanya tidak tahu atau tepatnya belum.

Mamanya tentu saja telah terbiasa amelihat pria bertato dan berdarah-darah. Untuk menduduki posisi tertinggi sebagai wanita pilihan Raga, mamanya telah melewati rasa sakit yang tak semua wanita sanggup lalui. Karena itulah Caraka berusaha menjadi satu-satunya anak yang tidak membuat mamanya khawatir.

Kakak tertuanya, adalah gadis tanpa rasa takut. Darah kepemimpinan sang Papa mengalir deras dalam dirinya. Sang Kakak sering tak mengenal batas kemampuannya hingga membuat sang mama khawatir.

Sedangkan kakak keduanya, Auriga, adalah pemuda yang dari segi penampilan dan kelakuan tentu saja dicoret dari daftar calon menantu idaman ibu manapun di muka bumi. Auriga berdarah panas, penuh spontanitas dan cenderung suka menantang bahaya. Auriga adalah makhluk yang paling sering membuat mamanya hampir pingsan. Balap liar, pertarungan antar kelompok, hingga menyerang markas musuh sendirian adalah beberapa contoh dari kelakuan Auriga yang masih bisa ditoleransi ketahanan mamanya.

Sesuatu yang tentu saja membuat Caraka mengambil peran berbeda. Tumbuh menjadi si bungsu dan si adik kecil membuat Caraka dilimpahi kasih sayang berlebihan. Dia dianggap pangeran kecil yang tak berdosa dan harus dilindungi dari kenistaan dunia. Baik orang tua maupun kakaknya seolah memposisikan Caraka sebagai kandidat baru dari keturunan ayahnya yang bisa menjadi anak kebanggan.

Membayangkannya saja sudah membuat Caraka geli. Auriga adalah orang pertama yang menyadari bahwa ada sisi liar dalam adiknya yang selama ini berusaha diredam habis-habisan. Sebagai Kakak pengertian yang tak ingin membuat adiknya tersiksa, Auriga tentu saja mengajak sang adik menemukan jalan baru. Jalan penuh tantangan.

Jalan yang mempertemukan Caraka dengan Auryra. Sampai mati, Caraka akan tetap berterima kasih pada kakaknya.

Ah dia jadi merindukan gadis itu, padahal mereka baru berpisah beberapa jam yang lalu. Auryra bagi Caraka adalah sebuah bejana besar berisi ramuan sihir. Pada gadis itu Caraka bisa melihat apa yang ingin dirinya lihat, sesuatu yang paling gelap dan penuh rahasia sekalipun. Caraka bisa menjadi dirinya sesungguhnya. Tak ada tameng dan batasan hanya untuk membahagiakan seseorang.

"Dik ... Caraka"

Duk

Caraka tersentak dan langsung memelototi kakanya. Namun, Auriga justru membalas pelototannya dan memberi tanda untuk menghadap sang ibu.

"Ibu Ratu memanggilmu dari tadi."

Kata itu diucapkan tanpa suara oleh sang kakak, tapi mampu ditangkap Caraka dengan baik. Anggaplah dirinya memiliki semacam kemampuan saling memahami yang sangat luar biasa dengan kakak keduanya itu.

"Iya, Mama?" tanya Caraka yang langsung memasang senyum mempesona yang bisa melelehkan siapapun.

"Mama dari tadi bertanya, kamu terlihat lelah. Apa pelajaran di sekolah terlalu berat?"

Suara tersedak karena menahan tawa dari Auriga lah yang terdengar. Caraka memberi tatapan penuh peringatan pada sang kakak yang pura-pura kembali sibuk dengan piringnya.

"Tadi ada dua ulangan Mama. Satu sudah diumumkan, satu tidak."

"Ulangan dadakan? Mama tidak pernah mendengar kamu menyebut tentang ulangan."

Itu karena Caraka lupa. Benar, akhir-akhir ini dia sibuk memikirkan cara agar Auryra tidak selalu bertingkah seperti patung hingga lupa pada ulangannya.

"Benarkah? Saya mengira sudah memberitahu Mama. Maafkan saya Mama."

Ekspresi pura-pura bersalah Caraka selalu mempan. Catatan kebobrokannya yang bersih pada sang mama tentu saja mempengaruhi hal itu, termasuk saat ini.

"Tidak apa sayang. Kamu pasti sangat sibuk di sekolah. Kamu sampai pulang sangat sore beberapa bulan terakhir."

Caraka kembali melirik sang kakak dan melihat Auriga sengaja menguyah daging dengan gerakan terlalu pelan. Kakaknya jelas-jelas sedang menahan tawa sekarang.

Untung hanya mereka berdua yang tahu tentang hubungan Auryra dan Caraka.

"Jangan terlalu memakasa diri," pesan Papanya mengangkat suara. "Kamu ke sekolah untuk belajar hal yang belum kamu ketahui, jikapun kamu tak mengerti seluruhnya, tidak masalah. Dalam hidup kita tidak harus menguasai segala hal. Yang penting kamu menikmati prosesnya. Karena yang terpenting bagi Papa dan Mama adalah kamu bahagia termasuk dalam menuntut ilmu. Menjadi yang nomor satu bukan tujuan kami menyekolahkanmu."

Caraka tersenyum lebar. Inilah yang membuatnya sangat mengagumi sang papa.

Pemuda itu lantas mengeluarkan selembar kertas dari sakunya. Lalu menyerahkan pada sang Mama.

Kekhawatiran yang menyelimuti wajah mamanya barusan, berubah menjadi binar kebanggaan saat melihat hasil di kertas ujian sang putra.

"100. A +. Nilai sempurna untuk Kimia," seru sang mama yang langsung menyerahkan kertas itu pada suaminya.

Iya, setidaknya meski seorang anak dari pria yang suka kekerasan, Caraka mewarisi kecerdasan sang Mama. Papanya tentu saja juga berotak encer. Pria itu tak akan menjadi ketua jika mudah dibodohi.

Tepuk tangan didapatkan Caraka dari kedua kakaknya. Bahkan kakak perempuannya bangkit dari kursi dan memeluk sang adik. Mengacak-acak rambut Caraka dengan bangga dan menciumi pipinya.

Iya, dia adalah putra kebanggaan dan tersayang. Entah kapan dirinya akan dipandang sebagai pria dewasa bukannya anak manis.

Auriga sendiri menepuk-nepuk pundak adiknya. Seolah ingin mengatakan bahwa sebagai kakak dirinya pun sangat beruntung. Tentu saja Auriga beruntung, karena keberadaan Caraka membuat sang Kakak bebas melakukan apa saja. Adanya Caraka membuat kenakalan Auriga dipandang sebagai variasi sikap berbeda yang harus dimaklumi di rumah.

Namun, sekali lagi Caraka tak keberatan. Selama senyum mamanya terus berkembang, maka dia siap berpura-pura hingga kapanpun.

Saat mamanya masuk ke dalam kamar, Caraka tengah belajar. Menyelesaikan tugas sekolah yang akan dikumpulkan besok.

Hal itu tentu saja membuat mamanya sangat senang. Dia mendapatkan ciuman di kening dan usapan lembut di kepala.

"Anak Mama hebat. Pulang sekolah langsung belajar."

Caraka tersenyum lebar. Dia suka melihat Mamanya bahagia.

"Tapi kamu tidak belajar karena mau ikut Kak Riga keluar kan?"

"Memangnya Kak Riga mau keluar kemana?"

Bu Surayya menyipitkan matanya. Caraka bisa saja bersikap sebagai anak penurut dan memasang wajah polos, tapi sebagai ibu, dia teramat menganal ketiga anaknya.

Caraka tidak sebaik yang ditampilkannya. Meski ulahnya tidak pernah separah Auriga, nyatanya Mama Surraya selalu dibuat khawatir akan kelakuan putranya. Sang mama tahu bahwa darah Raga yang mengalir

dalam tubuh sang putra tak akan pernah membuat anak-anaknya tumbuh menjadi makhluk yang mudah dikendalikan.

Hanya saja, selama ini Caraka tak pernah berulah separah kakaknya. Bahkan putranya termasuk siswa paling berprestasi di sekolah. Itulah yang justru membuat Bu Surayya lebih berhati-hati. Ketimbang kedua anaknya yang lain, Caraka bisa dikatakan lebih misterius, lebih sulit untuk ditangani. Putranya seolah makhluk yang bisa menempatkan diri dalam segala situasi dan kondisi sehingga sangat sulit untuk ditebak dan cenderung memanifulasi.

"Kak Riga selalu keluar."

Caraka menahan diri untuk menunjukkan ketakjubannya. Sungguh dirinya tak menyangka bahwa sang mama ternyata tahu bahwa selama ini anak-anaknya sering meninggalkan rumah saat wanita itu disangka telah tidur.

"Karena itu Mama berharap setelah belajar, kamu langsung beristirahat. Ingat, besok kamu sekolah."

Caraka hanya tersenyum. Dia tak ingin mengungkapkan janji yang mungkin tidak bisa ditepati.

Mamanya kemudian meletakkan segelas susu di dekat tumpukan buku Caraka, sebelum mengecup kening sang putra dan meninggalkan kamar si bungsu.

Lama sekali tatapan Caraka tertuju pada segelas susu hangat itu. Mamanya begitu perhatian. Wanita itu sangat berharga baginya.

"Wah Adikku memang membanggakan. Aku yakin kelak kamu bisa jadi pemimpin negri ini. Ah ... tapi tidak ada seorang calon pemimpin negri yang menggunakan sekolahnya sebagai tempat mesum."

Caraka memutar bola matanya. Ejekan sang kakak tidak akan mempan. Pemuda itu tetap fokus pada bukunya.

Auriga yang memang diciptakan sebagai makhluk dengan kesabaran setipis kulit bawang dibagi seribu, tentu saja langsung menutup buku adiknya.

"Hentikan aksi menjadi anak teladan ini. Aku agak muak melihatnya. Karena aku Kakak yang tampan dan baik hati, aku tidak ingin adikku berakhir kejang-kejang karena terlalu keras berusaha menyenangkan mama kita, maka sekarang ikut aku. Percayalah, kamu butuh hiburan, Dik."

"Sebentar lagi, Kak."

"Sebentar lagi hanya akan membuatmu terlambat menemui dia."

Caraka langsung berbalik. Kursi belajarnya berputar 180 derajat. Auriga menyeringai.

"Siapa tahu malam ini kamu diundang masuk ke kamarnya. Mumpung ibunya ada pesta hingga pagi. Lumayan kan dua jam sebelum Mama kita terbangun dan menyadari kedua putranya kabur?"

Caraka tentu saja langsung menyambar jaketnya. Dan mengikuti kakaknya keluar dari rumah.

Caraka tak pernah melihat gadis itu tidur sebelumnya dan harus mengakui bahwa ketika terlelap, Auryra tampak luar biasa cantik. Wajahnya melembut dan seolah lebih mudah didekati.

Caraka membungkuk di atas tubuh gadis itu. Wajahnya sejajar dengan wajah Auryra. Napasnya yang hangat menerpa wajah gadis itu. Caraka senang melihat Auryra tertidur. Dia ingin melihat pemandangan ini setiap malam. Auryra yang tidur di sampingnya.

Lalu kedua mata itu terbuka. Tajam dan penuh kewaspadaan. Diiringi sebuah pekikan dihentikan Caraka dengan telapak tangannya yang membungkam mulut Auryra.

"Hei ... ini aku. Maaf tidak mengetuk pintu. Kamu pasti terkejut, tapi ini memang kejutan. Aku ingin tidur denganmu."

Tbc

Love,

Rami

Meminjam istilah Mbak Linda, Jarak dibuatkan part 'makanan penutup'. Dengan 3000 rupiah, Jemaah sudah bisa baca di Karya Karsa ya.

Gadis Dalam Balutan Piyama Tua

Jangan malas vote ama komen yaa. Biar Inak semangat apdet.



Caraka mengikuti langkah Auriga. Rambutnya yang acak-acakan hanya dirapikan dengan jemari. Kakaknya memang hebat saat mengendari motor. Melaju di atas aspal dalam kecepatan tinggi membuat Caraka bahkan tidak bisa melihat pemandangan. Semua yang dilewati mereka mengabur, seperti aneka warna yang memblur.

Namun, tentu saja Caraka tak keberatan. Karena sesungguhnya dia memang tertarik dengan dunia balap, yang liar tentu saja. Karena balap resmi terlalu membosankan untuknya.

"Maaf aku lupa membawakan sisir untukmu."

Gerakan Caraka yang merapikan rambutnya terhenti. Dia menurunkan tangan dan membiarkan rambutnya kembali menutupi dahi. Dia tak seperti Auriga yang rambutnya cukup panjang. Bagaimanapun Caraka masih tetap anak sekolah.

"Aku tidak butuh sisir," balas Caraka pura-pura tak memahami sindiran sang kakak.

"Ya ... ya Adikku yang tampan sudah dewasa ternyata. Sungguh Kakakmu ini merasa bangga."

Caraka hanya memasang tampang anak tak berdosa saat sang kakak merangkulnya dan mereka mulai menaiki anak tangga.

Ini adalah kali kedua Caraka mengunjungi bangunan ini. Pertama, saat dia pertama kali melihat Auryra duduk di depan pintu kamar dengan buku di tangan dan headset menyumbal telinga. Entah bagaimana gadis itu bisa berkonsentrasi belajar di tempat seperti ini. Namun, momen itulah yang membuat Caraka terkesima dan ingin memiliki Auryra.

"Jangan terlalu gugup. Dia tak punya orang tua yang akan menyidangmu seperti cowok lain yang mendatangi rumah pacarnya."

Ucapan kakaknya membuat sesuatu di hati Caraka terasa mencelos. Benar, Auryra tak memiliki orang tua yang cukup bertanggungjawab. Orang

tua yang bahkan menanyakan kemana anaknya dibawa. Caraka tahu selama ini Mami Auryra tahu hubungan mereka. Karena itulah dia selalu memberi uang pada gadis itu. Caraka tak pernah bermaksud membeli Auryra dengan cara yang sama seperti pelacur di tempat pelangi itu. Caraka hanya memastikan bahwa uangnya tak membuat miliknya disentuh lelaki lain. Caraka benci barang bekas.

Saat akhirnya mereka berdiri di depan pintu kamar Auryra, sang kakak dengan gaya berlebihan mempersilakan Caraka untuk mengetuk.

Cara dengan kesopanan penuh kepura-puraan tentu saja melakukan perintah Auriga. Namun, sampai lima kali ketukan, pintu tak terbuka. Bahkan tak ada suara langkah yang terdengar dari dalam.

"Apa dia ikut maminya pergi berpesta?" Auriga hampir tertawa melihat adiknya yang langsung menatapnya tajam. "Bercanda. Tak ada yang akan menyentuh milikmu, Dik."

"Apa kita harus kembali?"

"Apa mental juangmu selemah ini dalam mengejar cinta?"

Caraka mengernyit.

"Maksudku usaha untuk bercinta."

Kerutan di kening Caraka makin banyak.

"Duh, aku lupa Adikku anak baik-baik. Dia hanya nakal pada Auryra." Auriga mengeluarkan ponselnya, menghubungi seseorang dan memerintahkan sederet hal.

Kurang dari lima menit kemudian, seorang pria bertubuh kekar yang menggunakan kaca mata hitam meski malam hari, datang menyerahkan sebuah kunci pada Auriga. Pria bertampang penjahat itu dengan sopan memohon undur diri pada Auriga yang hanya mengangguk pelan.

Diam-diam Caraka mengagumi aura kakaknya yang sangat berbeda saat menghadapi orang lain. Kepemimpinan Auriga bahkan bisa terlihat hanya dari caranya melirik.

"Ini, temuilah kekasih hatimu."

Di telapak tangan Caraka kini sudah ada sebuah kunci tempat tinggal Auryra.

"Apa tidak melanggar hukum melakukan ini?"

"Apa itu hukum?" tanya Auriga seolah kata itu tak pernah didengar seumur hidup.

Caraka mendesah. "Ini tidak termasuk menerobos bukan?"

"Menerobos properti milik Papa kita?"

Caraka menyeringai. "Kakak akan ke mana setelah ini?"

"Yang pasti tidak menunggumu di depan pintu saat sedang saling melepas pakaian di dalam."

Auriga kemudian berbalik. Namun, beberapa langkah, dia kembali menatap sang adik. "Kamu tidak lupa membawa pengaman kan?"

"Aku tidak mau membahas ini dengan Kakak."

"Bagus. Adikku sudah dewasa. Bukan apa-apa. Tapi aku masih terlalu muda untuk dipanggil Om oleh seorang anak, oke?"

Caraka hanya geleng-geleng kepala. Dia melihat sang kakak menaiki tangga menuju lantai berikutnya. Iya, Caraka tak perlu khawatir kakaknya akan mati bosan menunggunya. Jadi pemuda itu memanfaatkan waktu dua jam miliknya sebaik mungkin.

Caraka masuk ke dalam tempat tinggal milik mami Auryra. Istilah kamar sebenarnya tak cukup tepat untuk menggambarkan tempat itu. Mungkin rumah sangat sederhana. Karena tempat itu terdiri dari dua kamar tidur. Sebuah kamar mandi dekat dapur dan ruangan yang bisa dianggap sebagai ruang tamu. Sofa dengan motif bunga-bunga memudar tak menghalangi kesan

bahwa tempat itu dijaga dengan baik. Setidaknya tempat itu rapi dan bersih. Caraka tentu tahu alasannya. Mami Auryra sering menerima tamu di sana. Memikirkan hal itu membuat Caraka tidak nyaman.

Meski sekilas, Caraka sudah mampu mengamati tempat itu dengan baik. Menghapal tata letak dan detailnya. Pemuda itu lantas berjalan menuju pintu dari kayu yang terlihat sudah tua.

Dia yakin itu pintu kamar Auryra karena sangat berbeda dengan pintu di yang lain. Pintu yang memiliki tirai dari manik-manik menyilaukan mata dengan sebuah papan kecil bertuliskan kata-kata nakal penuh undangan pasti milik mami gadis itu.

Auryra-nya tidak akan menghiasi pintu kamarnya senorak itu.

Caraka kembali mengetuk pintu, tapi tak ada jawaban. Pemuda itu menghela napas. Dia sungguh tak menyangka akan melakukan ini.

Dari saku celananya, Caraka mengeluarkan dompet. Dia mengeluarkan sebuah lempeng kawat tajam khusus dari salah satu kantung di dompetnya.

Caraka membuat alat ini khusus setelah melihat salah satu anak buah papanya membuka brangkas tua tanpa kunci milik seorang klien.

Tak butuh satu menit hingga pintu kamar Auryra terbuka. Dan pemandangan yang menyambut Caraka membuat darahnya berdesir.

Caraka masuk dengan langkah perlahan dan menutup pintu tak kalah pelan.

Beberapa detik dihabiskan pemuda itu mengamati Auryra yang terlelap. Ada sebuah buku di dada Auryra. Buku pelajaran yang dibeli Caraka. Gadis itu menggunakan baju piyama berlengan panjang dengan bawahan celana panjang juga. Warnanya sama seperti motifnya tidak menarik sama sekali.

Namun, posisi Auryra lah yang menyandera Caraka. Kaki gadis itu tertekuk. Pahanya terbuka. Caraka bersyukur dirinyalah yang masuk ke kamar gadis itu. Dan lebih bersyukur lagi Auryra menggunakan celana, meski dirinya tetap bisa membayangkan apa yang ada di balik kain yang terlihat murahan itu.

Caraka tak pernah melihat langsung milik Auryra. Apalagi mencicipinya dengan lidah seperti yang sering dibicarakan para anak buah papanya. Malam ini, mungkin Caraka harus mencoba.

Pemuda itu mendekat. Berdiri persis di samping ranjang Auryra, menatap gadis itu yang masih terlelap.

Auryra tak pernah mengenakan riasan. Bibirnya tak terpoles perwarna apapun, tapi memiliki warna merah alami yang mengingatkan Caraka pada buah strawberry.

Rambutnya yang ikal menggantung, terhampar di atas bantal dengan indah. Caraka pernah bertemu dengan gadis-gadis cantik lainnya, tapi tidak ada yang seperti Auryra. Bukan hanya kecantikan fisik itu yang membuat Cara begitu tertarik padanya.

Sesuatu dalam diri Auryra yang begitu tersembunyi, menimbulkan rasa penasaran dalam diri Caraka. Rasa ingin menyibak dan mengetahui keseluruhannya.

Caraka tak pernah melihat gadis itu tidur sebelumnya dan harus mengakui bahwa ketika terlelap, Auryra tampak luar biasa cantik. Wajahnya lembut dan seolah lebih mudah didekati.

Caraka membungkuk di atas tubuh gadis itu. Wajahnya sejajar dengan wajah Auryra. Napasnya yang hangat menerpa wajah gadis itu. Caraka senang melihat Auryra tertidur. Dia ingin melihat pemandangan ini setiap malam. Auryra yang tidur di sampingnya.

Lalu kedua mata itu terbuka. Tajam dan penuh kewaspadaan. Diiringi sebuah pekikan dihentikan Caraka dengan telapak tangannya yang membungkam mulut Auryra.

"Hei ... ini aku. Maaf tidak mengetuk pintu. Kamu pasti terkejut, tapi ini memang kejutan. Aku ingin tidur denganmu."

Auryra mengerjap, seolah berusaha mengumpulkan kesadarannya. Namun, Caraka sudah tidak tahan, jadi pemuda itu menggantikan telapak tangannya dengan bibir.

Ciuman itu lapar. Meski Auryra tidak membalas Caraka tetap menghisap. Lidahnya bermain sepuas hati. Caraka manaiki tubuh Auryra. Tak membiarkan gadis itu sadar dari keterkejutannya, Caraka mulai membuka kancing piyama tua yang jelek itu.

Suara kesiap Auryra saat Caraka tak sengaja menggigit bibirnya, membuat pemuda itu makin bersemangat.

Kini tangannya telah berhasil menelanjangi bagian atas tubuh gadis itu.

"Aku ingin melihatmu, di bawah."

Auryra mengerjap. Caraka melihat semu merah di pipi gadis itu. Auryra cantik sekali hingga Caraka merasa akan gila saat melihatnya.

Pemuda itu tidak membutuhkan izin. Meski dadanya terasa akan meledak karena debaran yang terlalu kencang, nyatanya tangan Caraka bekerja dengan sangat baik. Kini tak ada sehelai benang pun di tubuh Auryra.

Kulit putih gadis itu berubah kemerahan. Auryra bersemu di segala tempat.

"Aku ingin melihatmu. Kamu pasti baik hati untukku kan? Pertanyaan Caraka disampaikan dengan senyuman dan wajah ramah. Seolah pemuda itu hanya sedang meminta melihat isi kotak bekal teman sebangkunya.

Auryra tentu saja tahu tak bisa menolak. Meski dirinya merasa akan hancur karena rasa malu. Perlahan, Auryra membuka pahanya. Gadis itu memalingkan wajah ketika melihat bibir Caraka sempat terbuka. Pemuda itu jelas terkesima.

"Aku ingin ... mencicipinya."

Mata Auryra melebar. Ia menatap Caraka tak percaya.

"Aku berjanji akan hati-hati. Aku tidak akan membuatmu kesakitan." Caraka menelan ludah. "Boleh ya?"

Auryra mengepalkan tangan. Ia ketakutan. Namun, tahu tak memiliki pilihan. Jadi, kepalanya memberi anggukan ragu."

Caraka senang bukan main. Pemuda itu langsung memposisikan kepalanya di paha Auryra. Kedua tangannya mencengekeram lutut Auryra sementara lidahnya mulai menjelajahi.

Suara desahan Auryra membuat Caraka mengangkat kepalanya. Mereka bertatapan dan Caraka tahu Auryra menyukai apa yang dilakukannya. Api diantara mereka berkobar. Caraka taj menahan diri lagi. Dia memenuhi keingin tahuannya hingga mendengar Auryra memekik berulang.

Saat merasa dirinya sudah tidak akan mampu bertahan, Caraka bangkit. Pemuda itu melepas celananya dengan tergesa. Dan dalam hitungan detik, Caraka sudah berada di dalam tubuh Auryra.

Puncak itu menerpa ketika ciuman panjang mereka diiringi gerakan pinggul Caraka tiada henti.

Tubuh Auaryra bergetar sedangkan Caraka langsung rubuh di atas tubuh gadis itu. Lama sekali mereka berada dalam posisi itu. Hingga Caraka memisahkan tubuh mereka dan berguling turun. Mereka sama-sama menatap langit kamar dengan perasaan bertolak belakang.

Tbc

Love,

Rami

Part Dessert Jarak masih bisa dibaca di Karua Karsa yaa

Simpanan

Karena ternyata Di Titik Temu itu Auriga ama Caraka kembar, wesllah jadiin anak kembar aja. Maapin ya ingatan si Inak yang jompo ini. 😊



Auryra langsung bangkit dari tempat tidur. Gadis itu menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Auryra melakukannya dengan sangat cepat. Mengeluarkan apa yang ditumpahkan Caraka di dalam tubuhnya dengan harapan tidak ada yang tersisa.

Sejak kecil Auryra sudah memahamu bahwa lelaki memiliki sesuatu yang bisa membuat hidup seorang gadis berubah. Maminya setidaknya sangat rajin memberitahu Auryra tentang hal itu. Maminya yang selalu memiliki keyakinan kelak Auryra akan memiliki karir sebagai wanita penghibur yang lebih hebat, telah membekali gadis itu pengetahuan yang bahkan akan membuat guru biologi pun malu mendengarnya.

Namun, ia tidak tahu Caraka akan datang. Pemuda itu tidak pernah mendatangnya ke rumah seperti saat ini. Dan bukankah sore tadi mereka sudah bertemu? Auryra telah melakukan tugasnya dengan sangat baik.

Jadi, ketika melihat Caraka ada di kamarnya, gadis itu benar-benar terkejut. Auryra tak kuasa menolak pemuda itu. Dia tidak memiliki hak untuk melakukannya. Karena itulah, meski tanpa persiapan, Auryra harus tetap menerima Caraka.

Gadis itu segera membuka laci. Tangannya mencari-cari. Namun, pil kontrasepsi yang biasanya ada di sana kosong.

Auryra menelan ludah. Pil itu tinggal sedikit karena rutin dikonsumsi Auryra. Dan malam ini ia belum meminumnya. Apakah ibunya yang membawa pil itu?

Auryra memejamkan mata, berusaha menenangkan diri. Caraka pernah memilikinya tanpa persiapan. Mereka bercinta tanpa pengaman dan tak

menghasilkan apa-apa. Auryra hanya berharap keberuntungan itu kembali terjadi. Karena mereka tidak boleh menghasilkan seorang bayi.

Ia harus mendapatkan pil itu malam ini juga. Auryra tidak mau mengambil resiko.

Gadis itu keluar dari kamar mandi. Langkahnya sedikit ragu saat memasuki kamarnya. Sejauh ini, ia selalu berhasil membuat Caraka puas, tapi pemuda memiliki gairah besar

Tak jarang Caraka ingin menyentuhnya kembali meski telah mencapai puncak sebelumnya.

Namun, ketika melewati ambang pintu, pemandangan yang ditemukan Auryra membuat hatinya menghangat. Caraka tidur menyamping dengan mata terpejam. Pemuda itu memeluk boneka usang miliknya.

Auryra duduk di pinggir tempat tidur. Tatapannya melembut saat melihat bagaimana Caraka terlelap. Pemuda itu pasti kelelahan. Tak seharusnya anak sekolaham berkeliaran di jam dua malam seperti ini.

Sungguh, Auryra tak pernah mengira bahwa jalan takdir akan membuatnya berada dalam genggamannya pemuda itu. Ia dan Caraka sungguh berbeda. Dan meski tahu Caraka adalah anak dari seorang pemimpin kelompok paling berpengaruh, dunia mereka tak harusnya terhubung.

Semenjak kecil, Auryra sudah tahu Caraka meski tak mengenalnya. Mama pemuda itu yang sangat aktif dalam membantu wanita-wanita tak beruntung, sering berkunjung ke rumah pelangi. Dan Caraka beberapa kali ikut bersamanya.

Caraka adalah anak yang mempesona. Ketampanannya bahkan sudah terlihat sejak kecil. Sikap ramah dan senyumnya yang selalu terulas pada siapapun membuatnya menjadi istimewa.

Caraka berbeda dengan kakak kembarnya yang bertampang seram atau kakak perempuannya yang memiliki aura tuan putri. Caraka bisa membaur meski dengan orang terpinggirkan sebagai seorang penolong seperti mamanya.

Auryra menganggumi Caraka. Bukan hanya karena sebagian besar anak perempuan di rumah pelangi begitu mengidolakannya. Namun, Caraka juga terkenal cerdas. Saat duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, Caraka membuka kelas belajar untuk anak-anak lelaki di rumah pelangi itu.

Dulu, di mata Auryra, Caraka adalah sosok panutan berhati emas. Dan lelaki itu masih menjadi sosok yang sama bagi sebagian besar orang. Namun, sekarang Auryra tidak tahu harus memandang Caraka seperti apa.

Pemuda itu merenggutnya dari segala prinsip yang berusaha dipertahankan Auryra. Namun, di sisi lain Caraka membuatnya tetap aman.

"Kamu boleh menyentuhku jika mau," ujar Caraka yang kini membuka mata.

Namun, tangan Auryra hanya berada di pangkuan. Ia tak menyangka ternyata Caraka telah terbangun.

"Jadi, tidak mau ya?" Caraka mendesah saat Auryra tidak menjawab. "Tapi aku ingin disentuh. Naiklah ke tempat tidur."

Caraka mengernyit saat melihat Auryra langsung menurut. Ada sebetuk kekecewaan yang dirasakannya. Auryra tak ingin menyentuhnya, tapi melakukannya karena perintah. Caraka mulai kesal karena kepatuan semu gadis itu.

Namun, pada akhirnya Caraka tetap meletakkan kepalanya di paha Auryra.

Caraka menyentuh rahang Auryra. Gadis yang semenjak tadi menatap lurus ke depan memejamkan mata itu akhirnya menunduk untuk menatapnya.

"Kamu harus pulang," ujar Auryra memberanikan diri. Ia harus segera turun ke toko di bawah untuk membeli pil.

Ini baru beberapa hari setelah mentruasi terakhirnya. Auryra tahu ini saat-saat yang berbahaya.

Gerakan tangan Caraka terhenti. Dia menyipitkan mata. Namun, sedetik kemudian, pemuda itu berhasil menyembunyikan perasaannya. Dia tak mau merusak kesenangan malam ini.

"Harusnya kamu bertanya kenapa aku datang malam ini?"

"Kenapa kamu datang malam ini?"

"Lakukan dengan tersenyum. Aku suka melihat senyummu."

Auryra tersenyum lalu kembali bertanya, "Kenapa datang malam ini?"

"Karena mau."

Jawaban macam itu? Tentu saja jawaban Caraka. Auryra tahu pemuda itu memang sulit ditebak.

"Tak ada tanggapan?" tanya Caraka kembali merasakab kekecewaan.

"Kamu ingin aku menanggapi?"

"Iya."

"Kamu harusnya tak datang."

Caraka langsung berdecak. "Jangan membuatku merasa tidak diinginkan."

Caraka mengabaikan rasa nyeri di dadanya melihat kejujuran di mata Auryra. Gadis itu memang tidak ingin dirinya datang.

Caraka tersenyum lebar. Dia selalu suka memandang Auryra. Gadis itu tak seperti teman-teman sekolahnya yang pandai berdandan dan jelas tidak peduli pada penampilan. Namun, itu tak mengurangi kecantikannya.

Auryra memiliki bibir penuh dengan hidung mancung. Matanya tidak menyorot lembut atau malu-malu. Caraka sering merasa tatapan Auryra mirip mata kucing. Karena matanya indah dan memiliki daya tarik sendiri.

Wajah Auryra tidak mungil, tapi sangat proporsional. Gadis itu memiliki kecantikan klasik yang dapat membuat siapapun terpikat. Apalagi tubuhnya. Tidak seperti gadis-gadis di sekolahnya, Auryra memiliki tubuh yang telah tampak matang. Tubuhnya memiliki lekuk yang indah di tempat-tempat yang pas.

Karena itulah Caraka selalu suka cara berpakaian Auryra yang selalu lebih besar dari ukuran seharusnya. Milik wanita itu harus disembunyikan hanya untuknya.

Caraka tahu diantara teman-temannya Auryra cukup populer. Hanya karena tempat asal dan sikap tertutupnya lah, tak ada yang mau mendekati gadis itu. Bagaimanapun bergaul dengan Auryra akan membuat anak-anak dari keluarga baik-baik itu akan dianggap menyimpang.

Hal itu jugalah yang menguntungkan Caraka.

Tangan Caraka kini memainkan rambut Auryra yang setiap hari dikuncir. Rambut gadis itu bergelombang indah, entah karena dari kecil atau karena selalu dikuncir. Yang pasti rambut dikuncir itu cukup membantu menyembunyikan kecantikan Auryra.

"Aku mau beli motor baru. Aku tidak mau selalu bergantung pada Kak Riga saat ingin ke sini."

"Kamu tak boleh ke sini lagi."

"Hentikan," peringatan Caraka. Suaranya lebih keras dari yang seharusnya. Dia tak suka Auryra terus mengucapkan larangan itu. Meski begitu, Caraka melanjutkan pembahasannya tentang motor baru yang diinginkannya. Caraka menyebutkan salah satu merek motor berharga fantastis pada Auryra. "Tapi Mama pasti akan mengomeliku. Motor itu menimbulkan suara berisik. Menurutmu aku harus beli atau tidak?"

Auryra menghela napas. Ia sedang tak ingin mengobrol, tapi si tuan muda tentu harus dilayani. Auryra benar-benar berharap Caraka segera pulang. Dia harus segera ke apotik membeli pil.

"Bagaimana?" tanya Caraka lagi dengan kesabaran yang hampir habis. Dia sangat jarang hilang kesabaran, tapi malam ini Auryra benar-benar mengujinya.

Tidak tahukah gadis itu bahwa Caraka datang malam ini karena perasaanya yang memang sangat gundah.

"Tidak."

"Kenapa tidak?"

"Mamamu tidak setuju."

"Tapi aku mau beli."

"Ya sudah beli saja."

"Tadi kau bilang tidak."

"Kau tidak mau menurut."

Caraka terdiam sebelum terkekeh. Dia lantas memegang leher belakang Auryra dan memaksa gadis itu menunduk, Caraka mencium bibirnya hingga puas.

"Kamu dan Mama tidak setuju. Hemss Tapi itu akan membuatku tampak keren di depan gadis lain. Mereka pasti mau dibonceng olehku."

Caraka menunggu tanda-tanda sakit hati di wajah Auryra. Namun, gadis malah berkata, "Kamu memang keren, tanpa motor baru, gadis-gadis lain menunggu untuk kamu bonceng."

Caraka tersenyum lebar. Dia kembali mencium bibir Auryra, hingga gadis itu terpaksa mendorong dadanya karena kehabisan napas.

"Payah," bisik Caraka.

"Maaf."

"Tak perlu minta maaf. Kamu juga tidak mengerti apa yang kubicarakan."

Mereka terdiam beberapa saat, sebelum Auryra kembali memberanikan diri berkata, "Kamu harus pulang."

Habis sudah. Auryra benar-benar tidak menginginkannya.

Caraka bangkit. Tanpa kata mengenakan pakaiannya kembali. Melihat Auryra yang hanya diam dan tak berusaha untuk menjelaskan sikapnya yang keterlaluan, kekecewaan Caraka memuncak.

Sebelum benar-benar meninggalkan Auryra, Caraka melempar beberapa lembar uang di atas ranjang gadis itu.

Auryra hanya mampu menatap lembar merah itu dengan tatapan nanar. Suara bantingan pintu yang selanjutnya terkunci, membuat Auryra mematung.

Apa malam ini dirinya benar-benar telah menjadi seperti ibunya?

Tbc
Love,
Rami

Duta shopan shantun yang lagi ngambek. 🙄

Posisi

Bukan apdetan. Apdetnya ntar kalo vote dan komen di part tadi malam rame. Hehe

Inak cuma mau nanya pendapat kalian sekalian milih.

Caraka itu 3 bersaudara (ini buat yang belom baca ya) Ada Kyra(Titik Temu). Ada Auriga (How I Wonder).

Di Titik temu sebagai cerita pertama anak Raga-Raya. Dijelasin Caraka itu kembaran Auriga.

Tapi Di How I wonder, si Caraka itu adeknya. Plot twist karena kejompoan ingatan Inak. Ampuni hamba jemaah. 🥹🙏

Nah yang jadi masalah sekarang, buat cerita Gaung, kita kudu ngambil yang mana? Caraka jadi kembaran Auriga. Atau Caraka jadi adeknya Auriga.

Jujurly Inak bingung. But, yeee ... Inak ngerasa lebih pas jadi adeknya, karena posisi Auriga itu lebih enak kali jadi kakak. Ini menyangkut pengalaman dia dan interaksi ama Caraka ntar.

Soo ... bantu eke buat milih yesss. ...

Thankyuuuu

Love,
Rami

Dua Sosok

Setelah melihat hasil pemilihan umum yang tidak berkaitan dengan politik tapi kemaslahatan si duta kesopanan, diputuskan Caraka tetap menjadi si bontot tiga bersaudara dengan rentang umur beberapa tahun sama Kakaknya, Auriga.

Sekian dan thankyuuu udah memaklumi kejompoan ingatan Nenek-nenek ini.



Maminya pulang hampir pagi. Wanita dengan rambut berwarna pirang terang itu terlentang di sofa. Sebelah kakinya terangkat di sandaran sofa, membuat rok super pendeknya tak mampu menutupi apapun.

Auryra yang telah rapi dan siap bersekolah hanya mampu menatap pemandangan itu dengan wajah datar. Ia telah terbiasa. Maminya pasti sangat

lelah setelah pesta semalam dan kemungkinan besar akan bangun siang atau sore nanti.

Auryra masuk kembali ke dalam kamar. Ia mengambil sehelai selimut dan menggunakannya untuk menutupi tubuh sang mami.

Hubungannya dengan sang mami tidak seperti ibu dan anak, tapi teman serumah yang beberapa bulan ini berubah menjadi bisnis.

Untuk beberapa detik, Auryra menatap wanita yang telah melahirkannya itu. Maminya masih cantik, umurnya hanya berbeda lima delapan belas tahun dengan Auryra. Dan maminya jelas bisa merawat diri dengan sangat baik. Usainya masih tergolong muda untuk bekerja sebagai wanita penghibur. Pengalamannya berperan baik hingga membuatnya tak kalah dengan gadis-gadis muda yang cenderung amatir.

Bisa dibilang, maminya memiliki penghasilan yang baik dari bisnis lendir ini. Namun, seperti halnya seseorang yang mendapatkan uang kotor, hidup maminya tetap saja busuk. Semua uangnya habis untuk membeli minuman dan obat. Benar, maminya memakai obat-obatan. Namun, sangat lihai dalam menyembunyikannya.

Maminya tahu konsekwensi dari memakai barang haram itu. Pak Raga tidak akan membiarkannya. Perang besar pernah terjadi di masa lalu dengan kelompok lain yang mencoba mengedarkan barang haram di rumah pelangi.

Jadi, Auryra tahu betapa rentan posisi maminya. Saat segalanya terbongkar kelak, mereka pasti tidak akan memiliki tempat lagi di rumah pelangi. Karena itulah, Auryra selalu menyisihkan uangnya diam-diam.

Dulu, dia bekerja paruh waktu di kedai minuman di bawah. Sebagai tukang cuci karena umurnya yang dianggap tak cukup untuk menjadi pramusaji. Namun, kini Auryra tak bisa lagi menghasilkan uang dari pekerjaan yang halal. Caraka telah menjadikannya simpanan. Pemuda itulah yang memenuhi segala kebutuhan Auryra. Sungguh ironis memang. Meski tidak melahirkan bayi, nyatanya ia dan maminya sama saja. Terjebak dalam bisnis menjijikan ini di usia begitu muda.

Auryra kemudian memilih meninggalkan rumah. Dia mengunci pintu. Ia yakin maminya mendapatkan banyak uang semalam. Maminya pasti bisa membeli makanannya sendiri. Lagi pula, untuk pertama kalinya Auryra terlambat bangun. Semalam, setelah kepergian Caraka, Auryra tak bisa langsung tidur.

Dia bahkan membuka kamar maminya untuk mencari pil, tapi tak menemukannya. Auryra tak bisa mengambil resiko dengan benar-benar

pergi ke toko di bawah. Banyak lelaki mabuk yang dibutakan birahi berkeliaran. Auryra tak mau menjadi korban mereka seperti beberapa temannya yang malang.

Auryra merasakan tubuhnya sedikit lemas. Namun, tetap memaksakan diri untuk masuk. Ia tak boleh sakit apalagi bermalas-malasan sekolah. Auryra harus memanfaatkan waktunya sebaik mungkin untuk menuntut ilmu. Ia tak tahu masa depan apa yang akan menunggunya. Karena itu Auryra berusaha menikmati apa yang dimilikinya saat ini.

Saat melewati rumah Tante Jeny, langkah Auryra terhenti. Tante Jeny memang kadang bangun pagi. Ia tak tahu apakah semalam Tante Jeny ikut berpesta dengan maminya. Namun, yang pasti wanita itu tampak jauh lebih baik dari pada penampilan maminya saat ini.

Tante Jeny menyapa Auryra. Wanita itu memang selalu baik padanya. Setelah mencapai bawah, Auryra membeli sarapan. Ada lapak penjual makanan yang selalu buka di sana karena sebagian besar penghuni rumah pelangi terlalu sibuk untuk berkulat di dapur.

Auryra memesan makanan seperti biasa. Yang berharga paling murah. Auryra tak terlalu mementingkan rasa makanan, yang penting baginya bisa mengenyangkan. Semenjak mengetahui hubungan Auryra dan Caraka, sang mami tak lagi mau membiayai hidupnya, sekalipun itu biaya makan. Bahkan wanita menganggap Auryra memiliki kewajiban membantunya mencari uang sekarang.

"Biar aku yang bayar." Auryra yang baru saja menerima plastik berisi sarapannya menoleh terkejut.

Pria semalam.

Iya, Auryra ingat. Ini adalah pria yang keluar dari rumah Tante Jeni semalam. Pria muda yang tersenyum padanya.

Pria muda itu memberikan selebar uang berwarna merah pada ibu pedagang.

"Aku yang akan membayar makanan dan minuman gadis ini," ulangnya pada anak penjual makanan yang bertugas sebagai kasir.

"Baik-"

Sebelum ucapan kasir berlanjut, Auryra sudah meletakkan uang di tempat biasa, sejumlah harga makanan dan sebotol air putih yang dipesannya.

"Terima kasih, Andah," ujar Auryra sebelum kemudian meninggalkan tempat makanan itu.

"Dia berbeda," ujat Andah pada pria muda yang terus menatap kepergian Auryra.

Pria muda itu menoleh, ada ketertarikan di matanya.

"Berbeda? Dalam hal apa?"

"Semuanya, tapi yang terpenting, dia tak menginginkan uang dari ... para pria."

Pria muda itu tersenyum. Dia merasa Andah bisa memberitahunya tentang gadis bermata indah itu.

Auryra selalu datang lebih awal, saat Pak Dadang baru membuka gerbang sekolah. Auryra akan makan di kelas dengan cepat-cepat dan membereskan bekas sarapannya. Setelah itu, Auryra akan menunggu jam masuk sembari membaca buku.

Auryra pintar, karena itulah bisa mendapatkan beasiswa dari Bu Surayya. Namun, untuk bisa bersaing dengan anak-anak di sekolahnya, sejujurnya ia merasa cukup kewalahan. Semenjak kecil teman-temannya telah mendapatkan pendidikan terbaik. Fasilitas lengkap, sangat berbeda dengan dirinya yang bahkan memiliki ponsel untuk membantu belajar pun tidak. Auryra hanya mengandalkan buku pelajaran serta buku-buku yang dipinjam dari perpustakaan. Karena itulah dia harus berusaha berkali-kali lipat untuk belajar.

Saat tak memiliki tugas yang sulit, Auryra terpaksa belajar lebih giat. Karena dia tak memiliki orang tua berpendidikan tinggi atau guru privat yang akan menjelaskannya soal-soal membingungkan itu. Maminya hanya tahu merek parfum apa yang akan membuat lelaki lebih terangsang dan pengaman apa yang paling disukai para pelanggan.

Saat di sekolah, waktu rasanya cepat sekali berlalu. Auryra belum menyelesaikan bacaanya saat teman-temannya akhirnya datang.

Terakhir, Auryra melihat Caraka memasuki kelas. Dan seperti biasa pemuda itu langsung dikerubungi teman-temannya. Caraka sangat populer

disukai.

Auryra menunggu. Karena biasanya, saat memasuki kelas dan duduk di bangkunya, Caraka akan menoleh dan memberinya senyum selamat pagi. Meski tidak kentara dan disadari orang lain, setidaknya Caraka memastikan bahwa dirinya menyadari keberadaan gadis itu. Namun, bahkan hingga bel berbunyi, pemuda itu tak menoleh sama sekali.

Ada murid baru di sekolah mereka. Murid baru perempuan yang merupakan putri dari salah satu pejabat daerah. Gadis itu cantik, manis, bertubuh mungil. Dia seperti boneka yang pasti diinginkan anak perempuan manapun untuk dimiliki.

Kali pertama Auryra melihatnya adalah saat mereka dikumpulkan di lapangan pagi hari. Si murid perempuan yang bernama Yamika langsung menjadi pusat perhatian. Semua murid seolah berlomba ingin menjadi temannya.

Dan kini, kali kedua Auryra melihatnya adalah ketika Yamika mendatangi meja Caraka. Mereka sedang berada di perpustakaan untuk mengikuti jadwal berkunjung rutin.

Auryra yang duduk di paling pojok dan sendirian, memperhatikan dari sana. Harusnya Auryra tak peduli atau mengabaikan apa yang dilakukan Caraka di sekolah. Namun, sikap dingin pemuda itulah yang mengganggunya. Auryra ingin minta maaf untuk apa yang terjadi semalam. Ia telah menulis selembar surat dan tengah mencari kesempatan untuk memberikannya agar tidak ketahuan orang lain.

Namun, kedatangan Yamika tak mampu lagi membuat Auryra fokus pada bukunya. Yamika seperti magnet, dan berinteraksi dengan Cara membuatnya seolah berubah menjadi pusat dunia semua orang di sekelilingnya.

Gadis itu tampak malu-malu saat berdiri di hadapan Caraka.

"Kamu lupa padaku?" tanya Yamika yang kini mengulurkan tangan. Tadi gadis itu telah menyapa Caraka dengan gayanya yang menawan hati.

Sebagai seorang pemuda yang sopan, Caraka bangkit dari duduknya. Dia membalas jabatan tangan Yamika. Entah mengapa Auryra berharap jabatan tangan itu terlepas, tapi tak kunjung terjadi.

"Maafkan aku, tapi ingatkanku tidak terlalu baik. Harusnya aku tidak melupakan gadis semanis kamu."

Yamika tampak tersipu dan suara riuh teman-temannya yang menggoda memenuhi ruang perpustakaan. Mereka sempat ditegur petugas perpustakaan, tapi tak diindahkan sama sekali.

Auryra terpaku di tempatnya. Ia tak pernah melihat Caraka menggoda gadis secara langsung seperti ini. Ada perasaan tidak suka yang mengejutkan Auryra sendiri.

"Kita pernah bertemu, dua kali. Termasuk di acara ulang tahun Papiku. Kamu datang bersama keluarga. Aku gadis yang menggunakan merah muda dan mengajakmu berdansa. Ingat? Karena terlalu gugup aku sempat menginjak kakimu."

Suara riuh penuh dukungan kembali terdengar. Ternyata Yamika tak selugu yang terlihat. Auryra bisa mengenalinya. Tinggal dengan para perempuan binal seumur hidup membuatnya memiliki intuisi tentang perempuan yang memiliki sisi liar, meski berusaha menyembunyikannya dalam sikap manis dan menarik hati, mata Auryra terlalu jeli.

Namun, Auryra sendiri tetap bungkam. Pertemuan Caraka dan Yamika kini memang terlihat seperti dongeng versi modern. Berdansa dan menginjak kaki. Betapa manis terdengar.

Iya, mereka terlihat seperti pasangan yang cocok. Sama-sama dari keluarga berada, enak dipandang dan sederajat.

Kata terakhir membuat Auryra merasakan getir.

"Ah ... ternyata itu kamu," ujar Caraka dengan senyumnya yang bisa melelehkan siapapun. "Kamu tampak berbeda dari yang kuingat."

"Apa aku terlihat lebih jelek?"

"Kita tidak akan tetap berjabatan tangan jika aku merasa kamu lebih jelek."

Suara godaan itu kembali terdengar, kali ini diiringi siulan. Namun, Auryra merasa tidak tahan. Entah mengapa situasi itu membuatnya muak. Hanya saja ia tak bisa meneriaki semua orang dan meminta pertunjukkuan manis itu dihentikan.

Jadi yang dilakukan Auryra adalah berdiri dan diam-diam keluar dari kelas, berharap tak ada yang menyadari.

Tbc

Love,

Rami

Aury ... dengerin Mami, Caraka itu emang

Mulai Berbeda



Auryra pulang dengan perasaan begitu letih. Hari ini berjalan berat. Auryra tahu harusnya merasa bersyukur karena bisa pulang lebih awal dari biasanya. Ini bukanlah hal yang bisa dialaminya tiap hari.

Namun, menemukan rooftop yang kosong dan menunggu cukup lama di sana, membuat Auryra merasa begitu kosong.

Tak ada Caraka. Pemuda itu tidak datang. Padahal biasanya Caraka telah menunggunya di sana. Dia selalu datang lebih awal dan pura-pura akan mengejutkan Auryra. Caraka mengatakan ekspresi kaget gadis itu sangat lucu dan senyum yang terbentuk di bibirnya adalah sesuatu yang sangat mahal.

Sungguh, tak biasanya Caraka tidak mengabarinya. Auryra menunggu cukup lama di sana untuk menyadari bahwa Caraka memang tidak akan datang. Gadis itu takut jika memilih pulang, pemuda itu akan tiba-tiba datang. Auryra takut Caraka lebih marah lagi.

Saat akhirnya meninggalkan sekolah, dia bertemu dengan Pak Dadang. Sang satpam untuk pertama kalinya bicara pada Auryra dan mengatakan Caraka telah pulang empat puluh menit yang lalu, bersama Yamika.

Iya, setidaknya dugaan Auryra benar, bahwa Caraka tidak membutuhkan motor baru untuk membuat gadis-gadis ingin mengikutinya. Bahkan pemuda itu mendapatkan yang paling populer.

Dalam perjalanan pulang, Auryra tidak bisa mampir di apotik. Banyak orang yang akan melihat dan menanyakan apa yang dibelinya. Auryra dianggap simbol anak baik-baik tanpa cela di rumah pelangi. Jika ada yang mengetahui dia membeli pil kontrasepsi, maka kesempatannya habis.

Satu-satunya yang masih dimiliki Auryra dan membuatnya dipandang berbeda adalah harga diri. Karena itulah dia hanya bisa mengandalkan sang mami selama ini untuk membelinya.

Auryra menaiki anak tangga satu persatu. Perempuan-perempuan yang duduk di teras, berpakaian minim, merokok dan bahkan ada yang sedang meneguk minuman keras adalah hal yang biasa dilihat dan dilewati Auryra.

Mereka sebagian memandangnya dengan kagum karena berseragam sekolah, sebagian lagi memandangnya dengan mencela.

Tak banyak pelanggan yang datang di pagi hari. Biasanya siang hari digunakan wanita-wanita pelangi untuk bersitirahat. Karena menjelang sore mereka sudah akan bersiap-siap.

Auryra mengetuk pintu, tapi karena tak ada jawaban, gadis itu mendorong pintu hingga terbuka. Ia hanya mampu menghela napas saat melihat ibunya dan seorang lelaki bertubuh tambun, tengah bergelut di atas sofa tanpa pakaian. Auryra hanya berharap pria itu tak menyisakan cairan menjijikan yang harus dibersihkannya.

Kata cairan itu mengingatkan Auryra tentang dirinya yang belum minum pil saat ini. Sekitar satu minggu lagi dirinya akan datang bulan, Auryra berharap masalah pil ini akan teratasi dengan sendirinya.

Maminya dan pria itu bahkan taj memisahkan diri meski mengetahui kedatangan Auryra. Gadis itu memilih mengunci diri di kamad hingga mereka selesai

"Jangan cemberut seperti itu, dia salah satu pelanggan setia Mami. Meski uangnya tidak banyak, tapi setidaknya dia tidak pelit pada Mami."

Auryra mengabaikan maminya yang bersandar di kusen pintu hanya menggunakan bra dan celana dalam. Pelanggannya itu telah pergi, tapi 'kotoran' yang ditinggalkannya terpaksa membuat Auryra harus bersih-bersih.

Pria pelanggan maminya itu bekerja salah satu pekerja pabrik. Telah memiliki istri dengan tiga orang anak, tidak membuatnya merasa harus berhenti menikmati hiburan haram. Istrinya seorang ibu rumah tangga biasa yang mengurus anak-anaknya dengan baik.

Namun, pria itu mengaku sering bosan. Istrinya tak lagi menarik di mata. Istrinya terlalu sibuk dengan urusan memasak, bebersih rumah dan mengurus anak-anak mereka. Karena itulah dia mencari tantangan baru. Rumah Pelangi menyediakannya. Di jam makan siang pria itu biasanya mampir.

Di saat orang lain makan siang, maka dirinya memenuhi hasratnya. Semua itu diketahui Auryra dari maminya. Pria itu lumayan sering bercerita. Dari maminya, Auryra juga mengetahui bahwa pria itu bukannya tidak lagi mencintai istrinya, hanya butuh suasana baru. Karena itu dia

berusaha agar tidak ketahuan. Toh selama suaminya tetap membawa uang ke rumah, istrinya tidak akan curiga.

Segala pembelaan yang diberikannya tak merubah pandangan Auryra. Setiap lelaki yang mengetuk pintu maminya adalah bangsat. Namun, yang telah memiliki anak dan istri adalah keparat sesungguhnya.

Auryra berhasil menyelesaikan tugasnya dengan cepat. Ia baru akan masuk kamar saat maminya memanggil.

"Kami tidak sempat masuk kamar tadi, dia buru-buru. Makanya main di sofa. Lain kali Mami akan ajak ke kamar."

Maminya kembali mengisap rokoknya lalu menghembuskannya dengan wajah tanpa penyesalan. "Oya kenapa kamu pulang cepat? Biasanya kamu pulang dua jam lagi. Mami sampai terkejut tadi."

"Tidak ada."

Maminya mengangkat sebelah alisnya, menelisik Auryra sebelum berdecak. "Tuan Muda itu tidak mau menemuimu hari ini?"

Auryra tak mengerti mengapa maminya bisa selalu tepat jika masalah lelaki.

"Jadi benar? Ah sial, pendapatan kita akan berkurang."

Auryra tak lagi mampu sakit hati mendengar ucapan maminya.

"Apa pelayananmu kurang memuaskan? Perlu Mami ajari cara agar dia tetap ketagihan goyanganmu?"

Rasa jijik menyeruak dalam diri Auryra mendengar ucapan maminya dan hal itu rupanya ditangkap sang ibu.

"Ah sudahlah, jangan berlagak tak suka. Kita berdua tahu bahwa kamu tidak suci sama sekali. Kamu hanya lebih beruntung karena ditunggangi satu pria. Lagi pula kalau benar-benar tak suka, seharusnya Mami pernah melihatmu menangis. Mami yakin kamu pasti menikmati percintaan kalian."

Karena hanya dibalas tatapan datar oleh sang putri, aminya kemudian masuk ke kamar dan keluar dengan sekotak pil. "Ini, jangan lupa minum. Maaf yang kemarin habis. Tania datang dan meminta pil kemarin. Ada pelanggan yang tiba-tiba mau main. Tidak diminum sekali rasanya tidak masalah, toh kamu dan Tuan Muda belum *bermain* lagi."

Ucapan maminya membuat jantung Auryra seolah berhenti berdrtak.

Auryra mengambilnya dan berjalan ke kamar.

"Ingat pesan Mami, jika kamu butuh bantuan, katakan, Mami punya lebih dari selusin gaya yang bisa kamu gunakan untuk membuat Tuan Muda

ketagihan lagi."

"Lain kali Mami harus mengunci pintu," ujar Auryra sebelum masuk ke dalam kamar. Ia bisa mendengar tawa maminya.

Mereka bertemu lagi. Sudah tiga hari berturut-turut dari terakhir mereka bertemu di rumah makan itu. Namun, Auryra tetap pada sikapnya. Menunjukkan sikap pura-pura tak tahu bahwa pria itu selalu memperhatikannya.

Auryra menunggu pesannya dibungkus saat pria muda itu tampak kebingungan.

"Dompetku hilang. Tadi ada di sini. Aku ingat membawanya."

Auryra melihat kepanikan pria muda itu dan merasa kasihan karena makanan yang dipesannya harus dibayar.

"Abang bisa membayarnya nanti," ujar Andah yang juga merasa kasihan.

"Tidak bisa. Aku tidak tahu kapan akan ke sini lagi. Aku tidak bisa berhutang."

Pria itu masig meraba-raba kantung celananya, seolah benda itu akan bisa ditemukan di sana.

"Apa kios kalian menerima transferan?"

Andah sempat tertawa sebelum menggeleng. Dia kembali berwajah serius. "Ini hanya tempat makan biasa, Bang. Bukan restoran mewah. Maaf, kami hanya bisa menerima tunai. Tidak apa-apa jika Abang bayar nanti saja."

"Tidak bisa. Sudah kukataka aku tidak tahu kapan bisa ke sini lagi."

"Biar aku yang bayar?" ujar Auryra. Ia tak suka melibatkan diri dalam urusan orang lain. Namun, ada sisi dalam dirinya yang tak tega saat melihat orang lain kesusahan.

Auryra tumbuh dalam kehidupan yang gelap. Mungkin itulah yang membuatnya lebih perasa meski selalu berusaha menyembunyikannya.

Pesannya telah jadi dan berada di tangan. Auryra mengeluarkan selembar uang pada Andah yang dengan sigap memberinya kembalian. "Tidak perlu berhutang," ujarnya sebelum meninggalkan kios itu.

"Tunggu ...!"

Teriakan itu menghentikan langkah Auryra yang baru keluar dari kios. Ia menoleh dan melihat pria muda dari kamar Tante Jeny itu menghampirinya.

"Terima kasih untuk bantuanmu tadi. Tidak bisa membayar makanan sendiri sangat memalukan."

"Itu musibah. Lain kali berhati-hatilah. Rumah Pelangi memang aman, tapi kita tidak tahu kapan musibah bisa datang."

Pria muda itu terkesima mendengar suara dan cara bicara Auryra. Suaranya lembut dengan cara bicara yang terkesan bijak. Jeny dan Andah benar, gadis ini memang berbeda. Rasanya kebohongannya yang kehilangan dompet tadi setara dengan kesempatannya kali ini.

"Kamu benar, tapi sekali lagi, terima kasih."

Auryra hanya mengangguk. Saat pria itu mengulurkan tangan, Auryra hanya mentapnya.

"Aku Arik." Pria muda itu menunggu dengan tatapan penuh harap Auryra akan membalas jabatan tangannya. Namun, tangan pria muda itu hanya tergantung begitu saja tanpa disambut. "Rasanya tidak sopan jika aku tidak tahu nama dewi penolongku," ujar Arik kembali.

Auryra tahu tidak bisa bersikap semuanya yang menunjukkan kesan sombong pada pria yang mendatangi Rumah Pelangi. Itu bisa membahayakannya. Karena semakin bersikap jual mahal, para pria akan makin penasaran dan mengejanya. Auryra tak ingin dikejar siapapun lagi. Cukup Caraka saja yang membuatnya kewalahan.

"Aku Auryra, dan aku bukan dewi penolong. Jadi tak perlu merasa berhutang budi. Sekarang aku permissi."

Auryra kemudian meninggalkan Arik. Naik ke bus yang melaju menuju sekolahnya.

Arik sendiri mengulum senyum. Dia tambah suka melihat cara Auryra bersikap.

"Nak, susunya." Bu Surraya memperingati putra bungsunya yang belum meminum susunya sama sekali.

Sarapan pagi merupakan momen yang diuskai Bu Surayya karena semua anggota keluarga berkumpul, meski putrinya memiliki lingkaran mata yang menunjukkan dia kembali keluar tadi malam.

"Benar, Dik. Kamu harus banyak-banyak minum susu," ujar Auriga dengan senyum pura-pura tulus yang terlalu kentara. "Karena kalau kamu kurang minum *susu*, mukamu jadi tidak enak dilihat."

Caraka tahu bahwa bukan susu di gelasnya yang sedang dibicarakan sang kakak. Namun, dia malas meladeni kakaknya hari ini. Caraka tidak dalam kondisi hati yang baik.

"Apa Mama perlu membuatkan susu hangat yang bisa kamu bawa ke sekolah? Kamu juga tampak lemas hari ini."

Papanya yang semenjak tadi yang hanya menyimak, kini ikut memerhatikan Caraka lebih jeli.

"Tidak perlu, Ma," ujar Caraka. Dia benci membuat orang tuanya khawatir.

"Iya, Ma, tidak usah. Adek bisa beli sendiri, kebetulan dia punya susu favoritnya di sekolah."

Caraka menendang kaki kakaknya, tapi bukannya kesakitan, Auriga malah tertawa terbahak-bahak.

"Susu kemasan yang dibeli itu tidak terlalu baik untuk kesehatan. Kamu harus jeli untuk melihat kandungan gizi hingga bisa memilih yang terbaik."

"Tenang, Ma. Susu favorit Adek sangat bergizi. Makanya kalau tidak minum sehari, dia lemas," sambar Auriga lagi mengabaikan tatapan jengkel adiknya.

"Memangnya apa merek susunya? Biar Mama belikan dan sedikan di rumah."

Bukannya menjawab, Auriga kembali tertawa terbahak-bahak.

"Nanti biar Kakak yang cari tahu," ujar Kyra yang langsung membuat tawa Auriga terhenti dan Caraka hampir tersedak. Sang Tuan Putri tersenyum manis, tapi matanya mengirimkan sinyal peringatan pada kedua adiknya. "Kakak juga tahu, Auriga senang minum susu. Agar Mama tidak khawatir soal susu kalian, biar Kakak yang cari tahu, itu baik atau tidak untuk kalian."

Baik Caraka dan Auriga langsung kehilangan selera makan. Si Tuan Putri harusnya tak turun tangan.

Tbc
Love,
Rami

Minuman kaporit duta sopan santun. 😊

Merah Muda

Saat Caraka keluar dari rumah, Auriga mencegatnya.

"Apa lagi, Kak?" tanya Caraka dengan wajah lelah.

"Wahh ... ini bahkan belum jam tujuh pagi, tapi ekspresimu mirip wajah karyawan di jam lima sore dan diperintahkan lembur tanpa dibayar."

Caraka menarik napas tak kentara. Siapa bilang memiliki kakak lelaki selalu enak? Apalagi yang modelnya seperti Auriga. Tak ada makhluk di planet ini--kecuali sang Mama-- yang bisa membuat kakaknya bersikap normal. Ya, meski tentu saja di depan sang mama dia juga berpura-pura.

Bu Surayya adalah pusat dunia anak-anak dan suaminya. Tanpa kata, semua anggota keluarga telah bersepakat untuk melindungi Bu Surayya dari kelakuan buruk mereka di luar sana. Tentu saja dengan cara tidak membuat sang mama tahu.

Dan berhubung mereka sudah di luar bangunan rumah, maka sikap menyebalkan kakaknya tentu saja bisa ditunjukkan terang-terangan.

"Percuma bersikap sabar dan memasang tampang baik-baik saja. Kakakmu ini bisa mengendus aroma galau dari jarak dua ratus meter."

Mengabaikan celotehan Auriga, Caraka berkata, "Dan aku akan diminta berjalan jongkok sepanjang dua ratus meter jika sampai terlambat ke sekolah."

"Memangnya gurumu berani melakukan itu?"

Caraka memberikan tatapan mencela pada sang Kakak. Sang Kakak pasti mengira semua orang memiliki pengaruh yang sama dengannya.

Dia ingat Auriga pernah membuat hidung gurunya patah dan masuk ke rumah sakit.

Tentu saja itu adalah perbuatan tercela, andai saja sang kakak tidak memiliki alasan yang kuat untuk melakukannya.

Gurunya--Pak Bani-- terkenal sangat religius. Namun, siapa sangka dia telah melecehkan beberapa siswa. Salah satunya adalah anak perempuan dari kalangan menengah bawah di sekolahnya. Suatu hari, Auriga tak sengaja meninggalkan salah satu bukunya di kelas. Dia tentu saja bisa

mengambilnya besok, tapi Mamanya yang sangat perhatian selalu mengecek buku-buku anaknya. Auriga tidak mau mamanya mengomel.

Saat menuju kelasnya lah Auriga tak sengaja berpapasan dengan Pak Bani yang tampak terkejut. Pak Bani sempat menyapanya dan menanyakan kenapa Auriga datang. Namun, sebagai anak SMA yang berjiwa liar dan hidup tak kalah liar di luar rumah, Auriga langsung menyadari sesuatu yang tak beres.

Saat sampai di kelasnya lah, Auriga mengetahui jawabannya. Maima, teman kelasnya yang pendiam dan kikuk itu, sedang meringkuk di pojok ruangan. Wajahnya di penuh air mata.

Auriga tak mengucapkan apapun, hanya langsung membantu Maima bangun dan mengantarnya pulang. Dia pura-pura tak tahu apapun pada Maima meski melihat jejak darah di rok gadis itu. Auriga ingat meminjamkan jaketnya yang kemudian diikatkan Maima di pinggang.

Sore itu, Auriga pulang dengan perasaan begitu marah. Dia bahkan tak masalah diomeli sang Mama karena lupa mengambil buku pakatnya.

Dan keesokan harinya, Auriga sengaja membuat masalah di jam pelajaran Pak Bani. Membuat Auriga dipanggil ke ruang guru sepulang sekolah. Saat mereka hanya berdua, Auriga menghajar guru biadab itu.

Sekolah gempar, mamanya dan papanya dipanggil. Polisi dilibatkan, tapi Auriga tetap bungkam dan tak mengatakan alasannya. Dia tak mau nama Maima tercoreng setelah musibah yang dialami. Masyarakat bisa dengan sangat kejam mengadili korban dengan sangksi sosial.

Mamanya menangis, tapi Papanya tetap bersikap tenang. Tidak menyalahkan Auriga atau menghukumnya. Auriga terancam di dikeluarkan dari sekolah.

Hingga Maima muncul di rumah, meminta bertemu dengan Auriga. Sayangnya saat itu Auriga sedang pergi minum-minum. Maima bertemu dengan mamanya. Bu Surayya selalu memiliki kemampuan membuat para wanita merasa aman dan memiliki tempat bercerita.

Saat itulah akhirnya mereka tahu alasan perbuatan Auriga. Papanya dengan segala kekuasaan yang dimiliki, berhasil membalik keadaan. Pan Bani dipecat dengan cara yang tidak hormat dan mendekam di penjara. Nama Maima terlindungi, tapi Auriga tetap harus pindah sekolah lagi.

Saat itulah Caraka tahu, di balik sikap keras dan terkesan semaunya, sang kakak memiliki hati yang peduli pada orang lain.

Terutama pada dirinya. Seorang adik yang dianggap Auriga sebagai objek yang harus didik dengan tepat. Pendidikan yang tentu saja jauh dari kata bermoral.

"Jawab, berani tidak?" tanya Auriga lagi.

"Berani. Karena Adikmu ini tidak memiliki tampang penjahat."

"Tapi tampang penipu," balas Auriga tertawa. "Ayo, bocah penipu yang main cinta-cintaan, Kakakmu yang keren ini akan mengantarmu ke sekolah."

Caraka tentu saja tidak lagi membantah. Toh, kakaknya tidak bisa dihentikan.

Sepuluh menit perjalanan berlalu saat kakaknya mematikan musik yang memekakkan telinga di mobil.

Caraka masih dengan wajah tenangnya, menatap sang kakak, menunggu. Wajah kakaknya terlihat tak sabaran.

"Temui dia dan minta maaf," perintah Auriga.

Caraka masih diam. Tatapannya lurus ke depan. Ada sebuah mobil berwarna merah muda mencolok di depannya. Siapapun yang mengendarai mobil itu pasti baru belajar. Karena Auriga mengeluarkan sumpah serapah beberapa kali dari tadi.

"Kamu dengar Kakak kan?"

"Dengar."

"Lalu?"

"Lalu apa?"

"Ah sial. Jangan memasang wajah pura-pura polos di depanku. Aku bukan Mama yang bisa kamu tipu."

Caraka mengeluarkan permen cokelat dari kotak bekalnya, lalu memakannya. "Mau?" tawarnya pada Sang Kakak.

Auriga berdecak. Caraka memang sulit ditangani. Bocah itu bisa memasang sikap polos yang membuat kesabaran orang lain habis, tapi tidak bisa marah padanya. Diantara semua anak mamanya, Auriga yakin, sebenarnya Carakalah yang paling berbahaya.

"Kita sudah terlalu besar untuk makan permen."

Mendengar hal itu membuat Caraka membuka kembali bungkus permen, dua buah, lalu memasukkannya ke mulut sekaligus.

Auriga gemas sekali. Dia tagu sang adik melakukan itu agar tidak perlu menanggapi kakaknya. Namun, tentu saja Auriga tidak akan menyerah.

"Entah masalah apa yang terjadi dengan kalian, tapi yang pasti itu berdampak buruk bagimu."

Caraka tak menjawab. Dia terus mengunyah permennya.

"Kakak membawamu malam itu, untuk membantumu melepas stress, bukan malah menjadi makin stress seperti ini."

"Nilai terakhirku tidak turun."

"Persetan dengan nilai. Memangnyanya kamu pikir Kakak ini Mama? Memangnyanya sejak kapan nilaimu dipengaruhi suasana hati?"

Tidak pernah. Mereka berdua tahu itu.

"Tapi, Dik, kamu tampak tidak bahagia."

Ucapan sang Kakak membuat kunyahan Caraka berhenti.

"Dan Kakak tidak suka melihatnya. Si Tuan Putri juga sudah menyadarinya. Jika kamu tidak segera memperbaiki semua ini, maka Kak Kyra bisa membongkarnya dan kita akan dipaksa bertobat dini. Membayangkannya saja Kakak sudah merinding."

"Jadi Kakak rela jadi sopir dan berkhotbah panjang lebar karena takut ketahuan Kak Kyra?"

"Tidak juga sih. Kak Kyra memang seram, tapi dia kan sayang kita. Nanti kita bisa pura-pura minta maaf dan tipu dia lagi."

Caraka hampir memutar bola matanya. Dalam hal kejahatan, Auriga memang juara.

"Caraka, aku serius."

Saat mendengar kakanya tidak lagi memanggil dik, Caraka tahu bahwa pembicaraan mereka tidak main-main lagi.

"Kakak mendukung hubungan kalian, karena Kakak berpikir bahwa dia mampu menjadi penghiburmu. Tapi jika dia malah membuatmu bersedih, maka Kakak tidak lagi bisa mendukung kalian. Sekarang pilihan ada di tanganmu, memperbaiki apa yang membuat kalian seperti ini, atau tinggalkan dia. Lupakan. Kakak tidak suka melihatmu merana karena seorang gadis. Bangsat!"

Auriga menginjak rem dan hampir membanting stir karena mobil merah muda di depannya.

"Kalau kamu sudah memutuskan dan ternyata pilihan yang kedua, ingat, jangan pernah memilih gadis yang kemampuan menyetirnya seburuk si merah muda sialan di depan!"

Caraka hampir tertawa saat melihat Yamika-lah yang turun dari mobil merah muda mencolok itu. Tadi Auriga menyalipnya. Dan saat Yamika sampai, Auriga sudah pergi. Sang gadis langsung menghampirinya. Dan tanpa segan menggandeng tangan Caraka.

Beberapa hari ini, hubungan mereka memiliki kemajuan. Yamika senang menyentuh, setidaknya menyentuh Caraka.

"Aku minta izin pada Papi untuk bawa mobil," ujarnya dengan antusias. Seolah memang tidak sabar memberitahu Caraka tentang hal itu.

"Mana sopirmu?"

"Di rumah."

"Kenapa tidak pakai sopir?"

"Kamu mengkhawatirkanku?"

"Tentu saja."

Yamika tertawa dengan manis. Gadis itu mencubit pipi Caraka. "Kamu membuatku merasa spesial."

"Bukankah kamu memang spesial?"

"Ya Tuhan, pipiku terasa panas kalau begini terus." Yamika menepuk-nepuk pipinya.

Caraka yang melihat hal itu tertawa. Tawa yang melambat saat menyadari, Aurora dari kejauhan melihat hal itu.

Aurora tidak biasanya datang terlambat. Caraka merasa terkejut karenanya.

"Kamu lihat apa?" tanya Yamika yang menyadari Caraka telah berhenti tertawa. Gadis itu mengikuti arah pandang Caraka dan melihat sosok Aurora yang berjalan mendekat.

Aurora menundukkan kepala, lalu melewati mereka begitu saja. Aroma parfumnya sangat dikenali Caraka. Membuat darah pemuda itu berdesir. Sudah empat hari dia tak menyentuh Aurora.

"Kamu baru mengatakan bahwa aku spesial, tapi sekarang kamu malah melihat gadis yang lain?"

"Memangnya tidak boleh?" tanya Caraka dengan gaya bercanda.

"Tidak."

"Kenapa?"

"Aku hanya mau kamu melihatku."

Caraka tersenyum. "Masih terlalu pagi untuk hanya melihatmu."

Mata pelajaran di jam kedua mengharuskan mereka bekerja kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari dua orang. Auryra yang selalu menjadi pilihan terakhir untuk dimasukkan dalam sebuah kelompok, tentu saja memilih untuk menunggu ada yang mau memilihnya.

Caraka tahu bahwa mereka tidak boleh terlihat dekat, tapi dirinya merasa sebal karena tak seorangpun mengajak Auryra. Jadi mengabaikan teman-temannya yang berebut menawarkan diri masuk ke kelompoknya, Caraka mengambil kursi dan langsung duduk di depan Auryra yang dari tadi hanya memilih membaca buku.

Auryra terkejut, tapi kemudian buru-buru menunduk. Setelah melihat Caraka bergandengan dengan Yamika. Dan bagaimana gadis itu menyentuh pipinya. Auryra merasa tak mampu menatap Caraka seperti biasa. Ada kekecewaan aneh yang belum bisa dikendalikannya.

"Halaman 97," ucap Caraka. Suaranya tidak terkesan marah. "Angkat kepalamu, aku tidak bisa berdiskusi dengan orang yang menunduk."

Saat Auryra mengangkat kepalanya, hati Caraka terasa mencelos. Mata gadis itu memerah.

Tbc

Love,

Rami

Part depan ada adegan niunuuuuu yakhh. Dan ada yang mengendus hubungan Caraka ama Aury. Inak apdet kalo vote ama komennya bagosss. Wkwmmwk.

Gandengan terossssss

Cermin

Sengaja apdet malam, biar ramah di mata dan mental. Wokokoko.

Kan Inak seneng kalo andah semua semangat vote dan komen. Ratjin kan eke apdetnya. Ngoakkakaka.



Caraka tak pernah melihat Auryra menangis. Tidak bahkan saat dia merenggut kesucian gadis itu. Auryra hanya menampakkan wajah kesakitan karena saat itu Caraka memang tidak tahu cara bercinta yang lembut. Auryra selalu berhasil menyembunyikan perasaanya dengan baik, hingga Caraka tak mampu membaca gadis itu seluruhnya.

Caraka adalah seorang pengamat. Pemuda yang senang menilai situasi sebelum melakukan tindakan. Namun, pada Auryra segalanya tidak berlaku.

Auryra seperti cermin bagi Caraka. Gadis itu memantulkan diri Caraka sendiri. Dalam sikap Auryra, Caraka bisa melihat dirinya sendiri. Mengeluarkan segala sesuatu yang tersimpan jauh di dalam hatinya. Namun, gadis itu tak menunjukkan dirinya sedikitpun.

Itulah yang membuat Caraka marah. Belakangan ini dia merasa Auryra membuatnya tampak seperti pengemis. Pemuda yang memberikan segalanya, tapi tak ditanggapi. Hingga kini, Auryra seolah hanya melihat hubungan mereka sebagai bentuk jual beli belaka.

Karena itu, saat melihat mata Auryra memerah dan berkaca-kaca, ada perasaan terkejut yang bahkan tak mampu membuat Caraka berkata-kata.

"Permisi sebentar," ujar Auryra yang segera bangkit dari duduknya.

Gadis itu berjalan dengan cepat menuju kamar mandi.

Perasaanya terasa sangat buruk dan matanya memanas. Auryra tidak tahu kenapa saat melihat Caraka, dirinya malah ingin menumpahkan air mata.

Ini gila!

Auryra benci kegilaan. Kegilaan biasanya menandakan kesengsaraan.

Gadis itu lega saat kamar mandi kosong. Air matanya hampir tumpah. Ia tak mau ada seseorang yang melihatnya menangis. Diirinya mungkin tidak penting di sekolah itu. Namun, statusnya dan tempat asalnya akan menarik perhatian anak-anak lain.

Auryra benci menjadi pusat perhatian.

Dia memasuki salah satu bilik. Namun, saat akan menutup pintu, sebuah tangan muncul dan mendorong pintu hingga terbuka.

Mata Auryra melebar saat menyadari itu adalah Caraka. Keterkejutannya berubah menjadi kepanikan saat menyadari betapa rentan situasi mereka. Jika sampai ada orang yang melihat, maka malapetaka terbesar akan datang bagi mereka.

"Kamu harus pergi," pinta Auryra dengan suara sedikit keras. Ia sama sekali tak menyangka Caraka akan mengikutinya.

Rupanya tiga kata yang meluncur dari bibir Auryra itu menyulut kembali kemarahan yang belum reda dalam diri Caraka. Dia mengingat bagaimana Auryra mengusirnya saat berkunjung dulu. Tak tahukah gadis itu, harga dirinya masih belum sembuh?

Apa Auryra benar-benar tidak menginginkan Caraka dan berpikir bisa seenaknya pada pemuda itu?

Perasaan itu menghilangkan sisi rasional dalam Caraka. Adrenalinnya terpacu dan resiko terasa sesuatu yang sangat menggiurkan. Caraka masuk ke dalam kamar mandi, mengunci pintunya dengan cepat.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Auryra dengan suara gemetar. Ketakutan menyelubunginya. Apa Caraka tak memahami maksudnya?

"Ini yang kulakukan," ujar Caraka yang langsung membungkam bibir gadis itu dengan ciuman. Dia lapar dan sangat merindukan Auryra. Seperti pengembara yang tersesat di tengah gurun, bisa menyentuh Auryra adalah oasis yang memuaskan dahaga Caraka.

Pemuda itu mendesak Auryra ke tembok, membuat gadis itu tak bisa bergerak. Tangannya dengan lihai membuka kancing seragam Aurya. Caraka menyukai apa yang ditemukannya.

Jemarinya terlentang, telapak tangannya menyentuh kulit lembut dan hangat yang dirindukannya. Telapak tangannya menggosok-gosok puncak milik Auryra sebelum kemudia menangkap dan meremasnya. Tangan Caraka penuh dan sangat menyukai apa yang tengah digenggamnya.

Auryra menggigit bibir Caraka, membuat ciuman mereka sempat terputus.

Napas gadis itu terengah. Ia terus menggelengkan kepala. Mantanya menyorot penuh permohonan agar Caraka menghentikan semua ini.

"Aku suka perlawananmu," ujar Caraka yang kini merepatkan tubuh mereka. Satu tangannya mulai masuk ke dalam rok Auryra.

"Aku ... tidak melawan. Tapi ... kita tidak bisa melakukan ini ... di sini."

"Bisa," jawab Caraka yang kini menyeringai kala menemukan apa yang diinginkannya. Lelaki itu menekan, membuat Auryra memejamkan mata sejenak.

"Kita bisa ketahuan," ujar Auryra semakin takut.

"Karena itu jangan melawan," bisik Caraka penuh perintah dan rayuan. Caraka menarik celana dalam Auryra dengan kasar. Membuat benda itu sobek dan kini berada di tangannya. "Layani aku agar ini cepat selesai."

Mata Auryra terbelalak melihat Caraka yang melepaskan celananya sendiri. Pemuda itu benar-benar telah siap dan tak mau dihentikan.

"Caraka kumohon"

"Untuk apa? Kamu tak punya kuasa," ujar Caraka yang kemudian mengangkat sebelah kakinya. Gadis itu tak mampu lagi melawan ketika Caraka menyatukan tubuh mereka.

Rasa sakit menyebar di dadanya. Caraka menyetubuhinya di dalam toilet, tak mempedulikan bahwa sesuatu yang buruk bisa terjadi.

Cara memasuki Auryra berulang. Lelaki itu mengangkat tubuh Auryra dan menuntun agar kaki gadis itu melingkar di pinggangnya.

Auryra memejamkan mata, membiarkan Caraka memenuhi mulutnya dengan dada gadis itu, sementara pinggulnya bergerak tiada henti.

Auryra menggigit bibirnya saat merasakan puncak menerpa Caraka. Ia dipenuhi kehangatan milik pemuda itu.

Napas Caraka memburu. Bibirnya terlepas dari dada Auryra saat menurunkan gadis itu. Caraka-lah yang kembali merapikan baju Auryra. Memperbaiki letak bra-nya dan mengancing seragam itu kembali.

Caraka pun, dengan jemarinya, merapikan rambut Auryra yang sedikit berantakan.

"Bersihkan dirimu dulu dan berhati-hatilah bahkan saat berjalan."

Auryra tak mengerti maksud Caraka hingga melihat pemuda itu mencium celana dalamnya dan memasukkan ke kantung celana. "Lain kali, bawalah cadangan, aku menunggumu di kelas."

Lalu Caraka pergi, meninggalkan Auryra yang masih berdiri dengan kaki gemetar. Untuk pertama kalinya, Auryra menumpahkan air mata karena pemuda itu.

Yamika berjalan dengan tergesa. Dia lupa memakai eyeliner tadi pagi karena terlalu antusias akan menyentir.

Yamika tidak suka dandannya tidak sempurna. Untung dirinya cantik hingga kekurangan itu tertutupi. Namun, tetap saja dia harus memperbaikinya. Apalagi di jam keluar main nanti, Yamika ingin bertemu Caraka. Dia ingin membuat sang pangeran terpesona padanya.

Hati Yamika berbunga-bunga hanya dengan mengingat Caraka. Dia akan menjadi gadis paling beruntung di sekolah jika sampai bisa memiliki Caraka.

Namun, sepuluh langkah dari pintu kamar mandi, Yamika terpaksa saat melihat Caraka tiba-tiba keluar. Pemuda itu berjalan cepat ke arah lain hingga tidak melihat keberadaan Yamika.

Gadis itu bahkan berdiri cukup lama di depan toilet, memperhatikan tulisan dan simbol toilet perempuan di sana.

Kenapa Caraka keluar dari toilet perempuan? Rasanya tidak mungkin jika pemuda itu salah masuk.

Dada Yamika berdebar. Ada perasaan tidak mengenakkan yang merasukinya.

Gadis itu memasuki toilet perempuan dengan langkah pelan, tak ingin terdengar.

Saat itulah dirinya mendengar air dari salah satu bilik. Dan tak lama kemudian pintu salah satu bilik terbuka.

Sosok yang muncul dari sanalah yang membuat Yamika terkejut.

Auryra. Si anak pelacur!

Gadis itu keluar dengan wajah lelah dan mata sembab. Langkah gadis itu terhenti saat melihat keberadaan Yamika.

Keterkejutan dan ketakutan jelas memenuhi mata gadis itu.

Tbc

Love,

Rami

Part berikutnya bisa dibaca di Karya Karsa hanya dengan membayar 2500 rupiah.

Besok lanjut di Wattpad oyeahh

Dalam Dongeng

Udah baca Part sebelumnya di Karya Karsa? Gimana rasanya ketemu Yamika si Sadako lokal? 🤔



Mereka tidak akan bertemu di rooftop sore ini. Caraka tahu Auryra butuh istirahat. Nanti malam mereka memiliki agenda panjang. Karena itulah, Caraka membiarkan gadis itu pulang.

Dia sengaja menunggu di post satpam. Kepala satpam di sana bernama Pak Dadang. Pria bertubuh gempal yang terkenal humoris. Meski tampangnya agak seram, nyatanya hampir semua murid di sekolah itu menyukai Pak Dadang.

Pria itu tidak seperti para satpam sekolah lainnya yang identik dengan momok menakutkan yang gila kedisiplinan. Pak Dadang memiliki pedekatan sendiri yang akhirnya membuat murid-murid mengikuti tata tertib sekolah, kecuali Caraka tentu saja. Caraka dan Auryra.

Tak pernah ada pembicaraan atau kesepakatan antara Caraka dan Pak Dadang. Namun, pria berumur hampir lima puluh tahun itu memiliki semacam hutang budi pada keluarganya. Dulu sebelum meninggal, putri perempuannya harus dirawat lama sekali di rumah sakit. Mama Surraya-lah yang membiayai pengobatannya. Meski nyawa gadis muda itu tak tertolong, nyatanya keluarga Pak Dadang tidak pernah melupakan jasa.

Caraka bukan manusia yang pamrih, hanya saja dia pun tidak naif. Jika rasa terima kasih Pak Dadang membuatnya menyimpan rahasia Caraka dan Auryra, bukankah itu hal yang baik untuk Caraka?

Lagi pula istri Pak Dadang memiliki sebuah warung kopi. Dan Caraka suka mampir ke sana. Mengajak teman-temannya dan memborong makanan. Caraka tentu saja melebihkan uang bayaran. Bisa sampai seratus persen. Kebaikan hati seseorang harus diapresiasi. Itu adalah prinsip

Caraka. Meski tindakannya itu memiliki dampak ganda karena membuat rasa terima kasih Pak Dadang semakin besar.

Caraka duduk di kursi di samping post Satpam. Pak Dadang berjalan ke arahnya. Murid-murid di sekolah Caraka sangat tertib hingga tiga anak buah Pak Dadang sudah cukup untuk menanganinya.

Pak Dadang menarik kursi dan duduk di samping Caraka.

"Bagaimana hari ini, Pak?" tanya Caraka dengan ramah.

"Seperti biasa."

"Bapak suka?"

"Tidak ada satpam manapun di dunia ini yang tidak suka. Sekolah paling aman dan tertib. Pekerjaan Bapak mudah di sini. Papa Nak Caraka benar-benar baik hati memberikan pekerjaan ini."

"Papa hanya merekomendasikan ke pihak sekolah karena tahu Bapak mampu. Selanjutnya pihak sekolah yang menentukan. Dan sudah hampir sepuluh tahun. Bapak sangat *layak*."

Penekanan di kata terakhir membuat Pak Dadang merasa tersentil. Sungguh dirinya berusaha melakukan yang terbaik dalam menjalankan tugasnya. Bukan hanya sebagai bentuk profesionalisme dalam bekerja, tapi bentuk tanggung jawab atas bantuan tak terhingga Pak Raga. Dulu Pak Dadang hanya tukang parkir di pasar yang kadang-kadang berubah menjadi preman saat terdesak. Pak Raga menyelamatkan hidupnya.

"Bapak harap begitu. Sungguh berharap begitu."

Suara Pak Dadang yang mengecil dan tatapannya yang sendu membuat Caraka tahu ada penyesalan dalam diri Pak Dadang. Penyesalan karena tidak bisa berbuat sama padanya. Namun, itu justru membuat Caraka senang, karena berarti Pak Dadang masih punya hati nurani .

"Apa dia selalu pulang tepat waktu?"

Caraka tak harus menyebut nama untuk tahu bahwa yang dimaksud adalah Auryra.

"Tidak," jawab Pak Dadang. "Bapak tidak pernah naik ke atas, tapi melakukannya beberapa hari ini. Dia ada di sana. Duduk. Seperti menunggu Nak Caraka."

Caraka tersenyum. Rasa kasihan di hatinya bercampur kepuasan. Tadi mata Auryra memerah dan ternyata dia menunggu di rooftop selama sehari-hari. Apa gadis itu merindukannya? Jika iya, bukankah ternyata Caraka memiliki dampak untuk Auryra?

"Apa dia menunggu lama?"

"Lebih dari tiga puluh menit sebelum akhirnya menunggu di halte."

"Tidak ada yang mengganggu kan?"

Pak Dadang menggeleng dan Caraka tersenyum lega.

"Sebentar lagi kami akan lulus. Bapak akan dibebaskan dari beban rasa bersalah."

Pak Dadang tersentak mendengar kata-kata Caraka.

"Tidak apa, Pak. Jangan risau, saya tidak marah. Justru berterima kasih, karena rasa bersalah Bapak, akan membuatnya tetap aman di sekolah ini."

Pak Dadang belum mampu menjawab Caraka saat mobil Yamika datang. Gadis itu menurunkan kaca dan tersenyum manis dari balik kemudi.

"Mau ikut?" tanyanya.

Caraka menggeleng.

"Ayolah aku tahu kamu tidak bawa motor."

"Tau dari mana?" tanya Caraka melipat tangan. Sikap centil Yamika adalah hiburan untuknya. Caraka ingin melihat sejauh mana gadis itu bisa bertindak. Lagi pula usaha Yamika membuat hubungannya dengan Auryra makin aman. Karena semua orang mengira bahwa dirinya pasti akan berhubungan dengan Yamika.

Yamika mengedikkan bahu. "Segala tentangmu menimbulkan gosip."

Caraka mengangkat sebelah alisnya menunggu.

"Apalagi tadi kamu diantar oleh pemuda keren yang bersikap sangat dingin. Kak Auriga berhasil membuat kehebohan diantara anak-anak perempuan. "

Kali ini Caraka tertawa dan Yamika suka melihatnya.

"Jadi apa mau pulang bersama? Kulihat Kakakmu tidak datang menjemput."

"Mama bisa mengirimkan sopir."

"Aku siap menjadi sopirmu." Yamika tertawa dengan manis. "Dalam dongeng atau cerita cinta, biasanya pira lah yang mengantarkan perempuan pulang. Tapi aku tidak keberatan melakukan sebaliknya hari ini."

Caraka ingin mengatakan bahwa kisah mereka memang bukan dongeng apalagi kisah cinta.

Yamika keluar dari mobil. Dia berdiri di depan Caraka dan mengulurkan tangan. Yamika membuat mereka berdua menjadi tontonan.

"Tidak setiap hari ada gadis cantik yang mengantarmu pulang bukan?"

Caraka tersenyum. Dia memandang Yamika dengan intens hingga gadis itu tersipu.

"Kamu tidak berencana membuatku malu dengan tidak menerima ajakanku ini bukan?"

Caraka menerima uluran tangan Yamika. "Tidak, gadis cantik tidak baik dibuah memohon apalagi terlihat menyedihkan bukan?"

Yamika mengerjapkan mata beberapa kali, mencoba mencerna ucapan Caraka.

"Apa aku harus membukakan pintu?" tanya Yamika menggoda.

"Akan tidak menarik jika kamu ingin mengambil peran seluruhnya."

Caraka megedip lalu membukakan Yamika pintu mobil sebelum dia masuk. Tak lama kemudian mobil itu melaju.

Auryra tentu saja melihat hal itu. Tanpa sadar ia menghitung telah berapa hari Caraka tak mengantarnya pulang.

Iya, tentu saja lelaki itu tidak memiliki kewajiban melakukannya. Jikapun Caraka memilih pergi bersama gadis lain, Auryra tidak punya hak untuk marah. Mereka bukan sepasang kekasih.

Namun, rasanya tetap saja menyakitkan, melihat Caraka bisa dengan mudah pergi bersama Yamika setelah kebersamaannya.

Auryra menghela napas panjang. Perasaannya ini makin berbahaya saja. Ia tak mengerti mengapa menjadi begitu lemah sekarang.

Ia kemudian melanjutkan napas, sembari berpikir sampai kapan semua ini akan berakhir. Caraka membuatnya merasa seperti sebuah benda, tanpa menyadari bahwa bagi Auryra kini pemuda itu adalah pusat segalanya. Caraka yang menentukan bagaimana dirinya akan menjalani hari-hari ke depannya.

"Mau pulang, Nak?"

Pertanyaan itu membuat Auryra menoleh dan menghentikan langkah. Pak Dadang tidak pernah mengajaknya bicara. Meski tahu hubungannya dengan Caraka.

Auryra mengangguk.

"Tadi dia menanyakanmu."

Tanpa menyebut nama, Auryra tahu apa yang dimaksud Pak Dadang.

"Bapak tidak ingin ikut campur. Bapak tidak punya hak, tapi tadi ... dia terpaksa ikut."

Auryra tersenyum mendengar Pak Dadang.

"Jadi jangan sedih lagi ya."

Auryra mengangguk dan mengucapkan terima kasih sebelum akhirnya kembali berjalan ke halte bus. Jadi kesedihanlah jenis perasaan yang selama

ini dirasakannya? Apakah terlihat sejelas itu hingga Pak Dadang bisa melihat? Lucu sekali, Auryra telah berusaha membuat garis tegas antara dirinya dan Caraka, tapi kenapa kedatangan Yamika mengubah sesuatu dalam dirinya?

Banyak sekali pertanyaan yang berkecamuk dalam diri Auryra. Dan bahkan hingga bus datang, ia tak mampu menemukan jawabannya.

TBC

LOVE,

RAMI

Capek banget ya Aury

Kata Maaf



Auryra baru saja melewati gerbang Rumah Pelangi saat sebuah suara memanggilnya. Auryra selama ini lihai mengabaikan apapun dan siapapun. Pura-pura buta dan tuli telah berhasil membuatnya bertahan sejauh ini.

Namun, suara itu semakin mendekat. Dan saat bahunya dipegang, Auryra sontak berbalik dan menyingkirkan tangan itu dari bahunya.

Arik tampak terkejut dan tampak malu di hadapan sang gadis.

"Oh ... maaf, aku tak bermaksud mengejutkan apalagi kurang ajar padamu."

Kata maaf itulah yang membuat Auryra tak langsung meninggalkan Arik. Selama ini tak banyak orang yang pernah mengatakan maaf padanya, meski mereka melakukan kesalahan amat besar pada Auryra. Tidak pula Caraka, apalagi maminya.

"Kamu ... mengingatkan kan?" tanya Arik kembali.

Auryra mengangguk kecil

"Syukurlah. Aku jadi tidak perlu bersusah payah untuk mencari cara agar bisa berkenalan denganmu lagi."

Auryra tak menanggapi ucapan Arik. Ia ingin segera pergi. Auryra tidak suka terlihat dengan seorang pria--terutama yang sering berkunjung di rumah pelangi--berduaan seperti ini.

"Maaf mencegatmu"

Kata maaf lagi. Sepertinya Arik bukan pria dengan harga diri terlampau tinggi yang sulit mengatakan kata maaf.

"Tapi aku membawakan ini." Arik mengangkat sebuah paper bag. Dari warna dan logonya, Auryra yakin itu bukan dari tempat sembarangan.

"Untukmu," ujar Arik sembari menyodorkannya pada Auryra.

Namun, gadis itu menerimanya.

"Kamu tidak suka?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Aku tidak suka menerima apapun dari orang asing."

Arik tampak terkejut dengan jawaban Auryra, tapi hanya sekejap, karena senyum pria muda itu kembali berkembang. "Aku bukan orang asing. Kemarin, aku telah memberitahu namaku dan aku tahu siapa namamu. Yang terpenting, kemarin kamu telah menolongku. Kebaikan hatimu menghilangkan kata asing diantara kita."

Auryra menyipitkan mata. Masih berusaha memahami tujuan dari Arik.

"Wah, ternyata Jeny benar. Kamu memang gadis yang berbeda."

"Aku anggap itu terkesan bagus, sekarang aku permisi."

"Tidak boleh! Eh, maksudku ... tunggu sebentar, kumohon."

Auryra menghela napas lelah. Ia tak sabar ingin segera berada di kamarnya. Menghadapi Caraka seharian telah membuatnya tertekan. Ia tak butuh tambahan berupa pria muda yang pantang menyerah.

"Kumohon ... Aury ..."

"Baiklah, tolong sampaikan apa yang ingin kamu sampaikan. Aku harus segera pulang."

"Terima kasih," ujar Arik dengan senyum lebar. "Ini, kumohon, terimalah. Sebagai bentuk terima kasih."

"Apa isinya?"

Arik kembali terkejut mendengar pertanyaan Auryra. Tentu saja ini tidak lazim dan terkesan tidak sopan. Namun, melihat tekad di mata gadis itu, Arik tahu bahwa Auryra tidak akan menerimanya sebelum mendapatkan jawaban.

"Makanan."

Ada senyum tipis terukir di bibir Auryra.

"Kamu tersenyum?" ujar Arik takjub. "Ternyata kamu bisa tersenyum! Tapi ... kenapa?"

Senyum di bibir Auryra lenyap. Ia menatap lurus ke mata Arik hingga membuat pria itu sempat tersentak. Mata Auryra seperti memiliki kekuatan sihir baginya.

"Ini bukan bentuk terima kasih, tapi balas budi."

Arik kembali terkejut.

"Bukankah aku memberitahumu tak ada balas budi yang perlu kamu bayar?" tanya Auryra kembali.

"Sudah kukatakan aku tidak suka berhutang."

"Jika begitu, maka berarti kamu menolak kebaikan hatiku saat itu."

"Bukan seperti itu maksudku-"

"Dan seandainya benar-benar ingin balas budi, harusnya dengan barang yang setara. Nasi bungkus yang sama masih di jual di sana."

Arik menelengkan kepala, melihat tempat penjual nasi bungkus itu. Pemuda itu kemudian kembali menatap Auryra lalu tertawa.

"Aku menyerah mencari alasan." Arik mengangkat bahu. "Kamu tidak akan bisa dibohongi bukan? Baiklah, kuakui bahwa aku membawa ini agar memiliki alasan untuk bicara denganmu. Aku hanya ingin bicara denganmu. Aku ingin membuatmu terkesan."

Auryra menatap paper bag di tangan Arik kemudian mengambilnya.

Untuk kesekian kalinya Arik dibuat terkejut. "Kamu tidak ingin menanyakan alasanmu ingin bicara denganmu lagi?"

"Tidak."

"Lalu kenapa kamu mau menerima pemberianku?"

"Karena kamu tidak akan membiarkanku pulang tanpa membawa ini. Terima kasih Arik. Balas budi diantara kita, selesai di sini."

Tidak, pikir Arik. Tidak akan pernah. Terlebih Auryra baru saja menyebut namanya untuk pertama kali.

Arik memandang kepergian gadis itu dengan wajah bahagia penuh keterpesonaan. Tanpa menyadari seseorang mengambil potret mereka dan sedang berusaha melakukan panggilan telepon.

Saat sampai di lorong lantai tempat tinggalnya berada, Auryra melihat sang mami sudah bersandar di depan pintu. Dengan kedua tangan di pinggang, wanita berambut pirang dan bertubuh sintal itu memberikan tatapan penuh arti pada Auryra.

Gadis itu tak perlu menebak maksud dari maminya. Ia tahu sang mami pasti melihat pertemuannya dengan Arik di bawah tadi.

Auryra tak mengucapkan apapun saat sampai di depan sang mami. Pintu yang terbuka membuatnya langsung bisa masuk. Ia hanya lega tak perlu

menemukan pria setengah telanjang di ruang tamu lagi. Rupanya, hari ini, maminya sedang tidak menerima tamu.

"Apa di sekolahmu tidak mengajarkan adab pada orang tua? Bukankah di sana ada pelajaran agama?"

"Apa Mami masih percaya Tuhan?" tanya Auryra yang membawa sepatunya ke belakang.

"Tentu saja percaya, meski Mami tidak menyembahnya. Kamu tahu, Tuhan telah lama meninggalkan Mami. Tuhan tidak bermurah hati pada Mami, lalu untuk apa Mami memohon-mohon dan bersikap baik padanya?"

"Benar, untuk apa? Toh Tuhan juga tidak butuh Mami memohon-mohon. Dan sikap Mami tidak berpengaruh apapun pada Tuhan. Tapi sebenarnya, Tuhan bisa kemana sampai Mami merasa ditinggalkan?"

"Apa kamu sedang berkhotbah di sini?"

"Tidak, tapi tadi Mami menanyakan apakah di sekolah ada pelajaran agama. Apa yang aku katakan tadi adalah salah satu yang kupelajari di sana."

Sang Mamu tertegun, sebelum tertawa terbahak-bahak. "Iya, setidaknya sekolah di tempat bagus membuatmu bisa bicara lebih banyak. Mami sudah bosan hidup dengan patung."

Auryra tak menanggapi ucapan Maminya. Ia meletakkan paper bag dari atas meja ruang tamu kemudian masuk ke dalam kamar.

"Apa ini untuk Mami? Bolehkah Mami makan?"

Auryra keluar dari kamar dengan baju yang telah diganti. "Sejak kapan Mami butuh izin?"

"Benar juga. Milikmu sudah pasti milik Mami. Karena kamu anak Mami. Milik Mami." Maminya tersenyum lebar lalu mengeluarkan kotak-kota dari dalam paper bag itu.

Auryra sendiri masuk ke dalam kamar mandi. Dia mencuci muka dan kembali meminum pil. Setelah sehari-hari, Caraka kembali menggaulinya. Bodohnya Auryra tanpa persiapan.

Gadis itu menatap pembalut dalam laci kamar mandi. Besok atau lusa harusnya Auryra sudah akan menggunakannya.

Gadis itu lalu keluar dari kamar mandi.

"Lihat, ini makanan restoran semua! Apa yang kamu berikan padanya sampai dia membelikan makanan mahal-mahal seperti ini?"

Auryra melihat makanan yang sudah ditata sang Mami di atas meja. Steak, minuman yang terlihat enak dan kue-kue yang terlihat lezat.

"Dulu, saat Mami dalam masa jaya, ada beberapa pria berkantong tebal yang mengajak Mami makan di tempat bagus. Makanan yang mereka sajikan seperti ini."

Maminya mulai menyatap makanan itu, dimulai dari kue.

"Tapi pria-pria yang mendatangi rumah pelangi, tidak akan mau membelikan makanan-makanan mahal seperti ini hanya untuk daging diantara paha kami. Jadi katakan, apa yang kamu berikan padanya?" tanya sang Mami masih pensaran.

"Nasi bungkus."

Sang Mami melongo, sebelum kembali tertawa. "Wah, Putriku memang hebat. Rupanya kamu akan sukses di jalur ini."

"Maaf, tapi aku tidak tertarik berada di jalur yang Mami sebutkan."

"Aduh, masih saja sok suci. Sudahlah, membawa makanan ini buktinya. Lagi pula apa salahnya mencoba hal baru jika menguntungkan. Kamu hanya perlu hati-hati agar si Tuan Muda tak tahu."

Melihat peringatan di mata Auryra bukannya membuat sang Mami merasa bersalah, tapi semakin bersemangat. "Jangan terlalu naif, Sayang. Kamu hanya sementata dengan si Tuan Muda. Saat kalian sudah dewasa, dia akan berhenti bermain-main. Membangun rumah tangga dengan yang setara. Dan kamu, jika tetap bertahan dengan prinsipmu, akan layu dan tak berharga, dimakan waktu."

Kata-kata sang Mami membuat lidah Auryra kelu.

"Apa? Mami mengucapkan hal ini berdasarkan pengalaman. Jika terbuai karena perasaan manis masa muda. Kedewasaan akan merenggut segalanya darimu. Jadi manfaatkan waktu dan kesempatanmu. Jangan mau berakhir seperti Mami. Jadilah lebih kaya dan bisa memilih." Sang Mami kini mulai mencicipi daging. Wanita itu tampak puas dengan rasanya. "Jika ada pria yang bisa memberikanmu lebih banyak, kenapa kamu harus tetap setia pada si Tuan Muda yang bisa meninggalkanmu kapan saja?"

Auryra tidak tahan mendengar ucapan Maminya. Ia masuk ke kamar dan membanting pintu.

Dari kamar, Auryra bisa mendengar suara sang Mami yang menertawakannya dan mengatakan bahwa suatu saat Auryra akan berterima kasih padanya atas nasihat itu.

Auriga mengetuk pintu. Berusaha untuk bersikap sopan. Iya, bagaimanapun itu pesan adiknya. Bahwa ketika menjemput Auryra, sang kakak harus bersikap lembut.

Sejujurnya kata lembut itu membuat Auriga merinding. Entah fantasi atau imajinasi apa yang memenuhi kepala adiknya, karena harusnya Caraka tahu bahwa Auryra tak perlu sikap manis, sopan dan lembut. Dunia yang ditempatinya tak mengenal itu.

Akan tetapi, karena ini adalah permintaan adiknya tersayang, Auriga tentu saja menurutinya.

Sang adik telah menunggu di rumah peristirahatan ayah mereka. Dan Caraka hanya membolehkan Auryra dijemput sang Kakak. Sang adik rupanya tidak mempercayai siapapun untuk melakukan misi ini.

Bagus, Auriga pasti memiliki tampang pengangguran yang mengemis pekerjaan di mata sang adiknya. Hingga hari ini ditugaskan sebagai tukang *paket*.

Beruntung, pintu segera dibuka dan Auryra sudah menunggu di depan Auriga.

Gadia itu menggunakan sebuah rok panjang dengan atasan kaus dan cardigan. Rambutnya dikepang satu ke samping. Ada bandana di kepalanya.

Auryra benar-benar tampak seperti anak sekolahan yang akan pergi belajar kelompok. Siapa sangka adiknya yang terkenal sopan dan baik hati itu ternyata menjadikan gadis ini simpanannya.

"Halo ...," sapa Auriga.

Auriga berusaha tersenyum, tapi wajahnya yang memang tidak ramah, justru tak mampu membuat Auryra memberi balasan senyum yang sama.

"Sudah siap?"

"Siapa itu?" Mami Auryra keluar dari kamarnya dan langsung tergopoh-gopoh menyambut Auriga. "Oh Tuan Auriga. Selamat datang."

Auriga mengibaskan tangan. Dia tak mempan dengan sikap palsu semacam itu. Lagi pula Auriga tidak menyukai mami Auryra. Memiliki seorang ibu yang begitu mencintai anak-anaknya membuat Auriga tak mampu menerima ada seorang ibu lain yang tega menghancurkan putrinya demi uang.

Dia tahu itu menguntungkan adiknya, tapi di sisi lain Auriga tetap saja tak bisa memaklumi sifat tamak itu.

"Aku datang menjemput Auryra. Dia tidak akan pulang malam ini."

"Ah ... oh ... tentu saja, boleh."

Auriga melihat bagaimana mata Auryra memejam sejenak. Ternyata gadis itu belum kebal. Dasar perempuan sinting sialan, maki Auriga melihat mami gadis itu justru terlihat senang.

"Ikut aku," perintah Auriga. Dia meminta Auryra berjalan lebih dahulu. Sebuah amplop putih dikeluarkannya dan diserahkan pada mami gadis itu.

Auriga tak ingin Auryra melihat transaksi ini.

"Untuk membeli makanan mahal agar kamu tak perlu menerima dari orang lain."

Saat Auriga berbalik pergi, senyum di bibir Mami Auryra lenyap. Dengan panik dia menatap kotak-kotak makanan malah di atas meja. Ucapan Auriga tadi adalah peringatan keras untuknya.

Tbc

Love,

Rami

Part di Karya Karsa itu adalah Part Baru yang tidak diposting di WP ya.

Inak udah posting Part lanjutan terbaru di Karya Karsa cuss dibaca habis baca Part ini yaaa. 😊😊😊

Dirayakan



Auryra membuka mata. Napasnya masih memburu. Tatapannya terpaku pada dinding marmer yang berkilau, memantulkan bayangan dirinya dalam bak mandi dalam posisi tengah memeluk Caraka.

Kaki gadis itu masih menekuk di lantai bath tub. Puncak itu baru saja menerpa mereka. Dan Auryra belum ingin semuanya berakhir.

Auryra melemah dan sangat menyadarinya. Segala perlakuan lembut Caraka membuat Auryra seolah berada di dunia lain. Di rumah peristirahatan ini, Auryra bukanlah seorang anak pelacur. Dan dalam rengkuhan Caraka dirinya tak merasa sebagai wanita simpanan.

Caraka membuatnya merasa sebagai seorang kekasih. Iya, mereka hanya sepasang kekasih yang tak ingin berjauhan. Auryra tak lagi menahan dirinya dengan bersikap layaknya patung. Ia menerima Caraka seluruhnya, seutuhnya. Dan Auryra tahu pemuda itu tak hanya terpuaskan juga sangat bahagia.

Kecupan di pundaknya membuat Auryra menoleh. Dalam jarak yang begitu dekat, mereka bertatapan. Caraka dengan senyum kenak-kanakan di bibirnya menatap Auryra antusias.

"Kamu puas?"

Auryra hanya tersenyum. Gadis itu berpaling. Kepalanya disandarkan di pundak Caraka. Tatapannya mengarah ke pantai di luar sana.

Kamar mandi itu berjendela besar hampir memenuhi semua dinding yang mengarah ke laut. Dari tempat mereka berada sekarang, Auryra bisa melihat

pemandangan yang sangat menakjubkan.

"Mau ke sana?" tanya Caraka yang memahami arah pandang Auryra.

"Apa kamu mau ke sana?" Auryra bertanya balik.

"Hari ini bukan tentang aku, tapi kamu."

Auryra tidak langsung menjawab, telunjuknya membentuk pola-pola di lengan Caraka. Tubuh Caraka berotot meski masih muda. Lelaki itu menyukai olah raga membuatnya memiliki tubuh proporsional yang kokoh.

"Mau, tapi"

"Jika mau jangan tambahkan kata tapi," tukas Caraka.

"Andai bisa semudah itu."

Caraka termangu mendengar jawaban Auryra. Bahkan untuk hal sederhana ini, Auryra tidak bisa leluasa memilih. Tangan Caraka yang semenjak tadi berada di pinggang Auryra, naik ke punggungnya. Pemuda itu merengkuh Auryra makin erat.

Posisi mereka yang masih menyatu membuat kedekatan itu benar-benar tanpa batas. Hari ini, Caraka tak hanya ingin memiliki Auryra secara fisik. Meski sedikit saja, ia ingin tahu apa yang dipikirkan dan dirasakan gadis itu.

"Bersamaku semuanya bisa jadi mudah." Caraka tak bermaksud meremehkan situasi Auryra, jadi dirinya menambahkan. "Asal kamu mengizinkannya."

Suara helaan napas Auryra terdengar. Gadis itu memutar kepalanya kini menghadap Caraka. Ia tetap tak berkata-kata.

"Katakan, tapi apa yang menghalangimu?" tanya Caraka kembali. Dia tahu Auryra adalah gadis yang sulit mengungkapkan perasaannya, apalagi kesulitannya.

"PR sekolah kita."

"Apa?"

"Ada dua PR untuk besok pagi."

Caraka tak bisa menahan tawanya.

"Jangan tertawa."

Caraka langsung diam. Untuk pertama kalinya dia mendengar nada merajuk dalam suara Auryra. Cara gadis itu yang cemberut begitu menawan.

"Maaf. Aku tak bermaksud menertawakanmu."

"Tapi kamu sudah tertawa."

Apakah Auryra marah? Apa gadis itu akhirnya bisa merajuk padanya? Bukankah ini keajaiban? Hati Caraka terasa berbunga-bunga.

"Baiklah, aku minta maaf. Aku akan menebus kesalahanku."

"Dengan apa?"

Rasa ingin tahu di mata Auryra begitu menarik bagi Caraka. "Membantumu mengerjakan tugas-tugas itu."

Auryra kembali membuang muka. Caraka mengulum bibirnya agar tidak tertawa. Ternyata Auryra memiliki sisi manja seperti gadis lainnya. Dan ketika berhasil menunjukkannya hal itu menggemaskan sekali.

"Aku tidak akan melakukan seperti biasa," ujar Caraka mengingat bahwa saat ingin dilayani Auryra dan gadis itu sibuk dengan tugasnya, maka Caraka dengan semena-mena akan menyelesaikan tugas Auryra meski tahu gadis itu tidak suka. "Aku akan mengajarimu hal yang tidak kamu mengerti."

"Benarkah?" tanya Auryra yang kini sudah menegakkab tubuhnya kembali.

Gerakan pinggul gadis itu sejujurnya membuat Caraka kewalahan. Andai tenaga mereka tidak habis karena percintaan berkali-kali sejak semalam, dia pasti akan membuat Auryra mencapai puncak kembali.

"Aku yakin tugas itu tidak selesai sampai sekarang karena masih ada bagian yang belum kamu paham bukan?"

Auryra mengangguk.

"Jadi ayo kita bilas badan setelah itu belajar. Aku tetap ingin kamu melihat pantai hari ini tanpa ada kata tapi."

Caraka memang sangat cerdas dan Auryra kagum akan hal itu. Materi yang bahkan guru mereka sendiri tak mampu dibawakan dengan baik, bisa dijelaskan Caraka padanya dengan mudah.

Otak Auryra terasa seperti gelas kosong yang kini dimasukkan air dingin segar hingga penuh.

"Nah, kamu tinggal memasukkan nilai akhirnya di sini. Paham?" tanya Caraka yang baru saja mengajari Auryra salah satu soal paling sulit.

Auryra mengangguk-anggukan kepala seperti boneka kucing di mobil. Caraka yang melihat itu gemas sekali.

"Aku ingin mengerjakan tugas ini sampai selesai. Bisa?"

"Bisa, asal kamu selesaikan dalam sepuluh menit."

"Aku tidak secerdas kamu."

"Wah apa aku baru saja dipuji?"

Auryra memajukan bibirnya, tapi tak menjawab.

"Baiklah, butuh waktu berapa lama?"

"Satu jam?" tawar Auryra.

Caraka menahan diri agar tidak mendesah. Soal-soal itu bahkan bisa diselesaikanbya dalam waktu tujuh menit. Namun, dirinya tak mau Auryra merasa diremehkan apalagi rendah diri.

"Baiklah. Mulai kerjaka b kalau begitu. Saat matahari mulai tinggi, kamu tidak akan suka ke pantai."

"Pasti suka. Aku tidak pernah melihat pantai secara langsung seperti ini."

"Serius?"

Auryra mengangguk sambil lalu, karena fokusnya kini lebih besar pada soal-soal di bukunya.

"Tapi kenapa bisa?"

"Tentu saja bisa. Tidak pernah ada orang yang mau membawaku ke pantai."

Ucapan itu disampaikan dengan nada begitu datar, tapi efeknya luar biasa menyedihkan. Terutama bagi Caraka yang semenjak kecil dikelilingi orang-orang yang mencintai dan sangat memperhatikannya. Pantai adalah tempat yang kapan saja bisa didatangi Caraka.

"Hari ini aku akan mengajakmu bermain di pantai, sepuasnya. Sampai kamu bosan."

Ucapan Caraka membuat Auryra menoleh. Gadis itu tak mengucapkan apa-apa, tapi di bibirnya terulas senyum penuh terima kasih.

"Sekarang, cepat kerjakan tugasmu siswaku."

Auryra mengernyitkan kening.

"Kita sedang main guru-guruan. Aku Pak gurunya," ujar Caraka bercanda.

Auryra hanya kembali tersenyum. Caraka kemudian berbaring di samping Auryra yang tengah mengerjakan tugasnya. Sesekali Caraka menyuapi gadis itu buah yang telah dipotong-potongnya.

"Aku tak bisa menerima ini," ujar Auryra menatap tas-tas belanjaan di atas tempat tidur.

Ia mengabaikan tangan Caraka yang semenjak tadi berusaha untuk mengepaskan pakaian pilihannya di tubuh Auryra. Gadis itu yang hanya mengenakan bra dan celana dalam baru, tak bisa menghalangi Caraka melakukan apa yang diinginkannya.

"Caraka" panggil Auryra kembali.

"Memangnya kenapa?" tanya Caraka. "Aku memilihkan pakaian seperti yang sering kamu pakai. Rok dan baju lengan panjang. Cuma baju pantai ini saja yang pendek. Aku beli karena toh cuma aku yang akan melihatmu."

Auryra bisa menerima uang dari Caraka, tapi tidak dengan baju-baju. Para perempuan negri pelangi, kebanyakan tahu pakaian yang dibeli di tempat mahal. Apalagi bagi para perempuan yang telah memiliki jam terbang tinggi.

"Pakaian-pakaian itu terlalu bagus."

"Justru karena bagus aku ingin kamu memakainya."

"Caraka-"

"Psst!" Caraka meletakkan telunjuknya di depan bibir Auryra yang penuh. "Aku mengerti kekhawatiranmu, tapi sesekali kamu harus membiarkanku memberimu apa yang kuinginkan. Karena aku tahu, uang yang selama ini kuberikan padamu, tidak pernah kamu gunakan untuk menyenangkan diri."

Auryra menuduk, tapi Caraka mengangkat dagunya. Pemuda itu mengecup bibir Auryra. "Kubantu pakaiakan ya? Aku ahli melakukannya."

Auryra tertawa sangat lepas dan Caraka benar-benar dibuat takjub. Dia tak pernah melihat gadis itu tampak sebahagia ini. Auryra berlari-lari kecil, berusaha tak terkena sapuan ombak. Gadis itu juga sibuk mengumpulkan cangkang kerang dari tadi. Bahkan Auryra sudah memiliki tumpukan cangkang kerang di samping Caraka.

Ini adalah sisi kekanak-kanakan Auryra yang begitu berharga dan Caraka bahagia bisa melihatnya.

Suara tawa Auryra kembali terdengar saat ombak besar datang dan membasahi setengah roknya. Dalam balutan baju pantai tanpa lengan berwarna biru, Auryra tampak seperti dewi laut di mata Caraka.

Pemuda itu bangkit, berlari ke arah Auryra. Dia ingin merayakan tawa gadis itu. Caraka memeluk Auryra dari belakang, membuat gadis itu terkejut. Namun, kemudian Caraka mengangkat tubuh Auryra dan mulai berputar.

Suara tawa Auryra bercampur dengan debur ombak dan angin laut, merdu dan menyihir.

Putaran Caraka yang semakin cepat membuat tubuhnya oleng. Saat akhirnya tumbang, suara tawa Caraka bercampur pekikan Auryra.

Caraka jatuh ke atas pasir dengan Auryra tetap dalam pelukannya. Ombak kecil datang, membasahi mereka.

Berdua mereka tertawa, sembari menatap langit yang sangat biru.

Saat tawa Caraka mereda, pelukan lelaki itu mengerat. Dia kemudian berbisik di telinga Auryra, " Aku tidak tahu masa depan seperti apa yang menanti kita, tapi aku ingin bisa tetap seperti ini, memelukmu."

Tbc

Love,

Rami

Manis-manis aja dulu kaaan. Eh nggak deng, bentar lagi puncak konfliknya datang wkwkwkw. Maklom alurnya agak cepet yee.

Btw ... karena Inak lagi sibok kali (acara keluarga eke kek kereta api / mana eke sesi ngubek dapur ceritanya alias tukang nycip wkwkkwkw) jadi Inak pake goal aja yak. Kalo terpenuhi kan mau nggak mau eke harus nulis. 🙄

**Nex part : 1000 like
500 komen.**

Pria Yang Telah Jatuh

NEXT PART : GOALNYA SAMA KEK KEMARIN.

Banyak typooooo ... eke baru kelar nulis kagak diedit. Ampunnnnn 
 



Arik telah menunggu lama sekali di sana. Menunggu Auryra untuk datang membeli makanan. Ini adalah hari minggu. Meski begitu Arik tahu Auryra tetap datang membeli makanan. Dari Jeny, Arik mengetahui bahwa Auryra tidak pernah memasak. Maminya terlalu sibuk untuk mengajari sang putri cara meracik bumbu di dapur.

Karena itu, bahkan saat matahari baru terbit, Arik sudah berangkat ke rumah pelangi. Menunggu di warung makan agar bisa menyambut kedatangan Auryra. Namun, hingga hampir tengah hari gadis itu tak muncul juga.

Arik bertanya pada anak si pemilik warung, tapi jawaban yang didapatkannya tak memuaskan. Dia pun tak mengetahui mengapa gadis itu tidak datang membeli makanan.

Akhirnya Arik memutuskan untuk menemui Jeny. Setidaknya pada Jeny Arik bisa mengetahui informasi yang mungkin tak diketahui orang lain.

Lima menit kemudian, Arik telah duduk di sofa berwarna ungu milik Jeny. Wanita yang hampir berumur empat puluh tahun itu memberikan tatapan menggoda pada Arik. Jeny matang dan berpengalaman. Dia pandai memperlakukan tamunya hingga memberi rasa nyaman. Yang terpenting, Jeny tak sekedar menjual tubuhnya. Wanita itu bisa menjadi informan yang handal.

"Wah ... wah ... aku melihat ada kekecewaan di wajah tampan itu. Dan ada apa dengan tiga nasi bungkus ini?" Tawa Jeny meluncur mulus dari bibirnya. Tawa yang mengandung rasa geli, tapi bukan ejekan. "Ini terlalu siang untuk sebuah sarapan."

Jeny mengambil tempat duduk di samping Arik. Tangannta membelai dada pria itu yang tertutup kaus. "Atau kamu mau kita membuat acara sarapan yang lain?"

"Dia tidak datang."

Jemari Jeny di dada Arik berhenti bergerak. Wanita itu menarik diri. Jeny memahami Arik sedang tidak dalam suasana hati yang bagus untuk diajak bercanda.

"Ah ... rupanya nasi-nasi ini tadinya untuk Auryra. Tapi ketahuilah, dia tak makan sebanyak ini."

"Ini bukan hanya untuknya."

"Bukan hanya ... ah ... aku paham. Kamu juga ingin memberi ini untuk Shella?" Jeny menepuk tangan. "Langkah yang lembut, setidaknya bisa membuat gadis biasa menganggapmu perhatian, tapi Shella? Oh ... ayolah, Tampan. Shella tidak akan menerima makanam semacam ini jika kamu tertarik pada anak gadisnya."

"Aku tak peduli pendapat Shella. Aku tahu dia mau uang. Aku siap memberikan sebanyak apapun yang diinginkannya."

"Uuuuhhh, Pria muda tampan dan kaya, aku tahu tentu saja kamu bisa. Tapi kamu juga harus memahami, meski terlihat polos dan pendiam, Auryra bukan gadis naif yang akan luluh hanya dengan perhatian semacam ini."

"Ayolah, Jeny. Jangan merusak semangatku. Kamu tahu perjuanganku untuknya."

Jeny kembali tertawa. Arik adalah hiburan. Pria muda itu baru di kota pelabuhan ini. Namun, dia begitu menarik. Arik tampak terpelajar dan bersikap baik jika dibandingkan dengan para tamu Jeny yang lain. Dan yang pasti, Arik tidak pernah berganti-ganti wanita.

Awalnya Jeny merasa penasaran mengapa Arik memilihnya. Namun, perlahan Arik membuka diri. Dan akhirnya rasa simpatilah yang memenuhi hati Jeny. Karena itulah, bagi Jeny, Arik sangat istimewa.

"Justru karena aku tahu. Aku kasihan padamu." Jeny tersenyum manis.

"Apa ada sesuatu tentang Auryra yang tidak kuketahui?"

"Memangnya apa kira-kira?"

"Seperti mengapa dia tidak muncul pagi ini? Bukankah kalian bertetangga?"

"Salah satu syarat kamu bisa tinggal di Rumah Pelangi adalah jangan usil pada urusan wanita lain di sini. Keamanan yang disiapkan Tuan Raga sangat baik. Keselamatan kami terjamin, jadi tidak ada alasan untuk menaruh perhatian berlebihan pada tetanggamu."

"Oh ... Jeny, ayolah"

"Ck ... ck ... Arik. Percayalah, ini berbahaya untukmu. Ketertarikanmu pada Auryra terlihat mulai berlebihan."

"Aku tahu batasannya. Aku tak akan melanggar aturan di sini."

"Sebaiknya begitu, karena Pak Raga tidak pernah membedakan tamu. Saat kamu melanggar aturan--terutama yang dibuat istrinya-- kamu tidak akan keluar dari tempat ini dengan baik-baik saja."

Arik hanya menyeringai. Raga dan Bentala adalah legenda di kota pelabuhan itu. Hingga saat ini Arik belum memiliki kesempatan bertemu dengannya. Suatu saat nanti, pasti bertemu. Karena itulah alasan terbesar Arik berada di sini.

"Jadi kamu benar-benar tak tahu apa-apa tentang Auryra?" Arik memasang wajah lelah yang mudah menarik simpati. "Tak apa kalau begitu. Terima kasih telah membukakanku pintu dan mendengarkan. Makanan itu bisa untuk makan siangmu."

Saat Arik berjalan menuju pintu, Jeny berubah pikiran. Wanita itu kemudian berkata, "Semalam ... setelah tempat ini mulai sepi, aku mendengar suara pintu sebelah dibuka dan suara beberapa langkah keluar. Aku tak bermaksud ingin ikut campur, tapi tetap mengintip lewat jendela."

"Dan?"

"Aku melihat Auryra dibawa oleh Auriga."

"Putra Raga?"

"Iya. Dan jika benar Auryra tak muncul pagi ini, mungkin dia belum kembali?"

Sudut bibir Arik bergetar. Kekecewaan menlingkupi hatinya. "Jadi begitu ya"

"Bukankah ini sudah jelas Arik? Lawanmu tak seimbang."

"Benar."

"Jadi ?"

"Tapi aku pria yang telah terlanjur jatuh."

Arik kemudian melangkah keluar. Di kepalanya kini penuh berbagai prasangka. Betapa lucunya aturan bekerja. Raga dengan istrinya yang sempurna, sepertinya telah gagal memberikan batasan pada putra mereka.

Arik tak suka fakta yang diketahuinya. Ini hanya akan menambah kerepotan dalam pekerjaannya. Terlebih, pria itu jujur pada Jeny tadi. Baginya, Auryra adalah sesuatu yang tak terduga dan memberinya kesempatan berpaling.

Paman Zani meletakkan sebuah foto di atas meja Pam Raga. Foto yang jelas diambil dari jarak cukup jauh. Paman Zani menunggu sang bos mengomentarnya, tapi hanya terus diam.

"Bos ... bukankah wajahnya familiar?"

"Aku tak percaya reinkarnasi, Zani. Jadi jangan berusaha menjejaliku dengan mitos karma."

"Saya juga tidak percaya, jadi tidak akan berusaha melakukannya."

"Lalu?"

"Apa Bos tidak ingin pria itu diselidiki?"

"Sudah dua puluh tahun lebih, Zani. Bukankah kamu menjadi saksi kita mengubur segalanya?"

"Jadi akan kita abaikan?"

"Aku tak suka menduga-duga, tapi hukan berarti gampang menyimpulkan. Hanya saja aku tak mau menimbulkan keributan lagi."

"Lalu apa yang harus saya lakukan, Bos?"

"Hubungi, Bentala. Katakan aku akan datang. Tapi sebelum itu, pesankan ayam goreng."

"Siap, Bos."

Saat Zani keluar dari kantornya. Raga kembali menatap foto yang dibawakan sang tangan kanan. Apa dia hidup terlalu nyaman dan telah berhasil dipengaruhi gagasan kedamaian yang ditebarkan sang istri selama ini hingga begitu lengah?

Apapun jawabannya, yang perlu dilakukan sekaramh adalah menelepkn Auriga. Dia sudah menahan Surayya cukup lama untuk mencari tahu kenapa Carala belum pulang.

"Kamu mau yang warna pink atau hijau?"

"Hijau."

"Kenapa tidak warna pink?"

"Baiklah, warna pink kalau begitu?"

"Kenapa langsung berubah pikiran?"

"Karena kamu menginginkannya."

"Mempertanyakan alasanmu memilih, bukan berarti aku menginginkannya." Caraka yang berdiri di belakang Auryra, mengangkat wajah gadis itu. Lalu menunduk dan mengecup bibirnya. "Dan keinginanmu sama artinya dengan keinginanku. Jangan merubah inginmu hanya karena aku."

Suduy bibir Auryra tertarik tanpa disadari.

"Apa arti senyum berbahaya itu? Firasatku tidak enak."

"Tidak ada."

"Katakan"

Auryra menghela napas. "Harusnya kamu menuruti firasatmu."

"Katakan. Aku lelaki yang lebih menyukai kejujuran."

"Jika menuruti semua keinginanku, kita tidak akan bersama seperti ini-"

Kata-kata Auryra terputud karena Caraka sudah mengecup bibirnya. "Kamu benar, harusnya aku mengikuti firasatku. Tak perlu dijelaskan lagi, aku pasti tidak akan suka jawabanmu."

Ucapan Caraka barusan membuat Auryra kali ini benar-benar tersenyum.

Auryra kembali menatap pantulan mereka berdua di cermin. Caraka yang terobsesi pada rambutnya, masih berjuang mengepang rambut Auryra.

"Hijau saja," ujar Caraka akhirnya.

"Mengalah?" tanya Auryra.

"Tidak. Mencoba menyenangkanmu."

Ucapan Caraka membuat Auryra terpaku. Kedekatan mereka di tempat itu terasa berbeda. Tak ada hubungan transaksional di sini. Caraka memperlakukannya seolah Auryra adalah kekasih yang berharga?

Kekasih?

Auryra mengherdik diri dalam hati. Rupanya ia telah terlena. Ia dan Caraka tak akan selamanya berada di tempat ini. Sebentar lagi mereka akan kembali pada kehidupan mereka yang asli. Caraka kepada keluarganya yang sempurna dan Auryra menuju bangunan dengan warna-warna tempat ratusan impian wanita mati.

"Kamu kehilangan senyummu padahal aku telah menggunakan warna pilihanmu." Caraka menunjukkan rambut Auryra yang telah terikat dengan karet rambut berwarna hijau.

"Maafkan aku"

"Jangan meminta maaf. Kehilangan senyum tak membuat orang menjadi bersalah." Caraka meletakkan dagunya di atas kepala Auryra. Lengamya melingkar di leher gadis itu. "Tapi, pikiran apapun yang membuat senyummu hilang, hentikan. Aku tak ingin pikiran jahat itu, merusak pemandangan indah milikku."

Itu bukan pikiran jahat. Itu adalah sebuah kenyataan. Meski begitu Auryra kembali mencoba tersenyum.

"Kamu cantik sekali," bisik Caraka. "Aku selalu ingin melihatmu, setiap hari. Apa aku aneh?"

"Iya, aneh. Sudah 24 jam dan kamu belum bosan main rumah-rumahan. Hei ... pengantin baru palsu, Mama sudag mencarimu."

Caraka menghela napas saat mendengar suara kakaknya. Dia menyesal tak mengunci pintu. "Kamu tau, Aury. Kamu harus bersyukur tak memiliki Kakak lelaki."

"Hei aku mendengarmu tau!"

Caraka memutar kursi Auryra tanpa melepaskan pelukannya.

"Kamu bisa membuatnya mati tercekik!"

"Dia masih hidup."

"Bocah ini" Auriga berdecak. "Dan belum sehari, kamu sudah melupakan jasa-jasaku? Kamu pikir karena siapa kamu bisa main rumah-rumahan sekarang?"

"Aku menyayangimu, Kakak."

"Kamu baru saja bergosip tentangku!"

"Kamu adalah Kakak terbaik di dunia!"

"Kamu pikir ucapan palsu itu mempan?!"

"Bahkan saat marahpun kamu tampan."

"Dasar ... ah sial, kamu memang benar. Aku makhluk yang tampan."

Caraka tertawa dan Auryra takjub dengan interaksi hangat antara dua saudara itu.

"Tapi waktu kalian telah habis," ujar Auriga kembali serius. "Kalian harus pulang. Bulan madunya dilanjutkan nanti."

Caraka mendesah. Dia kembali mencium kepala Auryra. "Nah, kamu sekarang mengerti kan kenapa kadang-kadang harus bersyukur tak memiliki kakak lelaki?"

Auryra hanya tersenyum, tapi di dalam hatinya ada gumpalan perasaan sedih yang tiba-tiba terbentuk.

Tbc
Love,
Rami

Di Karya Karsa Inak udah post, 4 Part awal pertemuan Caraka Auryra dan gimana si Auryr pertama kali di unboxing.

Yang mau baca monggo ke KK. Yang ngak juga nggak papa. Toh udah dinarasiin kan di part2 awal.

Percaya

Apdet lagii ... maaci ya buat kalian yang udah berusaha menuhin target, meski ujung-ujungnya nggak terpenuhi juga. 😞

Apdetan ini buat kalian yang udah menghargai usaha Inak menulis. 🍕

Typo berhamburan.



"Kamu tersenyum Wah ... wah ...apa besok pagi kiamat akan datang?"

Auryra mengabaikan komentar maminya. Ia baru beberapa jam sampai di rumah dan tengah sibuk menyiapkan buku-buku untuk pelajaran besok.

Auriga mengantarnya dengan selamat, tidak persis di depan pintu tentu saja, karena ternyata malam ini, Rumah Pelangi ramai di kunjungi para tamu.

Awal bulan. Pria hidung belang dengan penghasilan pas-pasan biasanya berkunjung sekedar untuk mencari hiburan.

Sejujurnya Auryra tak lagi peduli pada siapa yang datang. Jika bisa, gadis itu mengharapkan semua pria yang mencari kenikmatan satu malam itu mati saja. Karena Auryra meyakini, ada wanita dan anak-anak tak berdosa yang tengah menunggu para lelaki bejat itu pulang ke rumah.

Bahkan Auryra merupakan salah satu anak dari pria semacam itu. Daeah rendahan telah memberinya kehidupan.

Tidak, Auryra mengherdik diri. Hari ini ia tak mau mengingat tentang asal usulnya. Atau bagaimana dirinya tumbuh selama ini. Auryra bahagia hari ini. Untuk pertama kalinya ia melihat laut. Dan untuk pertama kalinya, gadis itu menikmati kebersamaanya bersama Caraka.

"Lihat, kamu tersenyum lagi. Wah ... wah ... wah ... Mami yakin esok benar-benar akan kiamat."

"Jangan terlaly menyala."

"Apa?"

"Warna lipstick Mami."

Wanita yang tengah mengolesi lipstik di bibirnya itu menatap sang putri dengan terkejut. Biasanya Auryra bahkan tak peduli apa yang dikenakannya, apalagi sampai memberi saran.

"Memangnya kenapa?"

"Para wanita lain menggunakan itu."

"Bukankah itu bagus?"

Auryra memasukkan buku pelajaran terakhir ke tasnya. Buku berisi PR yang telah berhasil dikerjakannya atas bantuan Caraka.

"Tidak selalu."

Sang Mami meletakkan lipstiknya yang merah terang. Dia berbalik dari cermin di dinding lalu menatap putrinya penasaran. "Memangnya kenapa kamu berpendapat seperti itu?"

"Karena semua wanita menggunakannya, bukankah itu membuat kalian hampir terlihat sama. Baju ketat dan kurang bahan, make up tebal, parfum menyengat dan lipstik merah. Hanya bentuk tubuh yang membuat kalian semua tidak tampak kebar indentik."

"Wah ... ternyata kamu diam-diam menilai sedetail itu."

Auryra menutup resleting tasnya, lalu meletakkan benda itu di atas meja belajarnya yang relah reyot.

"Bukan menilai, tapi terbiasa melihat."

"Jadi apa kesimpulannya?"

"Bukankah semua yang terlihat sama lama-lama tidak akan menarik? Rasa jenuh bisa membuat orang lain mencari hal yang unik."

Maminya sempat terpaku, sebelum kemudian cekikikan dengan suara yang dibuat semenggoda mungkin. "Jadi itulah sebabnya?"

Auryra langsung tahu maksud maminya. Dan ia tak ingin meladeni hal itu.

Auryra mendekati pintu dan siap menutupnya, tapi sang mami menahan dengan tangannya. Wanita itu menatap Auryra dengan tatapan menggoda. "Penyebab si Tuan Muda tergila-gila padamu dan tamu Jeny berpaling padamu?"

"Tamu Tante Jeny?"

"Iya, pria muda yang sering datang ke sini. Tadi dia juga datang. Dan Jeny berkunjung ke sini menanyakan beberapa hal tentang dirimu. Mami yakin itu tentangmu. Apa kamu tak bisa melihat, pria muda itu terlihat dari kalangan berada."

Auryea berusaha mendorong pintu, tapi maminya menahan sekuat tenaga.

"Alasan kamu mampu membuat pria-pira kaya melirikmu. Karena kamu membuat dirimu tidak identik. Kamu menciptakan kesan unik atau ... langka. Benar begitu?"

"Sepertinya ada tamu untuk Mami," ujar Auryra saat melihat seorang pria berdiri di depan pintu.

Sang Mami menoleh dan memberika kata-kata panas agar tamunya mau menunggu sebentar saja.

"Jadi jawabanya memang itu? Ah ternyata Putriku cerdas. Tapi Mami akan selalu mendukungmu. Kamu harus menghasilkan sebanyak-banyak sebelum menua seperti Mami."

"Selamat malam, Mami. Tolong mainnya jangan terlalu berisik."

Sang Mami tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan sang putri sebelum menutup pintu dan menguncinya.

"Akhirnya kita bertemu lagi"

Auryra langsung berdiri. Pagi ini ia menunggu di halte bus seperti biasa. Arik menghampirinya dan sebuah bungkusan.

"Beruntung sekali aku tidak terlambat. Busmu belum datang bukan?"

Auryra tak menjawab. Tak banyak orang melakukan perjalanan ke kota tempat sekolah Auryra berada. Karena itu saat Arik menghampirinya, Auryra tak bisa menghindar menjadi pusat perhatian.

"Ini untukmu."

"Tidak usah," balas Auryra saat Arik menyodorkan bungkusan itu padanya.

"Kenapa? Bukankah kita teman?"

Auryra menatap persis ke mata Arik. Gadia itu tahu apa arti teman bagi lelaki seperti Arik.

"Rupanya kamu tak bisa dibohongi ya?" ujar Arik memasang raut wajah malu-malu.

"Iya," jawab Auryra singkat.

"Baiklah, kita belum berteman, tapi akulah yang ingin menjadi temanmu. Bolehkah?"

"Aku tak mempercayai pertemanan," jawab Auryra bertepatan dengan bus yang mendekati halte.

"Aku akan membuatmu percaya." Arik meletakkan bingkisan itu di bangku dekat Auryra. "Makanlah. Semoga kamu lebih semangat belajar. Sampai jumpa, Auryra."

Arik kemudian meninggalkan Auryra yang terpaksa mengambil bingkisan itu. Auryra tak bisa membiarkan makanan terbuang sia-sia karena ia pernah merasakan hampir mati kelaparan di masa lalu.

Guru di jam pelajaran pertama mereka tidak masuk. Anak-anak diberikan tugas untuk dikerjakan secara mandiri. Auryra yang tidak sempat sarapan karena terlambat bangun untuk pertama kalinya, terpaksa membuka bungkus makanan dari Arik. Sembari mengerjakan soal, Auryra mulai membuka bungkus itu.

Isinya adalah roti-rotian.

Auryra sangat bersyukur Arik tak membelikannya nasi bungkus seperti biasa. Karena sejujurnya membayangkan aroma nasi bungkus saja sudah membuat Auryra mual. Gadis itu merasa kurang enak badan pagi ini.

Auryra baru melakukan gigitan pertama saat mendengar suara derit kursi. Saat mengangkat wajah, ia langsung bertatapan dengan Caraka.

Caraka sengaja membalim kursinya, pura-pura membantu teman di belakangnya yang tak memahami soal, padahal pemuda itu jelas-jelas memperhatikan kotak roti di meja Auryra.

Caraka pasti tahu bahwa roti ini dari salah satu toko terkenal yang tak mungkin dimasuki Auryra. Ataukah pemuda itu telah tahu siapa yang memberikannya.

Tiba-tiba saja roti di mulut Auryr a terasa seperti gumpalan kertas..perut gadis itu terasa tak enak dan dorongan untuk muntah tal tertahankan.

Auryra meninggalkan rotinya dan langsung berlari menuju toilet.

Gadis itu menumpahkan isi perutnya di salah satu bilik. Auryra baru akan keluar dari bilik saat mendengar suara obrolan dari luar. Obrolan dua orang gadis.

"Kamu yakin itu Yamika?"

"Seratus persen. Hanya dia yang memiliki mobil seunik itu."

"Aku tak percaya"

"Jadi maksudmu aku berbohong?"

"Bukan begitu."

"Dengar ya aku tak suka bergosip. Dan aku tak memiliki masalah apapun dengan Yamika. Dan kamu juga tahu betapa aku mengidolakan Caraka. Apa menurutmu aku juga tidak kecewa mengetahui, salah melihat langsung apa yang mereka lakukan malam minggu itu?"

Auryra tak jadi membuka pintu saat mendengar nama Caraka disebut.

"Tapi ... aku tak percaya Caraka melakukan itu dengan Yamika! Oh Tuhan, ini gila. Caraka anak baik-baik dan kita masih SMA."

"Aku juga terkejut. Tapi lampu mobilku menyorot jelas bayangan mereka di dalam mobil. Ya Tuhan, Yamika bahkan tidak mengenakan atasan!"

Auryra membeku di tempatnya. Semua yang didengar gadis itu membuatnya bahkan kesulitan bernapas.

Tbc

Love,

Rami

Pendek ya? Wkwkkw

Maapin, eke nulis sambil ngurus anak sakit. Drama emak2 emang banyak benerrr.

Ini Part Kali Pertama di Karya Karsa. Yukk baca yang belom

Patah Hati Pertama



Auryra mengusap bibirnya. Ia kemudian keluar dari kamar mandi. Langkah gadis itu terhenti saat menemukan sang Mami tengah duduk di sofa dan menatapnya tajam.

"Mami membelikan sarapan di bawah. Ayo kita makan bersama."

Senyum di wajah Maminya terlihat penuh kepalsuan. Namun, Auryra sedang tidak ingin berpikir. Tubuh dan hatinya sakit. Bahkan semalam, ia tak bisa tidur nyenyak karena terus memikirkan Caraka. Sebelum menghabiskan waktu bersamanya, Caraka telah lebih dulu kebersamaian Yamika.

Semua yang terjadi di rumah peristirahatan itu, terasa seperti mimpi bagi Auryra sekarang.

Auryra duduk di samping sang mami dan mengambil piring dari tangannya.

"Makanlah yang banyak, agar kamu lebih bertenaga."

Auryra tak menjawab, tapi saat membuka bungkus nasi itu, wajahnya mengernyit. Auryra tak menyukai aromanya.

"Kenapa? Itu masih nasi yang sama dengan yang biasa kamu makan. Mami malah menambahkan telur goreng. Ini nasi spesial karena sejak semalam kamu tidak makan. Lihat, betapa perhatiannya Mami padamu."

Auryra menatap maminya sembari bertanya-tanya dalam hati, benarkah dirinya tak makan semalam? Waktu terasa berjalan sangat lamban karena hatinya yang remuk redam.

"Ayo makan ...," perintah Maminya.

Auryra mengambil nasi yang tidak terkena kuah. Hanya nasi putih biasa. Saat memasukkannya ke dalam mulut, hangat nasi di mulutnya malah terasa mengganggu.

"Kamu harus pergi ke sekolah. Kenapa makannya lamban sekali?" Sang Mami memotong telur dan memaksa menyuapi Auryra. Namun, saat mencium aroma telur goreng dari jarak dekat, Auryra mendorong tangan sang Mami.

"Kenapa? Kamu tak mau menghargai perhatian Mami ini? Bukannya saat kecil kamu selalu merengek perhatian saat sakit?"

"Aku tidak sakit."

"Kalau tidak sakit, makanlah."

Karena tak ingin berdebat. Auryra akhirnya membuka mulut. Namun, saat menerima telur itu di mulutnya, Auryra langsung berlari lagi menuju ke kamar mandi. Gadis itu muntah kembali.

Butuh beberapa menit bagi Auryra untuk meredakan rasa mual. Saat merasa sudah lebih baik, Auryra hendak keluar. Akan tetapi, Maminya sudah berdiri di ambang pintu.

Dengan wajah yang terlihat begitu putus asa, sang mami berkata, "Kamu dalam masalah besar, sialan!"

Auryra tidak tahu kenapa mau menghadiri acara ini. Di saat ada perpustakaan atau ruang UKS untuk menyembunyikan diri.

Debat siswa lintas jurusan itu membuat batinnya tersiksa. Duduk di bangku penonton membuatnya bisa melihat bagaimana Caraka yang hari ini berpasangan dengan Yamika, menghadapi dua grup lawan.

Acara debat itu untuk meningkatkan wawasan. Dan biasanya pesertanya dari kelas tiga. Mereka tidak membahas akademik, tapi cenderung isu sosial.

Dan hari ini temanya adalah Rumah Pelangi.

Entah siapa yang mencetuskan tema itu. Yang pasti, Auryra menerima banyak sekali perhatian sejak acara dimulai. Perhatian yang membuatnya merasa seperti makhluk menjijikan yang salah tempat.

Debat itu makin memanas. Tim Caraka berhadapan dengan salah kontestan yang sangat kritis.

"Tak ada perempuan yang ingin menjadi PSK. Jika bisa memilih mereka akan tinggal di rumah dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Seharusnya kita ada dan tidak memandang mereka sebelah mata. Karena mereka sesungguhnya adalah korban dari keadaan."

"Pendapat itu bagus, tapi tidak bisa dibenarkan. Kita telah hidup di era yang begitu maju, baik dari tekhonologi atau kesetaraan. Wanita-wanita zaman sekarang diberi kesempatan yang hampir sama dengan pria dalam cara mencari sumber hidup." Yamika berudasa membantah.

"Benar. Tapi kemiskinan yang mengakar, membuat rantai kebobrokan itu tak bisa diputus begitu saja. Apalagi jika prostitusi menjadi ladang bisnis

bagi sebagian pihak berkuasa."

Caraka yang hari ini dalam suasana hati sangat buruk, tersulut. Dia tahu anak lelaki itu sedang berusaha mengarahkan serangan pada papinya. Bocah yang lahir dari keluarga kaya, mana akan mengerti apa yang sesungguhnya terjadi di dunia paling bawah.

"Pendapat Anda benar, tapi itu kaca mata hanya dari satu sisi. Di sini kita dituntut untuk berpikiran secara lebih luas. Rekan saya sudah menjelaskan, bahwa kesetaraan telah memberi para wanita kesempatan untuk memperbaiki kehidupannya. Apa Anda pernah ke Rumah Pelangi? Pernah sekali saja bergaul dengan perempuan-perempuan itu?"

Lawan debat Caraka terdiam.

"Saya pernah."

Pengakuan Caraka menimbulkan gelombang kesiap dan keheningan setelahnya.

Dada Auryra terasa akan pecah karena rasa antisipasi.

"Mama saya aktif terlibat kegiatan sosial di sana. Wanita-wanita yang berada di sana, jauh berbeda dengan kondisi wanita yang Anda sebutkan. Mereka tidak sepenuhnya tidak berdaya. Bahkan Mama saya mendirikan organisasi bagi perempuan dan anak-anak yang mau merubah diri. Mau mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan keluar dari Rumah Pelangi." Caraka tersenyum. Tatapannya mengarah pada Auryra di bangku penonton. Hal itu membuat yang lain kembali menatap Auryra.

Gadis itu menunduk. Rasa malu membuatnya kesulitan bernapas.

"Ada yang ingin terlepas, dan kami membantunya secara maksimal. Namun, ada juga yang nyaman dan bahkan tidak ingin berubah. Anda tahu kenapa? Karena menjadi wanita Penjaja Kepuasan, Anda akan mendapatkan uang dengan cara instan. Jadi ini bukan hanya tentang situasi, tapi juga mental yang telah terbentuk," tutup Caraka.

"Benar. Untuk apa bersusah-susah bekerja jika hanya dengan membuka baju akan mendapat uang banyak? Perempuan dengan moral rendah, akan melakukan hal itu. Mereka mendapatkan uang dan kenikmatan, ups maaf. Saya tidak bermaksud kasar. Tapi saya hanya ingin memperlihatkan fenomena sosial sekarang. Tidak semua PSK adalah korban. Melacurkan diri bisa jadi adalah pilihan mereka." Adu saya berbicara kasar lagi. Maaf."

Sikap menggemaskan Yamika megaburkan semua ucapan tajamnya dan penuh hinaan itu. Kata-kata Yamika mengundang tawa dari semuanya. Kecuali Auryra yang masih bertatapan dengan Caraka.

Auryra menunggu, sebuah pertanda bahwa Caraka memahami semua ini membuatnya sakit. Bahwa ucapan Yamika melukainya. Namun, melihat tangan Caraka yang kini membelai kepala Yamika, sesuatu di dalam diri Auryra pecah begitu saja. Gadis itu menatap segalanya dengan mata mengabur.

Jadi, Caraka memandangnya serendah cara Yamika sekarang?

Tbc

Love,

Rami

Caraka Assyuuudahlahhhhhh 🙄👉

Yang mo tau alasan sikap Nyakitin Caraka, bisa Ke Karya Karsa yaaa.

Positif

Apdet lagi kan sayahhh? Biar cepet kelar. 🤔
Typo adalah teman.



"Berapa?" tanya pegawai apotik itu pada Shella.

"Dua, eh tidak. Tiga. Merek berbeda."

Petugas itu geleng-geleng kepala melihat kealkuan Shella. Terlebih wanita itu tak bisa dilarang untuk mematikan rokoknya.

Dia kemudian mengambilkan tiga tespek dengan merek berbeda. Setelah menyebutkan nominalnya, Shella membayar.

"Buat kamu ya?" tanya pegawai itu dengan iseng.

Berada di daerah lokalisasi telah membuatnya akrab dengan para perempuan di sana. Hanya saja ini kali pertama dia melihat Shella membeli tes kehamilan. Karena biasanya wanita itu justru membeli pencegahnya.

"Kalau iya kenapa?" jawab Shella dengan nada ketus.

"Ugh ... seram sekali. Makanya teratue minum agar tidak menimbulkan masalah seperti ini. Kamu harusnta paham kan?"

"Sok tahu, lagi pula siapa yang membutuhkan nasihatmu gendut!"

Shella meninggalkan pegawai apotek bertubuh berisi yang kini mendumel.

Saat akan meninggalkan area parkir, dia justru berpapasan dengan Jeny.

"Hai Shell, belanja bulanan ya?" Kode Jeny untuk kebkaasan para wanita penghibur yang menggunakan alat kontrasepsi seperti pil.

Namun, suasana hatinya yang buruk membuat Shella hanya tersenyum kecut sebelum buru-buru meninggalkan Jeny. Dia sedang tak ingin ditanyain.

Jeny yang hari ini mau membeli obat sakit kepala, masih memajang wajah keheranan saat berhadapan dengan pegawai perempuan di sana.

"Kamu jadi korban keketusan Shella juga?" tanya pegawai apotik itu.

"Dia mungkin sedang sakit saja."

"Sakit atau membuat diri sakit." Pegawai apotik itu tertawa sinis.

"Maksudmu apa?"

"Rahasia pelanggan aman bersama kami."

Jeny berdecak. "Aku punya donat di atas. Donat dari toko kesukaanmu."

Pegawai apotik itu tertawa. Lagi pula mana ada rahasia di Rumah Pelangi. Dia pun tak sungkan menyebarkan apa yang dibeli Shella pada Jeny.

Caraka tahu telah menyakiti Auryra. Gadis itu berhasil tidak menumpahkan air mata di depan semua orang, tapi wajahnya menampakkan luka teramat dalam.

Rasanya, Caraka ingin menghampiri Auryra dan memeluknya. Mengungkapkan permintaan maaf. Menyampaikan bahwa mereka harus bicara dan berhenti saling menyakiti.

Caraka ternyata tak suka melihat Auryra terluka. Tadinya, membalas gadis itu akan memebrikan kepuasan, alih-alih rasa menyesal yang begitu besar.

Debat itu berlangsung hingga siang. Dan karena ini hari spesial, anak-anak diizinkan pulan lebih cepat setelahnya.

Caraka ingin bicara dengan Auryra. Mengajak gadis itu ke rooftop seperti biasa

Namun, saat turun dari panggung, Yamika tak melepaskannya.

Gadis itu terus mengekori Caraka seperti biasa.

"Mau pulang bersama lagi?" tanya Yamika yang kini sudah menumpukkan sikunya di meja Caraka. Gadis itu rela berjongkok dengan menggunakan telapak tangan untuk menyangga wajahnya. Pose manis itu diharapkannya bisa membuat Caraka terpesona.

Yamika tahu Caraka pasti memahami apa maksudnya. Apa yang mereka di mobil waktu itu belum tuntas. Yamika tak marah meski Caraka mendorongnya dan tampak marah.

Caraka anak baik-baik. Pasti merasa bersalah atas apa yang mereka lakukan. Namun, pemuda itu harus tahu bahwa cinta harus ditunjukkan.

Benar, Yamika telah lama jatuh cinta pada Caraka. Karena itu, saat memiliki kesempatan. Dirinya tak akan melepaskan.

Caraka yang hari terburu-buru karena menyadari Auryra sudah tak ada di kelas, berusaha menahan diri agar tak bersikap keras pada Yamika.

"Ada tempat bagus yang ingin kudatangi denganmu," ujar Yamika lagi saat melihat Caraka sudah menyelempangkan tasnya. "Itu tempat yang romantis untuk pasangan-"

"Tidak bisa. Aku harus pergi."

"Kemana."

Caraka memberikan senyum pertanda dirinya tak akan memberi jawaban.

"Ayolah beritahu aku. Aku bisa mati penasaran."

"Bye, Yami"

Caraka melangkah pergi, tapi Yamika menyusulnya. Gadis itu berdiri tepat di depan Caraka dan merentangkan tangan. "Aky bukan orang yang mudah menyerah, Raka. Terutama jika tidak mendapatkan jawaban yang jelas. Ayolah, kita baru saja memenangkan debat lagi. Dan kita dianggap sebagai duet mematikan. Bukankah hal ini pantas dirayakan? Aku bersungguh-sungguh dengan mengatakan ada tempat yang ingin kudatangi bersamamu. Sebagai pasangan."

"Tapi kita bukan pasangan." Caraka tersenyum, mengabaikan wajah Yamika yang tampak seolah baru saja ditampar. "Dan kamu perlu tahu, aku adalah orang yang mudah bosan, terutama untuk sesuatu yang begitu mudah menyerahkan diri."

Caraka menepuk pundak Yami, lalu mendorongnya dengab pelan hingga menyingkir. Pemuda itu melewati Yamika yang membeku di tempatnya.

Dia tak bermaksud kasar pada Yamika. Namun, Auryra benar-benar mengacaukan kepalanya.

Caraka berlari melintasi lorong. Segera menuju post satpam. Dia harus bertemu Pak Dadang. Setidaknya, jika Auryra sudah pulang, maka Pak Dadang pasti tahu.

Namun, saat tiba di post satpam, Caraka justru melihat Auryra masuk ke dalam mobil seorang pria.

Cataka terpaku di tempatnya, melihat mobil itu melaju jauh membawa Yamika.

Auryra bernapas lega saa mobil Arik akhirnya sampai di Rumah Pelangi. Ia hendak turun dari mobil Arik. Auryra mengucapkan terima kasih singkat. Namun, Arik menahannya.

Auryra yang hari ini sangat lemah dan lelah, merasa tak sanggup untuk meladeni Arik. Itu jugalah alasan Auryra mau menaiki mobil Arik yang tiba-tiba menjemputnya.

Auryra tak mau menarik perhatian dengan melakukan obrolan panjang penolakan di depan sekolah. Setelah acara debat siswa itu, ia merasa begitu terkucilkan dan kotor.

Apalagi, seharian Auryra telah berusaha menahan mual. Ia hampir pingsan saat akhirnya melihat Arik datang. Sekarang Auryra hanya ingin diizinkan pergi.

"Kamu marah ?" tanya Arik dengan lembut.

"Iya," jawab Auryra tegas. Ia tak suka berbasa basi dan tak berkewajiban menjaga hati siapapun.

"Karena aku menjemputmu?"

"Iya."

"Tapi kenapa?"

"Harusnya kamu cukup pintar untuk tahu kenapa."

Arik merasa tidak nyaman karena ucapan Auryra. "Aku hanya ingib mendekatimu dengan cara benar."

"Apa yang kamu lakukan adalah cara yang paling tidak benar. Aku bersekolah di sekolah terbaik. Semua siswanya berasal dari keluarga terhormat. Hanya aku anak pelacur di sana."

"Auryra-"

"Dan tiba-tiba saja seorang pemuda dnegan mobil bagus menjemputku di sekolah. Apa menurutmu itu terlihat benar? Kamu hanya membuatku terlihat sama dengan perempuan-perempuan di mana aku berasal."

"Aku-"

"Dan jangan berusaha mendekatiku lagi. Aku tak bisa menjadi milik Arik. Berhentilah di sini. Usahamu sia-sia."

Auryra keluar dari mobil dan menutupmya cukup keras. Ia sangat berharap Arik memahami semua ucapannya. Tidak ada ruang untuk kisah romantis dalam hidup gadis seperti dirinya. Gadis yang lahir dari dosa-dosa.

Gadis itu berjalan dengan tergesa menuju lantai tempat tinggalnya. Ia mengabaikan semua sapaan yang didapatkannya. Bahkan Tante Jeny yang berusaha mencegatnga hanya dilewati Auryra begitu saja.

Saat masuk ke dalam rumah. Auryra dikejutkan dengan Mamanya yang sudag menunggu di sofa.

"Kunci pintunya," perintah sang mama tegas.

Auryra melakukannya. Mengunci pintu. Saat alan masuk ke kamar, sang Mama mencegatnya.

"Pakai ini. Sekarang."

"Mi"

"Demi Tuhan jika benar-benar ada. Jangan bantak Mami sekarang. Masuk ke kamar mandi dan pakai. Di belakang bungkusnya kamu bisa membaca cara menggunakannya. Kamu anak pintar, kamu pasti bisa melakukannya dengan benar."

Auryra kemudian masuk ke kamar mandi. Ia melakukan langkah-langkah sesuai dengan petunjuk di belakang alat pendeteksi kehamilan itu.

Saat akhirnya selesai, Auryra hanya terpaksa melihat dua garis merah lada tiga benda itu.

"Aury, bagaimana hasilnya? Aury?"

Gedoran di pintu tak dihiraukannya. Auryra masih membeku di sana.

Entah bagaimana caranya, yang pasti sang Mami berhasil mendobrak pintu kamar mandi dari kayu rapuh itu.

Sang Mamu yang melihat wajah Auryra tak berkata apa-apa, tapi langsung mengambil tiga benda di tangan sang putri.

"Positif. Kamu ... hamil."

Auryra sudah siap dimaki Maminya, tapi Shella justru menangis dan memukul-mukul kepalanya sendiri.

Auryra melihat tiga benda itu terfeletak di lantai, bersama maminya yang menangis histeris.

Tbc

Love,

Rami

Maapin Inak Aury, tapi Inak lemah sama anak ganteng. 🥹

Caraka Jaya ... jayaa ... jayaaa !

Tidak Menjadi Ebook

Karena udah ada beberapa orang yang nanya, apakah kelak cerita Gaung akan jadi buku. Dan beberapa orang bahkan nunda baca karena harpin ada Pdf nya.

Inak mau minta maaf banget yaaa.

Sejauh ini, sampai saatt ini, Inak belum berniat buat Gaung jadi buku ataupun ebook dan pdf secara full. Alasan paling besarnya adalah kesehatan. Inak jujurly nggak boleh terlalu capek dan stres karena langsung ngaruh ke kondisi Inak.

Jadi Inak nulis buat senang-senang aja sekarang.

Jadi, kalian yang suka banget sama Gaung. **Silakan baca versi Wattpad dan Karya Karsanya ya.** Biar kalian dapat ceritanya secara utuh. **Karena kalo versi Wattpad aja bakal kurang paham.** Sedang di versi Karya Karsa untuk part yang adegan dewasanya tidak bisa ditoleransi semua orang. Mohon pengertiannya.

Btw ... hari ini kita apdet lagii nggakk???? 🤔

Love,
Rami

Kembang Api

Ekspresi Tuan Muda pas baca komenan Jemaah di Part sebelumnya. 😄



"Aku menginginkannya menjadi milikku."

Jeny menatap Arik seolah pria itu memiliki tiga kepala. Arik seperti makhluk asing yang tak memahami bahasa manusia. Setidaknya bahasa Jeny yang telah begitu jelas.

"Berapa kali harus kuulang bahwa itu tidak mungkin-"

"Aku siap membayar berapa pun untuk memilikinya."

"Ini bukan masalah uang, Arik!"

"Aku tahu. Tapi hanya uang yang kumiliki untuk memilikinya."

"Apa sebenarnya yang telah dilakukan Auryra hingga kau menjadi setergila-gila ini?"

Menolaknya. Melukai Arik. Mengingatkannya pada masa lalu menyakitkan bahwa dirinya tak pernah dianggap mampu dan pantas untuk diakui. Auryra mengembalikan kenangan masa lalu yang begitu menyakitkan dalam dirinya. Karena itulah dia harus memiliki gadis itu.

"Kau mau membantuku kan Jeny?"

Jeny menatap Arik kesal. Ada hutang nyawa yang mengikatnya dengan pria muda itu. Namun, mencoba mendapatkan Auryra untuk Arik sama saja bunuh diri. Jeny pernah melihat Auryra diantar Auriga. Hal itu berarti Auryra sudah ditandai. Tak ada yang boleh menyentuhnya.

"Kumohon Jeny. Aku harus memilikinya, meski untuk semalam saja. Setelah itu aku akan menganggap hutang budi diantara kita lunas. Aku hanya ingin merasakannya."

Kejadian itu masih membekas erat di ingatan Jeny. Tentang bagaimana Arik memohon padanya agar bisa mendapatkan Auryra. Dan kini mami dari gadis itu berada di rumahnya. Menangis dan tampak luar biasa putus asa.

Jeny tak tahu apa maksud dari rangkaian kejadian ini. Namun, di satu sisi, dirinya berhutang budi pada Arik dan di sisi lain, Jeny menyayangi Auryra.

Wanita itu tahu, harus melakukan sesuatu untuk menyelamatkan gadis itu. Auryra terlalu berharga untuk berakhir seperti mereka.

"Shella ...," panggil Jeny pelan.

Shella yang semenjak tadi menangis sesenggukan menatap ke arah temannya itu. "Aku rasa kita punya jawaban untuk masalah Auryra."

Auryra masih terpaku. Di atas ranjang dengan kaki tertekuk, Auryra menumpukan kepala di lutut. Rambutnya membentuk tirai seakan berharap mampu melindunginya dari dunia luar. Tatapannya lurus ke arah perutnya.

Maminya mengatakan Auryra hamil.

Dan tiga alat itu menunjukkan dirinya hamil.

Namun, Auryra masih mencoba mencerna fakta itu.

Ia tak akan mempertanyakan bagaimana itu bisa terjadi. Auryra tidak bodoh. Beberapa kali Caraka terlalu nekat tak menggunakan pengaman dan mungkin saja telat menarik diri. Hal semacam itu tentu saja bisa membuatnya hamil.

Namun, yang lebih penting sekarang ia akan memiliki seorang bayi. Ada kehidupan yang kini tumbuh dalam dirinya. Auryra akan menjadi seorang ibu. Ibu dari anak Caraka.

Mata indahinya melebar. Dadanya terasa meledak. Seperti kembang api di malam tahun baru yang ditatapnya dari kejauhan. Ini terasa seperti mimpi. Keindahan yang dilihatnya terasa semu seperti kembang api yang tak pernah dinyalakanya sendiri. Keindahan sekejap yang tak pernah benar-benar menjadi miliknya.

Ia akan menjadi ibu, tapi apakah Caraka mau menjadi ayah? Sementara hari ini Caraka membuktikan betapa rendah Auryra di matanya. Tidak pernah ada cinta diantara mereka. Selalu, Auryra yang menyayangi.

Tiba-tiba saja rasa kesepian yang begitu dalam menenggelamkannya. Gadis itu memeluk dirinya. Auryra bahkan tidak bisa menangis sekarang. Ia kehilangan kemampuan mengeluarkan air mata.

Saat itulah pintu kamarnya terbuka. Maminya yang berawajah sembab berdiri di ambang pintu.

Setelah tangis histerisnya di kamar mandi tadi, maminya pergi meninggalkan Auryra. Kini, saat kembali, malam telah menjelang.

"Ayo ... keluarlah"

Auryra masih tak bergerak. Hanya menatap maminya dari ranjang tempatnya berada.

"Kita harus bicara. Keluarlah sekarang, Aury."

Auryra tahu tak memiliki pilihan selain menurut. Gadis itu beranjak dari kamar tidurnya menuju sofa. Ia duduk meringkuk. Menunduk dalam.

Apa akhirnya sang mami akan menyalahkannya? Auryra sungguh heran karena hingga sekarang, tak mendengar kata makian satupun dari maminya. Justru maminya lah yang menampakkan rasa terluka lebih hebat dari pada dirinya karena situasi ini.

Kletak

Suara itulah yang membuat Auryra mengangkat kepalanya. Di atas meja kini ada sebuah botol obat. Auryra menatap obat itu dengan pandangan kosong.

Inikah alasan maminya tak memaki?

Auryra tahu obat macam apa itu. Temannya ada yang meminum obat itu. Setelah meminumnya, teman Auryra itu berdarah dan sesuatu dalam perutnya lenyap. Dia kembali pada kehidupannya yang biasa.

Namun, bahkan sebelum ini Auryra tak merasa memiliki hidup.

"Jangan menjadi bodoh seperti Mami. Kita harus menggugurkan bayi dalam kandunganmu."

Auryra menatap maminya dengan mata berkaca-kaca. Sungguh dirinya tak terkejut dengan apa yang diungkapkan wanita itu. Karena itulah cara paling masuk akal yang bisa mereka pikirkan saat ini.

Namun, akan menjadi pembunuh anaknya sendiri membuat Auryra merasa sangat biadab.

Apakah maminya tidak tahu, bahwa kembang api di hati Auryra masih menyala karena keberadaan bayi ini. Ia takut kembang api itu akan padam jika bayinya pergi dan Auryra akan melihat lagi langit kosong yang begitu hampa.

"Itu pilihan pertama yang bisa Mami berikan padamu. Gugurkan anak itu dan kembali menjadi Auryra sebelumnya. Atau ... tinggalkan Rumah Pelangi?"

"Meninggalkan Rumah Pelangi?"

"Iya, pergi jauh. Tamu Jeny, Arik bersedia membayar mahal agar bisa tidur denganmu. Uang itu bisa kau gunakan untuk-"

"Mami benar-benar mau melihatku menjadi pelacur?"

"Kalau begitu terimalah pilihan pertama. Gugurkan kandunganmu sebelum membesar!" Jeni berusaha memegang tangan Auryra, tapi gadis itu menepisnya.

Shella terlihat sangat putus asa. "Mami tahu rasanya. Sulit dan ingin mati. Itulah yang dirasakan Mami dulu hingga mempertahankanmu. Tapi Mami tidak ingin kamu menyesal seperti Mami."

Air mata Auryra tumpah. Ia berharap maminya tak pernah melahirkannya agar tak perlu mengalami ini. Memilih untuk membunuh bayinya.

"Mami tidak ingin kamu bernasib sama seperti Mami, Aury. Kamu tidak boleh seperti Mami."

Untuk pertama kalinya Auryra melihat air mata di wajah maminya. Air mata seorang ibu.

"Kamu adalah anak baik. Kamu selalu menjadi anak baik. Kamu cantik, pintar. Kamu memiliki nurani. Kamu bahkan tak seharusnya lahir dari rahim wanira seperti Mami. Tapi kamu tak bisa memilih bukan? Mamilah yang dengan egois memaksamu lahir dari wanita ini"

Tangis Maminya semakin deras. Bibir wanita itu gemetar seolah menahan rasa sakit yang telah ditanggung sekian lama.

"Mami wanita rusak, Auryra. Karena dulu Mami percaya cinta dan terjebak di dalamnya. Mami menyerahkan diri Mami pada cinta dan berakhir dijual pada puluhan pria. Karena itulah, Mami tidak ingin kamu sama seperti Mami. Karena itulah Mami tidak ingin kamu jatuh cinta!"

Sang Mami meremas bahu Auryra erat. "Lelaki itu jahat, Nak. Mereka bisa membuatmu merasa paling berharga, tapi detik berikutnya membuangmu seperti sampah. Mami telah sampah, tapi kamu tidak. Kamu tidak boleh menjadi sampah seperti Mami."

"Karena itu ... dengar Mami. Ayo kita gugurkan anak dalam kandunganmu. Jangan biarkan dirimu masuk ke jurang seperti Mami. Jangan buat satu anak haram terlahir lagi dan hidup menderita sepertimu. Hentikan lingkaran setan ini, Nak."

Auryra menggeleng. Ia mengerti maksud dari maminya. Namun, ini juga adalah anak Caraka. Mereka berdua menciptakannya. Auryra tidak berani mengambil keputusan sendiri.

"Kenapa kamu menggeleng, Nak? Kenapa kamu mau menolak?!" tangis Maminya makin kencang.

"Ini ... anak Caraka. Dia ... harus tahu."

"Dia tidak boleh tahu. Ya Tuhan, Aury Jangan bodoh! Kamu pikir apa yang akan terjadi jika dia tahu?!"

Maminya mengguncang-guncang tubuh Auryra, seolah putrinya hilang akal. " Dia adalah Putra Pak Raga. Pemilik tempat ini. Orang yang dihormati sekaligus ditakuti. Dan Ibunya adalah orang yang membiayai sekolahmu. Kamu pikir apa yang akan terjadi jika kehamilan ini terungkap? Kamu pikir mereka akan percaya dan menerimanya?"

Auryura menatap maminya seolah dadanya baru saja dilubangi. Maminya benar. Tak mungkin ada yang percaya. Caraka dianggap terlalu baik untuk mampu menyentuh gadis manapun.

"Kamu tahu mengapa Mami memberikanmu pada Caraka? Karena kita tidak punya pilihan! Menolaknya berarti kita akan terusir. Namun, bukan berarti dia akan menerimamu jika memiliki anak! Dia hanya ingin bersenang-senang, Nak. Dia masih terlalu muda untuk menjadi seorang ayah. Dia akan membencimu jika tahu tentang kehamilan ini!"

"Dia seorang tuan muda. Dia masih sekolah. Dia kebanggan orang tuanya. Kamu pikir akan ada yang mempercayai jika kamu mengatakan dihamili olehnya? Sadarlah, Nak. Sadarlah! Berhenti berharap bahwa ada kemungkinan kamu diakui. Lihatlah, Mami. Lihatlah apa yang terjadi saat Mami terlalu berharap banyak pada hidup! Mami berakhir menjadi pelacur!"

"Caraka dan keluarganya berbeda dengan pria-pria yang ditemui Mami."

"Benar. Mereka berbeda. Sangat berbeda. Keluarga Caraka sangat baik, tapi bisa jadi sangat berbahaya. Entah berapa nyawa yang sudah dilenyapkam Pak Raga. Orang tua Caraka adalah penguasa kota pelabuhan ini. Keluarganya terbiasa menumpahkan darah. Lalu apa kamu pikir, nyawa seorang anak pelacur yang menuduh putranya berzina dan menghamili akan dianggap berharga? Ini bukan lagi tentang kita yang akan terusir, Nak. Tapi ini tentang apakah kamu mau tetap naif dan bodoh hingga membuat kita mati begitu saja. Pilihan itu ada di tanganmu sekarang. Aborsi anak itu atau tidur dengan Arik agar kau bisa pergi."



Tbc
Love,
Rami

Sudahkah anda menangis hari ini? Eh salah, maksudnya udah makan siang belum? Ihik

Caraka makin jaya ... jaya ... jaya!

Kayaknya 3 part lagi masa muda mereka Usai deh ... eh inget si Ijar ama mbak Rora hayati 🤔

Jalan Yang Salah



Auryra telah memikirkannya. Meski tanpa berpegang pada harapan apa-apa, gadis itu memutuskan untuk memberitahu Caraka tentang bayi mereka.

Auryra tidak meyakini apapun sekarang, termasuk penerimaan Caraka. Sejak awal, Auryra hanya pelampiasan pemuda itu. Namun, di pantai dulu, Caraka pernah berkata, bahwa apapun yang terjadi di masa depan, pria itu tetap berharap bisa memeluknya. Kini, Auryra akan menguji sejauh mana harapan Caraka itu berarti.

Auryra telah memutuskan untuk mempertahankan bayinya. Selama ini ia telah menyerahkan tubuhnya pada Caraka dan dibayar. Menjadi seorang simpanan. Namun, Auryra tidak akan menjadi pembunuh. Ia akan melakukan segala cara untuk mempertahankan bayinya.

Namun, Caraka berhak tahu. Dan hari ini Auryra akan memberitahunya.

Saat keluar dari kamar Auryra melihat maminya masih duduk di sofa. Ada botol bir di atas meja, tapi terlihat belum tersentuh.

Sejak semalam maminya hanya duduk di sofa itu. Tidak mabuk-mabukan atau menerima tamu. Sang Mami seolah tengah berusaha mengunci mereka dari dunia luar.

"Kamu mau ke mana?" tanya Maminya yang langsung berdiri saat melihat Auryra.

"Sekolah."

"Kamu gila! Untuk apa sekolah? Kamu sedang hamil!"

Auryra tidak menjawab. Dia mengambil sepatu.

"Aury." Maminya membalik tubuh Auryra. Kedua tangannya bertengger di bahu sang putri. "Jangan sekolah. Sudah tidak ada gunanya. Bagaimana jika kamu pingsan dan ketahuan di sana? Kamu akan dipermalukan."

Auryra berusaha melepas tangan maminya.

"Aury, jangan keras kepala! Dengarkan Mami. Apa gunanya sekolah sekarang. Beberapa bulan lagi perutmu akan membesar dan semua orang

bisa melihatnya! Kamu akan ketahuan hamil. Kamu tidak akan bisa bersekolah di sana lagi!"

"Aku tahu."

"Kamu tahu? Apa maksudmu?" tanya Shella dengan panik. "Oh tidak ... tidak ...! Kamu akan memberitahu Caraka?!"

Auryra tidak menjawab. Ia duduk di sofa dan mulai memakai sepatunya.

"Auryra! Kamu boleh hamil tapi bukan berarti dunia berakhir! Memberitahu Caraka justru akan membuat kita tamat."

"Caraka tidak sekejam itu."

"Cinta sialan! Kamu dibuat bodoh sekali!"

Auryra diam.

"Oke. Jika kamu berpikir Caraka akan bertepuk tangan dan bahagia mendengar berita kehamilanmu. Lalu apa? Kamu berpikir akan ada masa depan untuk kalian? Kamu berpikir Caraka akan mau menikahimu? Auryra sadar, kamu hanya seorang anak pelacur!"

Auryra tersentak. Ucapan sang Mami seolah baru saja menamparnya. Namun, Auryra yang telah ahli memendam luka, kembali menunjukkan wajah datarnya. "Aku tidak akan lupa hal itu."

Kali ini Shella lah yang tersentak. Dia tahu betapa sulit situasi ini untuk sang putri. Namun, Shella hanya ingin Auryra berpikir logis. Tidak ada masa depan untuknya dan Caraka.

"Mami sudah terlalu sering menyakitimu, tapi kali ini tidak. Mami hanya ingin jujur padamu. Agar kamu bisa melihat kenyataan yang terpampang. Tidak akan pernah ada masa depan untukmu dan Caraka. Tapi Arik ada. Jika kamu benar-benar menginginkan bayimu, terima Arik. Uang yang akan kamu hasilkan dengan tidur dengannya, akan cukup untukmu pergi jauh dari sini dan memulai hidup baru dengan bayimu."

Auryra menelan ludah. Namun, akhirnya bangkit dan meninggalkan rumah.

Pergi jauh dan tak melihat Caraka lagi. Terasa sebagai pilihan terbaik. Namun, harus tidur dengan Arik. Auryra tidak mampu membayangkan tubuhnya disentuh lelaki lain. Ia sudah merasa terlalu rendah selama ini.

Caraka tidak mau berbicara dengannya, bahkan menatap Auryra. Selama ini, Auryra selalu berhasil terlihat tegar, tapi entah mengapa, pengabaian Caraka membuatnya dengan mudah ingin mengeluarkan air mata.

Ia tak boleh menangis. Tidak ada gunanya. Apalagi di sekolah. Tak akan ada yang peduli pada dirinya. Auryra harus kuat untuk dirinya sendiri dan bayinya.

Pelajaran di sekolah terasa sangat lama bagi Auryra. Perasaanya letih luar biasa. Beberapa kali Auryra harus menahan muntah.

Hingga kesempatan itu datang. Saat bel masuk setelah keluar main kedua berbunyi, Caraka menjadi orang pertama memasuki kelas yang tidak pernah ditinggalkan Auryra.

Mencoba keberuntungan dengan resiko sangat besar jika terlihat siswa lain, Auryra memberanikan diri menghampiri Caraka yang sudah duduk di bangkunya.

Pemuda itu tak menoleh saat Auryra mendekat. Tatapannya lurus menghadap papan tulis. Auryra tak pernah melihat Caraka sedingin ini.

"Ca-caraka ... aku ... ingin bicara."

Suara Auryra terbata dan lirih, tapi Caraka masih tak menoleh.

Menelan harga dirinya yang terasa hancur lebur, Auryra kembali bicara, "Sepulang sekolah. Di rooftop. Ada hal penting yang ingin kusampaikan."

Auryra tak menerima respon apapun, tapi ia tahu Caraka mendengarnya.

Yamika menghembuskan napas dengan keras. Dia telah memutuskan bahwa tidak akan menyerah. Semalam dia menangis hingga tertidur karena apa yang diucapkan Caraka padanya.

Yamika terluka, tapi dirinya tidak bisa berhenti memikirkan Caraka. Karena itulah, Yamika memutuskan untuk berbicara dengan Caraka.

Benar, hanya Caraka seseorang yang menolaknya. Hanya Caraka seseorang yang dengan terang-terangan memperlihatkan ketidaktertarikan pada Yamika. Namun, bukan berarti gadis itu akan menyerah.

Dia sudah terlanjur jatuh cinta. Mundur tidak ada dalam kamusnya.

Begitu bel pulang berbunyi. Yamika segera keluar dari kelasnya. Dia mencari Caraka. Namun, gadis itu justru melihat Caraka keluar dari kelasnya dan berjalan ke arah tangga lantai selanjutnya.

Yamika tak berpikir panjang. Tekadnya sudah bulat. Jadi, dia mengikuti Caraka.

Rooftop.

Caraka ternyata menuju ke sana.

Saat membuka pintu rooftop, Yamika menemukan Caraka tengah berdiri menghadap ke pintu. Mereka langsung bertatapan.

Caraka tampak kecewa saat melihat Yamika yang datang. Rupanya pemuda itu sedang menunggu seseorang.

Apakah si anak pelacur?

Dugaan itu membuat Yamika berang.

"Kenapa kamu ke sini?" tanya Caraka yang hari ini kehilangan sikap ramahnya.

"Apa tidak boleh? Rooftop bukan milik satu orang saja bukan?"

"Tentu. Silakan nikmati rooftop sepuasmu." Caraka memilih untuk meninggalkan Yamika. Dia tak mungkin menunggu Auryra di sini.

Meski sangat marah pada Auryra, nyatanya, pemuda itu juga ingin menemuinya.

Saat akan melewati Yamika. Gadis itu menarik tangan Caraka hingga pemuda itu terhenti.

Yamika kemudian memeluk Caraka dari belakang. Sangat erat.

"Apa salahku hingga kamu tidak menyukaiku? Apa yang kurang dariku hingga kamu tidak bisa mencintaiku?"

"Lepas, Yami. Aku harus pergi."

"Jangan bersikap seperti ini padaku. Jangab bersikap dingin. Aku tidak tahan. Aku merasa sakit sekali."

"Maka berhentilah. Jangan mendekati seseorang yang membuatmu sakit."

"Tidak bisa. Aku mencintaimu. Kenapa kamu tidak bisa membalasnya?"

Caraka mulai gusar dan bosan karena regekan Yamika. "Karena aku tidak mencintaimu."

"Tapi kenapa? Kenapa tidak bisa mencintaiku?!"

Caraka melepas tangan Yamika dengan kasar. Dia kehilangan kesabaran untuk menghadapi gadis itu.

"Apa karena Auryra?"

Langkah Caraka terhenti saat mendengar nama Auryra disebut. Dia terkejut luar biasa mengetahui Yamika tahu tentang mereka. Pemuda itu berbalik menghadap Yamika dengan tatapan tak percaya.

"Jadi benar-benar Auryra ya?"

"Dari mana kamu tahu?"

Yamika tertawa. Histeris dan mengejek. Saat selesai, gadis itu menatap Caraka menantang. "Apa yang lebih baik pada gadis itu yang tidak

kumiliki? Apa yang membuatmu memilihnya? Apa karena dia bisa melayanimu? Aku pun bisa."

Yamika membuka kancing bajunya, hingga Caraka terpaksa menahan tangan gadis itu. Namun, hal berikutnya yang tak terduga terjadi. Yamika menangkup wajah Caraka lalu melumat bibir pemuda itu.

Dan Aurya berdiri di pintu rooftop, menyaksikan semuanya



Tbc

Love,

Rami

Part depan hanya bisa dibaca di Karya Karsa karena ... asyuuuudahlah. 🤔

Harganya 3 ribu aja yaaak. (Abis dari sana baru kita ke WP lagi)



Titik Balik



Auryra teruduk dengan tubuh yang terasa remuk rendam. Tak ada bagian dari dirinya yang yang masih merasa utuh.

Gadis itu merangkak menuju pakaiannya yang berceceran karena belum mampu berdiri. Satu persatu, Auryra mengumpulkan pakaiannya. Tangan gadis itu gemetar saat berusaha memakainya.

Sakit dimana-mana. Caraka benar-benar mengasarinya. Kemarahan pemuda itu yang membabi buta telah menunjukkan pada Auryra fakta dari dunia yang akan ditinggalinnya jika tetap bertahan. Dunia dimana Caraka berada sebagai orang yang memandangnya berbeda kini.

"Mulai saat ini aku akan memandangmu sebagai pelacur!"

Kata-kata Caraka menggema di kepala Auryra. Tangannya yang hendak memasang kancing terakhir baju seragam terhenti. Auryra meremas baju seragamnya. Dengab memeluk lutut, gadis itu menangis tanpa suara.

Bahkan saat merasa di titik paling rendah dirinya, tangisnya tak boleh terdengar orang lain.

Auryra tak pernah melihat Caraka memandangnya dengan sangat jijik seperti tadi.

Tangis Auryra makin hebat. Hari ini, Caraka tak hanya mematahkan hatinya, tapi menghancurkan harga diri Auryra sebagai manusia. Gadis itu menyerah pada Caraka.

Suara guntur di luar menggelegar hingga tubuh Auryra tersentak.

Hujan mulai mengguyur. Suara hantamannya ribut di atas atap. Auryra terkurung dalam dunia sepi gudang itu, terpisah dari dunia luar yang kejam dan tanpa ampun. Andai bisa Auryra ingin berada di sana selamanya. Namun, gudang itu milik Caraka. Bagaimana jika pemuda itu kembali dan mulai menyakitinya lagi?

Gudang ini adalah saksi segalanya. Tempat awal dan akhir. Benar, bagi Auryra segalanya sudah berakhir antara dirinya dan Caraka sekarang.

Auryra tidak akan sanggup jika terus bertahan. Kebencian dan penyesalan Caraka akan membuatnya mati bahkan sebelum bayinya lahir.

Caraka telah menghancurkan dirinya. Namun, Auryra tak akan membiarkan anaknya bernasib sama seperti dirinya.

Malam ini Auryra akan mengakhiri nasib tragis anak pelacur dari Rumah Pelangi.

Auryra memaksakan dirinya bangkit. Meski kakinya gemetar dan penuh rasa sakit, gadis itu terus melangkah. Ia meninggalkan gudang, membiarkan hujan mengguyur tubuhnya.

Auryra terisak seiring langkahnya yang menjauh dari gudang. Ia berteriak kasih? Karena suara gaduh hujan berhasil menhamburkan kegetiran tangisnya.

Berjalan dengan memeluk dirinya, Auryra akhirnya sampai di rumah.

Ia tak perlu mengetuk pintu karena ternyata Maminya telah menunggu.

Sheilla berlari menyongsong Auryra. Matanya terbelalak saat melihat kondisi sang putri.

"Ya Tuhan ... apa yang terjadi? Apa yang terjadi padamu?"

Sheilla berusaha menyentuh putrinya, tapi Auryra mundur. Tubuhnya kotor. Ia tak mau mencemari orang lain.

"Nak ... ayo masuk. Jangan berdiri di sana. Ayo"

"Malam ini ...," ujar Auryra dengan bibirnya yang gemetar dan pucat.

Sheilla menatapnya tak mengerti.

"Hanya malam ini, Arik bisa memilikiku."

Mata Sheilla melebar. Namun, setelah pahamannya memasuki kepalanya. Sheilla mengangguk. Sesuatu yang sangat buruk pasti telah menimpa Auryra hingga membuat keputusan sebesar itu.

"Kalau begitu ayo masuk. Mami akan mempersiapkanmu untuk Arik."

Auryra melangkah masuk. Membiarkan maminya menuntunya ke kamar mandi.

Auryra menatap pantulan dirinya di cermin dan merasa tak mengenali gadis di sana.

Maminya telah memandikan Auryra. Tubuhnya di beri lotion dan wewangian. Ada gaun berwarna merah menyala yang membalut tubuh semampainya. Gaun itu berpotongan rendah hingga dada Auryra terpampang penuh. Tanpa lengan dengan panjang persis di bawah bokongnya.

Riasan wajahnya tampak berani dengan lipstik merah yang membuat bibirnya luar biasa menggoda. Kelopak matanya yang diberi warna hingga menghasilkan efek lebih tajam. Rambutnya digeraikan dan dibentuk agak bergelombang.

Maminya benar-benar membuat Auryra luar biasa cantik dan persis seperti pelacur.

"Pakai ini"

Auryra menatap high heels berwarna senda dengan bajunya.

"Biar Mami yang pakaikan," ujar Shella saat melihat putrinya hanya diam.

Shella berjongkok dan mulai memakaikan high heels untuk Auryra. Saat melihat kaki indah putrinya memakai sepatu itu, hati Shella terasa sakit. Kepuasan yang tadinya dikira akan dirasakannya karena akhirnya Auryra mau bersuka ria selain Caraka, ternyata tak muncul.

Shella menitikkan air mata. Tangannya masih mencengkeram kaki Auryra. Ini adalah sepatu terbaik miliknya. Namun, kali ini akan dipakai sang putri untuk saat-saat paling rendah dalam hidupnya.

Namun, Auryra tak bereaksi apa-apa. Tatapannya kosong mengarah pada sang mami.

Bukankah sejak dulu maminya ingin ia mengambil kesempatan yang ada? Lalu mengapa sekarang wanita itu malah menangis?

Shella mendongak. Wajahnya kehilangan raut menggoda yang biasanya terlihat di sana, "Ampuni, Mami. Apapun yang terjadi dalam hidupmu adalah salah Mami. Biar Mami yang menanggung dosa-dosa itu."

Namun, Auryra tetap bungkam. Persis seperti satu jam terakhir. Bahkan saat Shella memandikannya dengan air dingin, Auryra seperti mayat hidup. Tak bicara, tak menunjukkan reaksi apapun.

Shella tak tahu apa yang telah terjadi pada Auryra sebelum pulang. Namun, apapun itu, Shella tahu itu sangat menyakiti Auryra hingga putrinya menjadi seperti ini.

Shella berjalan menuju lemari. Dia mengambil sepasang anting emas dari sana.

Shella memakaikannya pada Auryra.

Shella memutar tubuh putrinya hingga kembali menghadap cermin. Mereka kembali bertatapan.

"Kamu cantik sekali, Nak. Kamu selalu sangat cantik." Shella tersenyum getir. "Itu adalah anting yang dibeliakan Bapak Mami dulu. Hadiah ulang tahun setelah Mami berhasil jadi juara keras. Bapak mengumpulkan uang lama sekali dari hasil kebunnya. Saat itu Mami masih seorang gadis kampung yang belum menjadi pelacur. Itu satu-satunya harta Mami yang berharga karena berisi kenangan indah. Pakailah dan gunakan jika keadaanmu mendesak. Uang dari Arik bisa kamu gunakan untuk memulai hidup bersama anakmu nanti. Kamu selalu menjadi anak kuat selama ini, Mami tahu kamu akan mampu bertahan sekali lagi."

Shella mencium kepala putrinya, memeluk Auryra dengan erat. Shella tak pernah melakukan ini pada Auryra. Namun, ini malam terakhir mereka. Meski adalah seorang ibu yang sangat buruk, Shella ingin Auryra tahu, dia menyayangi putrinya.

"Mungkin ini malam terakhir kita bisa saling melihat. Hiduplah dengan baik di sana, Nak. Jangan pernah menoleh ke belakang. Anggap Mami dan Rumah Pelangi telah mati setelah malam ini."

Shella menghela napas. Bibirnya gemetar. "Arik akan membawamu ke villanya yang indah. Dekat dengan laut. Jeny telah mengaturnya untukmu. Setelah itu kamu akan menerima uang tunai. Besok, Arik akan mengantarmu ke halte bus di luar kota. Mulailah hidup yang baru, Nak. Dan cobalah untuk bahagia."

Saat itulah suara ketukan terdengar.

Shella meninggalkan Auryra dan membuka pintu. Jeny telah menunggu di depannya.

"Apa Auryra telah siap?"

Shella mengangguk.

"Bagus. Arik sudah menunggu di bawah. Aku akan membawa Auryra padanya."

"Akan kupanggulkan dia."

Shella masuk. Tak lama kemudian dia kembali bersama Auryra.

Meski Auryra terlihat sangat cantik, Jeny tak memberika pujian apapun. Tatapan mata Auryra menunjukkan bahwa gadis itu melakukan ini bukan karena ingin. Auryra sama seperti mereka saat menjadi gadis polos yang harus menerima kekejaman dunia. Auryra tidak berdaya.

"Ayo, Nak. Tante akan mengantarmu."

Jeny menatap Shella yang memberi anggukan. Shella menutup bibirnya agar suara isaknya tak terdengar.

Dia tak memeluk Aurya karena takut tidak akan mampu melepas putrinya.

Shella hanya mampu menatap kepergian Aurya dengan perasaan teramat bersalah.

Jeny mendampingi Aurya. Di sebelah tangannya ada tas berukuran sedang milik Aurya.

Jeny dan Shella telah merencanakan semua ini. Aurya tak membawa banyak barang. Hanya beberapa pakaian dan identitasnya. Jeny berbohong pada Arik tentang kondisi Aurya sebenarnya. Mereka harus membuat Aurya berhasil malam ini.

Kekuasaan keluarga Caraka terlalu besar. Aurya tidak akan bisa menghilang tanpa uang yang banyak. Setelah malam ini, Aurya akan pergi sangat jauh agar tak mampu terlacak. Jeny berharap rencana itu berhasil. Aurya sudah terlalu menderita selama ini.

Mobil Arik telah menunggu. Derasnya hujan membuat Rumah Pelangi sepi malam ini. Dengan payung hitam, Jeny berhasil membawa Aurya turun tanpa basah kuyup.

Pria itu turun untuk menjemput Aurya. Sebuah payung di tangannya diarahkan pada Aurya. Tatapannya terpaku penuh keterpesonaan melihat penampilan Aurya.

"Kalian harus segera pergi," ucap Jeny mengingatkan Arik.

"Ah ... benar. Biar kumasukkan tasnya."

Arik mengambil tas Aurya dan memasukkannya ke dalam kursi belakang. Dia kemudian mengambil alih Aurya dari Jeny. Arik membantu Aurya masuk ke dalam mobil.

"Hutang budi diantara kita impas, Jeny. Terima kasih banyak."

"Bisakah kamu memperlakukannya dengan lembut, Arik?" tanya Jeny penuh permohonan.

Namun, Arik hanya memberikan seringai kecil pada Jeny, sebelum mobilnya meluncur di atas aspal, meninggalkan rumah pelangi.

Sementara pria itu--yang telah mengintai-- segera mengambil ponselnya. Dia telah memotret plat mobil Arik dan mengirimkannya. Dia langsung menghubungi tuannya.

"Hallo, Tuan Riga."

"Bagaimana?" tanya Auriga yang telah menunggu sejak tadi.

"Ternyata benar. Arik menjemput Auryra. Dan sepertinya ...gadis itu akan pergi jauh. Dia membawa tas. Dan melihat penampilannya malam ini ... dia seperti gadis Rumah Pelangi lainnya."

"Ikuti dia dan laporkan keberadaanya. Aku akan segera ke sana."

"Baik, Tuan."

Telepon itu ditutup. Dan sang lelaki masuk ke dalam mobilnya.

Caraka baru selesai berpakaian saat teleponnya berbunyi. Dia tak berminat berbicara dengan siapapun karena itulah langsung masuk ke dalam kamar saat pulang tadi.

Andai bukan nama Auriga yang tertera di layar ponselnya, maka Caraka pasti sudah mengabaikannya.

"Hallo-" Caraka terdiam saat mendengar sebuah alamat yang langsung disemburkan kakaknya dari seberang.

"Alamat apa-"

"Itu villa pribadi. Auryra dibawa ke sana. Oleh Arik."

Hanya tiga kalimat itu dan Caraka langsung melepas ponselnya. Caraka melesat keluar setelah mengambil kunci motornya dan pisau pemberian Paman Bentala.

"Dik ... ada apa? Nak, kamu mau kemana?!"

Untuk pertama kalinya Caraka mengabaikan mamanya. Pemuda itu langsung ke garasi, menaiki motornya dan melesat pergi. Menembus hujan dalam kecepatan tinggi.

Suara teriakan kepanikan sang mama lenyap bersama deru motornya yang menembus kegelapan malam.

Mamanya bertanya Caraka mau kemana? Caraka mau pergi membunuh Arik.

Villa itu tak sebesar rumah peristirahatan milik keluarga Caraka, tapi tak kalah indah.

Setelah keluar dari mobil, Auryra bisa melihat bahwa villa itu dijaga dengan ketat. Ada lebih dari dua belas orang berpakaian serba hitam dari gerbang hingga pintu depan.

"Selamat datang di rumah keduaku," ucap Arik yang merangkul Auryra dengan mesra. Hujan masih sederas tadi. Arik mengeratkan rangkulannya agar Auryra tak terkena air hujan.

Pria itu menuntun Auryra untuk masuk ke dalam rumah.

"Makan malam telah disiapkan. Apa kau ingin makan malam dulu atau ...?"

Auryra mengerjap, inilah saatnya. Ia akan menyelesaikan ini secepatnya. Membuang rasa jijik dalam dirinya, Auryra mematikan perasaannya. Malam ini ia hanya robot. Iya, Auryra harus menjadi robot.

"Malam ini, aku milikmu. Lakukan apapun sesukamu."

Arik terpaku, tapi detik berikutnya, tatapannya menyala penuh gairah. Apa Auryra tidak tahu betapa Arik telah lama mendambakannya? Pria itu memuja Auryra

"Kalau begitu, kita bisa menunda makan malam."

Arik langsung menggendong Auryra. Mengabaikan pekikan terkejut gadis itu, Arik membawa Auryra menuju kamar di lantai atas.

Di gerbang, empat orang penjaga. Bersenjata lengkap.

Caraka bisa melihatnya.

Caraka menyumpahi diri karena tak membawa pistol. Kemarahannya membuatnya teledor. Ternyata Arik bukan orang sembarangan hingga membutuhkan penjaga sebanyak ini.

Namun, Caraka tak memiliki waktu untuk menunggu bantuan. Dia tahu kakaknya pasti datang.

Caraka meningkatkan laju motornya. Mengabaikan empat orang penjaga yang berteriak menyuruhnya berhenti.

Saat para penjaga itu mulai mengangkat pistolnya membidik, pemuda itu melesat dengan motornya, menabrak satu orang.

Caraka menerobos masuk. Mengabaikan suara letusan pistol di belakangnya. Dia melompat turun dari motor yang mesinnya masih menyala dan menabrak seorang lagi.

"Tangkap penyusup itu!"

Caraka dikepung lebih dari lima orang. Pistol teracung padaanya dalam posisi siap menembak.

"Jangan sampai membunuhnya! Tuan pasti mau dia hidup untuk diinterogasi!"

Keputusan bodoh, pikir Caraka. Pemuda itu langsung bergerak. Mereka bodoh dengan tak langsung menembaknya, karena itu membuat Caraka bisa membunuh mereka semua.

Hujan memperlambat gerak para penjaga itu, tapi tidak dengan Caraka. Dia tangkas, gesit dan mematikan.

Satu tikaman di jantung, satu tumbang. Caraka mencabut pisaunya dan berbalik, menikam sebanyak tiga kali pada perut seorang lagi.

Darah muncrat dari perut pria itu, mentes ke beton bercampur dengan air hujan.

Namun, sebuah tinju melayang padanya. Bibir Caraka sobek. Dia menjilati darah di bibir. Sebuah tinju kembali melayang beriringan dengan serangan berikutnya dari arah berbeda kembali datang. Dengan gesit dia mundur hingga dua orang itu saling melukai. Pisaaunya berkilau di kegelapan malam, Dua sabetan memanjang di perut pada dua orang itu membuat mereka meraung dan terkapar menyusul temannya.

Caraka yang kini dalam posisi berjongkok melempar pisaunya ke arah vital seorang penyerang lagi. Pria itu meraung dan memegang bawah perutnya, darah dengan hebat membasahi celananya.

Caraka melesat bagai angin, mencabut kembali pisaunya.

Dia tak lagi menghitung berapa orang yang telah ditumbangkan. Leher, dada, perut dengan tusukan yang mematikan. Tiga orang tak bernapas setelahnya.

Seorang maju dengan pistol siap diledakkan, Caraka menghindar dengan melempar tubuh ke belakang, tapi detik berikutnya, kaki Caraka telah memelintir leher pria itu dan mengubah posisi mereka. Penyerang itu kini berada di bawah Caraka.

Satu sabetan yang panyang, pria itu mati dengan leher tergorok.

Dor!

Tubuh Caraka tersentak. Rasa sakit yang tajam menusuk punggungnya. Sebuah tembakan lagi mengenai dirinya.

Saat tembakan ketiga hampir terlepas, pisau Caraka telah mencap di mata sang penembak.

Darah membasahi kaus putih Caraka. Namun, pemuda itu tidak mundur. Dia berjongkok dan mencabut pisau dari mayat baru itu.

Di depannya kini, berlari penjaga lain. Caraka melakukan hal yang sama, bergerak menyerbu dan menghabisi mereka satu persatu. Tak peduli bahwa ada satu peluru lagi bersarang di lengannya, pun dengan tubuhnya yang penuh luka.

Suara letusan pistol itulah yang menghentikan Arik. Ciumannya dari bibir Auryra terlepas. Pria yang telah tak berpakaian itu langsung bangkit.

Suara gaduh di bawah membuat Arik waspada. Auryra yang masih terbaring di atas ranjang, menatap Arik dengan panik.

"Ada penyerangan. Tetaplah berlindung.

Arik segera turun dan mengambil celananya.

Namun, Arik baru sempat mengenakan celana dalamnya saat pintu didobrak.

Mata Auryra melebar saat melihat siapa yang datang.

Caraka dengan berlumuran darah berdiri di ambang pintu.

Mata pemuda itu menunjukkan kemurkaan teramat sangat. Saat matanya terarah pada Auryra, tatapan Caraka berubah menjadi kekecewaan yang begitu pekat.

Auryra bisa melihat air mata membasahi pipi Caraka. Bercampur dengan darah di sana.

Tatapan Caraka beralih pada Arik. Bibir pemuda itu gemetar dan sarat kebencian saat berkata, "Kamu akan mati di tanganku malam ini."

Arik membeku untuk sesaat, saat Caraka bergerak, Arik segera berlari menuju laci untuk mengambil senjatanya, tapi terlambat, karena Caraka sudah menendangnya hingga Arik tersungkur mengenai meja. Sebuah gelas di sana jatuh dan pecah persis di samping kepala Arik.

Caraka menginjak kepala Arik. Dia mengayunkan pisau, tapi Arik berhasil menusuk kaki Caraka dengan pecahan gelas.

Caraka menarik kakinya. Waktu kuranh sedetik itu dimanfaatkan Arik berguling menjauh kemudian bangkit. Arik bukan pria lemah. Dia juga menguasai ilmu bela diri.

Pertarungan itu berlangsung dengan ganas.

Pukulan, tendangan, barang yang pecah dan darah adalah sesuatu yang membuat Auryra menjerit. Gadis itu turun berusaha untuk meleraikan mereka. Namun, tubuh Auryra terlempar dan menghantam meja rias akibat tendangan Arik yang salah sasaran.

Caraka yang melihat hal itu, menjadi makin berang. Pumda itu melompat dan menedang kepala Arik hingga membuatnya mundur dan kembali menabrak meja anggur.

Saat Caraka kembali menerjang, Arik mengambil botol anggur dan memecahkannya. Dia menusukkannya ke perut Caraka dan menariknya dengan kasar.

Caraka meraung kesakitan, terhuyung mundur. Darahnya berceceran di lantai. Arik berdiri waspada. Tatapannya menyala penuh dendam. Bibir pria itu menyeringai.

"Malam ini, aku akan membuat Raga merasakan apa itu kehilangan."

Tangan Arik terangkat, hendak menusuk dada Caraka dengan pecahan botol itu, tapi gerakannya terhenti di udara, karena pisau Caraka justru telah menancap di lehernya.

Caraka bergerak, mencabut pisau itu, kemudian kembali menyerang. Tangannya terayun berulang kali memberikan luka menyilang di leher Arik. Arik tak berdaya. Terdesak di dinding dengan Caraka yang terus menyerang. Darah muncrat kemana-mana. Meninggalkan noda pekat di dinding.

Auryra yang melihat pemandangan mengerikan itu bahkan tak mampu lagi bersuara. Bahkan ketika tubuh Arik merosot duduk, mati dengan mata terbuka di atas genangan darahnya sendiri.

Caraka mundur, mencoba menjauh dari tubuh Arik. Namun, baru beberapa langkah, pemuda itu pun ambruk.

Auryra merangkak ke arah Caraka yang juga sudah terbaring bersimbah darah. Rasa sakit menyebar dalam tubuh Auryra, tapi lebih sakit lagi melihat Caraka yang hampir kehabisan darah karena luka-lukanya.

"Caraka ... Raka"

Auryra berusaha menyentuh Caraka, tapi pria itu mendorongnya.

"Jangan berani menyentuhku lagi, pelacur! Jangan ... muncul di hadapanku lagi. Mulai hari ini ... bagiku kamu sudah mati."

Dan Caraka menutup mata. Kehilangan kesadarannya bersama suara puluhan langkah yang mendekat.

Tiba-tiba saja, begitu banyak orang yang datang. Namun, yang dikenali Auryra hanya Auriga.

Auriga tak mengucapkan apapun padanya, karena pria itu langsung mengangkat tubuh adiknya sembari mengucapkan berbagai perintah yang tak mampu ditangkap Auryra

Dunia terasa berputar di sekeliling Auryra. Seperti kaset rusak.

Arik mati. Banyak orang yang mati. Dan Caraka juga bisa mati.

Auryra memaksa dirinya bangkit. Tak ada apapun yang tersisa di sini.

Langkahnya tertatih mencari jalan keluar. Tadi Arik menunjukkan jalan di belakang menuju tebing dengan laut indah di bawahnya. Arik ingin membawanya ke sana, andai malam ini tak hujan.

Tak ada yang memperhatikan Auryra saat menyelinap. Perintah pembersihan dari Auriga membuat semua orang sibuk.

Saat mencapai padang rumput luas di brlakang Vila, Auryra terus melangkah.

Dia bahkan masih menggunakan heels dari maminya. Arik mengatakan ingin bersetubuh dengan Auryra dalam penampilan menggairahkan. Lelaki itu telanjang, sementara Auryra tidak.

Langkah kaki Auryra semakin cepat saat mendengar debur ombak yang tak terkalahkan suara hujan.

Hidupnya adalah tragedi dan Auryra merasa tidak sanggup untuk menjalaninya lagi.

Saat berdiri di ujung tebing, Auryra melihat ke arah kegelapan yang membentang.

Ia membuka sepatu dari ibunya. Setidaknya wanita itu harus tahu akhir dari putrinya agar tak dihantui pertanyaan seumur hidup.

Auryra mengusap perutnya dengan tangan gemetar. Perasaan perih di dadanya terlalu hebat untuk diredakan.

"Maafkan Mama, Nak. Tapi tidak ada tempat untuk kita di dunia."

Lalu Auryra menjatuhkan tubuhnya ke arah laut. Ia hanya ingin mati.

Hanya saja. Sesuatu menahannya dan menarik Auryra menjauh. Saat matanya terbuka dan Auryra berbalik, matanya terbelalak menatap sosok pria yang kini menatapnya penuh kekecewaan.

"Bukankah kamu ingin pergi? Setelah sejauh ini, mengapa mau memilih mati?"

Dalam deru hujan dan deburan ombak, Auryra melihat harapan.



Tbc
Love,
Rami

**Dan Part ini mengakhiri masa remaja mereka.
Sudah siap untuk sesi kehidupan mereka selanjutnya?**

Pertemuan Kembali

Jujurly Inak ragu sama ramuan Part ini. Tapi gass ajalah . 🗑️



"Aku menyesal ke sini. Menyesal membawamu. Kau selalu membuat nasibku buruk."

Wanita itu tak mengindahkan kata-kata pria tua berkepala botak yang masih suka mengenakan kaca mata hitam meski berada dalam bar dengan pencahayaan remang seperti ini.

Kursi mereka berada di tempat strategis, pria tua itu menolak ruangan privat. Dia mengatakan suka menjadi pusat perhatian. Meyakini pesonanya belum memudar meski wajahnya kini berbentuk bulat dan perutnya membuncit, pria itu harus mengunjungi bar setidaknya sekali sebulan untuk menjaga kewarasannya.

Dan wanita itu harus menemaninya. Kemanapun pria tua itu pergi. Dia dibayar untuk itu dan tahu cara melakukan tugasnya dengan sangat baik.

Tempat yang menurutnya sebagai surga dunia harus memberi pria tua itu kesenangan. Namun, selalu berakhir menyedihkan karena keberadaan wanita yang kini menuang soda ke dalam gelasnya.

"Dan kenapa kau harus secantik ini? Kau membuat gadis tercantik di sini enggan mendekati meja kita."

Wanita itu tersenyum. Bibir merahnya berkilat saat tertimpa cahaya lampu yang kerlap kerlip dari arah lantai dansa.

"Ck ... mereka pasti mengira aku membawa simpananku ke sini. Simpanan yang membuat penampilan mereka terbanting jauh. Hei ..., Nak. Kamu mendengarkanku kan?"

"Pemeriksaan terakhir, tekanan darah Bapak naik. Jangan menambahnya dengan mengomel atau saya akan membuat Bapak meninggalkan tempat ini, sekarang juga."

"Wanita keji. Wajahmu benar-benar tak menggambarkan tabiatmu. Untung aku menyayangimu. Dan apa ini ... minuman soda? Sial, aku butuh sesuatu yang lebih keras!"

"Yang lebih keras? Apakah serangan jantung?"

"Auryra ... aku bukan petapa. Aku pria tua yang mempesona dan harus menikmati dunia. Apa kamu tidak bisa melihatnya."

"Bisa." Auryra tersenyum dengan menggoda. Dia menyentuh wajah pria tua itu dengan jemarinya yang berkuku indah dan berwarna senada. Tatapannya bagai kucing, penuh godaan dan kuat. "Saya bisa membantu Bapak menikmati dunia dengan cara berbeda."

"Ah sudah ... lupakan!" Pria tua itu cemberut. "Jika maksudmu dengan berolah raga, aku menyerah sebelum memulai. Kau membuat klub golf ku menjadi tidak menyenangkan lagi. Kau membuatku pusing karena menolak keinginan teman-temanku untuk berkencan bersamamu. Aku sudah kehabisan alasan agar mereka tidak tersinggung. Tidak mungkin aku mengatakan kau tertarik pada sesama perempuan bukan?"

Tawa Auryra terdengar. Indah dan menarik perhatian di tengah bisung suara musik. Auryra menyadari perhatian itu dan ... memanfaatkannya.

"Lihat, kau selalu menganggap semuanya sebagai lelucon. Apa kau tidak tahu memiliki efek yang membuat pria setengah gila?"

"Karena itu saya bersama Bapak. Bapak satu-satunya orang yang tidak akan gila karena saya."

"Bermulut manis dan berwajah sangat cantik. Aku tidak tahu memilikimu adalah sebuah anugerah atau kesialan."

Auryra kembali membalai wajah pria tua itu. "Bapak boleh menganggapnya apa saja, asal sekarang, Bapak mau pulang."

"Oh ... tidak. Ini baru jam sepuluh malam. Anak muda saja tidak pulang sepagi ini."

"Tapi Bapak sudah tidak muda lagi."

"Tapi aku kuat seperti anak muda? Mau membuktikannya?"

"Tidak perlu. Saya tidak mau mengurus gadis-gadis yang nanti akan mengaku hamil setelah tau betapa kaya Bapak."

"Bukankah itu menarik? Akhirnya aku bisa memiliki anak?"

"Kalau begitu, menikah saja lagi."

"Maka Amana akan bangkit dari kubur dan mencekikku."

Auryra tersenyum. Di balik sikap genitnya, dia tahu pria tua ini adalah sosok yang sangat setia.

"Bicara tentang pernikahan, dua hari lagi kita harus terbang ke Kota Pelabuhan. Aku tak mau terlihat seperti pria kesepian di acara semacam itu. Jadi aku harus menggandeng wanita tercantik, yaitu kamu."

Auryra membeku.

"Putri temanku akan bertunangan dengan salah satu Putra penguasa di sana. Dia bahagia sekali. Surat undangannya tiba di rumah tadi pagi. Aku tidak sempat memberitahumu karena jadwal padat kita hari ini. Putrinya, Yamika yang manis, akan bertunangan dengan putra Tuan Raga. Caraka."

Auryra menatap ruang gelap itu. Gorden yang terbuka membawa masuk cahaya bulan sebagai sumber cahaya.

Sosok yang berbaring di sana, tampak lelap dan damai. Seolah dunia tak akan mampu mengusiknya.

Hari ini, Auryra kembali berada di tepi tebing. Namun, tak ada lautan luas yang menyambutnya jika memilih untuk terjun. Hanya saja rasa sakit serupa kematian, pasti tak terelakan.

Namun, Auryra pun tak bisa tetap berdiri di tepi tebing itu. Ia akan kelelahan.

Besok dia akan kembali. Dan Auryra tahu setelah itu tak akan ada jalan untuk kembali.

Tsk ... Auryra mencemooh diri sendiri. Malam itu secara jelas Caraka mengatakan tak mau melihatnya lagi. Lalu apa yang harus Auryra risaukan?

Lelaki itu telah melanjutkan hidup, begitupula dirinya. Caraka benar-benar menganggapnya mati hingga berakhir bersama Yamika.

"Dongeng cinta sempurna itu hampir mencapai kata tamat," bisiknya hambar dengan tatapan mengarah ke ranjang.

"Aury? Kenapa belum tidur?"

Auryra menoleh. Pak Dadang baru keluar dari kamarnya.

"Ah kamu pasti merindukannya. Kalian tak bertemu dari pagi."

Auryra hanya tersenyum tipis. Pak Dadang berjalan mendekat. Dia menarik handle pintu dan menutup kamar. Auryra yang melihat hal itu menjauh. Ia menuju dapur. Menuang air dan duduk di kursi meja makan.

Tatapannya terpaku pada air di dalam gelas yang hampir penuh.

"Kamu tak bisa tidur ya?"

Auryra kembali tak menjawab. Ia hanya menyunggingkan senyum tipis.

"Bapak tahu ini pilihan teramat berat. Karena itu Bapak menyarankan kamu untuk tidak datang."

Sikap diam Auryra membuat Pak Dadang makin tak tenang. Saat-saat inilah yang paling ditakutkannya.

"Sudah sembilan tahun dan kita berhasil. Kita bisa melakukannya lagi-"

"Terus menerus bersembunyi, Pak?"

"Auryra"

"Dalam sembilan tahun ini, telah berapa kali kita berpindah tempat? Tujuh ... delapan? Aku bahkan tidak bisa menghitungnya lagi."

"Tapi ini demi keselamatanmu, Nak."

Auryra tersenyum. "Aku tidak akan mati semudah itu, Pak. Aku memiliki alasan terlalu kuat untuk tidak mati."

"Tapi, Auryra. Apa kamu benar-benar ingin kembali?"

"Tidak juga."

"Lalu mengapa kamu memutuskan untuk pergi?"

Auryra tak menjawab, tapi tahu pasti alasannya. Tentu saja karena dirinya tak pernah mempercayai dongeng indah tentang kisah cinta. Karena itu dia tak mau Yamika mendapatkannya.

Acara itu dilaksanakan di ballroom hotel ternama. Persis seperti yang Auryra bayangkan. Pesta itu harys sempurna karena Yamika menyukai hal-hal indah.

Auryra tidak menyangka bahwa wajah Kota Pelabuhan itu telah berubah sangat banyak.

Sembilan tahun bukan waktu yang singkat. Meski begitu kenangan masa lalu menyerbu Auryra dari segala arah.

Apa tindakannya salah dengan memutuskan datang bersama Pak Roy ke kota pelabuhan ini?

Tentu saja tidak. Auryra bukan lagi gadis dari Negri Pelangi yang tak berdaya. Kini dirinya adalah seorang wanita yang tak akan membiarkan takdir membodohnya lagi.

Auryra tidak bisa menyebut datang ke kota pelabuhan itu dengan kata pulang, karena dirinya tak pernah benar-benar memiliki rumah di tempat itu. Kota Pelabuhan itu telah merenggut segala yang dimilikinya.

"Bisa tidak kau jangan berdandan seperti ini?"

Keluhan Pak Roy masih berlanjut. Namun, Auryra selalu tahu cara menanganinya. "Apa Bapak sedang komplain tentang penampilan saya? Bukankah salah satu point teratas syarat menjadi pegawai Bapak adalah selalu tampil menarik?"

"Tentu saja. Tapi jepitan dengan bunga itu, dan dress putih ini? Orang akan menyangka bahwa kaulah yang sedang bertunangan."

Auryra tersenyum. Ucapan Pak Roy membuktikan bahwa pilihannya tepat. Ia memang mau tampak seperti itu.

"Aku harap Yamika tidak merasa bahwa aku berniat menghancurkan pertunangannya dengan membawa gadis yang terlihat lebih bersinar."

Auryra tertawa. Tawanya merdu dan seksi.

Pak Roy yang menggamit lengannya terheran melihat Auryra yang bisa tertawa selepas itu. Selama ini Auryra memang sering tertawa. Namun, tawanya terkendali.

Mereka baru memasuki pintu masuk dan tawa Auryra berhasil membuat semua mata memandang mereka.

"Kau aneh sekali hari ini," ujar Pak Roy.

"Mungkin karena saya bahagia."

"Kenapa kamu bahagia?"

Karena kali ini, Auryra bisa berdiri dengan kepala tegak di hadapan orang-orang yang dikenalnya di masa lalu.

Pak Roy menuntut Auryra menuju panggung tempat pasangan yang tengah bertunangan itu. Auryra menyembunyikan sikap gugup, getir dan takutnya, dalam senyum mempesona dan kata-kata hangat mengimbangi Pak Roy yang tengah bertegur sapa.

Saat akhirnya langkah Pak Roy terhenti, Auryra merasakan sentakan hebat dan kepedihan kembali.

Pak Raga dan Bu Surayya berada di hadapan mereka bersama orang tua Yamika.

Auryra menghindari tatapan Bu Surayya. Satu-satunya manusia yang bisa membuat Auryra merasa kembali sebagai gadis bodoh di masa lalu adalah Bu Surraya. Wanita itu adalah sosok yang tak pernah ingin dikecewakannya.

Pak Roy dengan lihai memperkenalkannya. Aurya menjabat tangan orang tua Yamika dan memiliki rasa kasihan pada mereka. Senyum nereka tak akan terkembang selebar ini jika mengetahui siapa Aurya sebenarnya.

Saat menggenggam tangan Bu Surayya, Aurya melakukannya dengan singkat dan tanpa kontak mata. Namun, Pak Raga tak memberinya kesempatan yang sama.

Pria yang memiliki beberapa helai rambut memutih itu, menggenggam erat tangannya.

Aurya bukan lagi si pengecut yang tak berdaya. Meski kekuatannya tak akan pernah mampu menyaingi kekuasaan Pak Raga, tapi hidup telah membuat Aurya tidak takut kehilangan apapun lagi.

Wanita itu membalas tatapan Pak Raga dengan tenang. Bibir indahinya berkata, "Senang bertemu Anda, Tuan Raga."

Pak Raga tak membalas ucapannya, tapi senyum simpul terbit di bibir pria itu. Ada tatapan hangat yang ditangkap Aurya. Tatapan yang justru membuatnya tidak tenang.

"Ayo ... sobat, kuperkenalkan pada calon pengantin kita."

Papi Yamika benar-benar terlihat bahagia dengan kehadiran Pak Roy. Aurya mengikuti mereka menuju Caraka dan Yamika yang tengah mengobrol dengan Auriga dan seorang wanita berperut buncit yang cantik.

Aurya ingin bertepuk tangan untuk dirinya sendiri. Pak Dadang benar, Aurya menjadi sinting sekarang.

Papi Yamika memperkenalkan Pak Roy pada mereka. Meski semenjak tadi hanya menatap Pak Roy, Aurya menyadari bahwa suasana telah berubah seluruhnya. Ia diamati, ditelisik, dan ... dibenci.

"Ini ... Aurya. Asisten pribadiku."

Saat itulah Aurya dan Caraka akhirnya bertatapan.

Dunia seolah berhenti. Bahwa di ruang luas penuh tamu itu, yang tersisa hanya mereka berdua.

Aurya merasakan napasnya tercuri. Itu adalah sepasang mata yang menghantui malam-malamnya. Mata penuh aura menbunuh malam itu. Mata yang memandang Aurya dengan segenap rasa jijik. Mata yang kini seolah melihat hantu ketika menatapnya.

Benar. Aurya memang hantu. Karena selama ini, ia tak pernah lagi merasa hidup.

Aurya menggunakan keterpakuan Caraka untuk lebih dahulu menyapa Yamika yang hari ini masih terlihat seperti boneka porselin. Ia

mengulurkan tangan, senyumnya yang selalu menawan terkembang. "Hallo, Yamika. Apa kabar?"

"Ka-kamu ... datang?"

"Kalian saling mengenal?" tanya Pak Roy dengan heran.

Dengan senyum yang tak pudar dari bibirnya, tapi tatapan yang kembali pada Caraka, Auryra menjawab, "Tentu saja datang. Aku tidak akan melewatkan hari bahagia kalian. Selamat, kalian adalah pasangan yang sempurna."



Tbc

Love,
Rami

KEmarin Inak apdet ini di Karya Karsa. Yang mo baca silakan.

KAIA

Akun IG inak : SekteYupi

Silakan follow, karena informasi lebih cepat di sana.

(Inak hanya mengkonfirmasi akun asli dengan foto dan nama yang jelas).



Suara robekan kertas itu kembali terdengar.

Kaia, di bangkunya sudah mengepalkan tangan. Ia tak menatap ke sekeliling karena tahu tidak akan ada yang membantu.

Anak-anak di kelas itu lemah semua. Mereka memilih diam dari pada akan menjadi sasaran selanjutnya jika turun tangan.

Suara robekan disusul dengan lemlaran buku ke lantai. Sekali lagi diiringi tawa mengejek.

"Kenapa? Mau menangis? Duh ... duh ... duh ... si cebol mau nangis. Pulang sana ngadu sama Ayahmu. Ups aku lupa kamu tidak punya ayah. Anak yatim ... anak yatim"

Tangis Nana terdengar karena kali ini isi tasnya sudah berhamburan di atas lantai.

"Johan ... jangan"

"Johan jangan" Anak lelaki itu menurikan Nana dengan gaya mengejek. Disambut oleh suatu tawa temannya yang lain. "Kenapa? Nggak suka? Kalo nggak suka sini maju? Lawan aku. Nggak berani? Nggak kuat? Dasae cebol yatim lemah!"

Habis sudah kesabaran Kaia. Tangis Nana yang selalu menjadi bahan ejekan membuat gadis kecil itu tak bisa diam.

Kotak pensilnya melayang ke arah wajah Johan yang tengah membully Nana.

Johan berteriak kesakitan. Muncur dan shock. Dari pelipisnya kinikeluar darah.

Bocah bertubuh gempal yang ditakuti satu sekolah itu memandang Kaia dengan terkejut dan marah.

"Apa-apaan kamu?"

"Apa? Nggak suka? Kalo nggak suka sini maju! Kenapa nggak berani? Dasar gendut tukang bully." Kaia menirukan kata-kata Johan dengan cara yang lebih menyebalkan.

Semua anak di kelas itu menahan nalas kala Jonah mendatangi Kaia.

"Kamu ...! Aku nggak ganggu kamu!"

"Tapi kamu berisik," jawab Kaia dengan tenang, masih duduk di kursinya. "Dan aku nggak suka liat kamu. Kelakuanmu bikin kamu jelek!"

"Nggak usah ikut campur! Ini urusan-"

"Kamu kebanyakan nonton film apa sih?," sergah Kaia. "Omonganmu ngebosenin."

Johan yang hari ini datang dengan gerombolannya makin naik pitam.

"Pegangin dia! Biar aku kasi pelajaran!"

Namun, tak satupun anak buah Johan bergerak. Kaia menunggu dengan sebelah alis terangkat.

Tentu saja ketiga teman Johan akan berpikir panjang untuk berani menyerang Kaia. Mereka pernah menerima lemparan batu gadis kecil itu dan berakhir di Puskesmas. Kaia selalu menyerang tanpa ampun.

Johan yang merasa tidak didengarkan, mengangkat tangan hendak meninju temannya.

"Kalau mau berantem jangan di sini. Keluar sana. Ini bukan kelasmu."

Kata-kata Kaia membuat Johan bertambah murka. Bak banteng marah Johan mendekati Kaia.

"Dasar cewek sok jago! Nggak punya Ayah bikin kamu nggak tau diri!"

Johan menarik kerah baju Kaia. Saat tangannya melayang hendak menapar Kaia, gadis kecil itu telah terlebih dahulu mencakar wajahnya.

Johan berteriak kesakitan. Cengkeramannya terlepas. Kesempatan yang tak dibuang Kaia dengan menendang perut anak lelaki itu sekuat tenaga.

Johan yang tidak siap, terpental ke lantai.

Kaia menerjang tubuhnya dan mulai memukul Johan berulang kali.

Johan berteriak, menangis dan memohon ampun.

Kali ini Kaia-lah yang mencengkeram kerah baju Johan. Gadis kecil itu lantas berkata, "Lebih baik nggak punya Ayah dari pada jadi anak jahat kayak kamu. Kalau kamu ganggu Nana lagi, aku akan bikin kamu nangis lebih kencang dari ini. Dasar si jelek sok jagoan!"

"Baik, saya akan segera ke sana."

Auryra menutup panggilan di ponselnya. Saat memasukkan kembali ke dalam tas, Pak Roy sudah menunggu.

"Pihak sekolah lagi?" tanya pria tua itu.

Auryra mengangguk dengan sedikit ringisan.

"Anak lelaki lagi?"

Auryra melakukan hal yang sama.

Pak Roy terkekeh. Dipanggil ke sekolah bukan hal baru untuk asisten pribadinya itu. Pak Roy kagum sekaligus iba pada Auryra. Karena wanita itu selalu begitu tenang. "Aku penasaran seperti apa Ayah Kaia. Melihat dirimu yang seangun ini, aku meyakini bahwa sikap kaya diturunkan dari mendiang ayahnya."

Auryra tersenyum, tapi tak mengucapkan apa-apa. Dia tak bisa menyangkal Pak Roy.

"Pergilah ke sekolah Kaia. Seperti yang kukatakan kemarin, hari ini kamu libur."

"Terima kasih, Pak."

"Jangan berterima kasih. Kamu telah bekerja dengan sangat baik. Aku hanya melakukan kewajibanku sebagai bosmu. Ingat, Auryra, bagaimanapun kesulitan yang kamu alami karena sikap Kaia, kamu adalah ibu yang luar biasa."

"Saya benar-benar terharu mendengar ucapan Bapak. Tapi saya lebih suka Bapak bersikap genit."

Pak Roy tertawa. "Padahal ini usahaku agar kamu tak marah jika setelah ini memesan seorang gadis."

Kali ini Auryra lah yang tertawa.

"Dia baru enam bulan di sini dan sudah lebih dari tujuh kali berkelahi. Lawannya selalu anak lelaki! Kalau dibiarkan, entah berapa banyak korban Kaia. Dia membuat sekolah kita terkenal di puskesmas."

Kaia yang berakhir di ruang kepala kelas menatap guru perempuannya itu dengan alis terangkat. Ekspresi menyebalkannya tidak bisa disembunyikan.

Dia tidak tahu mengapa guru kelas tiga itu harus ikut campur dalam masalah ini.

"Itu artinya dia bertengkar minimal satu kali setiap bulan!" lanjut guru muda itu berapi-api. Dia menatap kaya dengan jijik. Lalu kembali mengarah lada Johan yang masih menangis dalam pelukan ibunya. "Saya selaku dewan guru di sini meminta maaf sebesar-besarnya, Bapak Ibu. Kami sejujurnya sudah meraasa kewalahan. Dia murid pindahan tapi selalu membuat onar."

Guru perempuan itu kembali menatap Kaia dengan marah, berusaha mengintimidasi gadis kecil itu. Namun, Kaia malah mengangkat sebelah alisnya hingga membuat guru perempuan itu melotot..

Sementara Pak Kepala Sekolah sudah mulai kewalahan. Orang tua Johan mengamuk, sementara guru-guru di sana bukannya membantu menenangkan malah mengompori.

Kaia di sidang. Orang tua Johan datang ke sekolah dan hendak menuntut pertanggung jawaban.

Orang tua Johan tidak terima putra kesayangannya dihajar habis-habisan oleh gadis kecil yang kalau dilihat daei wajahnya bahkan tak akan mampu membunuh semut. Wajah Kaia sanga menipu.

"Saya sudah memanggil Ibunya untuk datang ke sini," ujar Kepala Sekolah. "Sebentar lagi dia akan sampai.

"Ibunya? Kami ingin bertemu dengan Ayahnya! Apa gunanya bicara dengan perempaun!"

Kaia menatap Bapak Johan dan meyakini bahwa perilaku Johan meniru Bapaknya. Benar-benar anak dan bapak yang payah, pikir Kaia.

"Apa lihat-lihat anak sialan!"

Bapak Johan maju dan berusaha menyerang Kaia, tapi Pak Kepala Sekolah dan seorang guru lainnya menahan.

"Dia tidak punya Bapak," ujar guru perempuan muda yang memang tidak menyukai Kaia. Alasannya sederhana, karena guru itu pernah dikoreksi Kaia di kelas. Rumus matematika yang diajarkannya tak dipahami teman-teman kakak kelas Kaia. Saat Kakak kelasnya dihukum dengan berdiri di lorong kelas dan tak boleh masuk sebelum mereka bisa mengerjakan soal yang diberikan.. Kaia mengajarkan mereka cara lebih mudah. Guru itu merasa dilangkahi dan dipermalukan.

Siapa sangka hal itu menimbulkan rasa sentimen dari sang guru padanya hingga saat ini.

"Ah ... pantas saja! Anak dari keluarga berantakan pasti bertabiat buruk!"

"Seburuk apa?"

Pertanyaan dari arah pintu membuat semua orang di ruang kepala sekolah itu menoleh.

Auryra berdiri di sana, dalam balutan stelan berwarna biru muda membungkus tubuh indahinya, Auryra memukau semua orang.

Suara kletak spatu Auryra menggema di ruangan yang tidak terlalu luas itu. Ia berjalan ke arah Kaia yang duduk di kursi tunggal dan diperlakukan sebagai terdakwa.

Berhadapan dengan Kaia, ada sofa panjang tempat seorang bocah lelaki dengan perban di kening dan sebelah hidung tersumpah. Bocah lelaki itu didampingi kedua orang tuanya.

Wajah bocah itu bengkak. Dia masih tersedu-sedu. Dan Auryra tak perlu bertanya siapa yang membuat anak lelaki itu nampak demikian mengenaskan.

Auryra berdiri di belakang Kaia. Tangannya berada di kedua bahu sang putri. Elusan pelan di sana membuat Kaia mendongak. Auryra memberikan senyum yang akhirnya membuat mata Kaia berkaca-kaca.

Putrinya semenjak tadi menghadapi penghakiman seorang diri. Kemarahan di hati Auryra, disulapnya menjadi sikap dingin yang membuat lawan bicaranya terintimidasi.

"Tidak ada yang bisa menjawab?"

"Mohon maaf, Bundanya Kaia"

"Putrimu membuat Putraku babak belur!" ujar Bapak Johan memotong ucapan sang kepala sekolah.

Auryra menatap kepala sekolah itu dan memasang mimik kasihan. Pesan yang disampaikannya jelas, bahwa Auryra memandang kepala sekolah itu tidak mampu mengendalikan situasi. Dia pemimpin yang payah.

"Saya minta maaf atas-"

"Tidak mau! Kamu pikir kata maaf cukup?"

"Tidak."

"Lalu untuk apa kamu minta maaf?" tanya Ayah Johan masih dengan suara tinggi.

"Karena saya tahu Anda akan lebih marah jika saya tidak maaf."

"Permintaan maafmu tidak tulus!"

"Benar." Jawaban Auryra membuat semua orang terkejut. "Benar sekali, karena saya tidak merasa Anda pantas menerimanya."

"Apa?!"

"Saya mempercayai Putri saya sepenuhnya. Dia tidak akan mengganggu temannya terlebih dahulu. Dia tidak akan menyerang jika tidak terdesak."

"Tapi Putrimu mengganggu anaku."

"Karena apa?"

"Maaf," ujar Pak kepala sekolah lagi. Ayah Johan cukup berpengaruh di daerah mereka. Karena itu Kepala Sekolah bersikap sangat hati-hati. "Mari kita duduk bersama agar bisa membahas masalah ini dengan tenang."

"Alah tidak perlu. Kami tidak akan tenang sebelum anak itu dikeluarkan! Bu Guru tadi sudah bilang kalau anak ini biang masalah. Inilah dampak dari tidak punya Ayah!"

Auryra langsung guru perempuan yang dimaksud. Bibir Auryra mengulas seringai tanda kecewa pada si ibu guru.

"Baiklah, Putri saya akan keluar dari sekolah ini. Hari ini juga."

Semua orang di ruangan itu kembali terkejut.

"Tapi Putri saya keluar bukan karena dia tidak didik dengan baik di rumah atau karena tak punya Ayah. Putri saya akan saya keluarkan dari sekolah ini karena tahu bahwa lingkungan sekolah sangat buruk. Kepala Sekolah yang tidak berwibawa. Guru yang pilih kasih dan bermulut lemas. Dan orang tua murid berpikiran dangkal. Alasan Putri saya diseret ke sini dan diperlakukan seperti kriminal pun tak diusut dengan jelas. Lalu Anda berpikir Putri saya tak pantas menempuh pendidikan di sini? Terima kasih telah menyadarkan saya bahwa. Putri saya memang terlalu berharga untuk tetap menempuh pendidikan di sekolah dengan sistem sebobrok ini.

"Pantas saja anakmu liar! Dia punya Ibu tak becus mengurus!"

"Hati-hati, Pak. Saya tidak peduli apapun jabatan Anda. Saat Anda keterlaluan, saya akan membalas lebih keras."

Bapak Johan sempat terpaku. Auryra mengucapkan hal itu dengan sangat lembut, tapi ancaman di sana tak bisa dipungkiri.

"Apa kamu mengancamku? Hah! Ini kenapa aku malas berurusan dengan perempuan! Katakan di mana Bapak anakmu! Biar aku berhadapan dengannya!"

Auryra tiba-tiba tak bisa menahan tawanya. Situasi itu membuat orang-orang dewasa di sana kebingungan.

"Percayalah Anda tidak akan pernah sanggup berhadapan dengan Ayah putri saya. Bahkan harusnya Anda berdoa untuk tidak pernah bertemu dengannya. " Auryra membantu Kaia untuk bangun. Ia menyampirkan tas Kaia di pundaknya. Sementara wanita itu menggendong tubuh mungil putrinya.

"Karena urusan kita telah selesai, saya pamit." Auryra berbalik menatap guru perempuan muda yang smenejak tadi kehilangan taringnya. Auryra tak mengucapkan apapun, hanya memberi tatapan yang membuat guru muda itu merasa sangat rendah.

Auryra lantas keluar dari kantor kepala sekolah dengan kepala ditegakkan.

Sementara Kaia yang berada dalam gendongan ibunya, menatap Johan dan menjulurkan lidah.

Tangis Johan kembali pecah di ruangan itu.



Tbc

Love,

Rami

Tebak ... Kaia mirip siapa kelakuannya? Apakah Om Riga apa Tante Kyra? 🤔

Tadi malam Inak udah posting di Karya Karsa yaaa

PENYERANGAN

Napa eke apdet jadi tiap hari dah? 😏

Ibu dan Kaia



Auryra menghentikan mobilnya di depan sebuah kedai es krim. Kedai itu menjadi favorit sang putri sejak kepindahan mereka ke kota itu.

Sepanjang perjalanan, Auryra tak berbicara sepatah katapun. Kepalanya terlalu sibuk memikirkan semua yang terjadi dalam dua hari ini.

Pertemuannya kembali dengan Caraka. Bagaimana malam mereka berakhir dan hari ini, keputusannya untuk mengeluarkan sang putri dari sekolah.

Auryra selalu takut melangkah jika menyangkut Kaia. Tumbuh tanpa mengenal ayahnya membuat rasa bersalah Auryra menumpuk untuk sang putri.

Ia pernah dalam posisi Kaia. Menjadi anak yang tak pernah melihat wajah ayahnya. Meski Kaia hidup berkecukupan dan dilimpahi kasih sayang, tapi fakta bahwa Auryra membohonginya tidak akan berubah.

Wanita itu takut putrinya akan terluka jika tahu kenyataan yang sebenarnya. Auryra tak mau putrinya merasakan kekecewaan dari tertolak. Ia telah berjuang sekuat tenaga agar Kaia selalu merasa diterima dan teramat dicintai.

"Ibu"

Panggilan dengan suara pelan itu membuat Auryra tersentak. Ia menoleh pada sang putri yang ternyata telah mengamatinya sejak tadi.

"Iya, Nak?"

"Jadi mau turun?"

"Memangnya Kaia tahu kita mau apa?"

"Ada toko es krim. Ibu pasti mau bawa Kaia ke sana kan. Ayo, Bu. Kita turun kalo gitu."

Auryra selalu dibuat takjub. Putrinya bisa bersikap sangat sopan, tapi juga tak memberi pilihan dalam satu tindakan. Hal itu mengingatkannya pada pria tanpa pakaian di ranjang kamar hotelnya semalam.

Buah tak jatuh jauh dari pohonnya. Pribahasa itu terdengar menyebalkan bagi Auryra sekarang.

"Kaia merasa berhak dapat es krim?" tanya Auryra memancing.

"Nggak juga sih."

"Terus kenapa minta turun?"

"Soalnya Kaia tahu Ibu ada yang mau di ngomongin. Biasanya kalo yang mau diomongin nggak enak, Ibu bawain es krim."

Senyum Auryra akhirnya terbit. Kaia cerdas dan berani, seperti ayahnya.

"Kaia tidak takut Ibu marah?" tanya Auryra tadi. Semenjak dari sekolah, Auryra tak melihat sedikitpun rasa bersalah di wajah Kaia.

Bukankah anak lain biasanya takut masuk ruang kepala sekolah, bertemu orang tua temannya yang marah-marah dan berujung dikeluarkan dari sekolah?

Iya, Kaia berbeda anak lain. Auryra harus selalu mengingatkan diri tentang hal itu agar mampu tenang menghadapi Kaia.

"Emang Ibu marah sama Kaia?"

Pertanyaan macam apa itu.

"Menurut Kaia bagaimana?"

"Syukurlah kalau Ibu marah."

"Apa?"

"Kaia bakal jujur. Kaia lebih takut Ibu malu ketimbang marah. Tapi karena sekarang Ibu marah, Kaia lega."

Auryra berusaha mengabaikan rasa tercubit di hatinya. Ia tak mau terlihat cengeng di depan sang putri yang selalu bersikap kuat.

"Lalu?"

"Ibu nggak beneran marah makanya belin Kaia es krim. Jadi Ibu mau turun atau pulang?"

Auryra geleng-geleng kepala. Kaia bertanya dengan senyum teramat manis dan mata dikedip-kedipkan. Gadis kecil itu tahu cara meluluhkan.

Mereka kemudian masuk ke dalam kedai es krim. Seperti biasa, Kaia menolak duduk di pojokkan. Gadis kecil itu beralasan tidak puas melihat ke sekeliling.

Jika dulu, Auryra adalah gadis yang selalu tidak percaya diri dan selalu memilih untuk menjauhi pandangan orang, maka putrinya sangat berbeda. Kaia memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Ketika pesanan mereka datang, Auryra memberi kesempatan Kaia untuk menikmati es krimnya. Rasa vanilla dan tak terlalu manis. Kaia menyukai es krim tanpa terlalu banyak rasa.

Namun, Kaia hanya memakan beberapa sendok saja.

"Kenapa berhenti?" tanya Auryra. "Kaia sedang tidak mau makan es krim?"

"Mau."

"Lalu kenapa tidak lanjut makannya?"

"Soalnya Ibu nggak ikut makan."

Auryra baru sadar bahwa semenjak tadi hanya memandang putrinya.

"Ini Ibu mau makan-"

"Nggak usah dipaksain, Ibu. Kalo lagi nggak mau makan, jangan makan. Ibu nggak harus makan biar Kaia senang. Ibu nggak boleh maksa diri buat orang lain."

Auryra terpaku. Kadang dirinya merasa Kaia jauh lebih peka dan dewasa dari anak seumurannya. Kadang putrinya bisa bersikap seperti seorang teman yang tak pernah dimiliki Auryra.

"Kaia tahu, Ibu sayang sekali sama kamu."

"Tahu," jawab Kaia.

"Benar?"

"Iya. Makanya pas habis mukul anak orang, Kaia ngerasa bersalah."

"Kalau begitu kenapa tidak minta maaf?"

"Maafin Kaia, Ibu."

"Bukan sama Ibu, tapi teman yang Kaia pukul."

"Nggak mau."

"Kenapa? Bukannya minta maaf itu bikin kita jadi orang hebat?"

"Nggak selalu. Minta maaf bisa bikin kita jadi orang lemah kalo sama orang yang salah."

"Jadi tadi Kaia nggak salah?" tanya Auryra dengan hati menghangat. Jawaban Kaia selalu mampu membuatnya merasa lebih baik. Setidaknya

jika putrinya tak salah, Auryra telah melakukan tindakan tepat dengan mengeluarkan anaknya dari sekolah itu.

"Nggak dong, Bu."

"Tapi Kaiaukul Johan sampai hidungnya berdarah?"

"Johan bikin nangis Nana lagi. Kaia kesal lihatnya. Kalau di diemin, Johan yang bakal pukul Nana dan besok pasti cari anak lain buat diisengin. Kaya gemes liatnya."

"Jadi Johan nggak ganggu Kaia?"

Gadis kecil itu tahu arah pembicaraan ibunya. Dia menyendok es krim lalu menyuapi ibunya. Saat es krim itu sudah berada di mulut sang Ibu, Kaia lantas berkata, "Ketika bibit kejahatan berkembang dan semua orang memilih diam, maka dunia ini sedang bergerak ke arah kehancuran. Harus ada yang mengambil tindakan."

Auryra terpaku.

"Kaia baca dari buku." Gadis itu tertawa kecil.

"Buku apa?"

"Buku Oppa Roy."

"Buku Oppa Roy buat orang dewasa, Sayang. Kaia masih kecil."

"Ilmu tidak memandang usia." Kaia kembali tertawa kecil. "Itu juga Kaia baca dari buku."

"Tapi kekerasan bukan jalan keluar yang bagus, Sayang."

"Kalau nasihat selalu mempan, Johan nggak bakal bully Nana terus-terusan, Ibu."

Auryra mendesah kecil. Semakin hari, Kaia semakin mirip Caraka. Kaia sangat cerdas bersikap sangat manipulatif, tapi di sisi lain, tak mengenal ampun.

"Ibu jangan sedih ya"

"Kenapa Kaia mengatakan itu?"

"Karena Ibu disalahkan gara-gara Kaia. Gara-gara Kaia nggak punya Ayah. Kaia tahu Ibu sedih sama yang dibilang Papa Johan."

"Nak ... harusnya Ibu yang minta maaf."

"Karena Ayah meninggal?"

Auryra tersentak.

"Kita nggak bisa salahkan orang mati, kecuali kalo Ayah Kaia masih hidup dan nggak mau ketemu Kaia." Kaia memakan es krimnya dan kembali tersenyum manis. "Jadi Ibu nggak salah."

Auryra memutar ingatan tentang apa yang dikatakannya di ruang kelapa sekolah.

"Bahkan harusnya Anda berdoa agar tidak pernah bertemu Ayah putri saya."

"Tapi kan Ayah Kaia udah meninggal, Ibu. Kenapa Papa Johan harus berdoa semoga mereka nggak ketemu? Emangnya orang mati bisa bangkit lagi buat kelahi?"

Auryra kehilangan kata-kata. Sementara Kaia terus menikmati es krimnya dengan senyum yang tak juga menghilang.

Pak Roy mendengar suara pintu yang ditiutup dan langkah yang bergerak cepat.

Pria tua itu bangkit dari tempat tidurnya dan berusaha untuk melihat apa yang sedang terjadi.

Apa salah satu prnjaga rumahnya datang untuk memeriksa?

Pak Roy keluar dari kamar. Dia terkejut saat melihat salah satu kamar tamu terbuka. Pak Roy masuk ke kamar itu, Namun, langkahnya langsung berhenti.

Mata pria tua itu melebar. Dia merasakan besi dingin di lehernya. Pria tua itu tak berani bergerak, karena jika melakukannya, maka pisau itu sudah pasti menyayat lehernya.

"Jika berteriak, maka aku akan menusuk lehermu."

Pak Roy membeku. Tangannya terangkat membentuk tanda menyerah. Dia tak bisa melawan secara terang-terangabmn karena pria itu telah menyergapnya dari belakang.

"Di mana dia?"

Pertanyaan itu membuat sang pria tua kebingungan.

"Katakan bangsat, dimana wanita itu?"

"Wa-wanita siapa?"

Pria tua itu menerima pukulan di kepalanya hingga membuatnya sempoyongan. Sakit hebat membuat matanya berkunang-kunang. Dia merasakan irisan di kulit lehernya.

"Jangan pura-pura bodoh! Dimana wanita simapanamu itu!"

Meski telah berpikir keras dia tak menemukan jawaban apapun. Dia memang pria tua yang selalu bertingkah genit. Namun, tak pernah memiliki

simpanan. Semua kata-kata nakal dari mulutnya adalah cara untuk menghibur diri setelah kehilangan sang istri.

"A-aku tak punya wanita simpanan"

"Pria tua sialan! Katakan sekarang sejujurnya!"

"Atas nama Istriku yang telah meninggal, aku bersumpah tak memiliki wanita simpan!"

"Tua bangka tak berguna!"

Pak Roy memanfaatkan kemarahan pria itu. Saat pisau itu sedikit menjauh karena gerakan si pria, dia mencengekram dan mendorong tangan pria yang memegang pisau hingga menjauh dari arah lehernya.

Pak Roy, menggunakan sikunya, untuk menghantam perut si penyerang.

Penyerang itu mundur dan berteriak kesakitan. Tak pedulikannya lengannya yang terkena sabetan. Pak Roy berlari ke arah meja telepon. Dia berusaha mencapai telepon.

Namun, belum sempat dia melakukan panggilan, Pak Roy merasakan tusukan di pinggangnya.

"Mampus kau tua bangka sialan!"

Saat membuka mata kembali, wajah pertama yang dilihat Pak Roy adalah wajah Auryra yang bersimbah air mata.

Hati Pak Roy hangat melihat hal itu. Auryra selalu menjadi orang pertama yang muncul dalam situasi terburuk hidupnya.

"Kamu tentu saja masih terlihat cantik meski menangis, tapi ayolah aku belum mati. Neraka bahkan menolak kedatanganku."

"Jangan mengatakan hal seperti itu, Bapak." Auryra menggenggam tangan Pak Roy erat. "Bapak hampir meninggal."

"Tidak mungkin. Aku baik-baik saja. Buktinya Amana menendangku keluar dari surga."

Air mata Auryra tak bisa berhenti. Setiap kata yang keluar dari mulut Pak Roy menyayat hatinya. Pria tua itu sangat merindukan sang istri dan mengalami penderitaan hebat setelah kehilangan. Lalu, mengapa masih ada orang jahat yang ingin melukainya?

Sudah enam bulan lamanya Auryra bekerja untuk Pak Roy. Dan selama ini, ia meyakini betul Pak Roy adalah pria yang tak memiliki musuh.

"Ayolah hapus air matamu, Cantik. Kamu membuatku merasa menyedihkan."

"Harusnya Bapak menghubungi saya."

"Tadi aku sudah menghubungimu."

"Setelah enam jam? Itu tidak adil. Andai saya tidak ke rumah, saya tidak akan tahu jika Bapak diserang."

Tadi malam, satpam di rumah Pak Roy lah yang menemukannya sudah terkapar dan bersimbah darah. Pak Roy beruntung tak mati kehabisan darah. Dia sempat tak sadarkan diri, tapi tekad untuk bertahan membuat Pak Roy berhasil meraih pas bunga di atas meja dekat telepon dan menjatuhkannya.

Suara pecahan vas di tengah malam itulah yang membuat tiga penjaga rumahnya masuk dan menemukan Pak Roy.

Pak Roy memang memiliki asisten rumah tangga. Namun, karena sangat menjunjung tinggi privasi. Tiga orang pembantunya itu tinggal di bangunan terpisah dari rumah utama. Hal yang terjadi merugikan posisi Pak Roy semalam.

"Aku sudah baik-baik saja. Jangan khawatir."

"Tapi harusnya Bapak langsung menghubungi saya!" ulang Auryra.

Auryra pernah berada di titik terendah hidupnya dan Pak Roy orang pertama yang mengulurkan tangan padanya.

"Nak, kau memang kuat, tapi wanita. Aku baru saja di serang, di rumahku sendiri. Menurutmu aku akan membahayakan nyawamu dengan memintamu keluar di tengah malam?"

"Apa maksud Bapak?"

Pertanyaan Auryra tak terjawab, karena pintu telah diketuk.

Pak Roy mempersilakan masuk. Auryra yang tadinya menangis, langsung terdiam saat melihat sosok yang memasuki ruangan.

Caraka dengan empat orang anak buahnya seolah memenuhi ruang inap itu.

"Kamu sudah datang. Maafkan aku yang hanya bisa berbaring ini." Pak Roy beralih kepada Auryra. "Sambut Tuan Caraka, Nak. Kamu tidak lupa kan? Dia tunangan Yamika. Aku menyewa jasanya untuk menjadi tim penjaga pribadiku."

Auryra menatap Caraka dengan wajah memucat. Sementara tatapan pria itu terus terarah pada tangan Auryra yang masih menggenggam erat tangan Pak Roy.



Tbc
Love,
Rami

Part depan di Karya Karsa, kita ambil sudut pandang Caraka. Mau tau kan gimana Yamika pas tau Aury kembali? Wokokokok 🤔

BUKAN APDETAN/ SEKTE AYAM

Jan bilang eke php yess jeng. Eke dah apdet di Karya Karsa tadi pagii tauuuuu. Jadi tetep itungannya apdet yiap hari wkwkkw. (Btw yang di Karya Karsa tidai di up di Wattpad ya)

Inak cuna mo kasi tau buat yang sering nanya di kolom komentar soal cerita keluarga Caraka di novek apa.

Papa Raga dan Mama Surayya di Ruang

Auriga dan Kyra di Titik Temu dan How I Wonder What You Are.

Ketiga ebook ini bisa kalian pesen langsung ke Inak melalui nomer hape : 081916584588 (pengirman melalui email dengan bentuk Gdrive)

Selama oktober Inak kasi diskon 10.000 (buat yang beli langsung di Inak).

Soo ... yang berminat, silakan mumpung masih oktober ngehehhe.



**Love,
Rami**

Terbiasa



Auryra membutuhkan lebih dari lima belas menit untuk menenangkan diri di kamar mandi. Setelah mencuci muka dan bermake up kembali, wanita itu berusaha mengenyahkan segala duka yang menyemak di kepalanya.

Sejujurnya Auryra ingin mencemooh diri menangis lagi karena lelaki yang sama. Namun, penyangkalan adalah hal yang tak lagi dilakukannya. Auryra tak mau seorang yang munafik.

Dia terluka.

Dia rindu.

Dia menderita.

Dia masih cinta.

Dia tak boleh membiarkan Caraka tahu.

Kenyataan itu ditelan Auryra dalam-dalam. Kutukan cinta pertama memang mengerikan. Terutama jika cinta itu memberinya sebuah nyawa berupa makhluk mungil yang selalu meningkatkannya pada sang penyumbang benih.

Kepala Auryra terasa penuh, tapi air mata tak lagi mengalir pipinya. Ia sudah tahu bahwa dampak dari keputusannya muncul kembali dalam hidup Caraka akan menghasilkan rasa sakit. Sama tahunya dengan ketidakpastian yang menanti.

Namun, Auryra tidak bisa diam saat orang-orang terdekatnya mulai terancam.

Dulu Pak Dadang. Bahkan Kaia hampir direnggut darinya. Sekarang Pak Roy. Sebelum pria tua itu kembali beristirahat, Auryra mengingat jelas Pak Roy mengatakan bahwa penyerangannya mengatakan mencari seorang wanita.

Terlalu bodoh untuk tidak mengira bahwa wanita yang dicari itu adalah dirinya. Penyerangan itu terjadi persis sehari setelah dirinya muncul lagi di kota pelabuhan.

Jika bukan keluarga Pak Raga yang berusaha mencelakainya, maka Caraka-lah orang yang bisa membantunya. Karena selama sembilan tahun ini, hidup Auryra telah berubah menjadi seorang buruan.

Ia tak takut mati, tapi , tak akan mengizinkan seorang pun menyakiti Kaia. Dan Caraka menjadi satu-satunya orang yang bisa melindungi Kaia dengan sempurna. Lelaki itu kuat, cerdas dan memiliki kemampuan mematikan. Kekuasaan keluarganya membuat Caraka memiliki daya untuk melindungi yang dicintainya.

Namun, apakah Caraka bisa mencintai Kaia?

Auryra yakin bahwa Caraka tak menyangka dirinya memiliki seorang putri. Jika tahu entah apa yang akan dilakukannya lelaki itu. Antara mencekik Auryra hingga mati karena membohonginya, atau malah menyingkirkan Kaia karena hadir begitu saja dalam hidupnya.

Hal terakhir itulah yang paling ditakutkan Auryra. Bagaimana jika Caraka tak menerima Kaia?

Sejauh ini Caraka tak menunjukkan sikap telah tahu bahwa dirinya memiliki seorang anak. Apakah itu pertanda baik, atau malah sebaliknya?

Sial, tindakannya ini adalah perjudian teramat besar. Perjudian yang telah dipikirkannya selama bertahun-tahun semenjak terakhir kali melihat putrinya berbaring di ranjang rumah sakit dengan kepala mengeluarkan darah.

Kesempatan bertemu Caraka melalui Pak Roy adalah keajaiban sekaligus kutukan bagi Auryra. Karena selain kebencian, Auryra tak melihat apapun lagi dalam sorot mata Caraka.

Suara ketukan pintu membuat Auryra tersentak. Dia buru-buru memberi sentuhan terkahir di wajahnya. Make up selalu berhasil menyembunyikan sisa luka di wajah Auryra.

"Tunggu sebentar"

Auryra membuka pintu dan terpaku saat melihat anak buah Caraka berdiri di hadapannya. Pria dengan tampang sekaku tembok.

"Maaf, Nona. Kami butuh kotak obat untuk Bos."

Auryra mengingat tembok yang rusak karena hantaman Caraka juga tetesan darah di lantai. Iya, luka pria itu memang harus diobati.

"Akan kuambilkan. Di mana Car ... maksudku di mana Bos kalian?"

"Di taman belakang. Sedang memeriksa jalur pelarian penyerang."

"Oh ... tunggu sebentar. Aku akan menyusul ke sana."

"Baik."

Saat anak buah Caraka berlalu. Auryra segera mengambil kotak obat. Meski dadanya terasa bergemuruh, sikap yang ditampilkannya begitu tenang.

Caraka menutup pintu sebelum menunjukkan kemarahan di kamar tadi. Itu berarti, Caraka tak mau ada yang tahu tentang mereka, seperti di masa lalu.

Tidak masalah.

Auryra juga tidak mau hubungan mereka terendus oleh orang lain sebelum menemukan cara untuk memperkenalkan Kaia pada ... ayahnya.

Auryra memejamkan mata sejenak. Ia telah berjuang mati-matian untuk lari dari Caraka, tapi kini harus kembali pada lelaki itu. Demi hidup putrinya, sekali lagi Auryra tak memiliki pilihan.

"Takdir sialan," bisik Auryra yang sangat jarang mengumpat.

Caraka sedang berdiri di hadapan tembok yang menjulang tinggi. Tembok itu dari bata merah yang indah. Itu adalah tembok pembatas yang membatasi properti Pak Roy dengan padang luas di belakangnya.

Namun, pandangan Auryra justru tertuju pada tangan Caraka yang masih meneteskan darah.

Apa lelaki itu tak sadar dirinya sedang terluka?

Bagaimana bisa Caraka tak menunjukkan rasa sakit sedikitpun?

"Permisi"

Sapaan lembut Auryra membuat Caraka dan kedua anak buahnya langsung menoleh.

"Aku membawa kotak obat," ujar Auryra lagi. Ia berjuang agar tahan menatap mata Caraka. "Tanganmu ... maksud saya ... tangan Anda harus diobati."

"Tidak perlu seformal itu," balas Caraka. "Meski lama tak bertemu, kita tidak memiliki alasan untuk bersikap asing."

Auryra mengerjapkan mata. Ia tak memahami mengapa sikap Caraka menjadi ... ramah? Bukankah tadi lelaki itu hampir meninjunya? Auryra diterpa kebingungan hebat.

Caraka bagai badai yang mengamuk dan hilang sejenak. Meninggalkan langit yang terlalu biru untuk ditatap.

"Ini," ujar Caraka menunjukkan sebuah lekuk kecil tak beraturan di salah satu permukaan bata. "Dan ini. Naik!" perintahnya lagi yang sudah kembali mengabaikan Auryra dan fokus memerintah anak buahnya.

Salah seorang anak buahnya naik ke atas tembok.

"Turun, perintah Caraka."

Pria di atas tembok kembali turun.

"Naik lagi, kali ini lebih cepat!"

Anak buahnya kembali memberi perintah. Naik ke atas tembok seolah diburu waktu.

"Turun ke sisi berbeda dan kembali secepatnya."

Auryra yang kebingungan memilih diam dan mengamati.

Tak lama kemudian anak buah Caraka kembali melompati tembok dan sudah berdiri di dekat Caraka dengan sikap siaga sempurna.

"Menentukan hal seperti ini?" tanya Caraka sembari menunjuk lekuk di bata.

"Iya, Bos."

"Berapa banyak?"

"Dua."

Caraka tersenyum. Dia menatap Auryra. "Dia kabur melewati ini. Dan masuk dari arah yang sama."

"Apa karena lekuk di tembok, Bos?" tanya salah satu anak buahnya penasaran.

"Iya, itu bekas ujung sepatu. Untuk bertumpu saat memanjat. Tembok ini tinggi, kamu membutuhkan enam langkah untuk mencapai tembok. Tapi bekas ujung sepatu ini ada dua."

Anak buahnya langsung siaga.

"Kemungkinan pelakunya adalah orang bertubuh tinggi atau orang dengan kemampuan sangat mahir." Caraka mengelus tembok dan tersenyum. "Dan aku meyakini keduanya. Tidak ada barang yang hilang dan melukai Pak Roy dengan kejam. Dia mencari seorang wanita." Caraka menyipitkan mata lalu menatap Auryra. "Kedatangannya bukan untuk menyapa biasa. Dia datang untuk membunuh."

Auryra menahan napas.

Caraka yang dikenalnya adalah anak manis yang gampang tersenyum. Tidak pernah menunjukkan kekerasan sedikitpun pada orang lain, kecuali pada Auryra tentu saja. Namun, di hadapan Auryra sekarang Caraka menjelma menjadi pria yang sangat mengenal dunia kekerasan.

"Dan dia merusak cctv. Bagus." Caraka tersenyum pada kedua anak buahnya. "Kita tidak sedang menghadapi seorang amatir. Seru bukan?"

Kedua anak buahnya saling menatap dan mengangguk.

"Setidaknya tersenyumlah sedikit. Jangan sampai aku menyesal membawa kalian ke sini. Aku sering kesal dengan orang yang tidak memiliki selera humor."

Lalu tawa kedua anak buah Caraka pecah, secara berlebihan.

"Hentikan!" perintahnya yang langsung membuat kedua pria bertampang seram itu bungkam. "Aku tidak suka kepura-puraan. Itu seperti penipuan."

"Maaf, Bos."

"Jangan meminta maaf. Aku tahu kalian terpaksa, karena tidak memiliki pilihan."

Auryra di tempatnya menahan napas. Kata-kata itu seolah ditujukan padanya.

"Sekarang periksa ke balik tembok. Meski bukan amatir. Dia tak mungkin datang ke sini dengan terbang. Cari jejak kendaraanya. Kita akan selidiki dari sana."

"Baik, Bos."

Saat kedua anak buah Caraka bergerak menjauh, Auryra hanya mampu menatap lelaki itu dengan kagum. Caraka memiliki sisi kepemimpinan yang sangat kental.

Caraka yang kembali menoleh pada Auryra mengangkat sebelah alisnya. Wajahnya menunjukkan rasa geli. "Jangan mengatakan kamu sedang terpesona." Caraka terkekeh kecil. "Kamu tidak akan bisa menipu lagi."

Auryra berusaha keras mengendalikan kekagetannya karena dipergoki Caraka.

Caraka mengambil kotak obat di tangan Auryra tanpa menyentuh wanita itu sedikitpun.

"Terima kasih untuk kotak obatnya. Nanti kukembalikan jika selesai."

Caraka berlalu meninggalkan Auryra. Dia duduk bangku taman dan mulai membuka kotak obat dengan tangan kiri.

Caraka tentu saja tidak mahir melakukannya. Dia pengguna tangan kanan. Tangan kirinya berfungsi saat melakukan

Auryra menggelengkan kepala. Otaknya pasti sudah agak gila karena malah mengingat keintiman mereka di masa lalu. Keintiman saat Caraka sangat lembut. Salah satu kenangan terindah yang dimiliki Auryra sepanjang hidup. Lucu sekali bukan, Caraka menjadi sosok yang menghadirkan kenangan paling indah juga paling mengerikan dalam hidup gadis dari rumah pelangi yang sangat kesepian di masa lalu.

Iya. Caraka selalu baik lembut dulu. Sebelum Yamika hadir.

Auryra mengingatkan diri bahwa tahun memang berlalu, tapi posisinya dan Caraka tidak berubah. Pria itu terlalu tinggi untuk digapai. Dan Auryra melakukan semua ini hanya untuk nyawa putrinya.

Auryra mendekati Caraka dan duduk di kursi dekat pria itu.

"Biar kubantu."

Ajaibnya Caraka tak menolak. Pria itu membiarkan Auryra membuka kotak obat dan menyiapkan segala yang dibutuhkannya.

Yang membuat Auryra menjadi gugup adalah, Caraka terus memandang wajahnya. Dalam diam.

Auryra tak boleh menunjukkan bahwa dirinya masih terpengaruh oleh Caraka. Tidak. Dia bukan anak delapan belas tahun menyedihkan yang menjadi wanita simpanan Caraka. Berakhir di ranjang rumah sakit dan hampir mati saat melahirkan anak lelaki itu.

Perasaan Auryra tidak boleh lebih besar dari tujuan hidupnya saat ini.

Caraka sedang berusaha meneteskan alkohol ke kasa untuk membersihkan buku-buku tangannya.

"Biar aku saja," ujar Auryra mengambil alih botol alkohol dari tangan Caraka.

Sentuhan itu tipis, tapi membuat Auryra tersentak. Hanya saja Caraka terlihat biasa-biasa saja. Jadi Auryra berjuang melakukan hal yang sama.

Saat membersihkan luka Caraka, Auryra meringis. Menggigit bibirnya dan tersentak kecil berulang kali.

"Ya Tuhan aku tidak tahan" Caraka mengambil botol alkohol dan langsung menumpahkan di atas lukanya yang menganga.

"Apa yang kamu lakukan?" Auryra bahkan tidak sadar memekik dan sudah meraih tangan Caraka. Wanita itu berusaha mengelap sisa alkohol dan meniup-niup buku tangan lelaki itu. Seolah hal itu akan bisa mengurangi rasa perih Caraka.

Suasana mendadak menjadi sangat hening. Saat menyadari apa yang dilakukannya, kepala Auryra tersentak dan langsung menatap Caraka.

Tangan lelaki itu terulur, membelai wajah Auryra seperti yang sering dilakukannya di masa lalu. "Jangan seperti ini. Nanti aku mengira kamu menyayangiku padahal tidak. Itu terlalu jahat, Auryra."

Caraka melepas tangan Auryra dari tangannya. "Lagi pula aku pernah merasakan luka lebih hebat dari ini. Jadi jangan khawatir." Senyum terkembang di bibir Caraka, tapi matanya menampilkan kekosongan yang sangat sepi. "Aku sudah terbiasa."



Tbc

Love,

Rami

Takut banget nggak sih ama sikap duta sopan santun?

Cara ngadepinnya itu looo ... kekkk manaaaaa 😏

Ingatkan hamba Tuhan Hamba adalah neneknyaaaa 🥲

Hidupku

Typo adalah teman.

Nggak diedit sama sekali karena nggak punya waktu. Ampuni Ninik Suri. 🙏



Yamika memberanikan diri datang ke rumah Caraka. Meski status gadis itu adalah tunangannya, Caraka tak pernah benar-benar memperkenalkan gadis itu pada keluarganya.

Perjodohan mereka diatur oleh Mama Surayya. Karena melihat Yamika begitu tulus dan tak pernah menyerah memperjuangkan putranya.

Mama Surayya tahu betapa terpuruknya Caraka. Namun, Auryra tak mungkin kembali. Gadis itu telah mati melompat di tebing.

Meski ada sisi teramat kecewa atas tindakan yang diambil sang putra, rasa cinta Mama Surayya lebih besar untuk memaafkannya. Penyesalan karena merasa telah membuat Auryra dikenal oleh sang putra tak pernah usai dalam diri wanita itu.

Iya, setidaknya itulah yang disampaikan pada Yamika. Insiden di villa itu tertutup rapat.

Jaringan yang dimiliki Pak Raga membuat pembantaian yang dilakukan Caraka tak pernah terendus media apalagi kepolisian. Peran Birendra dan bantuan dari Papi Yamika membuat segalanya aman.

Ditambah Arik benar-benar sendirian. Yang pasti lelaki itu bukan orang baik. Dia adalah pengedar narkoba yang tengah berusaha melebarkan sayapnya. Berusaha untuk masuk ke dalam Rumah Pelangi dan mengambil alih kekuasaan di sana dari tangan Raga.

Pak Raga dianggap hanya melakukan tugasnya. Sebagai pemimpin kelompok sekaligus pelindung bawah tanah kota pelabuhan itu, sekali lagi Pak Raga berhasil menumpas penjahat. Itu memudahkan polisi, dan memperpendek birokrasi yang kadang rumit dan sering ditunggai kepentingan lain.

Para gembong narkoba memiliki uang berlimpah. Mereka bisa menyuap dan melakukan hal lain yang membebaskan dari hukuman. Karena itulah, Pak Raga lebih suka melakukan pembasmian dengan cepat. Dalam satu tindakan. Meski itu melalui tangan putra bungsunya yang masih SMA.

Keluarga Yamika yang tahu masalah Arik, membuat keluarga mereka semakin dekat. Iya, setidaknya Yamika menganggap seperti itu karena hubungan maminya dan mama Surayya makin dekat.

Meski Pak Raga masih bersikap acuh dan kedua calon kakak iparnya tak pernah memandang Yamika dengan cukup pantas. Terutama si sulung, sang Tuan Putri Kyta.

Sialnya hari ini, saat memasuki kediaman Pak Raga, wanita bernak satu itulah yang pertama kali dilihatnya.

Kyra sedang menunjuklan sebuah pisau pada putranya yang masih TK.

Pisau!

Apa wanita itu sudah gila?

"Jagdkommando," ujar Kyra yang membungkuk pada sang putra. "Bentuknya berbeda bukan?"

"Unik," balas bocah lelaki yang masih menggunakan seragam sekolah itu.

"Benar, unik, tapi berbahaya. Pisau ini ditujukan untuk menghasilkan luka lebih dalam dan lebar. Luka yang sangat sulit untuk dijahit."

"Wah ... bisa bikin orang mati Mama?"

"Tentu saja. Apalagi jika berada di tangan yang tepat."

"Tapi nggak bisa dipakai kayak Bayonet Mama?"

"Siapa bilang? Mau Mama tunjukkan?"

Bocah itu mengangguk antusias. Lalu detik berikutnya pisau sudah melesat ke arah Yamika dan menacap pada pintu di belakangnya.

Gadis itu menahan napas dengan mata terbelalak shock. Pisau itu berjarak sangat dekat dengannya saat mellintas tadi, bahkan Yamika bisa merasakan angin yang terdorong karena lintasan yang begitu cepat.

Dengan dada yang seolah akan pecah, Yamika berbalik melihat pisau yang hanya menyisakan gagang di permukaan pintu.

Sekuat apa Kyra hingga mampu melempar seperti itu?

Tidak. Apa wanita itu berniat membunuhnya?!

Yamika kembali berbalik. Matanya melotot ngeri pada sang Tuan Putri.

"Di tangab yang orang yang tepat, semua pisau berfungsi sama. Untuk membunuh."

"Aku mau Mama!"

Raut dingin Kyra berubah menjadi senyum keibuan yang luar biasa hangat saat kembali menatap sang putra. "Boleh, tapi nanti saat kamu sudah lebih besar. Sekarang kamu pegang pensil dulu ya dan belajar di atas. Ingat, jangan beritahu Papa soal ini."

"Janji. Aman."

"Tos jagoan."

"Tos."

Kyra dan putranya saling beradu kepalan tangan. Sebelum bocah itu berlari menaiki tangga menuju lantai atas, tanpa menyapa Yamika sama sekali.

Bocah tidak punya sopan santun!

Dan Ibu gila!

Segala umpatan di kepala Yamika terhenti saat melihat Kyra sudah menatapnya, dengan sangat tidak hangat.

"Hai, Kak Kyra ... apa kabar?"

"Menurutmu?"

Mana Yamika tahu. Namun, dia berharap wanita itu mengalami harj yang buruk.

"Aku datang berkunjung."

Tatapan Kyra jatuh pada bingkisan yang dibawa Yamika. Bingkisan kue. "Untuk keluarga di sini."

"Kami tidak suka makanan manis yang dibuat di luar rumah ini. Karena sesuatu yang manis, dan terlalu berlebihan, bisa mendatangkan penyakit."

Yamika menggertakan gigi. Dia tak mengerti mengapa Kyra selalu berusaha menyerangnya seperti ini.

"Apa yang salah? Apa yang salah dariku hingga Kak Kyra tidak pernah menyukaiku?" Yamika akhirnya membertanyakan diri bertanya pada Kyra. Mungkin inilah kesempatannya untuk tahu dan memperbaiki diri setelahnya.

Namun, Kyra tak menjawab. Wanita itu malah terlihat ingin pergi.

"Jawab!" teriak Yamika dengan suara pecah.

"Hati-hati, Yamika. Ini bukan rumahmu dan aku tak suka orang brisik!"

"Aku hanya ingin tahu kenapa Kaka tidak pernah bisa menerimaku. Aku mencintai Caraka sangat tulus. Aku menyayangnya. Dia segalanya untukku. Aku ingin membahagiakannya. Apa Kakak tidak bisa melihat aku menderita?"

Sudut bibir Kyra tertarik. "Aku tak peduli seberapa besar rasa cinta dan sayangmu untuk Adikku. Sama tak pedulinya dengan arti Caraka bagimu. Kamu yang memilih merasakan itu, lalu kenapa mengharap aku memahami penderitaanmu? Dan berusaha membahagiakannya?" Kyra berdecak kecil. "Siapa yang ingin kamu tipu? Kamu adalah awal dari rasa sakit Adikku."

Mata Yamika melebar. "Aku"

"Berhenti memasang wajah lugu sebelum aku benar-benar menghancurkan wajahmu."

"Kamu mengancamku?"

"Aku tidak pernah mengancam. Aku memperingatkan."

Yamika naik pitam. "Jadi kamu menyalahkanku karena Aurya bunuh diri?! Demi Tuhan diia hanya anak pelacur!"

"Jangan membawa nama Tuhan saat kamu sedang menghina makhluknya. Itu hanya menunjukkan seberapa rendah dirimu."

"Kurang ajar-" ucapan Yamika terhenti saat Kyra sudah melesat di hadapannya. Tangan wanita itu terangkat dengan sebuah tinju tertahan di udara.

"Kamu harus belajar kapan harus berhenti." Kira mencengkeram rahang Yamika hingga gadis itu terpaksa membuka matanya yang tertutup karena ketakutan tadi. "Sembilan tahun ini aku sudah sangat bersabar melihatmu berkeliaran di sekitar kami. Memanifulasi Mamaku dan menjebak Adikku. Kesabaranku hampir habis. Dan percayalah kamu tidak akan mau melihat bagaimana jika kesabaranku telah habis."

Kyra melepas rahang Yamika dalam sentakan yang kasar hingga gadis itu terdorong ke belakang.

Kyra mendekat dan mencabut pisau yang dilemparnya tadi. Mata Yamika kembali melebar, ketakutan memenuhi wajahnya.

"Harusnya kamu tahu siapa yang benar-benar kamu inginkan dan dari keluarga mana dia berasal." Kyra tersenyum sangat manis, tapi matanya menunjukkan ancaman. "Gadis yang menjadi alasanmu masuk dalam hidup Adikku sudah kembali. Sekarang mundurlah dan kembali ke duniamu yang penuh gula-gula. Kamu tidak akan cocok berada di lingkungan kami. Kamu lemah dan konyol."

Kyra mundur dua langkah karena Yamika terlihat akan pingsan. "Dan Adikku tidak ada di sini. Dia sedang dalam sebuah misi. Jangan mencarinya, aku yakin dia enggan bertemu denganmu."

"Kamu menghinaku. Tidak pernah ada yang berani melakukan itu."

"Senang mengetahui aku satu-satunya." Kyra memainkan pisau di tangannya. "Dan Yamika, jangan datang lagi ke sini. Karena lain kali, anakku tidak akan di sini untuk membuat pisau itu terpaksa meleset."

Mata Yamika melebar, tapi detik berikutnya gadis itu telah keluar dari rumah.

Langkahnya setengah berlari menuju mobil. Tubuhnya gemetap hebat, bukan hanya karena rasa takut, tapi benci teramat sangat.

Sang Tuan Putri itu terlalu sombong dan meremehkannya. Yamika tidak akan memaafkan Kyra. Wanita itu baru saja membuka perang terbuka untuk mereka.

"Terima kasih dokter."

Auryra mengantar dokter muda dan para perawatnya itu menuju pintu. Ia memberikan senyum terakhir sebelum menutup pintu kamar rawat inap.

Saat berbalik dia bisa melihat Caraka dan Pak Roy menatapnya.

"Kamu membuat dokter itu rajin sekali memeriksaku. Sudah empat kali hari ini. Apa dia tidak punya pasien lain?"

Auryra dengan khawatir menatap ke arah Caraka. Namun, pria itu terlihat sibuk dengan ponselnya.

Mungkin Caraka sedang menghubungi Yamika. Iya, setidaknya Auryra tak perlu lagi takut melihat respon Caraka saat melihat ada pria yang tertarik padanya. Caraka yang dulu bisa mengamuk dan menghancurkan yang ada.

"Itu artinya dia Dokter yang bertanggung jawab."

"Atau terlalu suka melihat dada dan bokongmu."

"Itu komentar yang agak melecehkan."

"Pria tua ini sedang mengungkapkan kebenaran. Kamu membuat para pria pusing hanya dengan melihat lekuk tubuhmu."

"Saya harap Bapak tidak."

"Luka sialan ini sudah cukup menyita tenagaku. Jadi tenang saja, tubuhmu yang menggiurkan itu, tidak bisa membuatku bangun."

"Wah aku merasa sangat aman."

Pak Roy terkekeh lalu mendesis sakit setelahnya.

"Bapak harus menekan selera humor dalam situasi seperti ini."

"Selera humor diciptakan sepaket dengan pesonaku oleh Tuhan."

"Saya percaya itu. Tapi situasi ini membuat selera humor dan persona Bapak tidak berguna."

"Ah kamu benar lagi. Kenapa kamu begitu pengertian?"

"Menurut Bapak?"

"Tentu saja karena kamu mencintaiku."

"Cinta yang sangat besar."

Caraka tiba-tiba berdiri, hingga obrolan Pak Roy dan Auryra terputus.

"Aku akan keluar sebentar. Bapak bisa beristirahat dengan tenang, dua penjaga akan menunggu di luar."

"Anda mau kemana?" tanya Pak Roy yang menghormati Caraka karena kemampuannya.

Saat mendengar penjelasan pria itu sore tadi, kekaguman Pak Roy bertambah berkali-kali lipat untuknya."

"Mencari angin."

"Ah apakah aku bisa minta tolong?"

"Iya."

"Antarkan wanita cantik ini pulang."

"Aku tidak akan pulang," protes Auryra.

"Tentu saja harus. Di rumah kamu pasi sedang ditunggu-"

"Aku akan bermalam di sini," potong Auryra cepat. Jantungnya bertalu.

"Apa?"

"Bapak sangat maha jika sakit. Bapak sering mengigau. Bagaimana jika Bapak terbangun dan tak menemukan siapapun."

"Ada penjaga."

"Mereka tidak akan bisa menenangkan Bapak saat mimpi buruk itu datang."

"Ada perawat."

"Saya tidak ingin berurusan dengan pengacara jika nanti Bapak dituduh melakukan pelecehan."

"Astaga, moralku pasti rendah sekali di matamu."

"Bapak lemah jika menyangkut wanita muda."

Pak Roy terkekeh. "Dasar penyihir keras kepala."

"Terima kasih pujiannya."

Pak Roy pasrah. "Tuan Caraka, saya tidak jadi meminta tolong. Auryra akan menginap di sini. Anda bisa beristirahat dengan menikmati malam lebih cepat. Saya yakin malam ini dua penjaga sudah cukup untuk menemani kami."

Caraka mengangguk. Dan berpamitan dengan sopan dan keluar meninggalkan kamar inap.

Auryra mendesah saat merasakan air hangat di kulitnya. Menjadi orang kaya memang menyenangkan. Buktinya Pak Roy bisa menyewa kamar rawat terbaik dengan fasilitas mewah.

Kini Auyrra berada di bawah pancuran air shower dan berusaha menghilangkan kelelahannya.

Hari ini sangat berat dan melelahkan. Beruntung di akhir malam Auryra memiliki kesempatan untuk menyendiri. Pak Roy sudah tertidur lelap setelah mendapatkan obat dari dokter. Insomnia parah pria tua itu membuat dokter memberinya tambahan obat tidur dalam dosis sesuai.

Caraka tidak akan kembali. Lelaki itu bisa bersenang-senang. Jadi, Auryra memiliki waktu untuk dirinya sendiri.

Wanita mengoleskan sabun ke seluruh tubuh, berniat untuk memanjakan diri.

Caraka memasuki ruang rawat inap itu.

Dia harusnya tidak kembali. Ada apartemen yang sudah disiapkan tim untuknya. Apartemen yang bisa ditiduri Caraka malam ini jika saja hatinya cukup tenang. Membayangkan Pak Roy hanya berdua dengan Auryra di kamar ini membuat hati Caraka panas. Ditambah dengan tatapan dokter muda itu. Bagaimana jika dokter itu berkunjung kembali dan menyiapkan seribu satu alasan untuk Auryra.

Pesona Auryra terlalu besar. Dia bisa membuay orang tergoda bahkan tanpa melakukan apapun. Sialnya Caraka tak mungkin membunuh setiap orang yang tertarik pada wanita itu.

Caraka tersenyum. Seperti yang diduga. Wanita itu masih memiliki pengaruh yang sama padanya. Membuat sinting saja.

Jadi di sinilah dirinya sekarang. Berniat bermalam. Apartemennya kembali kosong malam ini. Meski meninggalkan rumah dalam kemarahan, nyatanya sang papa tidak pernah meninggalkannya dan memastikan Caraka nyaman.

Banyak hal yang belum mereka bicarakan. Caraka tidak ingin menyakiti papanya jadi dirinya lebih memilih menjauh dulu.

Kasus Pak Roy ini membukakan jalan yang dibutuhkan Caraka.

Pencahayaan remang dan Pak Roy terlihat tidur lelap di ranjangnya. Namun, tidak ada Auryra di sana. Sebuah tempat tidur untuk penunggu sudah tersedia, dan Caraka mendapati tas serta ponsel wanita itu di sana.

Suara dari kamar mandi membuat Caraka tahu bahwa wanita itu pasti ada di sana. Dia meletakkan kantung belanjanya di dekat tas Auryra saat ponsel wanita itu menyala dan berbunyi.

Caraka tidak akan mengangkat telepon itu anda saja tidak melihat nama yang tertera di sana.

Hidupku.

Sepenting apa orang yang menelepon hingga Auryra memberinya nama sedalam itu?

Telepok itu mati, tapi detik berikutnya kembali berbunyi.

Caraka menerima panggilan itu. Saat menempelkan di telinga, jantung lelaki itu terasa meledak.

"Hallo ... Ibu? Kaia kangen. Ibu kapan pulang?"



Tbc

Love,

Rami

Kaia kangen Ibu 

Kalo Ninik Suri kangen Bapakmu wkkwwk

Pembebasan

Ninik suri harusnya nggak apdet hari ini. Tapi Kakek Suri bilang, buat bingkisan maulidnya kita beli aja, biar Ninik nggak capek buat.

Jadi, berterima kasihlah kalian wahai jemaah pada Kakek yang sangat pengertian. 🙏



Auryra membuka mata perlahan. Kamarnya dipenuhi nuansa remang. Semua lampu telah padam, berkas cahaya masuk dari sela gorden yang masih tertutup rapat. Pagi ini ia dipenuhi rasa tak bersemangat dan tubuh terasa remuk redam. Seolah telah melakukan aktifitas luar biasa berat semalam.

Aktifitas luar biasa berat?

Kalimat itu membuat Auryra terjaga sepenuhnya. Tak ada sisa rasa kantuk atau keinginan untuk berada di tempat tidur karena tubuhnya yang kelelahan.

Ingatan kejadian semalam bagi banjir bandang melanda kepala Auryra.

Mereka kembali menghabiskan malam bersama, dan yang semalam, Auryra menerima Caraka sepenuhnya.

Auryra langsung berbalik, tapi ranjang di sebelahnya telah kosong. Andai tak mendengar suara dari kamar mandi, wanita itu pasti mengira Caraka telah meninggalkannya lagi.

Namun, situasi ini justru jauh lebih rumit baginya. Caraka tinggal bersamanya hingga pagi, berbagi tempat tidur setelah berbagi cairan tubuh.

Aurya memejamkan mata. Lelaki itu kembali memilikinya. Padahal selama ini, begitu banyak pria yang mencoba membawa Auryra ke tempat tidur dan berakhir kegagalan telak.

"Dia bahkan tak perlu berusaha ...," ujar Auryra kasihan pada diri sendiri.

Wanita itu menutupi dada dengan selimut. Menjepitnya selimut di ketiak, Auryra mencoba meraih pakaian dalamnya yang teronggok menyedihkan di lantai. Saat hampir mencapai bra nya itulah Caraka keluar dari kamar mandi.

Mereka langsung bertatapan. Dan Auryra merasakan wajahnya terbakar karena rasa malu.

Caraka jelas habis membersihkan diri, rambut lelaki itu basah dan beraroma shampoo milik Auryra. Badannya bahkan menyebarkan aroma bunga dari body care milik wanita itu. Namun, yang membuat Auryra lebih shock adalah, Caraka mengenakan handuk merah muda yang dulu dihadiahkan Kaia padanya.

Lelaki itu tak tampak risih ataupun canggung. Caraka malah mendekati Auryra, mengambilkan bra milik wanita itu. Cara lelaki itu menatap dan membelai bra itu membuat Auryra menelan ludah.

Tidak boleh terjadi lagi sebelum segalanya jelas di antara mereka.

Semalam adalah tindakan implusif karena rasa sakit. Sesuatu yang memang harus terjadi agar Caraka tak berbuat gila.

"Pakai yang lain saja, talinya sudah putus."

Caraka menunjukkan tali bra Auryra yang memang telah putus. Wanita menahan kekecewaan, itu salah satu bra termahal miliknya yang dibeli susah payah. Dan Caraka memutuskannya begitu saja tanpa rasa bersalah.

Karena Auryra tak kunjung menjawab, Caraka mulai memunguti pakaiannya sendiri. Lelaki itu mengenakannya begitu saja, tak peduli ketelanjangannya hampir membuat Auryra terkena serangan jantung.

Tubuh Caraka kini jauh lebih kokoh dan berotot dari yang Auryra ingat. Dan yang paling mencolok adalah tato-tato di tubuh pria itu. Tato dengan bentuk indah di tempat yang pas memberi kesan berbahaya sekaligus menakutkan.

Caraka telah bertransformasi menjadi pria gagah luar biasa.

Namun, mengapa sikap Caraka begitu santai setelah kemarahannya yang sangat hebat semalam? Bukankah lelaki harusnya mengamuk, atau minimal langsung meminta penjelasan pada Auryra sekarang?

Sikap Caraka ini tak membuat Auryra tenang sama sekali. Amukan atau sikap hangat Caraka adalah dua hal yang berbeda, tapi sama-sama berbahaya. Auryra telah menyadarinya sekian lama berdasarkan pengalaman.

"Raka"

"Aku telah mengabarkan pada Pak Roy, kamu akan datang terlambat."

"Raka bisakah kita bicara?" tanya Auryra yang sama sekali tak mengkhawatirkan tentang Pak Roy. Ada yang jauh lebih penting di sini. Sesuatu yang menentukan hidup dan mati.

Caraka menoleh. Dia telah selesai memasang gasper. "Kamu yakin ingin bicara?"

"Iya."

Sudut bibir Caraka terangkat. "Silakan."

Begitu tenang dan tak berperasaan. Respon Caraka jauh dari perkiraan Auryra. Sekarang, dia lebih memilih Caraka dalam versi mengamuk. Namun, tanda-tanda ledakan emosi tak tersisa sama sekali dari lelaki itu.

Terlambat, pikir Auryra. Terlambat untuk mundur dan menyesali apa yang sudah terjadi.

Dengan melilitkan selimut di tubuhnya, Auryra berjalan mendekati Caraka. Lelaki itu tetap menatap matanya. Seolah telah menunggu Auryra.

Auryra mengembuskan napas yang begitu berat saat akhirnya berkata, "Aku minta maaf" Sialnya, air mata kembali memenuhi mata Auryra hanya dengan tiga kata itu. Ia sudah berusaha tegar, tapi membahas masa lalu seperti membuka kembali luka-luka yang tak pernah benar-benar sembuh.

"Untuk?" tanya Caraka dengan santai.

"Segalanya ...," balas Auryra dengan suara gemetar.

"Bisakah kamu lebih spesifik? Karena kata segalanya terlalu luas. Dosa apa yang harus membuatmu minta maaf?"

"Demi Tuhan Caraka ... jangan seperti ini?"

"Seperti apa?"

Caraka bahkan tidak membentak, tapi hal itu berhasil membuat Auryra tersentak.

"Marahlah, berteriak, pukul aku!"

Caraka tersenyum mendengar permohonan putus asa Auryra.

"Tapi jangan seperti ini"

"Jadi kamu lebih memilih aku bertingkah layaknya orang gila seperti sembilan tahun lalu? Agar apa? Agar kamu punya alasan untuk kabur lagi dariku?"

"Kamu yang mengatakan jijik dan tak mau melihatku lagi!"

"Dan kamu yang membuatku melakukan itu!"

"Apa?"

"Kamu menghindariku, Aury. Terus-terusan. Saat aku berusaha mendekatimu, kamu mengambil jarak. Saat aku memancingmu untuk cemburu, kamu tak menunjukkan respon apapun. Tapi diam-diam kamu menjalin hubungan dengan lelaki lain di belakangku."

"Aku tidak pernah-"

"Benarkah? Informan Kakaku tidak akan berani berbohong. Lelaki itu selalu datang, menunggumu. Berusaha berbicara dengamu. Tujuannya jelas, tapi kamu tak menghindar."

"Jadi selama ini kamu memata-mataiku?"

"Tentu saja. Kamu milikku, aku harus tahu segala tentangmu. Setidaknya aku merasa begitu dulu."

Dulu.

Rantang waktu yang begitu lama memang memiliki kemampuan untuk mengubah apapun.

"Aku melihatmu dengan Yamika. Di rooftop. Tempat milik kita. Kalian berciuman," ungkap Auryra akhirnya. Ia bukan lagi wanita lemah yang akan mau dipersalahkan. Auryra akan membela diri. "Dan aku mendengar kalian ... di mobil kalian" Auryra bahkan tak sanggup mengatakan semua hal mengerikan yang didengarnya.

Caraka menyipitkan mata, berusaha mengingat. Saat akhirnya ingatan itu kembali, lelaki itu tertawa. Namun, tawa Caraka mengundang rasa sakit.

"Kamu bahkan tidak merasa bersalah ...," ujar Auryra.

"Tidak, aku merasa sangat bersalah. Sangat, tapi aku tahu percuma."

"Kamu benar-benar melakukannya dengan Yamika?" tuntutan Auryra.

"Kenapa tidak kamu tanyakan langsung padaku dulu? Mengapa baru sekarang setelah kita begitu hancur?"

"Katakan kamu melakukannya dengan Yamika? Di mobil? Di rooftop?!"

Caraka muak melihat Auryra. Lelaki itu melangkah ingin meninggalkannya, tapi Auryra menahan Caraka. Tangannya mencengkeram kerah kemeja lelaki itu. Gerakan yang justru membuat selimut yang menutupi tubuh Auryra terjatuh.

Kini wanita itu berdiri telanjang sepenuhnya, sedang Caraka berpakaian lengkap. Namun, semua itu tak membuat Auryra mundur.

"Jawab aku, Caraka! Jawab aku sialan!"

"Tidak," ujar Caraka dengan begitu dingin. "Tidak pernah terjadi sesuatu antara aku dan Yamika, sesuatu seperti yang kita lakukan."

Cengkeraman Auryra melemah. Caraka memang manipulatif, tapi lelaki itu sangat membenci kebohongan. Selama ini Caraka tak pernah berbohong padanya.

"Kami memang berdua di mobil. Dia mencoba menggodaku. Dia menelanjangi diri sendiri. Aku membiarkannya hanya karena ingin tahu apakah aku bisa menginginkan gadis lain selain kamu. Ternyata tidak. Jadi aku mendorong Yamika turun dan memintanya berhenti. Aku mengatakan, tidak tertarik padanya. Di rooftop, aku menunggumu, dan dia datang. Rupanya dia tahu tentang kita dan memaksaku untuk mencintainya. Dialah yang menciumku Auryra dan aku tak membalasnya."

Caraka menangkap tangan Auryra yang masih mencengkeram lemah kerah bajunya.

"Aku memberikan Yamika mendekatiku karena ingin tahu apakah kamu bisa cemburu. Atau adakah sedikit saja perasaanmu untukku."

Lalu Caraka menurunkan tangan Auryra yang terkulai lemas. "Tapi apapun jawabannya, sudah tidak penting lagi. Nyatanya di matamu aku salah dan berhak ditinggalkan. Dan kamu melakukannya dengan cara yang paling sempurna. Kamu mengubah kota pelabuhan itu menjadi neraka bagiku. Sembilan tahun ini aku mengira pantas menerima semua hukuman itu. Membuat wanita yang kucintai, satu-satunya yang pernah kucintai, bunuh diri karena sikap jahatku bersama bayi kami di dalam perutnya. Sembilan tahun ini aku begitu membenci diriku sendiri karena membuatmu mati. Jadi sudah tidak ada gunanya lagi membahas masa lalu, Auryra"

"Lalu kenapa kamu datang ke sini jika berpikir sudah tidak ada gunanya lagi?"

"Kamu hidup, dan aku tahu kamu meninggalkanku dalam keadaan hamil. Aku memang bajingan, tapi aku tetap manusia. Aku ingin melihat anakku."

Auryra menelan ludah, air matanya entah sejak kapan meleleh di pipi.

"Jadi ... hanya karena Kaia?"

"Tentu. Memang menurutmu apa?"

Auryra bungkam, tapi Caraka justru tersenyum. "Ah ... aku paham maksudmu. Tenang, jangan khawatir atau takut lagi padaku Auryra. Aku bukan lagi bocah delapan belas tahun yang dibutakan cinta. Kini aku lelaki dewasa. Ya setidaknya cukup dewasa untuk menyadari bahwa memaksakan perasaan pada wanita yang tidak akan pernah mencintiku itu salah. Aku tak mau merasakan sakit yang sama karena terlalu menggilaimu. Cukup sekali, aku tak mau mengulangnya kembali."

Caraka kemudian menunduk, meraih selimut lalu menutupi tubuh Auryra.

"Tapi aku juga mau mengatakan terima kasih. Terima kasih karena mempertahankan kandunganmu dan menghadirkan Kaia ke dunia ini." Mata Caraka berkaca-kaca dan senyumnya terkembang tulus. "Aku berjanji tidak akan jahat lagi padamu. Karena kamu wanita yang melahirkan putriku, aku berhutang seumur hidup padamu. Terima kasih Auryra."

Lalu Caraka meninggalkannya. Meninggalkan Auryra yang langsung terduduk dan membekap mulutnya agar suara tangisnya tak terdengar.

Bukankah dirinya harus bahagia dan lega karena akhirnya Caraka membebaskannya dari kutukan masa lalu? Lalu mengapa hati Auryra terasa sakit luar biasa?



Tbc

Love,

Rami

Yang nanya pertemuan Kaia ama ayahnya, silakan ke Karya Karsa. Inak udah apdet dari kemarin.

Ini spoilernya di sana wkwkwkwk.

Sumpah

Inpo apdet, pembahasan dari Inak selaku penulis, spoiler tipis-tipis. Itu rajin di posting di IG inak sekteyupi yaaa. Jadi silakan dipollow. Tapi jangan pake nama atau pp yang nggak meyakinkan. Nggak bakal Inak acc.

Typo adalah teman.



Auryra memutar bola mata saat Caraka memang ear phone dan langsung melakukan panggilan telepon.

Jadi, lelaki itu berusaha agar mereka tak terlibat pembicaraan apapun? Ataukah ini usaha Caraka agar tak terpancur usaha Auryra.

Auryra mendesah kecil. Seumur hidup dirinya tak pernah repot-repot berusaha menarik perhatian siapapun. Bahkan Auryra bisa dikatakan membenci perhatian terutama dari lawan jenis. Namun, pada Caraka, pria yang pernah menberinta luka paling besar dalam hidup, Auryra bahkan melakukan hal-hal yang sangat tidak terhormat agar Caraka tidak berpaling sepenuhnya.

Inilah konsekuensi dari memiliki anak di luar pernikahan. Baik secara hukum maupun hati, pihak perempuan sangat dirugikan.

"Hallo-"

"Yak sialan! Kaamu kemana hah? Istriku hampir melahirkan dan yang kulakukan sepanjang hari adalah mencari kabar tentangmu!"

"Aku mencintaimu, Kak!"

Bahkan setelah sembilan tahun, Auryra bisa mengenali siapa yang menelepon dari cara Caraka meresponnya.

"Dan aku mencekikmu."

Caraka terkekeh. "Aku baik-baik saja."

"Oh harus. Karena jika kamu terluka sedikit saja, aku akan menghajarmu."

Kata-kata cinta yang manis. Auriga memang memilih cara yang cukup ekstrem untuk menunjukkannya.

"Katakan, kamu di mana?"

"Aku ragu Kakak benar-benar tak tahu."

"Sial aku memang tahu. Bagaimana mungkin aku tak tahu?"

"Lalu kenapa masih bertanya?"

"Karena kamu tidak pernah menghubungi rumah! Dibebaskan ke sana buka berarti kamu bisa bertingkah semaunya. K harus menghadapi para warga lokal yang bertingkah seperti lalat mengerubungi bangkai hampir setiap hari!"

"K tak cocok diibaratkan bangkai, K. Dia princess."

"Princess yang sebentar lagi menjadi iblis jika aku terus memilih bungkam. Aku tidak mau mati muda dan membuat anak-anakku menjadi yatim kelak."

Kata yatim membuat Caraka mengingat ucapan Kaia di meja makan. Betapa banyak luka yang telah ditanggung putrinya selama ini? Tidak memiliki sosok ayah membuat Kaia selalu dianggap tidak biasa.

"Kamu mendengarku?" tanya Auriga lagi.

"Dengar."

"Lalu?"

"Apa?"

"Caraka!"

"Papa mengatakan apa?"

"Menurutmu?"

"Papa mengirim enam orang tambahan bersenjata lengkap."

"Papa memahamu kamu mampu, tapi tidak ingin mengambil resiko."

Caraka tersenyum miring. Dengan kata lain, Auriga ingin menyampaikan bahwa papanya takut Caraka akan mati tanpa mau melawan.

Jadi, papanya belum tahu tentang Kaia. Caraka yakin keluarganya akan menerima Kaia dengan suka cita. Namun, apakah Kaia akan mau menerima mereka tanpa Auryra?

Bagaimana dengan Auryra?

Caraka sudah memutuskan untuk tidak terlibat dengan Auryra lagi. kebersamaan mereka hanya saling menyakiti. Caraka meyakini bahwa Auryra berhak bahagia. Usaha wanita itu berlari sejauh mungkin darinya selama ini adalah karena tak pernah menginginkan Caraka.

Rasa cinta bisa saja membuat Caraka bersikap seegois masa lalu. Karena sungguh yang diinginkan lelaki itu adalah memiliki Auryra seutuhnya. Namun, kini ada Kaia. Dan gadis kecil itu telah memperingati Caraka dengan sangat jelas.

Caraka tak akan berusaha memaksa apalagi menyakiti Auryra, karena wanita itu adalah ibu dari putrinya. Ibu dari gadis kecil yang bagaikan nyawa untuk Caraka sendiri.

Untuk Kaia, Caraka siap menjadi apapun.

"Sampaikan pesanku pada Papa, aku sudah baik-baik saja. Aku tak pernah merasa sebaik ini, Kak."

"Jadi ... kalian sudah bersama lagi?"

Kenapa suara kakaknya malah terdengar lega?

"Tidak."

"Apa? Lalu kenapa ku mengatakan hal itu? Jangan bilang kamu telah membunuhnya."

Caraka tak bisa menahan tawa mendengar pertanyaan sang kakak. "Kamu yang paling tahu, bahkan saat sangat gila dulu, meski sangat mau, aku tak akan pernah mampu melakukan itu padanya."

"Lalu apa?"

"Aku akan pulang dan membawa hadiah untuk kalian semua."

"Apa?"

"Siapkan satu kamar yang indah."

"Apa sih yang kamu bicarakan."

"Tapi tidak sekarang. Misi ini jauh lebih berbahaya dari yang kukira."

"Lalu kenapa kamu tidak meminta bantuan dari kami sialan?!"

"Untuk apa meminta jika kalian mengirimbanya tanpa permintaan?"

"Sial benar juga."

"Kakak, aku serius. Aku mencintaimu."

"Aku tahu"

"Kamu harus hidup lama. Sampai memiliki anal cucu. Karena membuat anakmu merasa menjadi anak yatim adalah perasaan paling mengerikan dalam hidup."

"Apa kamu baru saja berdoa apa menasihatiku?"

"Dua-duanya. Dan sampaikan salamku pada Papa. Aku sudah tidak marah. Hanya saja, masih membutuhkan waktu. Dan untuk Mama, permohonan maafku tidak akan pernah cukup."

Caraka bertukar beberapa kata dan Auryra bisa merasakan emosi lelaki itu sebelum telepon di tutup. Caraka memiliki keluarga yang sangat hangat dan luar biasa, berbanding terbalik dengan dirinya.

Saat Auryra ingib membuka suara, telepon Caraka kembali berbunyi. Lelaki itu menerima panggilan.

"Dari bandara?" tanya Caraka mengulang informasinya.

"Benar, Bos."

"Kalian sudah memeriksa cctv?"

"Jhon sudah memulai peretasan, Bos."

"Bagus. Aku akan ke sana. Amankan mobil itu dan strerilkan lokasi." Yang terpenting, jangan menarik perhatian apalagi pihak keamanan."

"Baik, Bos."

Caraka menutup teleponnya. Dan Auryra memilih menelan semua kata-katanya. Aura yang dipancarkan Caraka sungguh berbeda. Caranya bicara, ekspresi wajahnya, gerak badannya juga segala perintah yang keluar dari bibirnya. Auryra menyadari bahwa waktu sembilan tahun telah membuatnya bisa melihat sosok baru dalam diri Caraka. Sosok yang jauh lebih dewasa dan tak terbaca.

Saat akhirnya mobil terparkir di rumah sakit, pria itu segera turun dan membukakan pintu mobil untuk Auryra.

"Terima kasih," ujar Auryra masih dengan sikapnya yang mengundang.

"Sama-sama," balas Caraka dengan sopan.

"Kamu tidak ikut masuk?"

"Tidak."

"Kenapa?"

Caraka menatap persis ke mata Auryra. Dia tahu wanita itu mendengar percakapan di mobil dan penasaran. "Akan kuceritakan nanti."

"Baiklah"

Inilah yang disukai Caraka dari Auryra. Wanita itu berbeda karena sangat anti merengek maupun mendesak seperti gadis lainnya.

"Masuklah," ujar Caraka.

"Kalau mau pergi, pergilah."

"Masuk, Aury."

Auryra suka Caraka masih mengingat panggilan itu untuknya.

"Kenapa?" Auryra mengatakan itu sembari menyelipkan rambut ke belakang telinga. Gerakan yang sangat anggun dan sarat godaan.

"Kamu tahu alasannya. Pelakunya belum tertangkap."

"Jadi kamu mengkhawatirkanku?"

"Iya."

"Apa aku harus tersanjung?"

"Apa kamu perlu menanyakan itu padaku?"

Auryra mengulurkan tangan menyentuh dada Caraka. Matanya penuh arti menatap lelaki itu. "Perlu. Aku takut merasakan hal-hal yang tidak kamu inginkan lagi."

Caraka tersenyum. Dia meraih tangan Auryra agar tak lagi membelai dadanya. "Tenang saja. Kamu tidak akan pernah merasakan apapun yang kuinginkan. Karena kamu diciptakan untuk tidak mampu melakukan itu."

Meski hatinya terasa nyeri, senyum di bibir Auryra tetap berkembang. "Benarkah? Mengapa menyimpulkan terlalu cepat, padahal kamu masih memiliki banyak waktu untuk mencari tahu tentangku."

"Aku sudah mencari tahu."

Caraka membuka genggamannya tangan Auryra, lalu membalikannya. Telunjuk pria itu membentuk pola di sana. "Sejak aku menginjakkan kaki di tanah ini, aku sudah mencari tahu semua tentangmu selama sembilan tahun ini. Jadi aku tahu kenapa kamu juga mengambil sikap seperti ini." Caraka mengangkat wajah dan tersenyum. "Tenang saja, Auryra. Aku tidak akan berhenti sebelum menemukan orang yang telah memburumu selama sembilan tahun ini. Aku akan menghabisinya. Aku tak akan membiarkan siapapun mengancam nyawamu dan Kaia. Karena kau Ibu dari Putriku, maka aku akan melindungimu."

Kata-kata Caraka adalah sumpah, dan itulah yang paling diinginkan Auryra dengar. Sembilan tahun ini dia telah berjuang untuk nyawanya dan sang putri. Kini Caraka hadir dan siap menyelamatkan mereka. Namun, mengapa kata-kata itu juga membuat hati Auryra makin terluka? Apakah rasa cinta Caraka benar-benar mati untuknya.

"Sekarang, masuklah. Aku akan pergi setelah kamu masuk. Setidaknya di dalam rumah sakit, sulit menyerang tanpa menarik perhatian."

"Baiklah," ujar Auryra lagi. Auryra berbalik, dan mulai melangkah, tapi akhirnya kembali menoleh pada Caraka. "Raka"

"Hmm?"

"Hati-hati. Bukan hanya aku dan Kaia yang tidak boleh terluka."

Setelah mengucapkan hal itu Auryra langsung melanjutkan langkah. Namun, tak berselang lama Dokter tampan yang kemarin mendatangkannya. Masih dengan sekotam kue.

"Hai Nona, Auryra."

Perasaan Auryra masih terlalu kacau untuk mendapatkan pendekatan dari seorang pria. Namun, ia selalu berhasil membuat lawan bicaranya tak mengentahui hal itu.

"Hallo ... Dokter."

"Nona Auryra baru datang."

"Benar sekali. Bagaimana Dokter bisa tahu?"

"Saat memeriksa Pak Roy, Nona tak terlihat."

"Ah ... jadi ... kedatabgan Dokter ke ruang inap Pak Roy tidaj hanya untuk memeriksa beliau?"

Si dokter tampak gugup . "Bagaimana Nona tahu."

"Kotak kue yang sama seperti kemarin. Itu untuk saya bukan? Atau ... astaga, untuk gadis lain?" tanya Auryra pura-pura malu.

"Tidak! Tidak ada gadis lain. Hanya Nona Auryra di rumah sakit ini."

"Berarti di rumah sakit lain ada yang lain?"

"Tentu tidak," ujar Dokter itu buru-buru. Sikap Auryra sangat sulit ditebak. Cerdas, menggoda dan memerangkap. Dokter itu benar-benar penasaran. "Sejujurnya saya tidak pernah berusaha mendekati pasien atau keluarga pasien. Ini pertama kalinya."

Pembohong. Auryra bisa tahu dokter muda itu adalah pemain yang handal. Meski ketertarikannya pada Auryra murni.

"Saya sangat tersanjung menjadi satu-satunya atau ... yang pertama untuk Dokter."

"Jadi apakah Nona Auryra mau menerimanya?"

"Tentu saja. Pantang bagi saya menerima hadiah." Auryra menerima kotak kue itu dengan senyum terkembang

"Aury"

Panggilan itu memutuskan obrolan mereka. Auryra terkejut saat melihat Caraka menghampirinya.

Namun, bukankah ini menarik? Auryra ingin membuktikan apakah Caraka benar-benar tak tertarik.

"Iya, oh ... Caraka, maaf aku belum masuk. Pak Dokter menyapaku. Aku tak bisa mengabaikannya," ujar Auryra dengan nada berlebihan hingga membuat si dokter tertawa bangga serta penuh harap.

"Ah aku mengerti. Selamat siap, Pak Dokter. Saya sekali lagi meminta maaf untuk ponsel Bapak kemarin."

"Oh tidak apa-apa, Pak"

"Panggil Caraka saja."

"Iya, Pak Caraka. Bapak menggantinya dengan yang lebih canggih. Terima kasih banyak."

"Syukurlah jika Pak Dokter menyukainya."

Auryra merasakan kekecewaan karena Caraka bersikap begitu kasual pada si Dokter.

"Oh ... apa ini? Kue lagi?" tanya Caraka melihat kotak kue di tangan Auryra.

"Iya-"

"Boleh untukku lagi?" tanya Caraka dengan wajah polos.

"Untuk Pak Caraka lagi?" tanya sang dokter terkejut.

"Iya, Pak Dokter. Auryra tidak suka makanan manis, jadi kue kemarin untuk saya." Mengabaikan wajah si dokter yang terlihat seolah baru saja diinjak, Caraka mengambil kotak kue dari tangan Auryra. "Aku tak sempat mampir ke toko cemilan untuk mereka. Jadi aku bawa ini saja. Anak-anak buahku pasti suka. Terima kasih, Aury."

Caraka dengan santai berlalu, lalu naik ke mobil dan meninggalkan rumah sakit. Meninggalkan Auryra yang tak tahu harus berkata apa pada dokter tampan yang terlihat sangat kecewa.

Tbc

Love,

Rami

Caraka belak :

mupon boleh, tapi siapa bilang bisa sama yang baru? 🤔

Yang mo liat Kaia ngancem Bapaknya, bisa ke Karya Karsa ya. 🤔

SELAIN KAMU

Eke baru bisa apdet. Abang masih sakit (yang liat live eke semalam pasti paham)

Eke nggak sempat ngedit ini. Mau suapin abang amakan ama obat. Huhu..selamat membacaaah.



Caraka memberi anggukan singkat pada anak buahnya yang memberi salam. Ada lima orang pria berada di sudut tersembunyi yang masih merupakan bagian dari parkir bandara itu.

Salah satunya adalah Jhon, seorang peretas handal yang dikirimkan papanya untuk membantu Caraka.

Papanya adalah orang yang mendapatkan permintaan perlindungan dari Pak Roy. Pria itulah yang juga mmeberikan misi ini padanya. Dan melihat papanya mengirimkan seorang peretas, Caraka sudah bisa mengambil kesimpulan, bahawa misinya kali ini jauh berbeda. Korban bukan target sesungguhnya.

"Menemukan sesuatu?"

"Selain bahwa mobil ini terlihat memasuki bandara tiga jam sebelum penyerangan terjadi, kami sudah mengumpulkan data yang didapatkan saat dia memasuki bandara, Bos."

Orang-orang yang menjadi anak buahnya, setidaknya berumur sekitar sepuluh tahun lebih tua dari Caraka. Namun, kemampuan lelaki itu memimpin dan mengorganisir membuatnya dihormati dan dipercaya para bawahannya.

Caraka membuka amplop yang diberikan. Foto dari rekaman cctv di gerbang masuk bandara. "Dia tahu cara menghindari kamera."

Caraka tersenyum, tapi tidak dengan kelima anak buahnya. Semakin lebar senyum Caraka, maka berarti semakin berat misi kita.

"Di lembar ke tiga, bos bisa melihat data yang diretas Jhon," ujar Tomi.

Caraka melakukannya dan bersiul kecil. "Identitas palsu seperti dugaanku bukan?"

Kelima anak buahnya mengangguk.

Jhon berkata, "Dia menggunakan identitas seorang pria yang mati lima dua lima belas tahun yang lalu. Kematian biasa yang tidak mencolok hingga mudah digunakan."

"Bagaimana dengan cctv di semua parkir?"

"Dia hanya tertangkap cctv timur. Cctv pertama dan kedua. Selanjutnya"

"Nihil," balas Caraka mampu menyimpulkan. Lelaki itu memutar tubuh, memperhatikan ke sekeliling. Menganalisis keadaan. "Dia sudah mengenal tempat ini."

"Menkenal?" tanya Rian.

"Dia tahu sudut parkir ini tak tertangkap kamera. Dan orang yang tahu itu pastilah orang yang sudah mengenali detail bandara ini."

Kelima anak buahnya saling berpandangan. Caraka menatap Jhon lantas bertanya, "apakah data palsu ini pernah terdeteksi dua kali di bandara?"

Jhon menggeleng.

"Di tempat lain? Halte bus? Hotel atau sebagainya?"

Jhon kembali menggeleng. Lelaki itu telah bekerja keras, tapi tak menemukan hasil sejauh ini.

"Ini berarti, kemungkinan dia memiliki lebih dari satu identitas palsu."

"Tidak terdengar seperti penjahat biasa," ujar Tomi mengemukakan pendapat.

"Benar. Bukankah ini membuatnya lebih menarik? Setidaknya kita tahu bahwa dia bukan orang sembarangan."

"Maksud, Bos?"

"Hanya orang tertentu yang bisa mengetahui tempat ini. Sudut tak terlihat di parkir ini. Orang lain yang memiliki tujuan biasa, tidak akan sampai repot menggunakan identitas palsu. Kemungkinannya adalah, Pertama, dia orang yang sangat cerdas, atau kedua, dia adalah seseorang yang memiliki pengaruh besar."

Kelima anak buahnya mengangguk mengerti.

Bekas jejak ban yang ditemukan di lahan kediaman Pak Roy menjadi remah kecil yang mengantarkan mereka ke tempat ini.

Jejak ban itu menunjukkan jenis mobil. Bukan mobil sembarangan. Pencarian mereka semakin mengerucut saat tahu bahwa mobil semacam itu yang ditemukan di parkir bandara. Caraka memiliki jaringan luas, hingga bisa mendapatkan informasi dari salah satu petugas keamanan bandara.

"Cari informasi tentang mobil ini. Tahin dibuatnya, pemilik pertama, transaksi perpindahan tangan, hingga kapan terakhir kali mobil ini terlihat. Aku ingin kalian mencari informasi sekecil apapun yang bisa kita dapatkan."

"Siap Bos."

"Sejauh ini, kalian sudah bekerja dengan baik, tapi aku ingin hasil terbaik."

"Mengerti, Bos."

"Sudah periksa semua sisi di dalam mobil?"

"Sudah, Bos."

Caraka tersenyum, tapi tak urung memberi kode pada Luk untuk memberinya sarung tangan.

Setelah memakainya, Caraka mulai membuka pintu mobil. Dia memeriksa setiap sudut, hingga tangannya tak sengaja menemukan sesuatu yang terslip di bawah karpet pengemudi.

Caraka mengambil sebuah potongan kertas yang besarnya tak sampai sebesar ibu jari.

Kertas itu terlihat habis diremas, tapi tak kotor sama sekali.

Saat Caraka memperhatikan lebih teliti kertas itu, senyum di bibirnya terbit. Itu adalah potongan dari sebuah struk belanjaan dari sebuah toko. Alamat dan nama toko yang tertera kertas itu terpotong, tapi tak masalah. Caraka tahu Jhon bisa menemukan jawabannya.

"Maafkan kami, Bos. Kami tidak teliti."

Caraka tersenyum dan menepuk-nepuk bahu anak buahnya. "Jika merasa bersalah, bekerjalah lebih baik lagi. Aku lebih menghargai itu dari kata maaf."

"Siap, Bos."

Caraka menyerahkan potongan kertas itu pada Jhon kemudian berkata, "Aku ingin hasilnya sebelum malam."

Dan Jhon menepati janjinya. Lelaki itu baru saja melaporkan pada Caraka asal dari struk belanjaan itu. Hasil yang harusnya membuat Caraka senang, tapi justru makin waspada.

Struk belanjaan itu berasal dari kota pelabuhan. Tepatnya dari daerah dekat Rumah Pelangi. Caraka bisa merasakan bahwa ini bukan sebuah kebetulan belaka.

Dia harus segera memastikan sesuatu pada Auryra.

"Kita bertemu lagi, dua kali untuk hari ini." Auryra tersenyum pada dokter tampan yang tadi keluar dari mobilnya. "Apakah ini sebuah kebetulan?"

"Jika kebetulan pasti menyenangkan. Tapi ini adalah sebuah rencana."

"Rencana?"

"Untuk mengajak seorang wanita paling cantik makan malam. Saya berharap, Nona Aury belum makan dan bisa menerima ajakan ini?"

Rupanya si dokter tak menyerah. Auryra cukup terkesan.

"Makan malam ini dalam rangka apa, Dok?"

"Apa saya boleh jujur?"

Mulai bermain peran. Auryra tertarik pada cara kuno dokter muda itu. Dia pasti dianggap sebagai mangsa yang sangat mudah didapatkan.

"Tentu. Saya paling suka lelaki yang jujur."

Dokter muda itu tertawa, terlihat senang sekali dengan respon Auryra. "Saya ... ingin mengenal Nona Auryra lebih dalam lagi."

"Lebih dalam? Sedalam apa?"

"Bagaimana jika kita mencari tahu dengan makan malam dahulu?"

Suara dehemannya itulah yang menyela obrolan Auryra dan Dokter itu lagi. Caraka yang tadi sibuk menelepon dan sempat berhenti, ternyata sudah berhasil menyusulnya.

"Hai Dokter. Wah ... aku tidak menyangka kita akan sering bertemu. Seperti di javu. Apa itu artinya kita berjodoh?"

Guyonan Caraka tentu tak bisa menghilangkan raut kesal dari wajah sang dokter. Namun, lelaki itu tak peduli. Dia sempat mendengar rayuan buaya dokter tadi untuk Auryra dan berusaha tidak muntah di tempat.

Karena dokter itu tak menanggapi, Caraka kembali berkata, "Tapi maaf, Nona Auryra tidak bisa makan malam dengan Anda. Kami sudah ada janji lebih dahulu." Caraka menarik pinggang Auryra mendekat. "Ayo, Aury, kita harus tiba di rumah lebih cepat."

Tak memberi kesempatan Auryra untuk berpamitan, Caraka membimbing Auryra memasuki mobil.

Saat mobil itu sudah melaju di atas aspal, Auryra mendesah berlebihan.

"Sungguh ... aku tak menyangka kamu akan sesabar ini."

Caraka tak menanggapi. Lelaki itu fokus pada jalanan di depannya. Hal itu tentu saja membuat Auryra makin tertantang.

"Tadinya aku mengira kamu akan melayangkan tinju padanya."

"Siapa?"

"Dokter muda itu."

"Kenapa aku harus melakukannya?"

"Karena dia mendekatiku."

"Oh"

"Oh? Hanya itu tanggapanmu?"

"Memangnya kamu mau bagaimana?"

"Kamu tidak menyukainya bukan?"

"Iya."

"Lalu?"

"Apa?"

Sejak kapan emosi Auryra menjadi sangat mudah terpancing seperti ini karena Caraka?

"Kamu tidak menyukainya karena dia mendekatiku bukan? Kamu tidak mau ada lelaki yang mendekatiku."

"Untuk sementara iya."

"Apa?"

"Kaia masih kecil. Dan hingga saat ini dia belu mengakuimu sebagai ayahnya. Menghadirka sosok baru mungkin akan membuatnya terluka. Lagi pula kamu tidak buta kan untuk bisa melihat seperti apa dokter tadi? Dia hanya tertarik pada tubuhmu."

"Memangnya kenapa kalau hanya pada tubuhku? Bukankah sejak dulu aku hanya punya tubuhku?"

Caraka tak mengerti mengapa Auryra suka sekali menyudutkannya sekarang. Padahal seingatnya dulu, Auryra sangat menghindai konfrontasi. Bahkan menatap mata Caraka saja wanita itu tak mampu.

"Baiklah. Jika memang mau berhubungan dengan Dokter itu, pastikan dia serius dan menerima statusmu."

Auryra menipiskan bibir karena benci pada semua jawaban Caraka.

"Oya Aury"

"Apa?" tanya Auryra galak.

Caraka sempat terkejut karena suara Auryra yang meninggi. Namun, lelaki itu tak urung mengungkapkan temuannya dan semua laporan dari Jhon.

Kemarahan Auryra, berubah menjadi ketakutan. Teror yang diterimanya selama ini sudah sangat membahayakan nyawa.

"Aku ingin menanyakan sesuatu padamu."

"Tentang apa?"

"Aku berusaha mencari pelaku. Jadi aku mengambil segala kemungkinan."

"Katakam terus terang apa yang ingin kamu ketahui."

Caraka mengeraskan rahangnya, tapi akhirnya berhasil berusara, "Selain pada Arik, apakah ada lelaki lain yang pernah membelimu?"

Keheningan itu hanya berlangsung selama beberapa detik. Karena detik berikutnya, Caraka merasakan tamparan teramat keras di pipinya. Tamparan itu dilanjutkan dengan usaha Auryra membuka pintu mobil.

Caraka harus menepikan mob dan berusaha menggagalkan Auryra.

"Auryra, hentikan! Auryra ... dnegarkan aku dulu."

Caraka menarik tubuh Aurura agar berbarlim padanya . Namun, dia justru mendapat tamparan lagi. Tamparan yang kemudian dilanjutkan dengan pukulan dari Auryra.

Lelaki itu tak melawan. Membiadkan Auryra terus menyerangnya. Ledakan emosi Auryr tak terkendali. Baru saat melihat darah di wajah Caraka karena cakarannya lah serangan Auryra terhenti.

Wanita itu menyentuh wajah Caraka, tapi tangisnya malah meledak. "Aku ... aku ... aku"

Caraka tak bisa menahan diri. Karena dia pun merasakan sakit. Jadi lelaki itu membungkam bibir Auryra dengan bibirnya.

Ciuman itu panjang dan penuh emosi. Sentuhan yang membuat gairah mereka meluap. Caraka menarik Auryra mendekat, merasakan tangis juga rasa lapar wanita itu

Auryra pun tak bisa menahan gejolak dalam dirinya. Ia duduk di pangkuan Caraka, mengangkangi lelaki itu. Tangannya mencari resleting celana Caraka. Membebaskan lelaki itu setelah melucuti bagian bawah tubuhnya sendiri

Penyatuan itu terjadi dengan sangat cepat dan hebat. Auryra tak berpikir, hanya mengikuti rasa sakit dan kerinduan yang memenuhi dirinya. Ia bergerak dengan liar menguasai Caraka. Saat puncak itu datang, Auryra menggigit leher Caraka. Tangannya memelul erat lelaki itu.

Badai kepuasan mereka belum berlalu, tapi kesedihan kembali memuncak dalam dirinya. Air mata Auryra tumpah semakin deras.

"Tidak ada ... tidak pernah ada lelaki yang berhasil menyentuhku, selain kamu ...," bisiknya tersedu.

Caraka tak mengucapkan apapun, hanya saja pelukan lelaki itu mengerat di tubuh Auryra.

Tbc
Love,
Rami

Yang mau tau alasan Yamika ama Caraka tunangan bisa ke Karya Karsa yaaa.

Kespakatan

Pendek yaa. Eke lagi kurang sehat. Hehehe..hampir tumbang juga akhirnya sayaaa. Selamat membaca. Nggak diedit yaaa..tapi eke kepikiran ama yang di wp.



Mereka disergap rasa canggung. Setelah sekian lama saling menyakiti dan merindukan, pada akhirnya ada titik dimana baik Auryra maupun Caraka tak tahu harus bersikap seperti apa pada lawan bicaranya.

Meski hati Caraka berbunga-bunga karena perhatian Kaia pagi ini, tapi dia tak bisa mengabaikan sikap diam Auryra. Kemuraman wanita itu membuat dunia Caraka diwarnai kelabu.

Sedang Auryra sendiri, hanya mampu bungkam melihat bagaimana Caraka terus menyentuh plaster luka merah muda di pipinya. Lelaki itu tak tersenyum, tapi matanya menyiratkan rasa haru.

Kaia dan kekuatan magis miliknya bahkan hanya butuh plaster untuk membuat Caraka tampak bahagia. Auryra iri, iri pada kemampuan putrinya.

Auryea menghela napas panjang tanpa sadar, membuat Caraka menoleh. Saat mereka bertatapan, Auryra menurunkan pandangan.

Jalan di depannya tampak begitu suram. Auryra tak tahu cara untuk mengungkapkan perasaanya, sementara Caraka terlihat tidak menginginkannya seperti dulu.

Masa bodoh! Auryra mengherdik diri. Jalannya sudah sejauh ini. Pertaruhannya terlalu besar untuk mundur.

Auryea berdehem kecil, membuat Caraka melirikinya dari spion. Auryra membalas tatapan itu kemudian berkata, "Bisakah kita mampir di suatu tempat sebelum ke rumah sakit. Ada hal yang ingin kubicarakan."

Caraka masih tak mengucapkan apapun. Namun, lelaki itu mengarahkan mobilnya ke salah satu cafe. Kali ini, Auryra turun tanpa menunggu dibukakan pintu mobil.

Wanita itu melangkah masuk dan Caraka mengekorinya. Mereka mengambil tempat duduk di pojok, memesan minuman manis dan kue.

Tak ada yang membuka suara bahkan setelah pesanan tersedia di meja mereka. Auryra dengan tekad yang sangat bulat terus menatap Caraka yang tampak begitu tenang.

Hingga akhirnya, Auryra berkata, "Aku menawarkan diri padamu."

Auryra melihat riak di wajah Caraka. Seolah lelaki itu baru saja ditampar. Namun, Caraka masih saja tak membuka suara.

"Aku tak bisa memintamu melupakan masa lalu. Karena nyatanya aku pun begitu. Terlalu banyak rasa sakit yang pernah kita lalui untuk sampai di titik ini."

"Titik sebagai orang asing?"

Auryra tak goyah dengan ucapan Caraka. Ia memahami lelaki itu sangat pintar dalam serangan psikis. "Kita tidak pernah benar-benar saling mengenal. Bahkan dulu. Kita hanya terhubung secara fisik. Kamu membeli dan aku memberi."

"Ah ... jadi bagimu memang hanya sebatas hubungan transaksional."

"Jika jawabanku berbeda, apa itu akan mengubah apa yang sudah terjadi diantara kita? Apa itu akan mampu menghapus rasa sakit yang ada?"

"Tidak."

"Benar. Tidak. Jadi mari kita terima keadaan ini."

"Keadaan apa? Bahwa aku juga asing untuk putriku?"

"Aku bisa membuatmu tidak asing lagi baginya."

Caraka menyipitkan mata, tampak mulai tertarik.

"Mungkin akan sulit bagi Kaia menerima, karena selama ini yang diketahuinya adalah ... ayahnya sudah mati." Auryra melihat sudut bibir Caraka terangkat, terlihat getir. "Tapi dia akan semakin dewasa dan dia adalah anak yang luar biasa. Aku yakin jika kita bekerja sama, lambat laun Kaia akan bisa menerima keberadaanmu."

"Apa imbalannya?"

"Apa?"

"Imbalan atas kerja sama yang kamu tawarkan." Caraka memberikan senyum yang membuat Auryra merasa sangat rendah. "Kamu telah berusaha setengah mati kabur dariku, menyembunyikan keberadaan putriku. Dan kini kamu muncul dan menawarkan tentang kerja sama. Aku yakin ini tidak gratis."

Auryra menelan semua ucapan Caraka tanpa bantahan. Ia malah senang karena Caraka bisa dengan begitu cepat memahaminya.

Dengan penuh pertaruhan, ia berkata, 'Perlindungan.'

"Bukankah sudah kukatakan, aku akan melindungimu dan Kaia?"

"Benar, tapi aku belum selesai. Kali ini aku meminta lebih."

Alis Caraka terangkat sebelah, mempersilakan Auryra kembali bicara.

"Aku tak ingin dipisahkan dengan Kaia."

"Apa?"

"Entah kapan penjahat itu muncul dan berusaha menyerang lagi. Aku meyakini kamu bisa menjaga kami. Dan jika semua ini telah selesai, aku tak ingin dipisahkan dengan Kaia."

Caraka mengetuk-ngetuk permukaan meja.

"Aku tahu kamu sudah bertunangan dengan Yamika."

Yamika?

Ah iya, Auryra ingat, tapi Caraka malah lupa. Kepala dan hatinya dipenuhi Kaia. Jadi tak ada ruang untuk wanita lain apalagi Yamika.

"Lalu?"

"Aku tahu kalian saling menyayangi dan merupakan pasangan serasi."

Suara Auryra gemetar dan entah kenapa Caraka suka mendengarnya. Ketenangan di wajah Auryra tadi kini berubah menjadi lautan emosi.

"Hmmm"

Tidak ada kesimpulan yang bisa ditarik Auryra dari jawaban Caraka, jadi wanita itu melanjutkan. "Aku tahu masa depanmu adalah Yamika."

"Begini ya?"

"Iya," jawab Auryra lagi. "Kalian sudah bertunangan dan akan menikah. Tapi aku tidak ingin dia menjadi Ibu tiri anakku."

"Apa?"

"Aku tidak menyukainya."

Ketukan Caraka di atas meja terhenti mendengar keterusterangan Auryra.

"Dan aku Ibu Kaia. Hanya aku ibunya, wanita lain tidak boleh menjadi ibunya."

Caraka menggigit bibir bawahnya. Sejujurnya semua ucapan Auryra terdengar lucu di telinganya. Wanita itu terdengar seperti anak-anak yang tengah marah dan merajuk. Namun, Caraka berusaha menghormati semua ungkapan hati Auryra. Bagaimanapun Auryra Ibu putrinya. Lagi pula Caraka tertarik pada akhir dari pembicaraan ini.

"Tapi bukankah jika menikah denganku, Yamika tetap akan menjadi Ibu Kaia?"

"Tidak. Menjadi Ibu tidak hanya tentang status sosial, tapi juga penerimaan. Kaia bahkan belum menganggapmu ayahnya, lalu bagaimana bisa kamu berpikir Yamika bisa menjadi ibunya? Apa menurutmu Kaia akan menerimanya begitu saja?"

Tentu saja tidak. Tanpa berpikir pun Caraka sudah tahu jawabannya.

"Lagi pula, kamu pasti menyadari betapa mirip Kaia denganmu." Auryra tersenyum. Untuk melindungi Kaia, dia akan menjadikan putrinya sebagai senjata. "Meski masih kecil, Kaia memiliki prinsip. Dia tak kenal takut dan sangat menyayangiku. Salah, Kaia memujaku. Seumur hidup dia hanya memilikiku. Karena aku, Kaia berusaha menekan sisi brutal yang diwarisi darimu. Kaia selalu berusaha untuk membuatku senang. Seperti dirimu pada Mamamu. Kaia bangga dan mencintaiku. Menurutmu, jika aku mengadu pada Kaia dan mengatakan kamu menyakitiku, dia akan mau menerimamu? Dan jika kukatakan Yamika adalah orang yang membuat kita berpisah, Kaia akan mau menganggapnya sebagai Ibu?"

Caraka tak membalas ucapan Auryra. Dia terlalu takjub melihat kematangan rencana Auryra juga tekad di mata wanita itu. Tekad untuk bertahan. Kemana perginya gadis yang tunduk atas segala paksaan Caraka di masa lalu?

Caraka menegakkan tubuhnya. Dengan tatapan serius akhirnya berkata. "Baiklah, mari bekerja sama. Melindungimu dan Kaia. Menghabisi penjahat itu. Aku akan melakukannya asal kamu tidak membuat Kaia membenciku."

Caraka mengulurkan tangan, tapi Auryra tidak menerimanya.

"Kenapa? Bukankah kita sudah bersepakat?"

"Belum. Kamu melewatkan satu hal, sudah kukatakan, keinginanku tidak lagi hanya dilindungi. Anggaplah aku telah menjadi sangat serakah sekarang."

"Apa?"

"Aku masih tak menginginkan Yamika menjadi ibu putriku. Hanya aku yang bisa menjadi Ibu Kaia."

"Jangan katakan kamu ingin aku urung menikahi Yamika?"

Iya, Auryra ingin meneriakkan hal itu. Namun, ia menyadari betul posisinya saat ini. Tekanan pada Caraka hampir mencapai batas. Akan sangat mudah bagi Caraka merenggut Kaia jika mau. Karena itulah, Auryra tak akan bicara dan bersikap sembrono.

Caraka seorang penyerang mental, jika lengah, Auryra-lah yang akan kalah.

"Apa kamu akan melakukannya jika kuminta?"

"Apa menurutmu aku akan mau?"

Auryra tersenyum, Caraka sedang memasang jebakannya.

"Aku tak mengatakan jangan nikahi Yamika. Dia tetap bisa menjadi istrimu, tapi bukan Ibu dari putriku dan anak-anakku."

"Anak-anak?"

Auryra tersenyum dengan wajah pura-pura polos. "Sudah tiga kali kita berhubungan setelah bertemu kembali. Secara fisik, kita sangat cocok. Aku selalu bisa memuaskanmu dan kamu tidak segan-segan untuk mengisiku. Kamu pasti menyadari, prosesnya mirip dengan cara Kaia tercipta."

"Kamu tidak meminum pil?"

"Maaf, aku lupa." Penyesalan di wajah Auryra sarat kebohongan terang-terangan.

"Kamu ... sengaja melakukannya?"

"Iya," jawab Auryra dengan senyum lebar. "Aku bukan gadis bodoh lagi yang mengorbankan diri untuk orang lain. Aku akan mendapatkan sebanyak yang diambil dariku. Kamu meniduriku, dan aku membiarkan benihmu tumbuh dalam diriku. Aku akan mengikatmu."

Caraka memandang Auryra tidak percaya. "Apa kamu sedang berusaha mengatakan ingin menjadi wanita simpananku?"

Auryra tertawa kecil. "Tidak. Buat apa? Jika hanya ingin menjadi wanita simpanan, aku tak akan repot melarikan diri darimu sembilan tahun yang lalu. Lagi pula, aku adalah seorang anak pelacur. Aku tak akan membiarkan

anakku merasakan apa yang kurasakan dulu. Melihat ibunya dibayar lalu ditinggalkan. Bagiku, menjadi wanita simpanan sama saja dengan menjadi pelacur."

Dada Caraka berdebar dengan keras seolah hendak meremukkan tulang rusuknya. "Lalu apa yang kamu inginkan sebenarnya?"

"Dinikahi."

"Apa?"

"Aku mau menjadi Istrimu."

Caraka memandang Auryra seolah wanita itu sudah gila. Tapi Auryra tidak gila. Ia hanya sedang memperjuangkan hidup sekaligus menghancurkan hidup Yamika. Sudah Auryra katakan, dia benci dongeng milik Yamika.



Tbc
Love,
Rami

Di Karya Karsa kemarin udah di post part saat Caraka ngaku sama Kaia. Seilakan dibaca.

Sketsa



"Jadi kapan kamu akan menikahiku?"

Caraka mengerjap. Sekali. Dua kali. Dan saat ketiga kalinya, lelaki itu langsung mengambil gelas kopi dan meminum isinya.

Suara cangkir yang diletakkan, bergaung diantara mereka, sama seperti kata terakhir yang diucapkan Auryra.

Apa wanita itu sadar semua yang baru dikatakannya?

Melihat wajahnya, tentu saja Caraka meyakini Auryra paham sekali.

Senyum terbentuk di bibir Caraka, sebelum berubah menjadi tawa kecil. Tawa yang akhirnya meledak.

Pagi seperti ini, cafe itu tergolong sepi, tapi tawa Caraka membuat mereka menjadi pusat perhatian.

Auryra menahan diri agar tak meminta Caraka berhenti tertawa. Begitupun agar tak terlihat kewalahan karena pembicaraan ini.

Ia sudah berjanji agar tak mundur apapun yang terjadi.

Saat tawa Caraka mereda, Auryra mendorong gelas jus jeruk miliknya ke arah lelaki itu.

"Kopi tidak membantu menghilangkan rasa haus. Kamu boleh meminum punyaku."

"Murah hati sekali," balas Caraka. Lelaki itu hanya menatap gelas yang kini berada persis di atas meja. Warna oren di gelas itu menjanjikan rasa manis. "Tapi aku lebih menyukai kopi pahitku."

Auryra tersenyum. Ia sudah tahu Caraka tak akan semudah itu menurutinya. "Kopi baik, jika sesuai kebutuhan. Tapi jika meminumnya terus menerus dan berlebihan, itu tidak sehat untukmu."

"Mana yang lebih sehat? Minumanku yang telah kuketahui takarannya atau minuman manis dengan warna mentereng yang kamu tawarkan?"

"Dua-duanya."

"Apa?"

"Minumanku juga rendah gula." Auryra tersenyum. Ia tahu mereka sedang tak membicarakan sebatas minuman saja. "Itu adalah jus buah. Warna dan rasa manisnya alami."

"Tapi bagaimana jika aku tidak suka?"

"Kamu belum mencoba, kenapa tidak mencoba dulu sebelum khawatir akan suka atau tidak?"

"Mencoba-coba bukan gayaku."

"Memang, tapi aku juga tahu kamu lelaki yang suka tantangan."

Auryra menggunakan daya tarik seksualnya untuk menyiratkan berapa banyak yang didapatkan Caraka dari dirinya sejak dulu.

"Aku tidak menyangka kamu akan sekeras kepala ini."

"Kamu tidak akan menyangka apa yang bisa kulakukan untuk mencapai tujuanku."

"Aku akan melindungi-"

"Ayolah, kita sudah membahas itu. Jangan membuang-buang waktu untuk mengulangnya kembali. Sudah kukatakan aku serakah."

"Baiklah, wanita yang serakah, tapi bukankah kami harusnya tahu batasanmu?"

"Wanita yang serakah sudah pasti tak mempedulikan itu."

Caraka menghela napas. Tatapannya menyiratkan keengganan. "Pernikahanku dan Yamika telah diputuskan. Dua puluh lima hari dari sekarang. Dan di sini kamu malah menawarkan pernikahan yang lain padaku. Jika bagimu ini demi Kaia, bukankah harusnya kamu memikirkan perasaanya saat tahu akan memiliki ibu dua?"

"Dia akan tetap memiliki satu ibu."

"Baiklah, maksudku adalah, bagaimana perasaanya tahu ayahnya memiliki dua istri."

Pasti sangat buruk. Namun, Auryra sudah memikirkannya dengan matang. "Jika kamu benar-benar mencintai putrimu, kamu akan berusaha membuatnya bahagia."

Caraka menyipitkan mata. "Maksudmu aku hanya akan menikahimu?"

Auryra tersenyum manis dan berkata, "Harusnya sih memang seperti itu."

Caraka ingin tertawa, tapi tak bisa. "Kamu ingin aku membatalkan pernikahanku dengan Yamika?"

"Apa bisa? Jika iya, boleh juga." Tanpa rasa bersalah, Auryra kembali berkata, Tapi aku tahu itu tidak mungkin." Auryra ingin menghancurkan

dongeng Yamika, bukan keluarga Caraka. "Jadi tetaplah nikahi dia, setelah kamu menikahiku."

"Apa?"

"Kita telah memiliki anak bersama. Bukankah wajar jika kita menikah lebih dahulu. Akulah yang harus menjadi istri pertamamu."

Caraka menatap Auryra untuk waktu yang lama, hingga pemahaman merasuki kepalanya. Auryra ingin menjadi istrinya bukan murni karena mengharapkan cinta Caraka atau ingin memiliki lelaki itu. Tujuan Auryra adalah untuk melindungi dirinya sendiri dari kemungkinan kehilangan Kaia. Dan yang lebih penting, Auryra ingin membalas Yamika.

Caraka terkejut menyadari bahwa Auryra bisa menjadi sangat pendendam.

Bagaimanapun, keluarga Caraka berkuasa, dan keluarga Yamika berpengaruh. Keluarga Caraka tentu akan menerima Auryra, tapi keluarga Yamika tidak. Kemungkinan Auryra disingkirkan sangat besar.

Sejujurnya Caraka suka karena Auryra menjadi lebih cerdas dan licin seperti ini.

"Apa kamu benar-benar telah memikirkan dengan matang keinginanmu ini?"

Dada Auryra terasa baru saja ditembak mendengar pertanyaan Caraka. Cara lelaki itu menatap dan berbicara membuat Auryra ingin kabur dari tempatnya berada.

Dengan semua keberanian yang tersisa dalam dirinya, Auryra menjawab, "Iya. Aku harus menjadi istrimu."

Caraka mengulurkan tangan, tatapannya menantang pada Auryra. "Saat kamu menerima uluran tanganku, kamu tidak memiliki jalan untuk kembali dan pergi."

Auryra menelan ludah, tapi detik berikutnya telah menggenggam tangan Caraka. "Aku sudah lelah berlari dan mengalah. Apapun yang akan terjadi di masa depan, aku tak akan berhenti. Kamu harus menjadi milikku."

Kaia keluar dari rumah. Kakek dan Neneknya sedang tidur siang. Mereka rupanya kelelahan karena kurang tidur sejak semalam.

Kaia tidak berniat menjadi anak nakal. Namun, dia akan mati bosan jika hanya berdiam diri di rumah. Semua buku telah dibacanya, dan Kaia sedang

tidak berminat bermain komputer. Dan ada gambar sketsa yang ingin dirampungkannya.

Jadi, setengah mengendap-endap, Kaia meninggalkan rumah.

Tujuannya tentu saja lapangan tempat anak-anak sering bermain. Ada sebuah pohon besar yang suka dipanjat Kaia. Pohon itu memiliki dahan lebar dan kokoh. Kaia biasanya duduk di sana sembari membaca buku.

Dalam tas selempangnya ada beberapa benda kesukaanya Kaia. Hari ini dia tak berminat bermain. Kaia hanya akan duduk di sana dan mengamati anak-anak lain sembari menggambar. Kaia suka mengamati. Dengan cara itu dia tahu sifat orang lain. Kaia pun menjadi ahli dalam menghadapi mereka. Meski lebih sering gadis itu menghindar untuk berteman.

Hidup berpindah-pindah membuat Kaia tak mau menjalin hubungan terlalu akrab dengan anak-anak lain. Dia takut akan merasa sedih dan kehilangan saat harus pergi. Kaia sudah belajar untuk mengendalikan perasaan juga kesepiannya selama ini.

Hari ini, dua orang yang berjaga di depan rumah kakek Dadang adalah orang yang berbeda. Mereka datang hanya tiga menit setelah kepergian penjaga sebelumnya. Kaia menyimpulkan mereka memiliki jadwal masing-masing.

Kaia melewati mobil itu saat menuju lapangan. Karena mereka hanya diam mengamati tanpa menggangu, maka Kaia akan bersikap pura-pura tak menyadari. Hal ini baik untuk mereka semua.

Namun, setelah hampir dua puluh meter berjalan, Kaia merasa ada yang mengikutinya. Instingnya mengatakan seseorang dengan sengaja membuntuti gadis kecil itu.

Kaia pura-pura duduk untuk memperbaiki tali sandalnya, tapi gadis kecil itu segera mengeluarkan cermin kecil dari tas selempangnya. Kaia mengarahkan cermin itu ke belakang dengan gerakan tak kentara. Dia menangkap sosok yang bersembunyi di salah satu belokan gang.

Kaia mengenalinya. Salah satu pria di depan rumahnya. Kaia kembali memasuki cermin dan melangkah ringan menuju lapangan. Kakek Dadang benar, Om Caraka berusaha melindungi mereka. Meski itu berarti, bahaya semakin mendekat.

Lapangan itu lumayan ramai saat Kaia tiba di sana. Sore di musim panas memang adalah waktu kesukaan anak-anak untuk bermain.

Salah satu yang dikenali Kaia adalah Johan dan teman-temannya yang nakal. Kaia sedang tak ingin meladeni Johan. Pokoknya dia harus

menghindari masalah karena ibunya sedang banyak masalah. Kaia tak mau membuat ibunya semakin sedih jika dia memukul temannya lagi. Kaia bertekad hanya akan menggambar di lapangan sore ini.

Kaia duduk di bawah pohon kesukaanya. Dia mengeluarkan pensil dan buku gambar kecil. Mengabaikan Johan yang tiba-tiba bermain bola dekat dengan tempatnya berada, Kaia mulai menggambar.

Menggambar sebuah rumah. Rumah yang sangat ingin dimiliki Kaia agar bisa seperti anak-anak lainnya. Rumah untuk dan ibunya. Kaia tahu selama ini mereka tak pernah benar-benar memiliki rumah.

Kaia baru membuat gambar atap rumah saat bola itu meluncur ke arahnya. Suaranya tendangan itu keras hingga Kaia refleks mengangkat kepala. Dan seandainya tak memiringkan tubuhnya ke samping, sudah pasti bola itu mengenai kepala Kaia.

"Aduh hampir kena. Makanya nggak di sana! Kamu buta ya nggak lihat orang lagi main?" Teriak Johan yang dibalas tawa teman-temannya. "Lihat, teman-teman. Udah nggak punya Ayah buta juga. Tio ambil bolanya. Aku anti deket-deket anak nakal yang dikeluarkan dari sekolah!"

Bocah lelaki bernama Tio itu mengambil bola yang berada beberapa langkah di depan Kaia karena memental dari pohon tadi.

Tawa mengejeknya lenyap saat mendapatkan pelototan dari Kaia. Tio buru-buru mengambil bola dan berlari ke arah teman-temannya.

"Sabar ... sabar ... otak udang memang susah diminta kayak manusia normal." Kaia mendumel sendiri. Dia tetap melanjutkan menggambar. Kaia akan menggambar rumah dan memberikan pada ibunya. Ada tujuan khusus mengapa Kaia harus menyelesaikan gambar rumah itu.

Baru saja Kaia kembali menggambar, tendangan bola kembali melesat padanya. Kali ini menghantam kepala Kaia yang belum siap hingga terantuk ke belakang.

Namun, yang membuat gadis kecil itu marah adalah bola itu meninggalkan jejak tanah di atas kertas gambarnya. Skenario rumah yang dibuat Kaia rusak.

Suara tawa mengejeka kembali terdengar. Saat Kaia mengangkat wajahnya Johan sedang menunjukkannya sembari berkata, "ups si anak yatim kena. Kenapa ? Marah? Mau nangis? Nangis yokk nangisss !"

Kaia tak mengucapkan apapun. Gadis itu melepas pensilnya dengan tenang. Dia berjalan mendekati bola.

"Sinikan bolaku anak nakal! Kenapa mau marah? Nggak terima? Kami lebih banyak dari kamu? Emangnya kamu bisa apa-"

Ucapan Johan belum selesai saat Kaia mendengar bola itu ke arahnya. Johan sama sekali tidak siap apalagi sempat menghindar. Bola itu melesat ke arahnya dan langsung menghantam wajah Johan dengan sangat keras.

Jogam sampai terjungkal jatuh. Kepalanya pening dan matanya berkunang-kunang. Hidungnya terasa basah. Saat Johan mengusap hidungnya, dia melihat darah di tangannya.

Johan murka. Seperti banteng mengamuk, Johan menerjang Kaia. Anak lelaki itu dibantu kawan-kawannya mengeroyok Kaia.

Caraka sedang menunggu kabar daei Auriga saat teleponnya berbunyi. Dia baru saja menempelkan ponsel di telinganya saat mendengar suara Alex dari seberang.

"Bos, Nona Kaia baru saja di keroyok di lapangan oleh segerombolan anak lelaki."

Jantung Caraka terasa langsung berhenti berdetam

Caraka langsung melesat meninggalkan ruang rawat inap Pak Roy. Mengabaikan Auryra yang terus memanggil namanya.

Tbc
Love,
Rami

Part berikutnya sudah Inak post di KK. Silakan mampir ke sana buat baca pas Raka

Dalam Pelukan



Rumah terasa senyap setelah kepergian gerombolan jahat itu. Kaia yang berada dalam gendongan ayahnya, menatap kepergian orang-orang yang selalu merundungnya dengan perasaan luar biasa menang.

Selama ini, Kaia selalu berada dalam dilema, membela diri atau berusaha mengendalikan diri. Membela diri selalu membuatnya menyeret sang ibu dalam masalah. Namun, saat berjuang mengendalikan diri, menahan penghinaan, rasa sakit mengakar makin dalam dirinya.

Namun, malam ini semuanya berbeda. Kaia bahkan tak perlu mengucapkan satu kata pun untuk melawan orang-orang jahat itu. Ayahnya melindungi Kaia tanpa ragu. Membuat orang-orang jahat itu ketakutan. Ayahnya membuat Kaia tak perlu merasa takut ibunya akan merasa terluka, karena ayahnya menanggung semuanya. Ayahnya melindungi Kaia dan sang Ibu. Ayahnya kuat dan berani. Ayahnya hebat.

"Kaia tidak apa-apa?" tanya Auryra yang langsung menghampiri putrinya.

Auryra hendak mengambil Kaia dari gendongan Caraka, tapi gadis itu menggeleng.

"Kaia mau sama Ayah."

Jawaban Kaia membuat tangan Auryra tergantung di udara. Rasa takut dan juga haru menyergapnya secara bersamaan. Auryra takut Kaia akan lebih nyaman berada dalam pelukan Caraka, dan tak menginginkannya lagi. Namun, di satu sisi, penerimaan Kaia membuat Auryra diterpa rasa lega. Ia selalu takut membayangkan momen akan memberitahu kebenaran siapa Caraka pada Kaia.

Namun, rupanya, lelaki itu dengan caranya sendiri, telah menemukan jalannya yang indah. Kaia memeluk ayahnya seolah gadis kecil itu telah mengenal Caraka seumur hidup.

"Dia masih shock," ujar Caraka yang mampu menangkap kegamangan dalam wajah Auryra. "Biarkan dia seperti ini dulu."

Auryra mengangguk mengerti.

"Tapi luka-lukanya ... aku harus memeriksanya."

"Sebaiknya kita semua masuk." Kata-kata itu terlontar dari Pak Dadang.
"Kita periksa Kaia di dalam."

Caraka setuju. Dia berjalan masuk diiringin Auryra di belakangnya.

Mereka duduk di sofa. Kaia di pangkuan ayahnya hanya memperhatikan saat sang ibu mulai memeriksa luka-luka di tubuhnya.

Pak Dadang yang melihat hal itu diliputi rasa haru. Dia pernah melihat Caraka saat menjadi seorang tuan muda yang bisa mempermainkan hidup orang lain tanpa rasa bersalah sedikitpun. Dia juga pernah melihat Auryra, saat masih menjadi gadis tak berdaya yang dipenuhi rasa rendah diri. Sekarang Pak Dadang menyaksikan, mereka berdua tengah meluapkan kasih sayang pada putri mereka. Pematangan yang sungguh tak pernah Pak Dadang bayangkan bisa terjadi.

"Lukanya parah sekali" Bibir Auryra mulai gemetar. Air matanya siap tumpah. Namun, belaian di kepalanya membuat Auryra mendongak.

"Kaia tidak apa-apa, Ibu," ujar Caraka menenangkan. "Ibu jangan nangis." Caraka tahu, hal yang paling ditakutkan Kaia adalah membuat ibunya bersedih. Jika Auryra menangis di depan putrinya sekarang, Kaia akan semakin tertekan.

Kaia sendiri semakin mengkerut di dalam pelukan ayahnya. Melihat ibunya hampir menangis membuat Kaia merasa buruk. Hari ini adalah hari dimana Kaia merasa sangat bersalah.

"Ibu bisa ambilkan obat dan plaster baru. Luka Kaia harus diobati lagi. Ayah tidak terlalu pintar mengobati tadi."

Caraka sengaja memerintahkan hal itu pada Auryra, untuk memberi waktu wanita itu menenangkan diri.

Auryra sendiri langsung menuju dapur. Ia membutuhkan waktu beberapa saat untuk meredakan gejolak dalam dirinya. Ia tak boleh menangis sekarang. Tidak di depan Kaia yang terlihat begitu bersalah.

Auryra lantas mengambil obat-obatan. Saat kembali ke ruang tamu, ia melihat Caraka sedang mengajak putri mereka berbicara.

"Tidak mau ke dokter?"

Kaia menggeleng.

"Kenapa?"

Kaia ingat pernah masuk rumah sakit. Aroma darah, jarum suntik, ibunya yang menangis membuat Kaia tak mau mengalaminya lagi.

"Kaia takut."

"Takut Dokter?"

"Takut ruang dokter."

Auryra duduk di samping Caraka. Perlahan ia menyentuh kaki putrinya. "Boleh Ibu lihat kaki Kaia? Biar Ibu bisa obati."

Kaia menatap ayahnya, seolah meminta persetujuan.

"Ibu tidak akan menangis, Nak. Ibu sama kuatnya dengan Kaia. Ibu malah akan menangis jika Kaia tidak mengizinkan Ibu melihat luka Kaia. Benar kan, Bu?"

Auryra mengangguk. Ia memberikan tatapan penuh terima kasih karena Caraka mampu memberikan pemahaman yang tak bisa diberikannya pada Kaia.

Kaia kemudian menjulurkan kakinya. Papi Johan adalah orang yang paling ditakuti di komplek mereka. Juga orang yang sangat berpengaruh di sekolah. Namun, ayahnya berhasil membuat Papi Johan tak berketakutan. Ayah Kaia hebat. Dia berjanji melindungi Kaia dan menepatinya dengan luar biasa. Kaia percaya sepenuhnya pada sang ayah. Kaia tahu mulai saat ini tak perlu merasa takut sakit lagi.

Kaia berusaha tidak meringis saat sang ibu mengobatinya. Hal itu membuat Caraka terenyuh, "Kalau memang merasa sakit, jangan ditahan. Meringis atau menangis bukan kesalahan. Menunjukkan rasa sakit bukan berarti Kaia lemah." Caraka mengecup kening kaia. "Kaia akan selalu jadi anak hebat buat Ayah sama Ibu."

Mata Kaia yang semenjak tadi berkaca-kaca, akhirnya menangis juga. Gadis kecil itu terbata mengucapkan permohonan maaf pada sang ibu.

"Maafin ... Kaia, Ibu. Maafin ... Kaia."

Auryra memeluk putrinya erat, tak kuasa menahan tangis. "Ibu tahu Kaia tidak salah. Jadi jangan merasa bersalah."

Caraka merangkul kedua perempuan yang sangat dikasihinya itu. Memastikan Auryra dan Kaia tak merasa sendirian lagi. Membuat mereka bebas mengungkapkan rasa sakit mulai saat ini.

Kaia tertidur dengan lelap. Gadis kecilnya itu tampak teramat lelah. Setelah mematikan lampu kamar, Caraka memutuskan meninggalkan kamar Kaia. Dia masih memiliki urusan untuk diselesaikan.

Suara tangis dari arah dapur lah yang membuat Caraka akhirnya menuju di sana. Di depan wastafel, dia melihat Auryra berdiri. Dengan bahu terlihat gemetar wanita itu membelakanginya. Suara air dari keran, tak akan menutupi suara tangis Auryra.

Langkah Caraka yang mendekat, rupanya menyadarkan wanita itu akan kehadirannya. Auryra berbalik dan langsung terlonjak. Wanita itu terlihat buru-buru mengusap wajahnya. Namun, semakin berusaha, semakin banyak air matanya yang keluar.

Hingga akhirnya Caraka meraih tangan Auryra, menjauhkan dari wajah wanita itu. Caraka meremas jemari Auryra yang terasa sangat dingin.

"Ma-maafkan aku ...," ucap Auryra terbata disela tangisnya

"Maaf untuk apa?" tanya Caraka dengan lembut. Auryra selalu tampak tegar di hadapannya selama ini. Karena itu saat kerapuhannya muncul ke permukaan, Caraka tak merasa berhak menghakiminya. Auryra telah terlalu lama memaksakan diri untuk selalu kuat.

"Ka-karena ... karena ... telah gagal."

"Gagal dalam apa?"

"Menjaga Kaia. Melindungi Kaia."

Caraka mengusap air mata di pipi Auryra dengan jemarinya. Membuat wanita itu terpaku. "Jika kamu gagal, maka aku tak mungkin bisa memeluk Kaia hari ini. Aku tak mungkin bisa mendengarnya memanggilku Ayah. Jadi ... jangan katakan kamu gagal, karena aku tak bisa melihatnya sama sekali."

Kata-kata Caraka membuat tangis Auryra makin kencang.

"Kamu memang cantik saat menangis, tapi bukan berarti aku selalu suka melihatnya."

"Ta-tapi ... aku tak bisa berhenti."

"Kalau begitu, ke sini. Aku akan memelukmu agar tak perlu melihatmu menangis."

Auryra tak perlu ditawarkan dua kali. Ia masuk dalam pelukan Caraka, merasakan lengan kuat lelaki itu di tubuhnya. Membenamkan wajahnya di dada Caraka dan menangis sepuas hati.

Auryra tak pernah menemukan tempat untuk menangis selama ini. Dan tak menyangka bahwa lelaki yang merupakan alasannya selalu menangis dahulu, menjadi tempat itu kini.

"Kamu tidak salah, kamu tidak gagal," ujar Caraka sembari membelai punggung Auryra. "Jika ada yang salah, ada yang gagal, maka itu adalah

mereka yang datang dengan jiwa jahat ke rumah tadi."

"Tapi tetap saja, Kaia terluka."

"Benar, tapi apakah kamu tahu itu bisa jadi bagus baginya?"

Auryra mendongak, wajahnya begitu dekat dengan Caraka hingga bisa melihat warna mata lelaki itu dengan jelas. Warna seperti milik Kaia.

"Apa yang bagus dari terluka?"

"Karena itu membuatmu menjadi lebih kuat." Caraka tersenyum. "Kamu adalah anak yang lahir dari luka, apakah kamu tak menyadari betapa kuat dirimu selama ini?"

Auryra bisu. Ia tak pernah merasa kuat. Malah selama ini dirinya merasa seperti pecundang.

"Kamu jauh lebih kuat dariku. Saat kita berdua terluka, aku berubah menjadi pengecut yang merasa kematian adalah pilihan terbaik untuk melarikan diri. Namun, kamu memilih bertahan dan membawa kehidupan baru bersamamu. Ketika waktu berjalan, aku berhenti di titik yang sama, menghabiskan waktu dengan merusak diri, tapi kamu berjuang untuk melewati segalanya, dan tumbuh menjadi sangat kuat."

Tenggorokan Auryra terasa sangat perih karena berusaha mengendalikan tangis.

"Kamu mengajarkan nilai-nilai luar biasa pada putri kita. Kamu dengan caramu, telah membentuk Kaia menjadi pribadi yang tak pernah menyerah. Bahwa sebesar apapun luka dan rasa sakit, pilihan yang harus diambil adalah menghadapinya, bukan malah berlari menghindari. Jika kamu merasa gagal, maka lihatlah Kaia. Kamu akan menemukan keberhasilan paling berharga dalam dirinya. Keberhasilan karena ketangguhanmu selama ini."

Auryra tergugu. Ia kembali memeluk Caraka. Semua yang diucapkan lelaki itu seolah menggerus habis segala rasa bersalah Auryra.

"Jangan merasa bersalah lagi. Karena itulah yang paling ditakutkan Kaia selama ini. Dia takut akan membuatmu bersedih. Kamu mengerti maksudku?"

Auryra mengangguk, tapi tak mengucapkan apapun. Karena ia masih menangis. Untuk sekali saja, ia ingin diberikan kesempatan menangis dalam pelukan Caraka.

Auryra terlelap di samping Kaia. Memeluk gadis kecil mereka, sisa air mata masih tampak berkilau di sudut mata wanita itu.

Caraka menghela napas panjang. Setidaknya Kaia dan Auryra tidur dalam keadaan lega. Namun, bukan berarti Caraka bisa ikut lega. Dia masih memiliki urusan dengan segerombolan perundung dan orang tuanya itu. Malam ini Caraka akan menuntaskannya.

Saat keluar dari kamar, Pak Dadang menyambutnya. Nampak sekali pria tua itu memiliki sesuatu yang ingin dibicarakan.

"Aku akan kembali sebelum pagi, Pak. Saat itu kita bisa berbicara. Malam ini, Bapak istirahatlah. Anak buahku akan berjaga di luar sana."

Caraka kemudian meninggalkan rumah. Tomi membukakan pintu untuknya. Mobil itu melaju menuju tempat di mana Caraka akan membalas tangis putrinya.



Tbc

Love,

Rami

Next Part setan dalam Ayahnya Kaia keluar. Tuh Papinya Johan yang pengen ketemu. Besok ketemu. (Next Part di KK. So ... tungguin)

Bertamasya

Diskonnya hanya buat pemesanan di Inak langsung yaaa. (cuma bulan ini)



"Kamu akan pergi berjalan-jalan dengan Kaia?"

"Iya, Pak." Auryra menggigit bibirnya dengan resah. Meski berbicara lewat telepon tetap saja rasa bersalahnya tak berkurang.

Pak Roy belum mengetahui hubungan antara Auryra dan Caraka. Pria tua itu mempercayai Auryra sepenuhnya. Dan sesungguhnya perasaan Auryra sangat tulus pada Pak Roy.

Ada sebuah benang takdir yang menghubungkan mereka berdua.

Pria tua itu salah satu orang baik dalam hidup Auryra yang kelam. Namun, hubungan Pak Roy dengan Papi Yamika membuat akhirnya Auryra harus memanfaatkannya.

Ia mengkhianati Pak Roy dengan menjadikan lelaki itu jembatan untuk mempertemukannya kembali dengan Caraka.

Auryra menyesali perbuatannya pada Pak Roy, tapi tidak dengan keputusannya. Karena melihat betapa Kaia bergantung pada ayahnya kini, Auryra tahu bahwa Caraka memang berhak mengetahui keberadaan putrinya.

"Wah ini kabar yang sangat menggembirakan. Bukankah sejak dulu aku selalu mengusulkan agar kamu menghabiskan lebih banyak waktu bersama Kaia? Mengajak putrimu bertamasya baik untuknya."

Auryra semakin sedih mendengar ucapan Pak Roy.

"Iya, Pak. Saya salah telah terlalu sibuk."

Bukan hanya uang yang membuat Auryra mati-matian berkerja selama ini hingga tak pernah berkesempatan membawa Kaia berlibur. Namun, karena kondisi mereka yang sedang diburu membuat hal itu tak memungkinkan.

"Karena itu saya minta maaf tidak bisa ke rumah sakit hari ini."

"Oh tidak masalah, ya ampun. Aku akan meminta Rena untuk menemaniku."

"Pak"

"Ya Tuhan kenapa sih kamu tidak percaya padaku? Aku habis ditusuk, menurutmu apa yang akan bisa kulakukan dengan Rena?"

Rena adalah dokter pribadi Pak Roy. Usianya tiga tahun lebih tua dari Auryra. Namun, secara penampilan Rena dan Auryra memiliki selera yang sama. Meski seorang dokter, Rena suka berpakaian agak seksi. Karena itulah Pak Roy memilihnya menjadi dokter pribadi.

Pak Roy mengatakan tubuh yang sehat berasal dari jiwa yang bahagia. Dan dia bahagia saat melihat wanita seksi.

Auryra menghela napas. Meski Rena cukup matrealistis, tapi dia adalah dokter yang sangat handal. Pak Roy memiliki banyak uang, Rena akan merawatnya dengan baik. Hubungan mereka murni profesional meski Pak Roy sering melancarkan godaan genit.

"Baiklah."

"Kenapa kamu terdengar selalu tidak suka saat aku menyebut nama Rena?"

"Jika Bapak berniat menjadikannya istri, saya tidak akan keberatan."

"Ck ... kamu mau Amana bangkit dari kubur dan mencekikku karena menikah lagi?"

"Karena itu, Bapak jangan nakal."

"Nakal adalah bentuk ekspresi diri."

Auryra tahu percuma berdebat dengan kakek genit itu. Jadi ia memilih untuk mengalah.

"Saya akan menghubungi Rena dan menjelaskan tugasnya."

"Auryra, dia dokter. Dia tahu pekerjaannya."

"Tapi selama saya tidak ada, Rena tidak hanya bekerja sebagai Dokter."

"Baiklah, Nyonya. Aku serahkan semuanya padamu."

Auryra tersenyum. Sebagai asisten pribadinya yang lebih terasa seperti seorang anak, Pak Roy memang memberikan wewenang pada Auryra untuk mengatur kebutuhan pribadinya.

"Aury"

"Iya, Pak?"

"Sampaikan salamku pada si cantik Kaia. Katakan, sepulang dari rumah sakit, aku akan membawanya ke toko buku yang aku janjikan padanya."

"Akan saya sampaikan, Pak."

"Dan Auryra, selamat bertamsya."

Auryra tertawa lalu menutup teleponnya. Namun, setelah itu, helaan napasnya yang berat terdengar.

Entah apa yang akan terjadi jika lelaki tua itu tahu Auryra berniat menghancurkan hidup dari putri sahabat lama Pak Roy.

"Sudah siap?" tanya Bu Aminah yang sedari tadi mencuci buah-buahan.

"Sebentar lagi, Bu." Auryra bertugas untuk menyusun makanan.

Benar, semenjak tamasya itu dicetuskan Caraka, seisi rumah menjadi sibuk. Bahkan anak buah Caraka harus pergi ke mini market untuk membeli whipped cream. Karena Auryra ingin membuat fruit sando.

"Kami hanya bertiga, tapi Ibu memasak banyak sekali. Siapa yang akan menghabiskan dua rantang makanan ini?"

"Tuan Caraka dan Kaia. Kamu tidak dengar, Kaia dari tadi berceloteh tentang akan berenang. Padahal dia tidak bisa berenang, yang berarti Pak Caraka pasti akan mengajarnya. Biasanya setelah main air kita akan lapar."

Auryra tersenyum. "Kenapa Ibu dan Pak Dadang tidak ikut saja?"

Bu Aminah menggeleng. "Lain kali. Sekarang adalah waktu untuk kalian bertiga. Untuk mempererat hubungan."

Auryra kembali tersenyum.

Bu Aminah memandang Auryra dengan sayang. "Ibu tidak pernah menyangka bahwa waktu ini akan tiba."

"Waktu?"

"Iya, waktu dimana kamu akhirnya bahagia."

Apakah dirinya memang terlihat bahagia?

"Kamu berhak untuk bahagia, Nak."

"Terima kasih, Bu. Karena selalu berada di samping saya dalam keadaan seburuk apapun."

"Itulah keluarga."

Keluarga?

Senyum Auryra melebar, matanya berkaca-kaca. Benar, sekarang dia memiliki keluarga. Orang asing yang menjadi keluarga karena keadaan dan ketulusan hati.

"Iya, saya memiliki keluarga sekarang. Kaia, Pak Dadang, ibu, Pak Roy ... keluarga saya."

"Tuan Caraka juga."

Senyum Auryra surut.

"Ibu berdoa semoga kalian bisa menjadi keluarga. Kaia berhak melihat orang tuanya utuh."

"Ibu"

Kaia berlari memasuki dapur dengan senyum lebar. "Ibu, Ayah minta Kaia nanyain, udah selesai belum?"

"Hampir, Sayang."

"Kaia dari mana?" tanya Bu Aminah melihat wajah Kaia yang memerah.

"Habis bantu Ayah cuci mobil."

"Cuci mobil?"

"Iya. Kan mau jalan-jalan. Kaia bantu Ayah cuci mobil. Katanya anak-anak lain bantu ayahnya kalo mau jalan-jalan."

Auryea ingat mobil Caraka yang mengkilap, dan lelaki itu dipastikan tidak pernah mencuci mobilnya sendiri seumur hidup.

"Ayah yang ajak Kaia cuci mobil atau Kaia yang minta?" tanya Auryra penasaran.

"Kaia dong. Kan biar kayak anak lain."

Auryra dan Bu Aminah bertatapan dengan pasrah. "Kalau anak perempuan lain, saat tamsya itu bantu Ibunya menyiapkan bekal, bukan bantu cuci mobil, Nak."

"Kaia kan anak Ayah, bukan anak orang lain. Tapi ntar Kaia bantu Ibu bawa bekalnya juga."

Bu Aminah tertawa mendengar jawaban Kaia.

"Kaia mau bantu Ayah lap mobil dulu ya."

"Kenapa Ayah tidak minta Om di luar saja yang lap?"

"Kaia yang larang. Kaia mau lap mobil sama Ayah doang."

Kaia berlari keluar dari dapur.

"Sepertinya Kaia akan sangat bergantung pada ayahnya," ujar Bu Aminah tertawa kecil. "Jangan iri, Tuan Caraka baru beberapa hari bersamanya, sedang denganmu, sudah seumur hidup Kaia."

Auryra tidak iri, tapi dia merasa dianak tirikan oleh kedua makhluk itu.

Saat keluar dari rumah, Kaia melihat pemandangan yang menghangatkan hati.

Kaia dan Caraka tengah sibuk mengelap mobil. Hasilnya tentu saja tidak sebagus sebelum mobil Caraka dicuci. Bagaimanapun mobil lelaki itu

memiliki perawatan tersendiri dan jelas Caraka bukan orang yang pandai mencuci mobil.

Tapi tawa Kaia dan Caraka membuat kegiatan mencuci mobil itu istimewa.

"Sudah selesai?"

Pertanyaan dari Auryra membuat kedua orang itu memandangnya.

Auryra bisa melihat Caraka terpaku sedangkan Kaia berlari ke arahnya.

"Ibu cantik sekali. Kaia mau kayak Ibu."

"Eh?"

"Mau pakai topi juga."

Auryra menggunakan topi pantai. Rambutnya dikepang dua. Dengan dress musim panas yang lebar di bagian bawah, Auryra terlihat mempesona. Pundaknya yang mulus terbuka karena dress itu memiliki kerah bermodel sabrina.

Auryra seperti gadis pantai yang ada di majalah terkenal.

"Ibu sudah siapkan."

Auryra mengeluarkan topi dari dalam tas jiningnya dan memakaikannya pada Kaia.

"Sekarang Kaia lebih cantik dari Ibu."

"Nggak. Ibu paling cantik di dunia. Iya kan Ayah?"

Caraka yang meneirma pertanyaan itu, tersenyum lebar. Melihat Auryra dan putrinya bergandengan tangan membuat lelaki itu emosional. "Ibu dan Kaia sama-sama paling cantik di dunia."

Auryra merasakan pipinya memerah karena ucapan Caraka.

"Sekadang ayo kita berangkat," ujar Caraka yang disambut teriakan girang Kaia.

Perjalanan menuju laut itu diisi dengan suara riang Kaia yang mengikuti musik yang diputar Caraka.

Lagu-lagu itu semuanya adalah lagu anak-anak.

Kaia bukan anak yang banyak bicara atau menunjukkan perasaan. Dia sangat tenang. Kaia baru akan meledak saat diusik atau terganggu.

Namun, hari ini Kaia menunjukkan banyak sekali emosi. Dan kegembiraan yang paling mendominasi.

Auryra tak pernah mendengar putrinya bernyanyi seriang ini. Sama seperti Auryra tak pernah mendengar Caraka menyanyikan lagu anak-anak seperti sekarang.

"Kamu hapal lagunya?" tanya Auryra takjub.

"Aku punya dua keponakan di rumah. Saat kedua orang tuanya sibuk berkencan, aku ditugaskan untuk menemani mereka bermain."

"Ah ... Pak Auriga dan Bu Kyra?"

"Jangan sampai kakak-kakakku mendengar kamu memanggil mereka Bapak dan Ibu. Mereka akan merasa mengalami penuaan dini."

Auryra tersenyum.

"Tapi lagu anak-anak di mobilmu ... kamu"

"Jhon. Tadi aku memintanya untuk mencarikan lagu yang pas untuk perjalanan tamsya. Lihatlah, Anakku suka sekali."

"Anakku juga."

"Baiklah anak kita."

Perjalanan itu terasa singkat, meski pantai itu lumayan jauh. Saat sampai, Kaia tidak sabar. Begitu pintu mobil dibukakan ayahnya, gadis kecil itu berlari ke arah pantai, menatap laut luas dengan tatapan penug ketakjuban.

Saat kedua orang tuanya berhasil menyusul, Kaia bertanya dengan wajah tak dipalingkan , "Kenapa nama Kaia sama kayak lautan?"



Tbc

Love,

Rami

Punyanya Ayah Caraka wokokoko

Kemarib Inak dah posting ini yesss.

Melihat Lautan

Seperti yang Inak jelasin di IG. Inak masih bolak balik RS. Inak gak bisa nulis panjang dulu karena ini aja nyuri waktu nulis. Maapin ya.



Caraka menahan napas mendengar pertanyaan putrinya. Ia tahu kuasa untuk menjelaskan itu ada di tangan Auryra, bukan dirinya. Dia tak ada disaat Kaia dilahirkan. Dan tak memiliki andil apapun selama ini. Apalagi memberi putrinya sebuah nama.

Auryra tentu saja memahami arti dari tatapan Caraka. Keterkejutan sekaligus kebingungan. Jika menyangkut Kaia, lelaki itu menjadi sangat jujur terhadap perasaannya hingga nyaris tak mampu menyembunyikan ekspresi wajahnya.

Auryra tersenyum sangat lembut pada Caraka sebelum akhirnya berdiri di belakang sang putri. Auryra memeluk Kaia dari belakang. Tatapannya kini tertuju pada laut indah di kejauhan.

"Kaia bertanya kenapa diberi nama lautan?" tanya Auryra.

"Iya. Kenapa Kaia dikasi nama itu, Ibu?"

"Karena Ibu suka sekali laut."

Kaia mendongak, menatap ibunya.

"Kenapa?"

Auryra tersenyum. Tentu Kaia tidak akan pernah puas hanya dengan jawaban sederhana itu. Sekedar suka tak akan membuat Auryra memberi nama seindah itu untuk putrinya.

"Kaia benar-benar ingin tahu?"

Kaia mengangguk sepenuh hati.

"Lautan itu sangat luas, seolah tak terbatas."

Caraka yang mendengar itu menatap Auryra dengan perasaan terenyuh. Untuk seseorang yang pernah berada dalam masa lalu Auryra, dia tahu betul, kata tak terbatas sangat berarti untuk gadis yang terhimpit dinding-dinding prostitusi. Jiwa Auryra terkungkung sama menderitanya dengan tubuhnya dulu.

"Tapi dulu, Ibu seperti Kaia, tidak pernah ke laut. Sampai Ibu besar, tak sekalipun pernah ke laut."

"Nenek Aminah nggak ngajak?"

Auryra menggeleng.

"Kakek Dadang juga nggak ajak Ibu?"

Auryra menggeleng lagi.

"Kakek Dadang kan ayahnya Ibu, kenapa Ibu nggak minta dibawa aja?"

Andai Kaia tahu bahwa Auryra tak pernah mengenal siapa lelaki yang menjadi ayahnya. Namun, kepahitan semacam itu tak akan Auryra bagi pada putrinya.

"Kenapa nggak? Apa kayak kita? Harus sembunyi?"

"Kakek dan Nenek mengalami masa sulit kala itu. Ibu juga tumbuh di lingkungan yang tidak mudah. Bertamasya ke laut adalah sesuatu yang sangat mahal dan tak mungkin kami pergi ke sana."

"Jadi gara-gara itu Kaia dikasi nama laut? Soalnya Ibu nggak bisa ke sana?"

Caraka tetap bisu, memperhatikan percakapan kedua perempuan di sampingnya. Setiap kata yang meluncur dari bibir Auryra, menghantarkan Caraka pada kenangan masa lalu mereka.

Manis, pahit, getir dan tak terlupakan.

"Tentu saja tidak. Ibu pernah lihat laut kok."

"Jadi Ibu pernah ke laut?"

"Iya. Seseorang yang sangat baik hati, membawa Ibu ke sana. Ke tempat yang sangat jauh dari dunia yang Ibu kenal. Ke laut yang luas seolah tanpa batas dan sangat indah. Laut paling indah yang pernah Ibu lihat."

Auryra tersenyum, sengaja tak melihat Caraka. Sebesar apapun rasa sakit yang pernah ditorehkan lelaki itu, Auryra akan selalu berterima kasih atas hari di mana Caraka membawanya pergi ke rumah peristirahatan itu. Dulu, sepanjang delapan belas tahun kehidupannya, saat-saat itulah Auryra benar-benar merasa bahagia.

"Ibu senang sekali saat itu. Tidak. Ibu bahagia. Ibu merasa sebuah keajaiban dan harapan terbentuk di sana. Itu adalah perasaan paling bahagia yang pernah Ibu rasakan. Perasaan yang sama persis saat melihat Kaia pertama kali." Mata Auryra berkaca-kaca. Suaranya berubah parau. "Dan semua itu karena orang baik hati yang mungkin tak akan menyadari betapa bermaknanya apa yang ibu alami kala itu."

Kaia tersenyum lebar. "Kaia mau ketemu orang baik hati itu, Ibu. Boleh?"

Auryra tersenyum. "Kaia sudah bertemu kok."

Kaia langsung menatap ayahnya yang justru terlihat sangat sedih.

Auryra menghela napas, kembali berkata, "Ibu tidak akan lupa laut dan kenangannya." Auryra membelai wajah putrinya yang mendongak. "Ibu memberi nama Kaia karena Ibu mencintai lautan itu. Ibu sangat mencintai keajaiban yang diciptakannya. Keajaiban bernama Kaia."

Kaia tersenyum lebar. "Ibu tahu nggak?"

"Apa, Sayang?"

"Kaia juga suka nama laut." Kaia tersenyum lebar. "Terima kasih udah kasih nama Kaia."

Auryra tersenyum, lalu menoleh pada Caraka. Namun, lelaki itu sama sekali tidak tersenyum. Dia hanya menatap lurus pada Auryra dengan seluruh perasaan yang tersimpan rapat dari bibirnya yang terkatup.

"Ayah pernah ke laut?" tanya Kaia tiba-tiba.

Caraka sejujurnya tak siap dengan pertanyaan itu, tapi akhirnya mengangguk juga.

"Ayah sering ke laut."

"Papanya Ayah, yang juga Kakek Kaia, punya rumah peristirahatan di tepi laut."

Mata Kaia melebar. "Bagus nggak Ayah?"

"Bagus sekali."

"Ayah suka ke sana?"

Caraka menggeleng. "Dulu. Sekarang tidak pernah."

"Kenapa?"

Caraka mengusap kepala Kaia. "Ada banyaknya kenangan yang menukti Ayah di sana."

Auryra menelan ludah, tapi kini Kaia justru menatap ibunya. Dia menemukan raut sedih yang sama di wajah ibunya seperti ayahnya tadi.

"Tapi Ayah suka nama Kaia?"

"Sangat."

"Itu udah cukup kok. Yang penting Ayah suka Kaia." Gadis kecil itu melepaskan diri dari pelukan ibunya. "Sekarang, Kaia mau berenang!" ujar Kaia riang. "Kaia mau belajar berenang! Kaia pasti bisa!"

Auryra tersenyum mendengar keantusiasan putrinya.

"Kalau begitu ayo ganti baju."

"Di mana?" tanya Kaia.

Caraka membawa mereka ke sebuah pantai baru yang terpencil. Tak ada satu orang lain pun di sana kecuali mereka bertiga.

"Di mobil," usul Auryra.

"Mauuu"

Auryra tersenyum. Kaia jelas bukan anak manja. Gadis kecil itu tidak pernah mengeluhkan situasi setidak nyaman apapun. Kaia berlari menuju mobil dan masuk untuk berganti pakaian.

Saat Auryra berbalik, ia langsung terkesiap karena Caraka tiba-tiba membuka baju di hadapannya.

Lenyap sudah perasaan melankolis yang menyergap mereka tadi.

"Apa yang kamu lakukan?"

"Menurutmu?"

"Membuka baju di hadapan wanita sembarangan itu tidak sopan?"

"Kamu bukan wanita sembarangan. Kamu wanita yang melahirkan putriku." Dengan semena-mena Caraka menyerahkan bajunya pada Auryra dan mulai membuka celana. "Jangan sampai jatuh."

"Caraka-"

"Dan tolong jangan berpura-pura histeris sekarang. Kamu bahkan pernah melihatku telanjang." Caraka menyerahkan celana panjangnya pada Auryra. "Kamu juga pernah menyentuh apa yang tidak pernah disentuh wanita lain, kamu tidak lupa apa yang terjadi di kamar mandi tadi pagi bukan?."

"Kamu vulgar sekali!"

"Lebih vulgar mana dengan wanita yang memperkosaku di mobil?"

"Memper ... aku ... aku tidak melakukannya!"

"Kamu di atas Aury. Jangan lupa itu."

"Kita melakukannya suka sama suka!"

"Ah jadi kamu ternyata suka? Aku kira tidak karena setelah itu kamu menangis."

Caraka terkekeh melihat wajah Auryra yang memerah seperti kepiting rebus.

"Mau membantah tapi tidak bisa ya?"

Auryra menggigit bibirnya kesal.

Caraka menyentuh bibir Auryra dan menariknya dengan pelan. "Tapi kamu benar, aku memang suka saat kamu di atas dan sangat marah. Rasanya luar biasa."

"Kamu!"

"Apa?"

Auryra melepas baju Caraka hingga terjatuh di atas pasir.

"Kenapa kamu jatuhkan? Kan aku minta kamu memegangnya!"

Namun, Auryra tidak menghiraukan protes Caraka. Ia sudah melayangkan pukulan pada lelaki itu.

Caraka terkejut, tapi langsung tertawa. "Jika mau mengulang yang di mobil, jangan di sini. Ada anak kita."

"Siapa yang mau mengulangnya?!" Auryra terus memukul Caraka hingga tangannya dicengkeram lelaki itu. Caraka menarik Auryra dalam pelukannya.

"Aku suka keliaranmu sekarang, tapi jujur aku sering merindukan Auryra-ku yang dulu."

Auryra terdiam. Kata Auryra-ku selalu berhasil membuatnya tertampar.

"Aku bukan lagi Auryra-mu. Aku bukan lagi milikmu."

Caraka tersenyum lebar. "Memang. Kamu memang tidak pernah menjadi milikku sejak dulu. Tapi kamu melahirkan lautanku. Kamu mencintai lautan itu. Kata Kaia itu sudah cukup."

Auryra terpaku di tempatnya.

Caraka menunduk lalu berbisik di telinga Auryra, "Aku juga tidak pernah melupakan saat itu, juga harapan yang kuucapkan di sana."

Caraka tersenyum makin lebar melihat kebingungan di wajah Auryra. "Jangan berpikir terlalu keras. Gadis yang paling kuinginkan mati sembilan tahun lalu. Mati karena perbuatanku. Jadi aku tidak akan melakukan hal yang sama padamu. Aku tidak akan membunuhmu seperti Auryra-ku."

"Ayah ... Kaia udah siap!"

Kaia berlari dengan ban anak berbentuk bebek berwarna kuning. Dalam balutan baju renang berwarna pink, gadis kecil itu tampak luar biasa menggemaskan.

Caraka melepaskan Auryra dan langsung menyambut putrinya.

"Jadi ban bebeknya tetap ikut?"

"Biar gampang belajarnya."

Caraka tertawa mendengar ucapan putrinya. "Kaia cuma butuh Ayah untuk bisa berenang."

"Terus ban-nya diapain?"

"Berikan pada Ibu. Soalnya Ibu juga tidak bisa berenang, padahal dulu Ayah sudah ajarkan."

Caraka tersenyum pada Auryra yang terlihat masih terkejut karena ucapan lelaki itu sebelumnya.

"Atau Ibu mau Ayah ajarin lagi?"

Auryra menggeleng.

Caraka hanya mengangkat bahu, lalu menggendong putrinya menuju tepi pantai. Dari tempatnya berada Auryra bisa melihat dan mendengar suara tawa Caraka dan Kaia. Seolah dunia hanya milik mereka berdua.



Tbc

Love,

Rami

Cuma mo inpoh. Ebook Kyra ma Auriga itu bisa dipesen bundling dapat diskon ye. (via wa)

Selamat Malam

Inak masih bolak balik RS. Jadi nggak bisa post tiap hari. Nggak bisa post panjang juga. Dan gak sempat ngedit. Jadi mohon pengertiannya ya. Jangan keluhkan panjang pendeknya. Nikmati aja apa yang ditulis.



Kyra menahan diri agar tidak berbalik dan mengejar lelaki itu. Wanita itu terus melangkah meaki keinginan untuk membekuk lelaki itu luar biasa besar.

Pintu lift tertutup dan Kyra meyakini bahwa dirinya tidak dicurigai.

Wanita itu menunggu selama beberapa saat di depan kamad yang telah dipesan, indaranya terpasang awas, dengan tak kentara memperhatikan apakah ada orang lain yang melihat atau kemungkinan mengikutinya.

Setelah merasa aman, Kyra masuk ke dalam ruangan. Begitu pintu terkunci kembali. Wanita membuka tas yang ditinggalkan anak buahnya. Mengambil alat yang dibutuhkan. Alat kecil berwarna hitam yang ditempelkannya di dinding untuk mendengar suara di seberang. Kamar-kamar ruangan itu kedap suara. Namun, di pasar dunia gelap, kemajuan teknologi jauh lebih pesat. Panya memiliki akses tak terbatas untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan dalam menjalankan bisnis. Dan Kyra, tahu mana yang dibutuhkannya dengan baik.

Kyra menambah daya serap alat itu, tapi nihil.

Kyra tak menyerah, terus menunggu.

Hingga tiga puluh menit kemudian, terdengar suara samar dari dalam. Kyra memasang telinganya lebih tajam. Suara-suara samat itu berlangsung

lama.

Dengan kesabarannya yang kini sudah mulai telatih dalam menjalankan misi, Kyra menunggu hingga suara yang ingin didengarnya terjadi.

Kyra berjalan menuju pintu, membukanya dengan perlahan, Kyra menggunakan kamera ponselnya yang terslip melalui celah pintu untuk merekam sosok yang keluar dari kamar di sampingnya.

Sebelah bibir Kyra tertarik. Amarah dan kebencian menyeruak hebat dalam dirinya.

Yamika masuk ke dalam lift dan menghilang setelahnya.

Kyra menunggu lima menit untuk memastikan tak ada yang kembali, setelah itu dia keluar dari kamar dan mendatangi kamar Yamika.

Salah satu pendidikan pertama saat menjadi anak dari Tuan Raga adalah, putra-putrinya diwajibkan membobol apapun dalam keadaan sesulit apapun.

Dan membobol pintu hotel tanpa terdeteksi adalah keahlian Kyra.

Kyra mengeluarkan kartu duplikat, lalu menyelip masuk dengan mulus.

Dia hanya punya waktu kurang dari sepuluh menit hingga tin pembersih masuk.

Meski sebelumnya tidak tahu siapa lelaki yang bersama Yamika, tapi atas bantuan suaminya Kyra mendapatkan banyak detail tentang aktifitas Yamika selama di sana.

Pertemuan setidaknya dua kali dalam satu minggu. Di lantai yang sama, di kamar yang selalu sama. Dengan petugas pemberish yang sama juga.

Menjadi anak pemilik hotel tentu membuat Yamika bebas melakukan apapun. Namun, dia lupa bahwa telah membuat Kyra marah padanya.

Ketika marah pada seseorang, Kyra akan membalasnya tanpa ampun.

Kyra terpaku selama beberapa detik saat melihat kamar yang ditinggalkan Yamika dan lelaki itu.

"Dasar wanita jalang," bisik Kyra dengan kebencian hebat.

Kyra bisa bersenang-senang setelah berusaha menyeret adiknya ke neraka.

"Tidak akan kuampuni," bisik Kyra sembari memasang sarung tangannya. Dia akan mencari bukti untuk menyeret si boneka setan itu ke lubang neraka.

"Dia tidak terbangun?" tanya Auryra yang baru keluar dari kamar mandi. Wanita itu telah mengganti baju dengan piaya.

"Tidak," jawab Caraka. "Kaia sangat kelelahan. Dia tertidur pulas."

"Dia mengalami banyak hal berat sebelum ini."

"Aku tahu. Karena itu aku sudah membereskannya."

"Apa maksudmu membereskan?" tanya Auryra curiga.

Caraka hanya membalas dengan senyuman.

"Raka, kamu tidak melakukan sesuatu yang berbahaya pada mereka bukan?"

Caraka mengecek ponselnya. Hingga saat ini kakak lelakinya belum memberikan kabar.

Kyra tentu saja telah menjawab permintaan Caraka semalam. Dalam waktu singkat permasalahan Kaia teratasi. Namun, ada yang jauh lebih mendesak kini.

Auryra mendekati Caraka. Berdiri di hadapan lelaki itu sedekat ini selalu membuat Auryra merasa terintimidasi.

Tubuhnya tergolong tinggi sebagai wanita, tapi tetap saja tak akan mampu menyaingi tubuh pria dewasa milik Caraka.

"Raka, lihat aku."

Caraka meninggalkan ponselnya. Lalu menatap Auryra dengan tatapan polos penuh tanda tanya.

"Kamu tidak melakukan sesuatu pada Papi Johan dan yang lainnya bukan?"

"Emmm"

"Raka jawab."

"Aku melakukan sesuatu," jawab Caraka yang memang tidak suka berbohong. "Tapi tenang saja, mereka tidak mati kok."

"Ya Tuhan. Kamu apakah mereka?"

"Apa ya"

"Raka"

Caraka terkekeh melihat kepanikan di mata Auryra.

Auryra memukul dada Caraka. "Jangan tertawa."

Caraka meraih tangan Auryra. "Dulu, kamu jarang sekali berani menyentuhku. Tapi sekarang, kamu benar-benar seenaknya memukulku. Kamu tidak takut lagi ya?"

"Takut."

"Apa?"

"Tapi aku tahu kamu tidak mungkin membalasku, jadi kupukul saja sesukaku."

"Dasar wanita jahat." Caraka duduk di pinggir ranjang dan menarik Auryra ke pangkuannya.

Wanita itu sejujurnya merasa rikuh. Namun, ini juga membuatnya ingin mengetahui seberapa jauh tekad Caraka bisa teruji.

Menjadi teman? Cih!

"Kamu belum menjawabku? Apa yang terjadi pada Papi Johan dan yang lainnya?"

"Kan sudah kujawab, mereka masih hidup."

"Tapi kamu tidak menyiksa mereka bukan?"

"Eum"

Auryra mengangkat tangan hendak memukul Caraka kembali, tapi tatapan menantang lelaki itu membuatnya urung dengan malu.

"Aku melakukan apa yang perlu kulakukan. Jangan khawatir, aku tahu betapa susahnyanya kamu membaur dan berusaha memberikan kehidupan yang normal pada Kaia. Aku tak akan merusak itu. Tapi jangan tanyakan apa yang kulakukan, kamu tidak akan suka mendengarnya. Kamu melakukan tugasmu sebagai Ibu, dan biarkan aku melakukan tugasku sebagai ayah. Sepakat?"

Auryra mengangguk lemah.

"Jangan cemberut. Kita sudah melewati hari menyenangkan."

Caraka menggendong Auryra ke ranjang dan membaringkannya. Lelaki itu menyelimuti Auryra sama seperti yang dilakukannya pada Kaia tadi.

"Aku akan kembali ke rumah sakit malam ini. Tapi Tomi dan yang lainnya akan berjaga. Istirahatlah yang cukup. Kemungkinan besar, Pak Roy akan pulang besok dan kita akan sibuk."

Auryra mengangguk dan berkata, "Hati-hati di jalan. Dan jangan lupa istirahat."

"Tentu."

Caraka berjalan menuju pintu, tapi sebelum mematikan lampu, dia berkata, "Selamat malam, Ibu."

Pintu tertutup rapat dan kamar Auryra gelap. Bibir wanita itu berucap, "Selamat malam, Ayah."

Auriga sedang menggendong anaknya, berusaha menidurkan bocah itu yang tak bisa tidur nyenyak malam ini, ketika pintu kamarnya diketuk.

Auriga membukanya dan langsung menggelengkan kepala saat melihat kakak perempuannya masuk dalam dandanan yang sangat heboh.

"Bersyukurlah Mama sudah tidur. Jika Mama sampai melihat Kakak seperti ini, Mama akan mengira Kakak punya masalah dengan Kak Bi sampai depresi."

Kyra mengabaikan ejekan adiknya. Dia mencium kening Auriga, sebelum beralih pada ponakannya.

"Dia belum tidur."

"Tidak nyenyak. Dia ingin digendong mamanya."

Kyra meringis. Apakah ini yang dinamakan Syndrom anak pertama yang akan memiliki adik? Anak pertama Auriga menjadi lebih cerewet semenjak Zemira hamil lagi.

"Kamu bisa meminta Bibi untuk membantumu. Apa gunanya kamu memiliki baby sitter?"

"Aku sudah memecatnya."

"Apa?"

"Sebelum Zemira membuat kepala Katin botak karena dijambak, aku lebih memilih memecatnya."

"Zemira bisa menjambak orang?"

"Andai Kakak melihat betapa menyeramkannya Zemira saat mengamuk kemarin." Auriga bergidik mengingat istrinya yang cemburu buta hingga membuat baby sitter mereka dipecat.

"Bagus. Aku akan tetap mendukung Zemira. Sekalipun dia bersalah, aku akan tetap mendukung istri sah," ujar Kyra yang bisa membaca kenapa Zemira bisa mengamuk. Katin memang bersikap murahan.

Auriga memutar bola mata. Istrinya mendapatkan kasih sayang Kyra, itu berarti posisi Zemira sangat aman.

"Tapi untuk apa Kakak datang malam-malam begini dengan dandanan mirip wanita Rumah Pelangi?"

Wajah Kyra langsung berubah serius. "Kamu bisa carikan informasi tentang Arman?"

"Arman?"

"Iya. Arman. Selidiki semua tentangnya. Asal muasal. Masa lalu, jejak pendidikan, karir dan kaitannya dengan Ayah Yamika."



Tbc
Love,
Rami

Kakak

Kekuatan doa ... huhu. Senoritah Inak mau makasiii buanyak buat kalian. Bapak Inak udah keluar dari RS. Jujurly ini kayak keajaiban buat eke. Karena kondisi beliau sempat drop banget sampai kami semua panik.

Inak meyakini doa dari hati yang tulus akan mampu mengetuk pintu langit.

Btw pendekh yaaa ... hehe. Rapopo eke baru bisa nulis segini. Besok yang panjang-panjang yakkkk.



"Ada apa dengan Arman?" tanya Auriga yang instingnya langsung terjaga.

"Apa yang kamu tahu tentangnya?"

"Politisi yang bersih?"

"Cih!" Kyra tersenyum sinis. "Tidak ada politis yang benar-benar bersih di kota pelabuhan ini, Dik. Jika ada, maka dia dungu dan akan menjadi bulan-bulanan. Jangan memasang tampang naif, kamu bukan orang baru di dunia kita. Meski kita tidak bergelut di dunia politik, tapi kita sama-sama tahu betapa ganasnya mereka untuk saling menyingkirkan dan mempertahankan atau berusaha memperluas kekuasaan. Satu-satunya yang menghalangi mereka membangun dinasti adalah keberadaan Papa. Bisa kamu pikirkan apa jadinya kota ini tanpa Papa?"

Buruk, sangat buruk. Kota pelabuhan itu adalah tempat yang sangat strategis, pelacuran, penjualan senjata ilegal, obat-obatan, dan usaha pencucian uang.

Semua bisa berlangsung di sana. Kedudukan papanya yang berhubungan baik dengan kepolisian yang membuat segalanya bisa ditekan.

Mereka tidak buta bahwa beberapa pejabat, berusaha menancapkan taringnya di sana untuk memperlancar bisnis sampingan mereka.

Karena itulah, Tuan Raga menjadi seseorang yang dianggap sebagai kunci. Keberpihakannya bisa menentukan siapa yang akan menduduki

kursi kepala daerah di sana.

"Ada apa dengan Arman? Kenapa Kakak tiba-tiba membahasnya?"

"Aku ingin kamu menemukan celah untuk menjatuhkannya."

"Apa?"

"Jangan membuatku mengulang perkataan dua kali. Kesabaranku tidak sebesar itu."

Iya, di dunia ini hanya kakak perempuannyalah yang mampu menekan Auriga.

"Aku tidak bisa, salah, mau melakukan sesuatu tanpa alasan yang jelas."

"Sangat jelas, tinggal kamu mau percaya atau tidak."

"Apa aku pernah tidak mempercayaimu Kak?"

"Tidak pernah. Tapi kamu sering memilah apa yang ingin kamu pedulikan."

Auriga menyeringai. "Maka tetap katakan alasannya, biar aku yang memilah selanjutnya."

"Arman adalah selingkuhan Yamika." Kyra berdecak saat melihat wajah datar Auriga. "Kamu sudah tahu?"

"Tidak."

"Tapi kenapa kamu setenang ini?"

"Karena aku tahu Yamika tidak mungkin sepolos kelihatannya."

"Tapi selama ini kamu selalu terlihat tidak keberatan dengan keberadaanya."

"Kenapa harus keberatan Kakak? Yamika hiburan bagi Mama. Keberadaanya setidaknya membuat Mama berharap Caraka bisa sembuh. Meski kita tahu tidak mungkin, setidaknya Yamika bisa membuat Mama baik-baik saja."

Kyra tahu adiknya benar. Setidaknya boneka setan itu selalu membuat Mamanya tersenyum. Tapi bukan berarti Kyra akan mau menerimanya.

"Itu karena dia menipu Mama."

"Biarkan saja."

"Riga!"

"Kak ... Caraka juga bukan manusia suci. Dunia yang kita geluti jauh dari kata suci. Jika Caraka saja membiarkan Yamika berkeliaran, kenapa kita harus menghalanginya?"

"Karena membiarkannya akan membuat wanita itu menjerumuskan adik kita jauh lebih dalam."

Auriga menggeleng. "Berarti Kakak tidak mengenal Raka sepenuhnya. Dia adalah anak Papa yang paling tidak bisa dipengaruhi, ditekan, atau ditaklukkan siapapun. Apalagi oleh Yamika. Jika Caraka tersesat atau terjerumus, itu bukan karena keberhasilan Yamika, tapi karena dia memang membiarkannya."

"Tapi Auryra sudah kembali! Kita punya harapan lain!"

Bocah dalam gendongannya merengek, membuat Auriga harus bernyangi lagi. Lagu anak-anak yang terdengar aneh di telinga Kyra. Auriga tidak terdengar sedang berusaha menidurkan anaknya, tapi marah-marah dalam suara rendah. Beruntung Kyra tahu betapa besar usaha adiknya untuk menjadi ayah yang baik.

Kyra meminta maaf tanpa suara karena suaranya yang meninggi.

Auriga mengangguk kecil membuat Kyra kembali berusaha menjelaskan pada adiknya. Bagaimanapun, Auriga harus berada di pihaknya," "Arman tidak pernah masuk dalam radar kita. Dia politisi yang biasa-biasa saja. Tidak menonjol dan terkesan mencari aman. Keluarga kita hanya sebatas saling mengenal dengannya. Tidak ada urusan apapun. Tapi dia hadir di pertunangan Caraka. Papa tidak mungkin mengundangnya. Lalu menurutmu dia mendapatkan undangan dari pihak siapa?"

Pihak Yamika. Mereka beruda tahu jawabannya tanpa harus diucapkan.

"Kakak sangat memahami ucapanmu tentang Caraka. Kamu sangat benar, bocah gila itu selama ini mengelabui semua orang dengan sikap manisnya. Tapi Papi Yamika memiliki hubungan baik dengan Arman. Mereka satu profesi. Dan Arman jelas-jelas berhubungan dengan wanita yang dipersiapkan Pak Harso untuk menjadi istri adik kita. Menurutmu apa yang akan terjadi setelahnya? Apa menurutmu Pak Harso tulus memberikan putrinya untuk menjadi menantu Papa saat melihat anaknya dianggap seperti boneka oleh adik kita?"

Auriga bukannya tidak pernah memikirkan hal ini. Namun, selama ini Auriga lebih mementingkan kewarasan Caraka hingga menutup mata pada yang lain.

"Yamika adalah putri kesayangan orang tuanya. Dia tidak hanya sedang dijadikan senjata, tapi juga tumbal agar Pak Harso bisa masuk dalam keluarga kita. Pria tua itu membutuhkan Papa untuk menjalankan kekuasaannya. Berhentilah menutup mata, Auriga. Lihatlah dengan benar, Papa sangat mencintai keluarga. Kebahagiaan kita adalah segalanya bagi Papa. Jika sampai Papa percaya kebahagiaan Caraka adalah Yamika, dan

menjadikan boneka setan itu menantunya, maka itu sama saja memberikan pisau pada Pak Harso untuk menusuk jantung Papa.

Anaknya kembali menangus membuat Auriga harus menimang lebih kencang sembari berusaha menekan emosinya yang memang gampang meledak.

"Aku tahu tangan Papa Yamika tak benar-benar bersih. Isu pencucian uangnya merebak."

"Benar. Dia menjalin hubungan dengan salah satu wanita dari Rumah Pelangi yang sekarang hidup kaya raya. Jadi Berhentilah pura-pura buta karena berpikir Yamika bisa menyembuhkan adik kita!" Kyra berkacak pinggang. "Boneka setan itu terobsesi pada Caraka, bukan mencintainya. Lagi pula apa kamu berpikir adik kita masih menginginkan cinta setelah apa yang dialaminya? Jika Caraka masih menginginkan cinta, dia akan membawa Aurya ke sini. Dia tidak menginginkan hal itu lagi, Dik."

Kyra menatap Auriga penuh tekad. "Sampai mati tidak akan kubiarkan itu Yamika masuk keluarga ini. Jadi, Auriga, tentukan posisimu sekarang, jika masih tersisa rasa simpati sedikit saja untuk Yamika, buang. Kamu harus mendukungku."

"Bukankah tadi Kakak memintaku untuk memilih. Lalu pilihan apa namanya?"

"Aku memang memberimu pilihan. Pertama, mendukungku menyingkirkan Yamika. Kedua mendukung Caraka lepas dari boneka setan itu."

"Kedua pilihan itu terdengar sama saja."

"Memang, karena itu kamu harus ada di pihakku."

"Baiklah, Tuan Putri. Akan hamba lakukan."

Auriga terkekeh melihat kakaknya yang melotot.

"Aku memiliki sesuatu. Mungkin ini berguna untukmu." Kyra menyerahkan sebuah plastik minu market dimana di dalamnya terdapat sebuah kertas struk belanjaan. "Aku menemukannya di tong sampah kamar hotel tempat boneka setan itu bertemu."

Dengan sebelah tangan, Auriga menerima struk belanjaan dari tabgan kakaknya. Ketika membacanya, mata lelaki itu melebar.

"Ada apa?" tanya Kyra. "Apa yang kamu ketahui?"

"Kak ... ini lebih dari sekedar masalah Yamika."

Pria itu langsung menuju bandara. Mengambil penerbangan tengah malam yang bisa didapatkannya.

Dia tahu kondisi seperti inilah yang dibutuhkan. Kesenyapan. Ketidakcurigaan dari pihak lawan.

Kesempatan yang tidak pernah datang dua kali. Buah dari segala tindakanya yang penuh pertimbangan selama ini.

Seluruh anak buahnya telah menuju ke kota kecil itu secara bertahap. Rencananya yang tersusun sangat rapi berjalan dengan manis.

Dan kini dia menuju detik-detik pembalasan.

Arman akan memenuhi sumpahnya. Melumat keluarga Raga dengan dendamnya tanpa sisa.



Tbc

Love,

Rami

Karena banyak yang minta diskon ebook diperpanjang karena baru gaji tanggal satu. Ya udin eke perpanjang yaa.

Silakan WA ke 081916584588

AUriga dan kyra

Kalian bisa beli semuanya dengan harga diskon. Ratu juga. Ngokeeee.

(eke mo lanjut nulis buat paeartt depan yang membarah)

Jalan Yang Terlampau Gelap

Baca Part PINTU KEMATIAN dulu di Karya Karsa ya, biar baca Part ini feelnya makin mantap 👍💖



Suara tembakan itulah yang membuat Auryra langsung berlari menuju kamar Kaia.

Pak Dadang langsung menuju jendela depan untuk melihat apa yang terjadi. Mata pria tua itu terbelalak saat melihat puluhan pria berpakaian hitam turun dari iring-iringan mobil dan menembaki anak buah Caraka tanpa ampun.

Mereks diserang dan pertempuran tak terhindarkan terjadi di sana.

Auryra menemukan Kaia yang ternyata telah terbangun. Putrinya yang masih demam itu tengah berusaha turun dari ranjang.

Kaia tak perlu diberitahu dua kali bahwa sesuatu yang buruk tengah terjadi.

"Nak, kita harus pergi!" ujar Auryra yang langsung menggendong Kaia.

"Gimana sama Ayah, Ibu?"

Auryra berusaha menahan tangis, bibirnya yang gemetar lantas berkata, "Ayah pasti akan menemukan kita. Ayah akan menyelamatkan kita."

Auryra menggendong Kaia yang masih lemas menuju pintu. Kegaduhan hebat terdengar di luar. Auryra tahu tak akan ada yang bisa menyelamatkan mereka.

Perumahan tempatnya tinggal telah ditinggalkan beberapa penghuninya. Dan tak mungkin ada orang yang cukup bernyali dan waras yang berani keluar dalam situasi semencekam ini.

Sekali lagi mereka sendirian dan terpojok.

Sekali lagi mereka harus mencari jalan keluar.

"Kaia bisa jalan, Bu. Kita akan lambat kalau Ibu gendong Kaia."

"Kaia sakit, Ibu tidak akan membiarkan Kaia tambah sakit."

Mereka berdua keluar dari kamar dan menekuk Bu Aminah dan Pak Dadang yang sudah menunggu dengan panik.

"Kita tidak bisa melewati jalanan depan. Kita harus kabur dari gerbang belakang." Pak Dadang telah memeriksa semuanya dan mengetahui bahwa mereka akan dikepung.

Suara letusan pistol dari arah luar terhenti berganti dengan perintah pengepungan.

"Kalian harus pergi!" ujar Pak Dadang yang tahu harus mengorbankan diri agar Auryra bisa selamat. Dia akan menjadi pengalih agar ketiga wanita itu memiliki waktu untuk kabur.

"Tidak, Pak. Kita harus pergi bersama seperti sebelumnya."

"Jangan membantah, Nak. Jangan buat perjuangan Bapak melindungimu selama ini sia-sia." Pak Dadang menatap istrinya penuh kebanggan. Bu Aminah yang meneteskan air mata, memberi anggukan tanda melepaskan. "Jaga mereka seperti perintah Tuan Raga, Bu."

"Pak jangan seperti ini," ujar Auryra yang telah berderai air mata.

"Tolong jaga Ibu buat Bapak, Nak." Tatapan Pak Dadang mengeras. "Kalian tak punya waktuagi. Pergi, Nak. Sekarang!"

Auryra tahu tak bisa menolak. Ia dengan Kaia dalam gendongannya, bersama Bu Aminah keluar menuju pintu belakang.

Saat menoleh untuk terakhir kalinya, Auryra melihat Pak Dadang mengeluarkan pistolnya, menyambut para penyerang yang mendobrak pintu dengan tembakan.

Namun, pelarian Auryra sia-sia. Ia belum mencapai gerbang belakang saat suara tembakan meletus di belakangnya. Bu Aminah roboh, membuat Auryra seketika berbalik.

Enam orang lelaki itu telah mengitarnya.

Auryra memeluk Kaia semakin erat sembari berbisik, "Jangan takut, Nak. Ayah pasti datang untuk kita."

Tabrakan itu menghasilkan suara benturan yang sangat kuat, hingga untuk beberapa detik Caraka tak mampu mendengar apapun.

Pecahan kaca berhaburan, menusuk, rasa sakit menyeretnya dalam lubang hitam gelap saat Caraka merasakan tusukan perut atasnya.

Kepalanya mengalirkan darah segar yang mulai membasahi wajah.

Kegelapan yang hening menyergap Caraka.

Suara tawa Kaia dan bayangan senyum Auryra menyandera Caraka dalam gelap tanpa nama itu, hingga suara langkah mendekat, memaksanya untuk terjaga.

Dia telah berjanji pada kedua wanitanya itu. Caraka tidak akan mati dengan cara sekonyol ini.

Lelaki itu berjuang membuka mata. Berusaha menarik napas saat menyadari ada pecahan kaca besar yang menancap di perutnya.

Namun, pemandangan yang dilihatnya adalah sesuatu yang lebih menghancurkan jiwa Caraka. Lelaki itu berjuang menggerakkan tangan. Dia menyentuh leher Roby, memeriksa nadi. Hati Caraka remuk saat mengetahui salah satu anak buahnya telah meregang nyawa di bangku sopir.

Menahan kesakitan yang begitu hebat, Caraka berjuang membuka seatbelt, lalu merangkak keluar dari mobil.

Dia harus menyelamatkan Pak Roy dan Reni. Dia harus menyelamatkan anak buahnya.

"Ternyata benar, si bungsu adalah yang paling sulit dibunuh."

Suara itu membuat Caraka mendongak, dari sela darah yang mengalir melewati mata, lelaki itu melihat sosok yang berdiri dan tersenyum padanya.

Mata Caraka melebar.

"Sudah mengenaliku sekarang?" Lelaki itu sedikit membungkukan bada kemudian berkata, "Hallo, Tuan Muda, senang akhirnya kita bisa berhadapan seperti ini."

Arman melepaskan tembakan ke kepala Carakan tapi lelaki itu bergerak menghindari hingga peluru menembus bahunya.

Caraka berdesis menahan sakit.

"Bahkan dalam keadaan sekarat pun kamu tidak berteriak kesakitan. Tak berusaha meminta penjelasan. Kamu tak memohon ampun. Mengesankan."

Lelaki itu melangkah ke pintu penumpang, tempat Rena merintih sakit. Wanita itu sekarat. Wajah dan bajunya berlumuran darah. Dengan kejam, Arman menjambak rambut Rena dan menggeret wanita tak berdaya itu keluar dari mobil.

Lelaki itu menatap Caraka dengan penuh keangkuhan sembari berkata,

"Tapi apakah kamu tidak akan memohon ampun untuk nyawa wanita

malang tak berdosa ini?" Arman mengarahkan pistol ke kepala Rena. "Ayo mohon ampun untuknya."

Caraka berusaha bangkit, tapi tembakan Arman meletus kembali.

Lelaki itu sengaja menembakkan peluru ke aspal di depan Caraka sebagai peringatan.

"Masih sok jagoan rupanya." Lelaki menggunakan pistol untuk menggaruk pelipisnya. "Kenapa semua anak bajingan tua itu angkuh sekali? Apa kalian benar-benar tak takut mati, hah?!"

Caraka tak memberi jawaban membuat Arman menodongkan pistol ke kepala Rena. "Jangan menguji kesabaranku, Tuan Muda. Jika ingin wanita ini selamat, ayo memohon. Memohon padaku!"

Caraka tahu Rena tidak akan selamat. Melihat apa yang dilakukan Arman, pria itu tak akan berbelas kasih atas apapun. "Aku tidak memohon pada iblis," balas Caraka tajam.

Arman tertawa terbahak-bahak. "Itu yang kusuka dari dirimu. Selalu bisa membaca seseorang. Dan kamu benar, tak ada gunanya memohon padaku."

Arman menjauhkan pistol dari kepala Rena, tapi sedetik kemudian menarik platuk. Menimbulkan suara ledakan yang keras dan melubangi kepala wanita itu.

Rena roboh tak bernyawa.

Arman menatap Caraka dengan girang, tapi detik berikutnya senyum lelaki itu lenyap. Kecewa. "Kamu bahkan tidak menunjukkan keterkejutan karena apa yang aku lakukan." Arman menyeringai. "Kamu membuat pembalasan dendamku tidak sedramatis yang kuinginkan. Tapi aku masih punya satu hal lagi." Dia mengeluarkan pematik dari sakunya dan menyalakannya. Senyum Arman melebar saat melihat sorot meneti di wajah Caraka. "Masih mau angkuh Tuan Muda?" Pertanyaan itu terlontar bertepatan dengan Arman yang melempar pematik yang menyala ke arah bensin mobil yang tergenang.

Seketika api berkobar di belakang Caraka.

Warna merah api mengisi kegelapan suram jalanan hutan itu.

Caraka berjuang bangkit meninggalkan jejak dari di atas aspal dari lukanya yang menganga.

Dia harus menyelamatkan Pak Roy dan Robi. Dia tak bisa membiarkan kedua orang itu terpengang dalam kobaran api.

Namun, suara tembakan kembali terdengar dan Caraka merasakan sakit yang luar biasa tajam di punggungnya, membuat lelaki itu kembali tersungkur.

Arman tertawa terbahak-bahak. Dia mendekati Caraka lalu melemparkan sebuah potongan kayu tua.

"Temui aku di tempat kayu itu berasal. Waktumu hanya malam ini. Jika terlambat, Putrimu dan wanita yang telah membuatmu membunuh Kakakku, akan kamu temukan menjadi mayat esok pagi."

Arman kemudian meninggalkan Caraka. Mobilnya menderu meninggalkan jalan sepi penuh kematian itu.

Caraka sendiri berjuang untuk bangkit. Bayangan ketakutan di mata Kaia dan kematian Auryra seketika membuatnya mampu menahan sakit hebat lelaki itu.

Dia pernah berpikir Auryra mati dan rasanya seperti tinggal di neraka. Caraka tak akan mau mengalaminya lagi.

Lelaki berdiri. Memaksa kakinya berlari ke arah mobil yang mulai terbakar.

Caraka mengeluarkan Pak Roy dengan susah payah, lalu kemudian menggeret Robi menjauh bertepatan dengan suara ledakan mobil itu.

Api membumbung tinggi bersama pengetahuan Caraka bahwa Pak Roy telah tiada.

"Bos ... Bos tidak apa-apa?"

Caraka menoleh dan merasakan dadanya berdenyut lega saat melihat Kan berlari ke arahnya. Pemuda itu adalah salah satu bantaun yang dikirim ayahnya kemarin. Usianya masih muda tapi cekatan. Rupanya Kan selamat dari maut meski terlihat penuh darah.

"Aku tidak apa-apa. Periksa yang selamat. Kita harus segera bergerak."

Caraka Membuka jas dan merobek kemejanya. Lelaki itu mencabut potongan kaca dari perutnya. Untuk beberapa saat Caraka tak tahu caranya bernapas. Darah menetes ke aspal dari lukanya yang menganga.

Dengan robekan kemejanya, Caraka melilitkan di perut, berusaha menahan pendarahan. Dua peluru yang bersarang di bahunya membuat Caraka tak leluasa untuk bergerak. Dia mengusap wajahnya yang dipenuhi darah.

Tidak ada waktu untuk beristirahat. Caraka memeriksa mobil lain untuk digunakan.

Jhon datang bersama Kan. Kondisi lelaki itu tak lebih baik. Ada luka tembak di kaki lelaki itu. Jhon berjalan pincang ke arahnya.

"Bagaimana yang lain?" tanya Caraka berusaha tetap berkepala dingin.

Jhon menggeleng dengan sedih.

Caraka menahan napas, tapi akhirnya mengangguk. Mereka gugur dengan terhormat. Ada saatnya Caraka akan menangis untuk mereka, dekarang dia harus menyelamatkan yang tersisa.

"Bos, saya tidak bisa menghubungi Tomi, begitu juga dengan anggota yang berjaga di rumah Pak Dadang."

Caraka tahu. Dia tahu kenapa itu terjadi.

"Hanya kita bertiga yang tersisa. Pertanyaanku adalah, apakah kalian siap mengikutiku hingga akhir?"

Jhon dan Kan serempak menjawab, "Kami tidak akan mundur hingga mati."

Caraka mengangguk penuh rasa terima kasih.

Lelaki meraih lempengan kayu dari dilemparkan Arman sebelum menyerahkannya pada Jhon. "Cari tahu tempat kayu ini berasal dan hubungi markas besar. Kan, kamu sopir sekarang."

Mereka bertiga kemudian bergerak. Caraka akan menemukan Arman dan membuat lelaki itu menyesal telah dilahirkan ke dunia.

Auriga berlari masuk ke dalam rumah, mengabaikan sang mama yang terkejut dan berusaha untuk menahannya.

Ini kali pertama Auriga mengabaikan panggilan mamanya. Namun, hasil penyelidikan yang baru saja di dapatkannya dari markas besar membuat Auriga tak bisa bersikap tenang.

Akhirnya kini, dia tahu siapa yang mengejar Auriga. Dan semua pertanyaan dari Caraka terjawab dengan bukti yang mengarah pada musuh bebuyutan Papa mereka puluhan tahun yang lalu.

Ini adalah rantai setan yang kini tengah berusaha mengikat leher mereka semua. Berusaha menyerat masuk dalam neraka pembalasan dendam.

"Riga ... Nak, ada apa?!"

Pertanyaan dari Mamanya tak mampu menghentikan langkah Auriga. Lelaki itu naik ke lantai atas tempat ruang kerja pribadi papanya berada.

Lelaki itu merangsek masuk ke dalam ruangan yang dijaga ketat itu dan menemukan sang kakak sudah berada di sana.

Tuan Raga langsung berdiri, begitupun dengan Kyra.

Kyra langsung waspada. Wanita itu datang untuk melapor pada Papanya terkait temuan mereka tentang Arman dan Yamika, dan kini Auriga hadir setelah menghilang sepanjang malam sehabis Kyra memberinya bukti dari kamar hotel. Firasat Kyra meneriakkan alarm tanda bahaya. Ada apa, Dik?" tanya Kyra melihat kemarahan di mata adiknya.

Auriga meletakkan map yang dibawanya di atas meja. Membiarkan sang Papa mengambil map itu dan membukanya.

Saat tatapam Tuan Raga mengeras dan menatap balik putranya, Auriga berkata dengan penuh penyesalan. "Arman adalah putra Bara. Dia adik pria yang dibunuh Caraka sembilan tahun lalu. Arik. Dia dan Kakaknya datang ke kota ini untuk menuntut balas pada kita. Pengedaran obat terlarang dan penyeludupan senjata selama ini adalah ulah Arman. Setelah Arik mati, lelaki itulah yang melanjutkan misi balas dendam keluarganya. Dan kita tak menyadarinya sama sekali."

Kyra belum mampu menelan keterkejutannya saat ponselnya berdering. "Dari markas," ucapnya memberitahu sebelum menerima panggilan telepon itu. Saat panggilan telepon itu ditutup, wajah Kyra dipenuhi dengan berbagai emosi. Dengan suara pecah, wanita yang terbiasa tampak kuat itu berkata, "Caraka diserang. Arman dan seluruh anak buahnya telah membunuh anggota di sana."

Suara langkah kaki dari pintu masuklah yang membuat mereka semua langsung terdiam. Nyonya Surayya berjalan masuk. Tanpa mengucapkan sepatah katapun, wanita itu melangkah menuju tembok tempat katana milik suaminya tergantung. Katana tua yang telah menjadi legenda karena sudah menghilangkan puluhan nyawa.

Nyonya Surayya salu membenci darah, kekerasan dan kematian. Namun, sekali lagi dalam hidupnya yang selama ini diisi kedamian, wanita itu harus mengambil sikap.

Sebagai Istri dari pemimpin kelompok terbesar kota pelabuhan itu. Sebagai Ibu dari anak-anak yang tumbuh dalam keharusnya menjadi bagian dari kekelaman dunia bawah.

Nyonya Surayya mengambil katana itu lalu menghampiri Tuan Raga.

Dia menatap suaminya penuh tekad, menyerahkan senjata paling mematikan saat berada di tangan suaminya itu. Tatapannya setegar batu karang saat akhirnya berkata pada Tuan Raga. "Aku tak ingin kehilangan

satu anak lagi. Jadi kamu harus membawa Caraka pulang. Kamu harus membawa Putra kita kembali ke rumah."

Tuan Raga mengangguk. Menerima katana dari tangan sang istri. Mengenggam tangan wanita itu penuh janji.

Saat akhirnya berpisah menatap Kyra dan Auriga, dengan penuh kuasa lelaki itu bertitah, "Siapkan pasukan. Kita akan menyelamatkan Adik kalian. Biarkan Zani mengomandoi mereka."

"Siap, Papa!" jawab Kyra dan Auriga serentak.

"Kyra, Auriga, kalian ikut Papa. Kita akan berangkat lebih dahulu. Siapkan helikopter."



Tbc

Love,

Rami

Apakah hamba mampu menyelesaikan Part Depan?

Apdetnya kapan???

Tulungg ... tulungggg

Hingga Akhir



Bangunan itu adalah bekas pabrik pengolahan kayu yang sudah ditinggalkan lebih dari dua puluh tahun. Terletak dekat hutan yang sangat jauh dari mana-mana.

Saat Jhon berhasil mendeteksi tempat itu dan melaporkan, Caraka tahu bahwa malam ini masih akan berlangsung sangat panjang.

Dan benar saja, sesampainya di bekas pabrik itu, Caraka bisa melihat begitu banyak anak buah Arman yang telah menunggu.

Dengan cepat Caraka mengidentifikasi mereka. Lebih dari lima puluh orang dan bersenjata lengkap.

Lelaki itu tak terkejut. Untuk bisa sampai sejauh ini, Arman tak mungkin tanpa persiapan. Terlebih fakta bahwa lelaki itu adalah adik Arik.

Arman tidak datang hanya untuk membalas dendam. Lelaki itu ingin membantai mereka tanpa sisa.

Mobil berhenti. Di lapangan luas yang penuh tumpukan kayu terbengkalai. Caraka turun bersama Jhon dan Kan.

Mereka dalam mode siaga, menjadi tameng Caraka yang terus melangkah masuk.

Saat berhadapan dengan anak buah Arman yang akan memeriksanya, Caraka lantas berkata, "Jika berani menyentuhku kamu mati. Sampaikan pada Bosmu, setelah sejauh ini, jangan menunjukkan rasa rendah dirinya dengan cara seperti ini."

Anak buah Arman yang langsung berlari masuk melapor ketika mendengar ancaman Caraka. Saat kembali, dia memerintahkan agar Caraka mulai masuk tanpa melakukan pengeledahan.

Langkah mereka diikuti oleh semua orang itu. Semakin masuk, semakin mengerucut.

Hingga akhirnya langkah Caraka berhenti. Seluruh tekadnya berubah menjadi kebekuan derita saat melihat di tengah-tengah aula pabrik yang

luas, Auryra dan Kaia, saling memeluk dan terlihat hampir kehabisan napas, karena mereka berada di tengah-tengah lingkaran api.

Arman menumpuk kayu membentuk lingkaran, dimana Kaia dan Auryra ditempatkan di tengah-tengahnya. Saat kayu itu menyala, panas menerpa mereka tanpa ampun dan asapnya membuat sesak luar biasa.

Putrinya sedang sakit, dan bukannya bergelung nyaman di tempat tidur, Kaia harus melihat neraka di hadapannya.

"Ayah ...!"

Teriakan Kaia itu diiringi batuk hebat setelahnya. Teriakan penuh harap saat melihat Caraka memasuki pintu pabrik.

Lelaki memaksa diri untuk tetap melangkah. Meski hatinya terasa hancur berantakan. Caraka mengepalkan tangan. Dia tak pernah merasa setakut ini, seumur hidup.

Melihat dua perempuan yang teramat dikasihinya itu disiksa dan menderita, seperti sebuah kekuatan maha hebat yang berusaha melumpuhkan Caraka.

Dia ingin berlari menyelamatkan putrinya dan Auryra. Dia ingin menghabiskan Arman dan anak buahnya saat itu juga.

Namun, Caraka tahu, bahwa bertindak gegabah justru akan membawa mereka pada kematian. Auryra tidak boleh mati. Dan Kaia harus hidup lama hingga besar. Sampai gadis itu menjadi seorang wanita cantik yang bahagia. Caraka akan melakukan apapun untuk memastikan itu. Bahkan jika hal itu membuatnya kehilangan nyawa.

Arman bertepuk tangan, menatap Caraka dengan raut terkesima. Suara itu memecah keheningan pabrik tua yang hanya diisi suara berderak dari kayu yang terbakar, langkah para pria dan suara serangga di luar sana.

"Ahhh ... kamu selalu berhasil melampaui harapanku. Dalam keadaan sekarat dan kehabisan anak buah, kamu tetap berhasil menemukanku. Bukankah itu mengaggumkan."

Arman menatap Caraka dengan penampilannya yang getir sekaligus tampak luar biasa berbahaya. Celana lelaki itu sobek dan menampilkan luka. Tubuh atasnya hanya tertutup jas yang tak terkancing hingga Arman bisa melihat bekas luka Caraka yang terbalut potongan kain. Lelaki itu jantan juga mematikan.

"Karena keberhasilanmu ini, aku memiliki sebuah hadiah berupa sebuah cerita. Mau mendengarkanku?" Arman tersenyum. "Pastu mau, karena di

sini akulah yang memegang kendali, Tuan Muda. Dan kamu hanya sedang menunggu mati.

Bibir Caraka bungkam. Tatapannya hanya tertuju pada Kaia dan Auryra. Auryra dari tempatnya berada berusaha meyakinkan Caraka bahwa dirinya masih kuat. Bahwa dirinya dan Putri mereka baik-baik saja. Namun, Carala tahu itu tidak benar.

"Aku punya sebuah kisah dari masa lampau," mulai Arman.

Dia yang berada tak jauh dari lingkaran api itu, memungut sebuah balok kayu, mematahkannya, lalu melempar ke arah api, membuat kobarnya makin besar.

Arman tersenyum, menunggu suara pekikan dari gadis kecil dan wanita jalang yang terjebak di dalamnya.

Namun, kedua perempuan itu hanya saling menatap dan memeluk dengan erat.

"Tahan sebentar lagi, Sayang. Ayah akan menyelamatkan kita."

Bahkan dari jarak sejauh ini, Arman bisa membaca gerakan bibir wanita jalang itu. Tentu saja, karena semenjak wanita itu datang, dia selalu membisikkan kata yang sama pada putrinya.

Kata-kata yang mengingatkan Arman pada ucapan ibunya dahulu.

"Berlatihlah lebih kuat dan menjadi hebat. Kamu harus bertahan. Bapak pasti akan menjemput kita."

Dua ucapan yang dilontarkan oleh wanita-wanita bodoh yang berusaha menipu anak-anaknya dengan harapan. Arman benci harapan, karena itu membuatnya memaksa diri mengalami banyak kepahitan tanpa berani bersuara.

Arman melanjutkan kisahnya, "Ini tentang seorang anak yang selalu berusaha membahagiakan ibunya. Ibunya yang seorang pecinta dan pemimpi gila." Arman tersenyum, tatapannya nyalang ke arah kobaran api. Mengenang masa lalu adalah bahan bakar terbaik untuk kekejamannya. "Anak itu dan saudaranya yang malang dijanjikan pengakuan sebagai seorang anak dan kehidupan bahagia layaknya keluarga. Dia berlatih, sangat keras. Menahan sakit, siksaan juga hujatan dari semua orang. Tekadnya hanya satu, untuk diakui, untuk dianggap pantas, untuk membuat ibunya tak lagi menjadi pelacur gila yang menghamba ilusi."

Sudut bibir Arman tertarik. "Tapi kisah semacam itu tentu saja tidak akan pernah diberikan akhir yang manis. Karena takdir memiliki cara kerja brengsek untuk menambah penderitaan orang-orang yang dianggapnya

tidak penting. Saat anak itu hampir menguasai semua pelatihannya, ketika hari yang dijanjikan itu semakin dekat, lelaki yang harusnya membawa mereka dari lubang kesengsaraan itu lenyap bersama seluruh kejayaannya seketika. Hilang begitu saja pada suatu malam berbadai dan tak pernah muncul lagi. Di telan bumi sesungguhnya."

Arman menarik napas panjang. Tatapannya kini terarah pada Kaia. Pada gadis kecil yang meringkuk dalam pelukan ibunya. Dengan mata penuh tekad yang berusaha menyembunyikan ketakutannya. Gadis kecil yang mengingatkan Arman pada dirinya sendiri. Seorang anak haram.

"Konon ternyata, pria yang menjanjikan mimpi itu mati di tangan seorang penguasa pelabuhan. Di tangan seorang pria biadab yang hanya tahu kemenangan. Seorang pria yang mengharuskan pembersihan dari musuh-musuhnya.

"Hanya saja si biadab itu ternyata cukup bodoh. Kononnya lagi, itu karena wanita di sampingnya. Dia tidak membunuh wanita dan anak-anak. Namun, tidak merenggut nyawa mereka, bukan berarti tak membunuh. Karena si anak kecil, saudaranya dan wanita gila itu nyatanya terbunuh malam itu juga.

"Anak kecil itu kehilangan ibunya. Lalu saudaranya. Masih karena penguasa kota pelabuhan itu. Namun, dia tak ikut mati. Karena apa? Karena dia tak selemah mereka. Karena dia tidak akan mati sebelum membalaskan semua penderitaan keluarganya."

Arman langsung menoleh pada Caraka. Tatapannya dipenuhi dendam kesumat. "Bagaimana menurutmy kisah itu, Tuan Muda?"

"Membosankan," jawab Caraka singkat. Menghadapi Arman tidak boleh hanya mengandalkan kekuatan fisik, tapi juga kecerdasan. Tidak hanya otak, tapi emosional.

Caraka sangat lemah dalam pengendalian emosional jika menyangkut Auryra. Namun, demi Kaia, dia harus mampu mengendalikan diri. Dia harus mampu mengendalikan suasana hati Arman.

"Membosankan katamu?" Sudut bibir Arman berkedut menahan murka. Dia tak pernah bertemu dengan bajingan setenang dan sedingin Caraka. Bahkan dalam situasi segenting dan mematikan ini, Caraka tak menunjukkan emosi apapun.

"Apa kamu tuli?"

Arman tertawa terbahak-bahak. Setelah tawanya habis, Arman menatap Caraka dengan nyalang penuh sakit hati. "Tuan Muda, apa menurutmu

kisah orang lain selalu membosankan?"

"Tergantung."

"Tergantung pada apa?"

"Pada apakah kisah itu layak di dengar atau tidak." Ekspresi Caraka berubah dingin. "Dan kisahmu tidak layak didengar."

Arman mengambil satu potong kayu lagi, mematahkannya, dan membuang satu patahan itu ke kobaran , membiarkan satunya lagi tergelatak begitu saja di lantai.

Suara batuk Kaia terdengar makin lemah. Gadis kecil itu hampir pingsan. Caraka merasakan sakit yang lebih hebat dari tembakan peluru karena hal itu.

"Tidak layak di dengar? Apa kamu tahu bahwa aku seperti potongan kayu di lantai itu. Bagian yang tersisa tidak ikut terbakar, tapi sudah tidak utuh, rusak. Tidak sempurna."

Caraka tahu mengulur waktu bisa membuatnya menunggu bantuan, tapi hal itu juga bisa membuat Kaia tidak selamat. Dia berada di antara dua pilihan sulit. Dan tahu harus selalu memilih Kaia.

Caraka akan mengeluarkan Auryra dan Kaia dan tempat ini. Dia yakin ayah dan kakak-kakanya akan mampu menikmati dua perempuan miliknya itu setelahnya.

"Bukanlah memang tidak pernah ada yang sempurna dalam hidup ini?" Caraka menunjukkan rasa prihatin. "Aku menyesal atas apa yang terjadi pada Ibumu. Wanita dan anak-anak selalu menjadi pihak yang paling menderita."

Arman sempat terpaku karena ucapan Caraka. Dia menatap Kaia, lalu kembali pada Caraka.

"Jadi menurutmu aku sekarang sama seperti Papamu? Bahwa aku memiliki hati nurani untuk melepaskan Putrimu dan wanita itu?"

"Tidak. Tentu saja kamu tidak akan pernah mampu seperti Papaku. Aku tolol jika mempercayai itu. Hanya saja, jika kamu tidak melepaskan mereka, maka aku akan membunuhmu dengan potongan kayu di lantai itu. Aku akan membuatmu mati dengan sisa kerusakan yang jauh lebih busuk dari yang kamu gambarkan."

Arman tertawa makin kejang. " lihat sekelilingmu Tuan Muda. Kamu dikepung anak buahku! Apa kamu berpikir masih bisa selamat?"

"Dulu aku juga dikepung anak buah Kakakmu, tapi dialah yang tewas mengenaskan."

"Bangsat!" teriakan Arman menggelegar mendengar ucapan Caraka. "Dia mati karena tolol!."

"Tidak. Dia mati karena berusaha menyakiti apa yang kucintai, seperti dirimu sekarang. Jadi aku akan tetap membunuhmu."

"Dengan cara apa?"

"Dengan cara ini" Caraka mengeluarkan dua pistol dari sakunya dan mulai menembak ke arah Arman.

Lelaki itu jelas tidak siap karena serangan yang tiba-tiba. Pluru bersarang di perut Arman.

Kan dan Jhon melakukan hal yang sama. Mereka bergerak dengan cepat, melindungi Caraka. Menembakkan pluru mereka pada anak buah Arman.

Saat pluru mereka habis, Kan Jhon mulai menyerang dengan tangan kosong.

Saat sampai di dekat kobaran api, Caraka melemparkan jasanya pada Auryra.

"Aury, kamu percaya padaku bukan?"

Auryra langsung mengangguk.

"Pakaian jas itu pada Putri kita dan lompat api ini bersama-sama. Kamu kuat, Aury. Kamu bisa melakukannya-"

Kata-kata Caraka terputus karena Arman ternyata telah bangkit dan menusuk pinggang Caraka dengan tusukan kayu itu.

Auryra di tempatnya terbelalak. Kengerian memenuhi wanita itu

Caraka menggenggam erat potongan kayu itu, menahan Arman yang berusaha mendorong lebih dalam untuk melubangi perutnya

Arman menendang belakang kaki Caraka hingga lelaki jatuh dalam posisi berlutut.

Kayu itu masuk makin dalam, sementara cengkarman Caraka menguat menahannya.

"Sekarang Aury! Lompat dan selamatkan putri kita!"

Teriakan Caraka membuat Auryra tersadar dari keterpakuannya. Wanita itu meraih jas Caraka yang berlumuran darah lalu menyelimuti Kaia. Setelah menggendong Kaia, Auryra melompati kobaran api.

Wanita itu berlari ke sudut pabrik yang jauh dari pertempuran.

Ada sebuah meja laci di sudut yang terbrmengkalai. Auryra memasukkan Kaia yang hampir pingsan ke dalam laci itu.

Auryra meletakkan telunjuk di bibirnya sembari berkata, "Kaia, Putri Ibu yang paling hebat. Ibu tahu Kaia pasti bisa bertahan. Apapun yang Kaia

lihat dan dengar, jangan pernah keluar. Ingat, Kaia harus hidup. Ibu dan Ayah sangat mencintai Kaia."

Auryra bisa melihat air mata di pipi putrinya. Namun, dia tak memiliki waktu untuk menghapusnya. Auryra mencium kening Kaia sebelum menutup pintu laci.

Wanita itu kemudian berlari kembali ke aula pabrik. Dimana dia melihat Caraka sedang berjuang melawan Arman.

Lelaki itu berlutut dengan potongan kayu menacap di pinggangnya, sementara Arman menggunakan sebelah kakinya, menekan punggung Caraka.

Mata Auryra nyalang mencari sesuatu, hingga menemukan potongan balok. Wanita itu mebgambilnya lalu berlari ke arah Arman. Dia memukul sekeras tenaga ke bagian kepala Arman.

Hal itu membuat tangan Arman terlepas dari potongan kayu yang menusuk Caraka.

Kepala lelaki itu berdarah , tapi tidak membuatnya mati seketika. Arman bahkan masih mampu berdiri. Saat berbalik, Arman langsung menyerang Auryra. Mencekik wanita hingga kakinya tak lagi menyentuh lantai. Auryra meronta, tak bisa bernapas. Air mata mengalir pipi wanita itu. Lehernya terasa akan remuk.

Saat itulah, Caraka menarik potongan kayu dari pinggangnya, lalu bangkit menyerang Arman.

Lelaki itu melompat dengan kayu yang menghujam kepala Arman hingga terbelah.

Arman mati seketika. Darah dari kepalanya muncrat mengenai wajah Auryra. Cengkeraman tangannya di leher Auryra terlepas. Wanita itu jatuh ke lantai, bersama Caraka yang menendang tubuh Arman yang roboh ke dalam kobaran api.

Seketika tubuh Arman dilalap api.

Caraka berdiri menatap ke arah kobaran yang makin besar. "Sudah kukatakan aku akan membunuhmu dengan bagian yang rusak itu."

Bertepatan dengan ucapan Caraka itu, sebuah pluru kembali menembus dadanya. Diikuti satu pluru yang lain.

Auryra yang menyaksikan hal itu, memaksa dirinya untuk bangkit, menangkap tubuh Caraka yang roboh. Mereka berdua jatuh ke lantai. Auryra merasakan hangat dari darah Caraka di tubuhnya.

Wanita itu berusaha duduk. Dia merengkuh Caraka dalam pelukannya. Terlalu banyak luka di tubuh lelaki itu. Bahkan dari mulut Caraka kini mengalir darah. Caraka menitikkan air mata saat menatap Auryra.

"Tidak ... tidak ... tidak seperti ini. Kamu tidak boleh meninggalkanku dengan cara seperti ini. Kamu sudah berjanji akan membahagiakan Kaia. Kamu sudah berjanji akan membawaku pergi." Air mata Auryra menderas. "Jangan mati ... kamu tidak boleh mati. Jangan tinggalkan aku. Aku tidak pernah benar-benar merasa memiliki siapapun di dunia ini selain kamu. Kamu ingin kita berteman bukan? Baik kita akan berteman. Aku akan menjadi temanmu seumur hidup tapi kumohon jangan tinggalkan aku ... jangan"

Suara tembakan lagi, tapi kini melesat persis ke samping Caraka, membuat Auryra seketika mendongak. Ibra keluar dari kegelapan dengan pistol mengacung.

Mata Auryra terbelalak, saat Ibra terlihat kembali akan menarik platuk, Auryra menggunakan tubuhnya untuk melindungi Caraka.

"Minggir! Minggir Auryra!"

Ibra berteriak marah. Lelaki itu berjalan mendekat, meraih bahu Auryra. Berusaha menjauhkan wanita itu dari Caraka.

"Minggir dari bajingan sombong itu! Aku akan membunuhnya!"

"Tidak!" teriak Auryra.

"Kenapa sialan?!"

"Karena aku mencintainya!"

Ibra membeku untuk sesaat. Sebelum kemarahan berkobar di matanya. "Tadinya aku mengira kamu korbannya. Bahwa anak haram kalian hasil dari pemerkosaan. Tapi rupanya kamu hanyalah pelacur seperti yang dikatakan Arman. Selama ini kamu menipu dan hanya memanfaatkan! Sundal!"

Ibra melayangkan tamparan ke wajah Auryra. "Sundal murahan!" Ibra menjambak rambut Auryra, lalu kembali menamparnya berulang kali. "Jadi kamu rela mati untuknya? Baiklah, aku akan membunuhmu lalu membunuh bajingan itu!"

Ibra mengarahkan pistolnya ke kepala Auryra. Namun, sebelum sempat menarik platuk, lelaki itu dikejutkan dengan suara gemuruh dari atas pabrik yang disertai angin kencang.

Helikopter!

Pertempuran itu berhenti selama beberapa saat. Ketika helikopter itu mendarat di tanah, semua yang berada di sana terbelalak melihat sosok-sosok yang keluar dari sana.

Auriga, Kyra dan Tuan Raga dengan katana di tangannya.

Segalanya berlangsung sangat cepat. Ibra bahkan tak mampu berkedip saat melihat puluhan anak buah Arman tewas di tangan ketiga orang itu. Mayat-mayat bergelimpangan dalam keadaan tidak utuh.

Ibra membeku, langkahnya mundur saat melihat ketiga orang itu berjalan ke arahnya. Darah yang menetes dari katana Tuan Raga membuat Ibra diserang kengerian mematikan.

Ibra mengacungkan pistolnya, menembakkan pluru yang selalu berhasil ditangkis oleh Tuan Raga dengan pedangnya.

Ibra berusaha kabur, berlari, tapi tersandung mayat-mayat yang bergelimpangan.

Saat tuan Raga sampai di hadapannya, katana itu terangkat dan dalam satu kali tebasan kepala Ibra terpisah dari tubuhnya.

Tuan Raga, Kyra dan Auriga, berdiri di sana, menyakiskan Auryra yang masih memeluk tubuh Caraka sembari terus memohon agar lelaki itu membuka mata.

Mereka bisa melihat Auryra yang berusaha melindungi putranya sampai akhir.

Hingga suara letusan tembakan kembali terdengar. Mereka bertiga seketika berbalik. Namun, pemandangan yang menyambut mereka luar biasa mengejutkan.

Seorang pria yang tadi hendak menembak Tuan Raga kini mati dengan kepala berdarah. Kaia menatap mereka bertiga dengan balok kayu yang berlumuran darah.



Tbc

Love,
Rami

Yang pensaran ganasnya Papa Raga pas muda, yuk bisa WA Inak. (promo mode on) 😏👍

Abu

Bagian pengakuan Raga sebagai Kakek Kaia, udah Inak post di Kk. Baca dulu ya di sana, baru baca Part ini. Thankyuii.



"Aku tak menyangka kita mendapatkannya!"

Birendra tersenyum kecil mendengar perkataan sang rekan. Mereka telah melakukan pemburuan selama enam bulan untuk bisa menangkap tersangka pembunuhan berantai itu.

Jalan yang mereka temui selama ini buntu, lelaki itu teramat licin hingga akhirnya Birendra berhasil mendekati salah seorang saksi. Saksi wanita yang tidak sengaja melihat tersangka membuang barang bukti beberapa saat setelah pembunuhan terakhir dilakukan.

Harusnya itu pekerjaan anak buah Birendra. Namun, sebagai kepala divisi dia harus turun tangan kali ini. Kemampuannya berbalut pesona yang dimiliki telah berhasil membuat saksi yang selama ini lebih memilih untuk menutup mulut, akhirnya buka suara. Beberapa jam yang lalu penangkapan terhadap sang tersangka dilakukan. Dan si saksi kembali ditempatkan di rumah perlindungan saksi hingga akhirnya nanti proses peradilan selesai dilakukan.

Karena itulah, Birendra hari ini bersedia mengikuti para anak buahnya merayakan momen ini. Mereka butuh hiburan setelah perburuan panjang yang menguras tenaga dan otak.

Kedai kecil yang mereka datanginya adalah pilihan. Karena Birendra tak biasa minum-minum. Bukan karena dia terlalu baik, hanya saja jika sampai

pulang dalam keadaan mabuk, maka Birendra akan mendapatkan hukuman dari Kyra. Yang lebih penting, Birendra takut anak buahnya akan terkena imbas jika tahu merekalah yang membuat Birendra ikut dalam sebuah pesta liar.

Jadi sebagai lelaki yang telah memiliki anak dan sangat mencintai istrinya, Birendra tentu saja akan memilih aman.

"Sekarang Ketua sudah tidak perlu lagi keluar malam. Saatnya membuat anak kedua!"

Kelekar anak buahnya membuat anggota tim yang lain tertawa.

"Benar, Ibu ketua pasti sangat merindukan suaminya bisa makan malam di rumah. Aku pernah tak sengaja mendengar Pak ketua menelepon dan meminta maaf karena tak bisa ikut makan malam di rumah."

Birendra tersenyum. Kehidupan rumah tangganya dan Kyra memang sangat berbeda dengan kehidupan pernikahan yang lainnya. Birendra jarang berada di rumah karena tugas dan Kyra memiliki pekerjaan sampingan mengurus bisnis ayahnya yang tidak biasa.

Hanya saja mereka berdua berupaya untuk tetap menjadi orang tua yang baik bagi putra semata wayang mereka. Setidaknya mereka setiap hari harus makan bersama, meski itu hanya makan malam.

Usaha Kyra untuk menyediakan makan malam sangat dihargai oleh Birendra. Meski masakan wanita itu terasa selalu ala kadarnya.

Setelah hampir terbunuh beberapa kali karena menjalankan misi, Kyra pun sudah berjanji pada suaminya untuk tidak lagi mengambil misi yang melibatkan senjata dan bahaya. Wanita itu ditugaskan sebagai juru bicara. Wajah dari bisnis papanya.

"Doakan saja tidak ada lagi penjahat yang membuat waktu kita tersita. Meski itu terasa tidak mungkin. "

Anak buahnya kembali tertawa. Birendra selalu suka momen seperti ini. Saat ketika akhirnya sebuah kasus hampir selesai. Ketika keadilan ditegakan dan penjahat ditangkap. Saat anak buahnya kembali dalam keadaan utuh saat menjalankan tugas.

Benar, dia berdoa agar tak ada kejahatan lagi meski itu tidak mungkin. Setidaknya jeda waktu yang dimilikinya bisa digunakan untuk bersama keluarga.

Namun, harapan itu seketika sirna dari kepala Birendra saat tanyangan berita di televisi yang tergantung di tembok kedai, menayangkan Kyra yang tengah mengacungkan senjata.

"Bu-bukankah itu Ibu ketua? Bukannya Bos mengatakan Ibu ketua sedang menyiapkan makan malam di rumah?"

Pertanyaan heboh dari anak buahnya tak mendapatkan jawaban dari bibir Birendra. Namun, kaleng coke di tangannya remuk karena cengkeraman kuat lelaki itu.

Sekali lagi, Kyra tak menepati janjinya.

"Papa harus beristirahat," ujar Kyra yang mengelus bahu papanya. Bahu yang selalu tegap dan tampak kuat itu kini terkulai.

Kyra tentu saja tahu alasannya. Caraka yang kini terbaring di hadapan mereka dengan berbagai alat medis untuk menjaganya tetap hidup.

Setelah operasi yang menghabiskan waktu lebih dari tujuh jam, akhirnya Caraka keluar dari ruang operasi.

Dokter mengatakan semua pluru yang bersarang di tubuhnya berhasil diangkat. Luka tusuk yang dialaminya tak mengenai organ vital. Namun, terlalu banyak luka dan kehilangan banyak darah tetap membuat Caraka sekarat.

Dokter bahkan mengatakan jika pada pasien lain, luka semacam ini akan membuat kehilangan nyawa dengan mudah. Namun, rupanya keinginan Caraka untuk bertahan hidup membuat lelaki itu tak mati meski telah sangat menderita.

Masa kritis lelaki itu belum berlalu. Dokter mengatakan bahwa ini adalah saatnya untuk berdoa. Karena hanya kekuatan Tuhan yang bisa membantu Caraka.

Dan Tuan Raga telah melakukannya. Lelaki yang begitu asing dengan Tuhan itu memanjatkan doa sangat panjang pada Tuhannya. Ini adalah titik di mana Tuan Raga merasa begitu gagal dan tak berdaya. Titik di mana dia harus mengakui bahwa ada kekuatan lebih besar yang hanya bisa didapatkan dengan memohon. Permohonan agar dosa-dosanya tak membuat jiwa putranya terampas.

Kini, Caraka ditempatkan di ruangan khusus dengan penjagaan sangat ketat. Dan semenjak Caraka keluar dari kamar operasi, sang papa terus berada di sampingnya. Tak bergerak sama sekali.

Tuan Raga bersumpah, jika putranya selamat, dia akan memberikan apapun yang Caraka mau. Putra bungsunya sudah terlalu lama menderita. Dalam ketidakadilan takdir Caraka dipaksa bernapas dalam matinya. Tuan Raga akan melakukan apapun agar putranya bahagia, apapun asal Caraka mampu membuka mata kembali.

"Pa"

"Katakan, bagaimana Papa bisa beristirahat saat adikmu terbaring antara hidup dan mati seperti ini, Tuan Putri? Bagaimana Papa bisa tidur dengan kekhawatiran Caraka tidak akan pernah terbangun lagi?"

"Pertama-tama dengan berhenti berdiri di sana seperti patung tolol dan mulailah berbaring di sofa. Kamu sudah tua dan putramu tidak. Dia tidak akan mati secepat ini, tapi kamu bisa jika terlalu lelah."

Tuan Raga dan Kyra langsung berbalik. Di pintu sudah berdiri Tuan Bentala dengan tatapan setenang biasanya.

Tuan Raga yang melihat hal itu langsung menghampiri sahabatnya. Mereka berpelukan sangat lama.

Mereka berdua adalah legenda. Memiliki sejarah panjang tentang rasa sakit, darah dan air mata. Tak ada manusia yang bisa mengenali dan memahami Tuan Raga sedalam Tuan Bentala, begitu pun sebaliknya.

Tuan Bentala menepuk-nepuk punggung sahabatnya. Punggung tegap dan kuat yang selama ini selalu mampu menjadi tameng serangan orang-orang yang dicintainya.

Mereka selalu dikatakan dua manusia tanpa jiwa, tapi Tuan Bentala tahu betul, betapa luas kasih sayang yang tersimpan dalam hati sahabatnya.

"Aku tahu kamu sangat lelah dan terguncang, tapi kamu tak cocok terlihat lemah," ujar Tuan Bentala yang membuat Tuan Raga seketika melepaskan pelukannya. "Mari berhenti berpelukan seperti dua orang cengeng di film yang payah."

"Aku sedang mengalami momen emosional, bisakah kamu tidak merusaknya?"

"Tidak bisa. Karena seperti yang kukatakan, Caraka tangguh. Maut enggan bertemu dengannya. Tapi kamu memiliki hal yang lebih mendesak."

"Apa itu?"

"Media dan kepolisian." Tuan Bentala menatap menantunya dan tersenyum kecil. "Dan untukmu Tuan Putri, tambahannya adalah Putraku."

Kyra memejamkan mata. Dia lupa betapa mengerikannya sang suami saat marah.

Matahari telah terbit. Kyra, Auriga, Tuan Bentala dan Tuan Raga mengadakan rapat kilat di ruang inap Caraka.

Mereka mengelilingi sofa kecil dan duduk berdesakkan.

Wajah kusut dan tubuh lelah tak bisa mereka tutupi. Namun, ada hal yang lebih genting untuk diselesaikan.

"Jadi menurut Paman kita harus mengungkapkan yang sebenarnya?"

Sejak dulu, Paman Bentala selalu menjadi ahli strategi. Setiap langkah yang diambil berdasarkan pemikiran luar biasa matang yang tak pernah gagal. Paman Bentala adalah mentor Caraka.

Dalam keadaan kacau seperti ini, Paman Bentala lah yang paling mereka butuhkan.

Tuan Raga akan berterima kasih pada istrinya saat pulang nanti. Surayya melakukan hal yang sangat tepat dengan menghubungi Bentala dan Khayra.

Khayra kini menemani Surayya di rumah, Birendra ditugaskan untuk menjaga mereka. Sedangkan Bentala terbang ke daerah itu.

Bentala sengaja tak membiarkan Birendra ikut. Posisi lelaki itu di kepolisian jika terekspose media akan membuat strategi penyelesaian mereka tidak berjalan lancar.

Bagaimanapun mereka membutuhkan peran dan koneksi Birendra di kepolisian untuk menumpukan kasus ini.

Mereka tengah berjudi, kekalahan di depan mata. Jika salah melangkah, maka kejahatan masa lalu mereka akan menjadi senjata untuk meruntuhkan dinasti bisnis Raga. Namun, sekali lagi, mereka tengah berjudi, dan Bentala bukan pemain, melainkan dalang yang paling ahli.

"Benar. Kalian pasti menyadari bahwa Arman merencakan ini dengan sangat baik." Kyra dan Auriga seketika mengangguk. Sedang Raga dalam sikap tenangya memilih mendengarkan. "Kemacetan di jalanan yang menyebabkan Caraka mengambil jalur alternatif, penyerangan di jalanan hutan yang meninggalkan banyak mayat, penculikan di rumah Dadang yang juga mamerkan banyak bukti, dan terakhir kebakaran di gudang dengan puluhan mayat hangus di dalamnya. Arman, sudah memikirkannya dengan matang, sekalipun dia gagal menghabisi kalian semua, dia ingin menghancurkan Papamu sampai ke akar."

Tuan Raga mengangguk. Arman sangat cerdas dan licik. Dia merencanakan semuanya dengan sempurna.

"Karena itulah, kita perlu menggunakan sumber daya yang tersisa, meski itu adalah sesuatu yang orang anggap bukti kelemahan kita. Kita harus menyelamatkan diri dari abu yang ditinggalkan Arman." Tuan Bentala menatap Auriga yang semenjak tadi menyimak. "Apa kamu menciptakan kebakaran seperti cara bisanya?"

Auriga menggeleng. "Tidak, Paman. Saat mengetahui Arman sudah lama merencanakan ini dan menyusup masuk dengan perlahan, saya memiliki firasat bahwa kita tidak bisa melakukan pemembersihan dengan cara yang biasa. Jadi api yang telah dicipatakan Arman, saya jadikan sebagai bahan bakar untuk menghanguskan semuanya. Pihak kepolisian tidak akan menemukan bukti bahwa kebakaran itu adalah bentuk kesengajaan. Tapi jelas kita tidak bisa menghindari tuduhan bahwa telah membunuh mereka lebih dahulu semua."

"Bukan membunuh, tapi mempertahankan diri." Tuan Bentala menoleh ke ranjang Caraka dan tersenyum. "Itu untungnya Adikmu sekarat."

Mata Tuan Raga melebar menatap Bentala. "Jadi maksudmu kita akan menggunakan keadaan Caraka sebagai senjata?"

"Dalam sejarah, yanghiduplah yang bercerita. Merekalah yang menciptakan kebenaran. Orang mati tidak akan bisa menyangkal." Senyum tipis terukir di bibir Bentala. "Tidak hanya Caraka, tapi korban yang lainnya akan kita manfaatkan. Kondisi mereka akan kita ekspose. Pak Dadang dan istrinya akan menjadi saksi. Dan Mayat Pak Roy dan Dokter Rena akan menjadi bukti. Meski agak mengesalkan kamu menebas kepala Dokter Ibra begitu saja," ujar Bentala pada Raga.

"Untung saja aku tak memotong semua bagian tubuhnya. Si brengsek itu mencoba menembak calon menantuku!"

Ucapan sang Papa membuat Kyra dan Auriga bertatapan.

"Jika kamu ada di posisiku, apa kamu tidak akan menebasnya?" tanya Raga yang sangat gampang naik darah jika bicara dengan Bentala.

"Benar juga."

"Hanya itu? Jawabanmu hanya itu?"

"Jadi kamu mau aku bertepuk tangan untukmu?"

Kyra dan Auriga kembali bertatapan. Kedua orang tua itu seperti tak menyadari umur mereka jika sedang berdebat.

Tuan Raga yang menyadari tatapan anak-anaknya itu berdehem. "Tidak usah, kita lanjutkan saja mendengar rencanamu."

"Baiklah, Tuan Putri, gali keterlibatan Dokter Ibra untuk menekan keluarganya agar tak meminta keadilan. Bagaimanapun di sini dia seorang penjahat. Keluarganya pasti tidak akan mau nama baik mereka tercoreng karena perbuatan biadab anak mereka yang telah menjadi mayat.

"Auriga kamu akan mewakili papamu menghadapi kepolisian. Kamu harus bisa mengendalikan diri, karena ini tugasmu sebagai wakil pemimpin kelompok. Kita akan membuat, abu kejahatan Arman, sebagai senjata untuk melepaskan diri."

"Dan aku? Apa yang harus kulakukan?"

"Kamu Raga. Kamu sang pemimpin. Dan Putramu hampir mati. Yang kamu harus lakukan adalah seperti yang kamu lakukan padaku saat masuk tadi. Terlihat emosional, sedih dan merasa tidak berdaya. Dalam situasi ini, perasaan terlukamu sebagai Ayah adalah senjatamu. Kita akan menggunakan kejujuran untuk melepaskan diri."

Ucapan Bentala terhenti berteepatan dengan pintu yang terbuka. Kaia dalam balutan baju rumah sakit masuk. Wajahnya yang polos menyorot malu-malu pada semua orang dewasa yang asing di hadapannya.

"Kakek, Kaia udah bobok tadi. Kaia udah nggak demam lagi. Sekarang Kaia boleh ketemu Ayah?"

"Ayah? Ayah siapa?" tanya Bentala bingung, sebelum ekspresi tenangnya berubah menjadi wajah terbelalak. Dia menatap ke arah ranjang Caraka, kemudian kembali kepada gadis kecil di pintu, lalu segera berakhir di Raga yang kini sudah bangkit dengan senyum lebar. "Jadi Cucuku bukan Cucu pertamamu?" tanya Tuan Bentala pada Tuan Raga tak percaya.



Tbc
Love,
Rami

Part depan kitah ketemu Yamikahhhhh
Uhuyy uhuyyyy

Ingin Memiliki

Ciee yang habis baca di KK dan senyum-senyum bahagia wokoko, yuk kita lanjut di mariii



Auryra terlalu terkejut untuk bisa membalas ucapan Caraka. Lidah wanita itu kelu.

Melihat Caraka kini membuka mata dan tersenyum ke arahnya, seperti sebuah keajaiban bagi Auryra.

Auryra bahkan tak menyangka Caraka bisa terbangun secepat ini setelah luka-luka yang dialaminya.

Isakan lolos dari bibirnya, diikuti isakan lain setelahnya. Auryra berdri di samping Caraka, menangis tanpa henti sampai tubuhnya bergetar. Wanita iti tak mampu berkata-kata.

"Hei ... aku tahu kamu senang melihatku bangun, tapi jujur saja tangismu lebih mirip orang yang menangisi kematian. Aku belum mati, Auryra."

Meski mencoba meringankan suasana, nyatanya Caraka gagal. Karena Auryra menangis semakin kencang.

Dulu, Auryra adalah manusia yang paling tidak bisa menunjukkan emosinya. Namun, kini Caraka harus menghadapi luapan emosi wanita itu saat dirinya masih terlalu lemah bahkan untuk mengulurkan tangan.

"Aku tak bisa menghapus air matamu, jadi kumohon, berhentilah menangis."

"Ti-tidak bisa" balas Auryra terbata.

"Kenapa tidak bisa?"

"A-aku tidak tahu ca-caranya ...," jawab Auryra masih tersendat-sendat.

"Jadi kamu masih akan terus menangis?"

"I-iya."

"Seharusnya kamu tidak perlu menjawab." Caraka menghela napas. Berbicara saja sudah membuatnya lelah.

Namun, momen ini terlalu berharga untuk dihentikan dengan tidur. Caraka merasa sudah cukup beristirahat. Waktu terus berjalan dan dia

menolak menjadi orang tak berdaya terlalu lama.

"Naiklah ke tempat tidur."

Mata Auryra melebar karena perintah Caraka itu.

"Aku tak akan memperkosamu. Bangun saja aku tidak mampu bagaimana mau menggangahimu."

"A-ku tak takut karena itu."

"Jadi kamu tidak takut kutiduri?"

Mengabaikan nada nakal dalam suara Caraka, Auryra berkata, "Kamu sedang terluka. Kita tak bisa dekat-dekat."

"Justru karena aku terluka, kita harus dekat-dekat. Atau kamu mau aku dekat-dekat dengan orang lain."

Caraka bisa merasakan ketidaksukaan Auryra karena ucapannya. Meski masih menangis, tatapan mata wanita itu menajam.

Caraka kembali tersenyum. Bersusah payah lelaki itu berkata, "Jangan keras kepala, sifat itu tidak pernah cocok untukmu." Dia mengambil jeda hingga kembali bersuara. "Naiklah, aku butuh merasa dekat dengan seseorang setelah berhadapan dengan malaikat maut. Terjebak di dunia gelap itu membuatku hampir menyerah dan lemah."

Auryra langsung menuruti ucapan Caraka. Sambil terisak, dia naik ke tempat tidur.

Ia bisa melihat betapa lemahnya lelaki itu, tapi mengagumi tekadnya untuk bertahan hidup.

Wanita itu naik ke sisi berbeda di mana tidak ada tiang infus. Dengan sangat berhati-hati Auryra berbaring di samping lelaki itu. Terasa agak sempit memang, tapi tubuhnya yang ramping membuat Auryra tetap muat di sisi kosong ranjang itu.

"Jangan bergerak," larang Auryra saat mendengar Caraka mendesis ketika menggeser sedikit tubuhnya. "Kamu ... itu pasien yang baru selesai dioperasi. Kenapa ... kamu tidak ... bisa bersikap layakmu orang sakit?"

Melihat Auryra yang menangis sembari mengomelnya adalah sesuatu yang menyenangkan bagi Caraka. "Orang sakit dimanjakan bukan diomeli."

"Maafkan aku," ujar Auryra yang langsung merasa bersalah. "Katakan apa yang kamu butuhkan agar mengurangi rasa sakit?"

"Kamu."

"Caraka, aku serius."

"Aku juga serius. Letakkan kepalamu dibantalku." Auryra kembang. "Terasa lebih baik," ujar Caraka.

Suara lelaki itu semakin lemah. Bahkan Auryra bisa mendengar paksaan di sana.

Berbaring di samping Caraka seperti ini, bagai sebuah mimpi bagi Auryra. Apa yang telah mereka lewati terlalu mengerikan untuk diakhiri dengan berpelukan. Namun, nyatanya mereka mampu. Mereka semua selamat dan itu membuat Auryra menangis makin hebat.

Caraka menoleh, melihat wanita itu menggigit bibirnya agar suara isakannya tak keluar. Hati Caraka terasa meleleh karenanya.

"Maaf ... membuatmu ... takut."

Auryra mengangkat pandangan.

"Seharusnya ...aku tidak boleh terluka. Aku ... sudah berusaha."

Auryra menempelkan telunjuknya di bibi Caraka. Mengusap di atas permukaan lembut yang tampak pucat itu.

"Jangan minta maaf setelah semua yang kamu lakukan. Karena kamu sudah berusaha dengan sangat hebat. Kamulah yang membuat kita semua bisa selamat."

"Aku mengira akan kehilangan kalian," ujar Caraka lagi. Matanya menampilkan ketakutan yang sangat nyata. "Aku pernah berpikir kehilanganmu dan rasanya aku ingin mati. Jika sampai aku kehilanganmu dan putri kita, aku tahu tak akan bisa hidup lagi."

Caraka tak mengatakan kata-kata cinta, tapi Auryra kini tahu betapa besar arti dirinya untuk lelaki itu. Auryra lebih dari nyawa Caraka sendiri.

Auryra mengusap rahang Caraka. Membuat lelaki itu memejamkan mata.

Saat Auryra berkata, Caraka kembali menatapnya, "Kamu tidak akan pernah tahu betapa takutnya aku saat melihatmu roboh bersimbah darah. Saat kamu tergeletak dan memejamkan mata tak bergerak. Itu adalah hal paling mengerikan yang pernah kulihat. Sesuatu yang harus kusaksikan lagi."

Hening panjang tercipta diantara mereka setelah apa yang dikatakan Auryra. Sudah dua kali dan ingatan itu bercokol erat di kepala mereka.

Mereka telah melewati terlalu banyak tragedi sejak saling mengenal. Jangka waktu yang panjang itu tak menyembuhkan apapun, malah menambah luka-luka baru.

Hati Auryra semakin sakit, dan setiap detiknya dia tak mampu memaafkan diri. Kecemburuan masa muda membawa mereka pada malapetaka perpisahan.

Caraka begitu mencintai putrinya. Dan Auryra yakin, andai saja dulu dia memiliki sedikit saja kepercayaan diri, atau kepercayaan pada Caraka, tidak akan ada sembilan tahun yang terbuang sia-sia.

Namun, penyesalan demi penyesalan itu tak akan menyelesaikan segalanya.

Setelah hampir kehilangan Caraka semalam, Auryra tahu bahwa jauh di dalam hatinya, pada rasa cinta yang dia kubur, wanita itu tak akan pernah sanggup berpisah dengan Caraka lagi.

Auriga benar, bahwa selama ini dirinya tidak pernah mencoba sekali saja untuk benar-benar bersikap egois. Namun, kali ini dia akan menjadi sedikit jahat, tidak, dia akan menjadi sangat jahat jika itu bisa membuatnya memiliki Caraka seutuhnya.

"Caraka ...," panggil Auryra pelan.

Lelaki itu menunggu, menatap Auryra penuh tanda tanya.

"Aku tidak ingin berpisah denganmu lagi. Aku sudah tidak sanggup. Bolehkah aku memilikimu?"

Caraka terpaku. Apa yang dikatakan Auryra terlalu mengejutkan baginya. Terlebih wanita itu tak memberikan kesempatan bagi Caraka untuk membalas ucapannya. Karena Auryra telah menangkap wajah Caraka, dan mencium bibir lelaki itu dengan sangat lembut.

Kyra menatap orang tua Ibra dan merasakan gelombang simpati yang sangat besar.

Si brengsek itu berasal dari keluarga terhormat dan orang tua yang sangat baik. Hanya saja terbiasa dimanja sejak kecil membuat Ibra berpikir dunia berputar di sekelilingnya dan tak bisa menerima penolakan apalagi kekalahan.

Ibra jelas merasa ditolak Auryra. Dan Caraka membuatnya merasakan kekalahan telak pertama kali dalam hidupnya.

Bukti yang ditunjukkan Ibra berupa pesan-pesan dan telepon ke nomor Arman terlalu valid untuk dibantah. Terlebih Kyra sengaja mengajak Kaia. Kaia adalah korban sekaligus saksi yang paling bisa dipercaya dalam insiden itu.

Rupanya taktik yang disusun mertua lelakiinya tepat. Karena begitu melihat Kaia dan mendengar kesaksiannya bagaimana Ibra ingin meledakkan kepala Auryra, kedua orang tua Ibra langsung menangis dan meminta maaf.

Dasar bajingan durhaka! Kyra terus menyumpahi Ibra di dalam hati karena telah menciptakan penderitaan yang harus ditanggung orang tuanya seumur hidup.

"Ini bukan tentang nama baik, tapi tentang pertanggungjawaban. Kami tidak akan menuntut apapun karena putra kamilah yang bersalah. Dia menciptakan kematiannya sendiri. Dia sudah dewasa dan secara sadar mengambil keputusan untuk menjadi seorang biadab. Kami tidak bisa membelanya. Kami hanya berharap keluarga Nyonya Kyra bersedia memaafkan kami sebagai orang tua yang gagal mendidik anaknya."

Ucapan ayah Ibra membuat hati Kyra bertambah sakit. Dia mengulurkan tangan dan meremasnya. "Kesalahan Putra Bapak, tak ada kaitannya dengan Bapak. Kami memang bukan keluarga pemaaf, kami kami tidak pernah membalas pada orang yang tak bersalah. Saya akan memastikan Bapak menerima sisa jasad Putra Bapak untuk dikebumikan."

Lima menit kemudian, Kyra sudah berada di dalam mobil bersama Kaia. Dia menatap ke arah gadis kecil yang kini duduk dengan begitu tenang.

Di hadapan orang tua Ibra tadi, Kaia tampak terguncang dan menangis ketika menceritakan apa yang dialaminya.

Namun, kini gadis kecil itu sedang mengunyah coklat dengan sangat santai.

"Iya dia memang anak Caraka," gumam Kyra.

"Tante bilang apa?"

"Tante mengatakan, terima kasih sudah membantu Tante hari ini. Kamu hebat."

Kaia tersenyum. "Sama-sama Tante."

Kyra kembali ke rumah sakit dengan tas-tas belanjaan yang dibawakan anak buahnya. Kaia yang sebenarnya sudah mampu berjalan bahkan bisa berlari sendiri, tetap berada dalam gendongan sang tante.

Obsesi Kyra pada Kaia sudah mulai terlihat. Hanya karena tidak mau menakuti gadis itulah, Kyra berjuang untuk bersikap layaknya tante baik hati yang normal.

Dia terlahir sebagai anak perempuan satu-satunya. Memiliki dua adik lelaki yang kelakuannya lebih parah dari setan. Dan kakak sepupu yang malah membuat Kyra sering patah hati sebelum dinikahi.

Saat akhirnya mengandung dan melahirkan seorang bayi, Kyra kembali mendapatkan anak lelaki. Oh, bukannya dia tidak menyayangi putranya. Kyra bahkan siap mengorbankan nyawa untuk bocah lelaki berpipi tomat yang suka makan ayam goreng itu.

Hanya saja, jauh di dalam hatinya, Kyra selalu ingin memiliki seorang anak perempuan yang bisa didandani. Karakter Kyra memang tidak lembut. Bahkan cenderung dingin. Namun, sisi keibuannya tetap mengharapkan ada pita dan jepitan rambut pada sosok mungil bak boneka di rumah.

Dan Kaia memenuhi harapan Kyra. Rambut hitam panjang berponi, wajah mungil, mata bulat dan kulit putih sehat. Kyra sangat mirip boneka. Boneka yang akan selalu cucu menggunakan apapun

Berhubung suaminya yang sangat garang itu ternyata memiliki ketakutan luar biasa besar akan kehilangan istrinya, termasuk di saat persalinan. Jadi Kyra harus puas dengan tekad Birendra yang tak mau menghamilinya lagi.

Namun, sekarang tentu saja Kyra sangat bahagia. Kehadiran Kaia seperti oase di padang pasir impiannya. Jadi Kyra menolak disalahkan jika membeli lebih dari selusin pakaian beserta aksesorinya untuk Kaia, meski tahu bahwa mereka akan segera pulang. Pokoknya Kyra akan mendandani Kaia sampai puas. Kaia adalah keponakan sekaligus boneka baru untuknya.

"Hari ini mau pakai baju yang mana?" tanya Kyra penuh semangat.

Setelah mengajak Kaia bertemu dengan keluarga Ibra, Kyra sudah terlebih dahulu mengajak Kaia membeli pakaian baru dan mengganti langsung di tokonya. Dan itu baru tiga jam yang lalu.

Kaia tak tahu kenapa dia harus berganti pakaian lagi secepat ini.

"Warna biru. Boleh Kaia pakai warna biru Tante?"

Setiap Kaia memanggilnya Tante, jiwa Kyra terasa seperti tanah gersang yang mendapatkan hujan pertama. "Tentu saja. Sesampai di kamar nanti, Kaia harus ganti baju lagi. Tante tidak sabar untuk melihat Kaia menggunakan baju baru berwarna biru."

"Terima kasih, Tante. Tante baik sekali."

Kyra tersenyum. "Tante hanya melakukan apa yang tidak bisa Tante lakukan lebih awal. Nah kita sudah sampai. Ayo temui Ayah dan tanyakan pendapatnya soal topi baru Kaia."

Kyra memutar handle dan mendorong pintu. Namun, pemandangan yang menyambutnya membuat wanita itu seketika menghentikan langkah.

Caraka terlelap di atas ranjang bersama Auryra yang memeluknya.

Surayya berusaha menenangkan diri. Dia belum bisa lega meski suaminya telah menelepon dan mengatakan putra bungsu mereka telah sadar. Berita di televisi membuat pikirannya makin kacau.

"Kak ... semua akan baik-baik saja," ujar Khayra berusaha menenangkan.

Khayra tahu bahwa bagi seorang ibu, kesakian anaknya terasa hampir membunuh. Dia masih mencoba menenangkan Surayya saat salah satu penjaga datang dan memberitahu bahwa Yamika beserta keluarganya datang berkunjung.



Tbc

Love,

Rami

Ciee yang gak sabar liat Kaia ketemu calon emak tiri wkkwkwkwkwk

Sebuah Pelukan

Sebelum baca Part ini. Silakan baca part Kaia ketemu Yamika di Karya Karsa. 😁



Ruangan itu langsung hening seiring dengan suara langkah kaki Nyonya Surayya yang menjauh. Caraka butuh beberapa detik untuk membuat kesadarannya kembali. Rasa kebas di pipinya tak sebanding dengan rasa bersalah yang menjalar di hatinya.

Untuk pertama kalinya, Caraka melihat kekecewaan dan amarah yang tertuju langsung padanya di mata sang mama. Selama ini, seburuk apapun tindakan yang dilakukan Caraka, selalu ada maaf. Selalu ada pengertian. Dan selalu ada kasih yang membuatnya merasa aman.

Namun, kali ini mata mamanya menunjukkan penghakiman.

Caraka tersentak. Tatapannya teralih menuju tangga dimana mamanya menghilang.

Penghakiman?

Apakah itu yang akan dilakukan sang mama pada Auryra dan putrinya sekarang?

Caraka tak bisa membiarkan hal itu.

Dia baru saja hendak melangkah saat bahunya ditahan sang papa.

Caraka menoleh penuh permohonan.

"Papa"

"Biarkan Mamamu. Beri mereka waktu."

"Tapi"

"Kamu meragukan Mamamu, Nak?" Tuan Raga sangat mengenal istrinya. Dia tahu Surayya selalu mengambil tindakan yang tepat.

"Bagaimana saya tidak ragu. Mama terlihat sangat marah pada saya tadi."

"Tidak hanya padamu," balas Kyra yang semenjak tadi menahan napas. "Tapi pada kita semua."

"Papa," panggil Auriga yang juga menahan resah. Kemarahan sang mama adalah hal paling mengerikan bagi mereka semua. "Apa Mama akan memaafkan kita?"

Sesungguhnya Tuan Raga tak tahu. Dia sendiri merasakam hal yang sama dnegan anak-anaknya. Seberkuasa apapun dirinya, nyatanya Surayya adalah pemegang segala kendali.

"Karena itulah Papa meminta kita semua memberi Mama waktu. Mama membutuhkannya. Begitu juga dengan Auryra dan Kaia. "

Caraka merasakan tekanan yang makikm hebat. Dia seperti berdiri di pinggir jurang kini.

"Papa kalian benar," ujar Nyonya Khayra yang semenjak tadi mengamati. "Beri mamamu waktu. Dan percaya padanya. Tante akan menyusul ke atas."

Saat Nyonya Khayra berlalu, dia menyerahkan sang cucu pada Birendra. Saat itulah Kyra menyadari bahwa selain masalah adiknya, ada masalah lain yang menunggunya.

Kyra bertatapan dengan Birendra. Namun, bukan kehangatan yang ditemukan di sana, melaikan tatapan teramat dingib sebelum Birendra membawa putra mereka pergi menuju kamar tanpa sepatah kata.

Kyra menelan ludah. Dia benar-benar dalam masalah.

Sementara Caraka menatap ke arah Nyonya Khayra dan Om Bentala yang telah sampai di lantai atas. Lelaki itu berusaha patuh kepada perintah papanya. Dia hanya bisa menunggu keputusan mamanya.

"Sekarang Kaia mau memaafkan Ibu bukan?"

Kaia menatap ibunya penuh pertimbangan. Semua yang dikatakan ibunya menjanjikan. Namun, Kaia tak akan lupa bagaimana ibunya hanya diam saat wanita genit itu menyerbu ayahnya. Kaia tahu ibunya pasti merasa sangat sakit. Dia sempat melihat ibunya hampir menangis, tapi hanya bisa diam seperti patung. Kaia tak suka kelemahan seperti itu. Jika tak suka, ibunya harus menunjukkannya.

"Nak"

"Kaia mau, tapi ada syaratnya," ujar Kaia dengan tegas. Suaranya sudah tidak segemeter tadi. Air matanya juga sudah berhenti mengalir. Namun, bukan berarti hati Kaia sudah tidak merasakan sakit. Tidak. Kaia merasakan kekecewaan yang menumpuk kini.

Auryra mencoba tersenyum. Putrinya persis Caraka yang tak pernah mudah luluh dan sangat penuh perhitungan. "Ibu baru tahu memaafkan tapi menentukan syarat."

"Harus. Biar orang yang salah nggak ngulangin lagi. Minta maaf itu emang susah, tapi lebih susah maafin. Masalah gak selesai cuma dengan minta maaf. Yang ngerasain paling berat itu orang yang harus maafin. Jadi kalo bener-bener mau dimaafin, harus nunjukkin keseriusan."

Auryra berusaha mengingatkan diri meski putrinya masih delapan tahun dan giginya belum tanggal semua, tapi darah Caraka jelas mengalir deras dalam tubuh mungilnya. Kaia berbeda dan fakta itu tak bisa didebat.

"Baiklah, karena Ibu benar-benar ingin dimaafkan, tolong katakan apa syaratnya."

"Ibu nggak boleh lemah lagi."

"Apa?"

"Kalo cewek genit itu datang lagi dan deketin Ayah, Ibu jangan cuma diam kayak patung. Itu lemah namanya. Nggak ada gunanya. Ibu mau nangis kayak gimana juga kalo nggak gerak, cewek genit itu nggak bakal berhenti."

Sungguh ucapan sang putri membuat Auryra merasa tertampar.

Andai dia memiliki sedikit saja keberanian Kaia. Auryra mengingat dulu dirinya hanya bisa mematung saat melihat Yamika bermesraan dengan Caraka.

"Jadi gimana? Ibu mau atau nggak?"

"Baiklah, Ibu janji. Jadi kita sepakat?"

"Sepakat."

Auryra mengulurkan tangan dan Kaia menjabatnya. Mereka terlihat seperti partner kerja sama sekarang alih-alih ibu dan anak.

"Jadi Kaia sudah tidak marah lagi?"

"Sama Ibu?"

"Sama semuanya."

"Nanti Kaia pikirin."

"Nak"

Saat itulah pintu terbuka dan sosok yang sangat tak mampu dihadapi Auryra berdiri di ambang pintu.

Nyonya Surayya.

Wanita paling baik hati yang pernah dikenalnya. Wanita yang di mata Auryra adalah malaikat.

Nyonya Surayya yang berusaha dibantunya, tapi takdir membuat Auryra justru mengkhianatinya.

Seketika, perasaan kerdil Auryra muncul. Kaia benar, dirinya memang lemah. Namun, di hadapan Nyonya Surayya, Auryra tak bisa berlagak kuat.

Wanita itu adalah saksi hidup siapa dan dari mana dirinya berasal. Wanita itu adalah orang yang paling tak boleh tersakiti bagi Auryra.

Nyonya Surayya melangkah perlahan. Tatapannya tertuju hanya pada Auryra. Bahkan keberadaan Kaia di sampingnya seolah tak terlihat.

Tiap langkah Nyonya Surayya seperti sebuah dentam yang menghentak dada Auryra makin hebat.

Wanita itu pantas untuk marah. Auryra pantas untuk dibenci.

Auryra berdiri bersama Kaia. Tangannya yang gemetar menggenggam erat tangan Kaia. Kaia mendongak menatapnya, tapi Auryra terpaku pada Nyonya Surayya.

Saat akhirnya mereka berhadapan, Auryra seperti kehilangan napasnya.

Cara Nyonya Surayya menatapnya membuat Auryra merasa luar biasa sakit.

Nyonya Surayya perlahan mengalihkan tatapan pada Kaia. Suara kesiapnya terdengar lembut, tapi menyakitkan.

Mata bulat Kaia menatapnya tanpa keraguan. Gadis kecil itu menampilkan sorot yang selalu dilihat Nyonya Surayya di mata anak-anaknya.

Karma itu berlaku.

Takdir tak pernah salah jalan.

Dosa-dosa masa lalu berputar di tempat yang sama.

Nyonya Surayya mengulurkan tangan, menyentuh wajah Kaia. Bekas air mata masih berkilau di pipi gadis mungil itu. Ingatan bagaimana ganasnya Kaia berebat di kepala neneknya.

Gadis mungil itu adalah korban. Nyonya Surayya pernah berada di posisinya. Melihat ayahnya berada dalam pelukan wanita lain adalah hal paling menyakitkan bagi seorang anak.

Auryra dan Kaia ... membuat dada Nyonya Surayya merasakan tikaman berulanh kali di hatinya.

Saat akhirnya tatapannya kembali pada Auryra, air mata mengalir wajah cantik wanita itu.

Auryra berusaha untuk tegar. Ia menekankan diri untuk tidak menangis. Dia si bersalah. Dia tak boleh menitikan air mata di depan orang yang dikhianatinya. Andai dulu dia berani memberitahu Nyonya Surayya tentang perbuatan Caraka, mereka tak akan berakhir seperti ini.

Namun, Auryra tahu. Itu adalah sebuah ketidakmungkinan.

"Sudah sembilan tahun berlalu, apa kabarmu, Nak?"

Dan pertanyaan lembut itu membuat air mata yang berusaha ditahan Auryra sekuat tenaga, tumpah. Air mata itu berubah menjadi tangis hebat ketika Auryra merasakan dekapan Nyonya Surayya. Belaian jemari wanita itu di rambutnya membuat Auryra tergugu.

"Pasti luar biasa berat dan menyakitkan," bisik Nyonya Surayya. "Syukurlah kamu tetap bertahan. Maafkan aku yang tak mengetahui penderitaanmu. Maafkan aku."

Kedua wanita itu saling memeluk erat dan menangis. Untuk pertama kalinya, Auryra merasakan ada seseorang yang memahami setiap kepahitan yang telah ditanggungnya selama ini.

Dan Nyonya Surayya dilahap penyesalan teramat hebat. Menatap Auryra, mengingatkannya pada gadis yang menatap langit yang tergeletak di tengah jalan dalam hujan lebat. Gadis yang merasakan ribuan rasa sakit karena kehilangan bayi dari lelaki yang tak pernah mengetahui kehamilannya.

"Maafkan aku Maafkan kamu harus merasakan sakit itu ...," bisik Nyonya Surayya.

Sementara Nyonya Khayra dan Tuan Bentala berdiri di ambang pintu.

Kedatangan Auryra dan gadis mungilnya, menghantarkan mereka pada ingatan masa muda yang penuh luka. Mereka semua, tanpa terkecuali pernah mencecap sakitnya kehilangan.

"Brengsek!" Suara Pak Harjo menggelegar marah. Sebuah pot bunga pecah menghantam tembok karena lemparannya.

Dia menatap murka istrinya yang mengerut takut dan putrinya yang masih mengaduh sakit.

"Berhenti menangis!" teriak Pak Harjo pada Yamika. "Apa kamu pikir tangismu itu berguna? Mereka bahkan tidak peduli meski kamu terluka!"

Kamu lihat yang terjadi? Anak setan itulah yang dipilih dan dilindungi!"

Yamika yang tergugu berusaha agar berhenti menangis.

Pak Harjo mondar-mandir. Kepalanya bekerja seperti mesin panas. Dia harus mencari cara. Sebentar lagi pemilihan kepala daerah kota pelabuhan itu akan berlangsung. Jika berita tentang pembatalan pertunangan--terutama dilakukan pihak pria-- diliput media, maka kursi yang diburu Pak Harjo bisa lepas.

Tuan Raga memiliki pengaruh yang terlampaui besar di kota itu. Meski tangannya berlumuran darah, nyatanya dia dianggap sebagai penyelamat. Penduduk kota tak akan memilih mantan calon besan pria itu. Mereka pasti mengira Yamika diputuskan karena kesalahan gadis itu.

"Tidak bisa," ujar Pak Harjo. "Pokoknya tidak bisa!" ulangnya.

"Tidak bisa apa Suamiku?" tanya istrinya takut-takut. Meski saat matah suaminya tak suka dia bersuara, tapi jika hanua diam maka dia juga akan disiksa.

"Kita tidak bisa menerima pembatalan pertunangan ini."

"Tapi Tuan Raga--"

"Karena itulah kita harus membuatnya luluh kembali. Bajingan tua itu sangat sombong dan tak kenal takut. Tapi kamu mengenal istrinya. Setidaknya istrinya yang baik hati itu bisa kita manfaatkan. Kamu harus membuatnya luluh."

"Tapi bagaimana?"

"Tentu saja dengan kamu dan Putri kita berusaha bersikap baik. Wanita itu gampang kasihan. Dan Yamika harus memanfaatkan hal itu." Pak Harjo menatap Yamika dengan berapi-api. "Papi tahu kamu sangat menyukai Caraka. Apa kamu rela dia dimiliki gadis lain? Gadis itu akan menertawakanmu karena sudah menghabiskan bertahun-tahun mengejar cinta lelaki itu, tapi dialah yang mendapatkannya. Dia akan menganggapmu pecundang. Lagi pula apa kamu tidak mau membalas anak haram kurang ajar itu? Dia sudah mempermalukanmu habis-habisan!"

Amarah di mata Yamika berkobar. "Tidak," ujar Yamika. "Caraka milikku."

"Benar. Setelah sejauh ini. Setelah usaha mati-matian kita. Melepaskan keluarga itu adalah kebodohan. Papi akan mendukungmu. Rencana pernikahan itu harus tetap berjalan. Kamu wajib menjadi istri Caraka dua minggu lagi. Kita akan membuat lelaki itu menyentujui pernikahan meski itu dengan membuatnya masuk penjara terlebih dahulu."

Pak Harjo langsung menghubungi anak buahnya. Dia meminta bukti penganiayaan Caraka pada Yamika disiapkan. Bagaimanapun caranya, Pak Harjo akan membuat Caraka tetap menjadi milik putrinya.



Tbc

Love,

Rami

Yang mo baca cerita Tuan Raga-Surayya- Bentala-Khayra.

Ebooknya bisa dipesen di Inak yakkk.

PANTULAN

Yang nanyain Inak kemana kemarin, jadi Kakeknya Ayah berpulang di mam senin kemarin. Kami pulang kampung. Alhamdulillah bisa nulis tipis-tipis.

Makasi buat doa dan ucapan belasungmawanya. Maaf Inak gak bisa balas atu2.

Btw cerita ini bakal segera kelar ya.



Pada Nyonya Surayya, Auryra menceritakan segalanya. Tentang bagaimana dirinya meninggalkan kota pelabuhan dan berjuang bertahan hidup setelahnya.

Setiap kata yang meluncur dari bibir wanita itu, membuat air mata Nyonya Surayya semakin deras mengalir.

Membayangkan semua yang dialami Auryra, begitu menyakitkan.

Hingga Auryra menyelesaikan ceritanya, Nyonya Surayya mendengarkan sembari membelai lembut kepala Kaia yang tidur berbantal pahanya.

Gadis kecil itu tak menunjukkan penolakan terhadap kehadiran neneknya. Meski sempat tampak ragu, tapi melihat bagaimana sang nenek memeluk ibunya dan terus meminta maaf, membuat Kaia meyakini bahwa wanita itu menerimanya.

Penerimaan yang membuat Kaia luluh dan mau disentuh.

Selama ini Kaia hanya mengetahui bahawa neneknya adalah Bu Aminah. Namun, saat bertemu dan merasakan sentuhan Nyonya Surayya, gadis kecil itu benar-benar merasa memiliki seorang nenek. Karena itu Kaia membiarkan kelelahannya tumpah. Terlelap dalam belaian lembut Nyonya Surayya.

Sementara Auryra yang melihat pemandangan itu, menyelesaikan ceritanya dengan perasaan luar biasa lega. Ia tak pernah menyangka akan mampu menuturkan seberapa getir kehidupan yang harus dijalani. Wanita itu tak pernah menduga, akan ada orang yang mau mendengarnya dan menangis bersamanya seperti yang dilakukan Nyonya Surayya.

"Saya tidak menyesali semua yang sudah terjadi, Nyonya. Karena pada akhirnya itu membuat saya memiliki Kaia. Dalam kehidupan saya yang terasa sangat panjang ini, saya tak pernah memiliki siapapun. Tapi, pertemuan saya dengan Tuan Caraka membuat saya memiliki Kaia. Saya tak berhak menyesali apapun lagi."

"Aku tak mengerti kenapa Tuhan mencipatkanmu dengan hati selembut dan seluas itu." Nyonya Surayya tersenyum getir. "Karena aku tahu kata maaf tidak akan pernah cukup untukmu."

Auryra menggeleng. Andai wanita itu tahu, bahwa permintaan maaf sangat berarti bagi dirinya. Setelah segala kepahitan yang dialami, adanya permintaan maaf membuat Auryra merasa bahwa dirinya tak benar-benar bersalah.

Tindakannya yang pergi bukan sebuah kekejian, tapi melainkan keharusan saat ini. Bahwa ia harus pergi menjauh karena merasa tak memiliki tempat berlindung.

Auryra tak ingin menjadi orang jahat untuk kisah siapapun saat itu. Karena itulah ia berakhir menjadi korban.

Meski Auryra tahu bahwa Nyonya Surayya bukanlah orang yang harus menyampaikan permintaan maaf itu padanya.

"Itu bukan salah Nyonya-"

Bu Surayya menggeleng. "Aku mamanya. Aku wanita yang melahirkan Caraka. Sebagai sesama perempuan yang telah melahirkan, san memiliki kesempatan melihat bagaimana cucuku bertindak tadi, pasti kamu memahami betul, bahwa pola asuh juga sebuah kewajiban seorang ibu. Orang tua," tekan Nyonya Surayya.

Auryra melihat penyesalan makin pekat di mata wanita itu.

"Aku memiliki empat orang anak, satu tak bisa hadir di dunia."

Auryra tersentak. Ia menatap Nyonya Surayya yang tersenyum dengan sangat getir.

"Kegagalan menjaga kehamilan pertamaku, membuatku menjadi seorang ibu yang terlalu mencintai ketiga anak-anaknya." Senyum getir itu terus berkembang. "Aku selalu menganggap telah memahami mereka. Sisi terbaik dan terburuk dalam diri mereka. Aku diam, tapi bukan tak tahu. Hanya saja, dulu aku berpikir, menikahi pria yang terbiasa dengan kekerasan dan melahirkan anak-anaknya, tidak bisa membuatkn mengharapkan kehidupan yang biasa-biasa. Dalam tubuh anak-anakku mengalir darah ayahnya.

Mereka suka tantangan. Mereka suka penaklukan, mereka terbiasa mendapatkan apa yang diinginkan."

Belaian Nyonya Surayya di wajah Kaia yang terlelap berhenti. "Namun, aku tak pernah menyangka, bahwa pada Caraka kamulah tantangan, penaklukan dan hal yang paling diinginkannya."

Auryra menunduk. Ia pun masih tak mengerti mengapa Caraka dulu begitu tak bisa lepas darinya. Saat masih remaja, Auryra merasa Caraka hanya menganggapnya mainan. Namun, kini, ketika dirinya telah tumbuh menjadi wanita dan mulai memahami rasa, Auryra mengerti bahwa Caraka menganggapnya segalanya.

Lelaki itu selalu bisa mendapatkan wanita yang lebih baik dari Auryra, tapi kenapa masih saja dirinya?

"Tentu saja aku terkejut, bukan karena merasa bahwa kamu tak pantas."

Auryra kembali menatap Nyonya Surayya. Kali ini dengan perasaan terkejut.

"Sejak dulu bagiku kamu istimewa. Seperti sebuah pelita di kegelapan. Kamu bercahaya. Aku ingat sering mengatakan itu pada anak-anakku."

Auryra tak menyangka bahwa ia pernah dibahas dalam keluarga Tuan Raga.

"Namun, membayangkan putraku yang sangat penurut, ternyata memiliki sisi buas yang menjadikanmu mangsa jelas bukan hal yang bisa kuterima." Air mata Nyonya Surayya mengalir kembali. "Kedua kakaknya seperti air yang sangat jernih bagiku. Hingga sebagai Ibu, aku tak pernah bertanya-tanya apa yang mereka pikirkan atau pun ingin. Mereka bersikap dan berbicara sangat terbuka. Dan Caraka, membuatku berpikir dia sama seperti kakak-kakaknya. Dia memang air, tapi ternyata air yang memantulkan bayangan siapapun yang melihatnya. Caraka membuat orang merasa mengenalinya, ternyata tidak. Tidak pernah. Dia bersikap sesuai apa yang diinginkan lawan bicaranya."

Auryra tak bisa mengucapkan apapun. Karena selama mengenal Caraka, lelaki itu justru bersikap seenaknya pada Auryra. Jika Caraka memantulkan siapa diri Auryra, maka Kaia tak akan pernah ada. Apakah ini berarti, pada dirinya, Caraka telah menunjukkan siapa dia sebenarnya?

Sisi Caraka yang seperti ini ternyata sangat mirip dengan Kaia. Selama ini Kaia selalu bersikap luar biasa manis hanya untuk membuat Auryra tenang. Namun, ada badai dalam diri gadis mungil itu yang dipaksa tidur panjang.

"Karena itulah aku wajib meminta maaf padamu. Maafkan aku yang tak mampu mengenali putra bungsuku dengan baik. Maafkan aku yang membawamu ke dunia kami, dan membuatmu menjadi korban. Pada pertemuan pertama kita aku melihat harapan di matamu. Harapan untuk menggapai mimpi. Kala itu aku sangat meyakini bahwa akan menjadi orang yang bisa membantumu. Namun, ternyata aku adalah orang yang menyebabkan padamnya semua impianmu. Aku memadamkan cahayamu."

"Nyonya ... tolong jangan berkata seperti itu," ujar Auryra yang kini juga berusaha untuk menahan isakan. "Jika ada satu-satunya manusia yang selalu baik pada saya, itu adalah Nyonya. Apapun yang telah terjadi, saya tidak pernah merasa itu adalah kesalahan Nyonya. Saya ... saya masih sangat berhutang budi pada semua kebaikan Nyonya."

Nyonya Surayya menggeleng. Tangannya menggenggam tangan Auryra. "Tidak ada hutang budi. Saat membantumu dulu, aku melakukannya karena ingin melihatmu bahagia."

Nyonya Surayya menghela napas. "Terima kasih karena kamu telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena kamu memilih untuk menjadi kuat. Sekarang, aku akan selalu memastikan, bahwa kamu tidak sendirian. Sekarang, kamu bisa memilih jalan apapun yang kamu inginkan. Tidak akan ada yang menekanmu lagi. Kamu tak perlu takut, Auryra, aku bersamamu."

Langkah Caraka terhenti beberapa langkah dari pintu kamar Auryra. Mamanya baru saja keluar dari sana. Caraka menahan napas saat mereka bertatapan.

Nyonya Surayya tak segan-segan menutupi kekecewaanya pada sang putra.

Ketika mamanya mendekat, Caraka buru-buru berkata, "Mama saya-"

"Cucu Mama sedang tidur, tapi ibunya tidak. Sebaiknya kamu meminta ampun padanya. Karena dialah korban sesungguhnya. Dan asal kamu tahu, setelah ini, Mama tidak akan tinggal diam. Meski kamu anak Mama. Mama tidak akan membiarkanmu terus menjadi penjahat dalam hidup Auryra."

Nyonya Surayya meninggalkan putranya. Caraka terpaku di tempat.

Penjahat.

Benar. Sesuai dugaanya. Maka anggapan itulah yang akan disematkan padanya.

Bagi mamanya kini Caraka adalah penjahat.

Rasanya sakit sekali. Selama ini dia selalu berusaha membahagiakan mamanya. Auryra menjadi satu-satunya kelemahan dan rahasia Caraka dari mamanya. Namun, sejak dulu Caraka tak bisa menahan diri jika menyangkut Auryra.

Mamanya tidak akan tinggal diam? Mamanya tidak pernah mengancam. Dan Caraka tahu betul, betapa berkuasanya sang mamam sesungguhnya. Wanita itu bisa menakhlukan papanya. Yang berarti mamanya bisa membuat kehidupan siapapun hancur jika mau.

Untuk pertama kalinya, Caraka merasa takut pada mamanya.

Lelaki itu menghela napas. Dia membutuhkan beberapa saat untuk berpikir. Sebelum sebuah keputusan terbentuk di kepalanya.

Telah sejauh ini. Dia tak bisa kehilangan Kaia maupun Auryra lagi.

Lelaki itu kemudia memutuskan masuk ke dalam kamar. Di sana, dia menemukan Auryra yang tengah memandangi Kaia.

Putri kecil mereka terlelap di atas ranjang.

Auryra yang menyadari kehadiran Caraka, langsung berdiri.

Mata sembab wanita itu membuat Caraka benar-benar merasa menjadi penjahat.

Mamanya telah menghabiskan waktu berjam-jam bersama Auryra. Percakapan panjang mereka pasti tak lepas dari dosa-dosa Caraka.

"Dia sudah tidur," ujar Auryra karena Caraka hanya terdiam menatap putri mereka.

Mata Kaia terpejam, tapi sisa tangisnya masih terlihat. Bahkan dalam tidurnya, Kaia tampak luar biasa sedih.

"Aku menjanjikannya akan senang saat sampai di sini. Tapi aku justru membuatnya menangis."

Auryra tak mengucapkan apapun. Sambutan kedatangan mereka memang sangat jauh dari kata menyenangkan.

Caraka menatap Auryra yang juga tampak terluka.

"Kamu juga pasti terkejut sekali."

"Bohong jika aku berkata tidak," balas Auryra. "Meski aku tahu dia berhak ada di sana."

"Berhak?"

"Dia calon istrimu," balas Auryra getir. "Kamu tidak lupa kan aku hadir di acara pertunangan kalian?"

"Tidak akan pernah."

Auryra tersenyum sedih mengingat hal itu. Dulu dia merasa sangat menang melihat keterkejutan Caraka dan kemarahan di wajah Yamika. Namun, siapa yang menyangka bahwa Auryra harus mengalami hal serupa saat ini. Iya, dia dan Yamika akhirnya impas sekarang.

"Tentu saja dia akan menyambut kepulanganmu. Aku ... anehnya sempat melupakan hal itu, ucap Auryra sedih."

"Aury," panggil Caraka dengan tekad yang sudah bulat.

"Iya?"

"Ada hal yang harus kamu ketahui."

"Tentang apa?"

"Aku dan Yamika. Alasan kami bersama."

Meski dadanya berdebar dengan sangat cepat, Auryra tahu harus tetap mendengarkan. "Apa alasannya?"

"Aku memperkosa Yamika."



Tbc

Love,

Rami

Part depan udah Inak post di KK.

Yang penasaran kelanjtan pengakuan Caraka, cuss ke sana.

Ibu

Inak udah post part pengakuan Aury sama Caraka di KK. Ada Part soal Yamika nyerang Kaia juga. Silakan dibaca dulu yaaak. Baru baca part ini. 🤔



Auryra tak bisa berkata-kata. Ia tergulung dalam lautan emosi yang membuatnya berusaha keras menahan tangis.

Wanita yang terpantul di cermin itu terlalu cantik untuk menjadi dirinya. Dalam balutan gaun pengantin indah dan sebuah mahkota juga veil yang menutupi kepalanya, Auryra bisa melihat seorang calon pengantin yang tengah berbahagia.

Iya, Auryra akhirnya bisa mencecapi kebahagiaan.

Ia masih menjadi calon istri Caraka, tapi Auryra merasa hidupnya telah sempurna. Ini adalah jenis kebahagiaan yang tak pernah terlintas di benaknya sedikitpun.

Wanita yang lahir dari rahim seorang pelacur. Anak yang tumbuh di sebuah komplek rumah pelangi, akhirnya akan menjadi seorang istri. Istri dari pria yang sangat dicintainya. Pria yang seluruh keluarganya menerima Auryra dengan tangan begitu terbuka.

"Sudah kuduga, kamu akan terlihat luar biasa."

Auryra menatap Nyonya Surayya dari cermin. Wanita yang hari ini mengenakan sebuah dress berwarna salem itu, terlihat sangat cantik di usianya yang tak lagi muda. Senyum tulus yang terkembang di wajahnya membuat Auryra merasa wanita itu benar-benar malaikat yang dikirim untuknya.

"Pilihan Nyonya sangat indah."

Nyonya Surayya berdiri di belakang Auryra, menyentuh kedua pundaknya lalu berkata, "Ini pilihan kita berdua."

Gaun pengantin itu berpotongan sederhana, tapi kesan indahnya tak berkurang sama sekali. Di tubuh Auryra yang tinggi semampai dan berlekuk indah, gaun pengantin itu seperti diciptakan khusus dan satu-satunya.

Mereka tak memiliki waktu untuk merancang gaun pernikahan baru. Nyonya Surayya berusaha memenuhi keinginan putranya. Namun, nyatanya gaun pengantin itu kini menjadi yang terbaik di tubuh Auryra.

"Dan kamu harus belajar berhenti memanggilkmu Nyonya."

Auryra tersentak. Tatapannya terpaku pada Nyonya Surayya yang membalas. "Sebentar lagi kamu akan menikah dengan putraku, itu bukan hanya mengubah status diantara kita, tapi juga ada hubungan baru yang terjalin. Kamu akan menjadi menantuku, tapi aku tidak mau berakhir hanya sekedar menjadi mertuamu."

Auryra menahan napas. Ini sesuatu yang tak pernah dibayangkan akan didengarnya.

"Aku ingin menjadi ibumu. Aku ingin menerimamu sebagai salah satu anakku. Pernikahan ini anggaplah sebagai kelahiranmu yang baru. Kelahiran untuk menjadi putriku. "

Nyonya Surayya membalik tubuh Auryra. "Jadi, bolehkah aku meminta agar panggilan Nyonya itu ditanggalkan? Panggil aku Mama. Seperti yang dilakukan Caraka. Seperti yang dilakukan semua anak-anakku."

Tangis Auryra pecah. Dengan terbata dia menyebut kata, "Mama"

Tangis itu bermura pada rengkuhan hangat yang menyelimuti tubuh Auryra. Untuk pertama kalinya, wanita itu benar-benar merasa menjadi seorang anak. Untuk pertama kalinya Auryra tahu bagaimana rasanya memiliki seorang ibu.

Pertemuan antara Caraka, papanya dan Pak Harjo berlangsung di salah satu restoran yang terletak di hotel papi Yamika. Ruangan yang disediakan sangat private hingga selain mereka bertiga, tak ada orang lain di ruangan itu.

Caraka hanya datang berdua dengan ayahnya, tapi Pak Harjo justru membawa beberapa pengawal yang bertugas menjaga di pintu masuk.

Cctv di dua sudut ruangan juga menunjukkan bahwa Pak Harjo tahu bahwa pertemuan ini tidak akan mudah. Seolah pria berambut kelabu itu ingin memastikan ada banyak kamera yang merekam jika sesuatu yang buruk terjadi padanya.

Sejujurnya ini agak menggelikan bagi Caraka. Bahwa akhirnya ia menjadi satu-satunya anak yang menyeret kedua orang tuanya dalam masalah yang tak berkesudahan

Caraka tentu saja merasa malu. Kedua kakaknya tidak pernah merepotkan papanya sampai seperti ini.

"Terima kasih karena Tuan Raga bersedia menerima undangan dari saya," buka Pak Harjo. "Silakan dinikmati minuman dan sajiannya."

"Kamu tahu aku tidak menginginkan pertemuan ini. Sama seperti kamu tahu aku tidak punya waktu untuk berbasa-basi."

Tanggapan Tuan Raga yang sangat dingin membuat Pak Harjo sempat menelan ludah. Namun, dia tak akan mundur. Pria itu tak bisa melukainya. Di sini, di tempat miliknya sendiri.

Terlebih Pak Harjo telah melempar berita ke media. Jika sesuatu terjadi lada dirinya atau bahkan berakhir lenyap, maka keluarga Tuan Raga tidak akan bisa menghindari dari berbagai tuduhan.

Mereka telah terlalu lama dan banyak melenyapkan musuh-musuh dalam senyap. Pak Harjo tidak seperti musuh Tuan Raga yang lain. Yang berasal dari latar belakang dunia hitam dan acap kali hanya mengukur pembalasan dengan kekerasan. Dia seorang politikus terlatih. Dan seseorang yang telah terbiasa dalam dunia politik, pintar membaca situasi dan memanfaatkannya.

"Oh tentu saja saya memahaminya. Saya juga tak ingin berbasa basi. Namun, mengingat hubungan baik kita juga secara keluarga, menghabiskan sedikit waktu sebelum memasuki menu utama rasanya adalah sesuatu yang pas."

"Tidak ada hal yang akan menjadi pas terutama setelah kamu melempar berita itu ke media."

"Berita yang mana?" Ekspresi wajah pura-pura lugu Pak Harjo seketika lenyap mendapat tatapan bosan dari Tuan Raga. Namun, bukannya takut, Pak Harjo justru tertawa.

"Aduh maaf, saya tidak bermaksud menyinggung Tuan dan Caraka. Tapi situasi ini terasa sangat lucu."

Caraka berbeda dengan papanya yang tidak sabaran dan terlihat ingin melumat Pak Harjo. Di bawah meja, Caraka terus memegang lengan

papanya. Mengingatkan pria itu bahwa membunuh Pak Harjo sekarang tidak akan berguna.

Pak Harjo bukan jenis musuh yang bisa mereka lenyapkan dengan senjata.

"Persahabatan kita sudah terjalin lebih dari sembilan tahun."

"Aku tak pernah menganggapmu sahabat. Sahabatku hanya satu, Bentala."

Caraka mengulum bibirnya melihat Pak Harjo yang tampak terkejut mendengar respon papanya. Rupanya Pak Harjo belum memahami betapa papanya bisa sangat menyebalkan dan kenakan-kanakan jika menyangkut pertemanan.

"Ah rupanya saya tidak seitimewa itu untuk Tuan Raga. Tapi bagaimana jika saya tetap merasa Tuan istimewa untuk saya dan keluarga?"

"Itu urusanmu, bukan urusanku. Tidak usah bertanya kenapa, aku tak punya waktu memikirkan jawabannya."

Pak Harjo kembali terkekeh. "Semua jawaban yang Tuan berikan, menunjukkan bahwa Tuan ternyata memang menganggap remeh hubungan kita."

"Ini adalah periode kedua, kau berkarir di tanah ini. Dan sekarang kamu ingin kedudukan yang lebih tinggi. Sembilan tahun, aku membuatmu aman di posisimu. Tapi rupanya kamu tak tahu batasanmu."

"Bukan seperti itu. Tentu saja saya sangat menyadari bahwa kenyamanan yang saya dapatkan di kota pelabuhan ini, adalah karena kemurahan hati Tuan. Namun, justru karena itulah saya sangat menyayangkan jika hubungan baik kita berakhir."

"Hubungan baik kita tidak akan berakhir jika kamu tak banyak tingkah."

Pak Harjo kembali tersenyum. Tatapannya tertuju pada Caraka yang diantara ketiga orang itu, selalu yang paling tampak tenang.

"Saya tidak akan bertingkah jika Caraka menepati janjinya."

"Putraku tak pernah membuat janji apa-apa."

"Benarkah? Tapi harusnya dua minggu lagi dia sudah menjadi menantu saya." Pak Harjo menampilkan ekspresi bersedih. "Tentu Tuan Raga tidak akan lupa apa yang telah saya lakukan agar Caraka tidak mendekam di penjara sembilan tahun yang lalu bukan? Kamu tidak lupa kan, Nak?"

Caraka menatap papanya, meminta izin untuk berbicara. Saat mendapatkan anggukan, pria itu lantas berkata, "Tentu saja saya tidak akan lupa, Om. Dan saya akan terus berterima kasih pada Om untuk itu. Meski

saya juga mengetahui bahwa Om mengambil keuntungan dari apa yang menimpa saya."

Sudut bibir Tuan Raga terangkat mendengar ucapan putranya. Sedangkan Pak Harjo terkejut.

"Apa maksudmu?"

"Saya masih siswa sekolah saat itu. Dan kasus itu berawal dari Auryra yang dijual untuk memenuhi nafsu lelaki dewasa."

"Tapi gadis itu kekasihmu."

"Dan dia tetap anak sekolah juga, sama seperti saya." Caraka tersenyum, tapi matanya tak menampilkan kegirangan sama sekali. "Narasi di sebuah pemberitaan dengan bumbu melankolis akan membuat hati pembaca teresentuh. Kebenaran bisa menjadi mengabur terutama untuk kasus dimana pelaku maupun korbannya tidak akan pernah bisa terungkap. Sedangkan di sini, Om sendiri tidak bisa menentukan dengan jelas, di atas hitam dan putih, siapa pelaku dan korbannya pada kejadian semalam lalu."

"Kamu. Kamulah pelakunya!"

Suara Pak Harjo meninggi. Caraka memang selalu berhasil membalik keadaan dengan mempermainkan emosi lawan.

"Saya? Saya hanya anak SMA yang ingin menyelamatkan teman sekelas saya dari perdagangan manusia dan prostitusi. Dia jelas berasal dari rumah pelangi. Ibunya seorang pelacur dan Jeny, seseorang yang menjadi germo dalam kasus ini, adalah saksi yang masih hidup untuk membuktikan kisah versi saya. Saya akan dianggap sebagai seorang anak muda hebat berjiwa pahlawan, mengingat betapa baik reputasi mama saya di masyarakat. Sedangkan kekerasan yang saya lakukan akan dianggap bentuk perlawanan mengingat betapa banyak orang yang saya hadapi di sana malam itu." Caraka sedikit menelengkan kepalanya. Dia memberi tatapan penuh simpati pada Pak Harjo. "Namun, Om ... akan tetap terseret dan jatuh lebih dalam karena ini."

"Apa maksudmu?"

"Om tidak lupa detail bahwa Arik dan Arman adalah adik dan kakak bukan? Bahwa kedua pria itu ingin menghancurkan keluarga kami. Arik mati, Om terlibat dalam menyembunyikan kasus ini. Kedudukan Om membuat kasus ini bahkan tak pernah tercium media. Tapi di satu sisi, Om memiliki hubungan sangat baik dengan Arman. Kalian bahkan satu partai. Dan dia dikabarkan anak didik Om yang sangat hebat. Bayangkan apa yang

akan terjadi jika Om melempar tuduhan pada kami, dan kami memutuskan menerima semua tuduhan itu, tapi menyeret Om masuk ke dalamnya?"

Wajah Pak Harjo merah padam.

"Om memberitahu media dengan tujuan mengikat leher kami. Jika kami menolak keinginan Om, maka Om akan memberikan informasi pada media lagi untuk menggali masa lalu Papa saya. Tapi Om lupa, pada sembilan tahun lalu Om menjadi orang yang mencuci bersih jejak darah para bajingan itu. Dan setelahnya terlibat sangar akrab dengan bajingan yang berusaha membunuh saya kemarib. Seseorang yang mengenal baik hukum dan memiliki tanggung jawab pada masyarakat, memilih bungkam melihat pembunuhan demi tujuannya sendiri. Bagaimana menurut Om? Siapa yang akan berakhir lebih tragis? Kami atau Om sendiri?"

"Kamu mengancamku?"

Caraka menggeleng dengan manis. "Tentu saja tidak, Om. Tapi mengingat hubungan baik keluarga kita. Dan saya dididik untuk tahu terima kasih, saya perlu menasihati hal ini pada Om, berhenti sekarang. Jangan mengusik keluarga kami. Om bukan orang pertama yang mencoba bermain-main dengan kami. Dua diantara Om sudah tahu nasibnya. Mereka tidak pernah melihat matahari lagi. Saya tidak mau itu juga terjadi pada Om Harjo."



Tbc

Love,

Rami

Part depan kita liat reaski Caraka pas tau Kaia dibilangin anak harom. 😊

Tungguin yakkkk

Ancaman

Baca Part ini dulu ya buat liat gimana manisnya Ibu, ayah sama Kaia saat bahas awal terciptanya dia wkwkkwkw

Btw part ini pendek yaaa. Pak Tukang lagi kerja di rumah. Aing kagak konsen nyisanak.



"Dia kelelahan," ujar Auryra ketika Caraka hanya menatap Kaia yang sudah terlelap di kursi belakang mobil. Mereka baru sampai di kediaman Tuan Raga.

"Aku tahu. Dia pasti luar biasa lelah." Caraka kemudian mengalihkan tatapan pada Auryra. "Apa menurutmu Kaia memahami semua yang kita jelaskan."

"Dia anak yang cerdas. Sekalipun belum memahami seluruhnya, aku yakin dia akan belajar secara perlahan."

Caraka menggenggam dan mengusap tangan Auryra. "Terima kasih, Aury."

"Untuk apa?"

"Segalanya."

"Segalanya?"

"Salah satunya adalah dengan tidak menjadikanku tokoh jahat dalam kisah masa lalu di depan putri kita."

"Kamu memang tidak jahat." Auryra membalas genggamannya Caraka. "Kamu hanya tidak tahu cara menghadapiku."

"Kamu menyadarinya?"

"Sekarang iya." Kali ini Auryra-lah yang menatap Kaia. "Setelah memiliki Kaia, aku mulai memahami seperti apa dirimu yang dulu. Kalian begitu mirip." Auryra tersenyum pada lelaki itu. "Kalian dipaksa keadaan untuk memahami dan menjadi sesuatu yang membuat monster di dalam diri kalian tertidur panjang. Dulu aku tak memahami monster itu, tak tahu cara berteman dengannya. Tapi sekarang, aku mulai paham."

"Ini yang membuatmu berbeda dari gadis lain yang kutemui."

"Berbeda?"

"Kami sangat sabar, tidak beriak dan tak pernah berusaha menarik perhatian siapapun. Kamu selalu mampu memahami bahkan dalam diammu. Kamu menyembunyikan setiap sisi dalam dirimu. Sisi yang sangat indah."

"Terima kasih atas pujianmu, tapi tadi kamu menyebut nama gadis lain. Jadi selama aku pergi berapa banyak gadis yang bersamamu?"

"Kamu terdengar kesal?"

"Lalu kamu mengharapkan aku tertawa?"

"Bukankah kamu juga dekat dengan banyak pria?"

"Aku membutuhkan mereka untuk bertahan hidup."

Caraka melepas genggam tangan mereka tanpa sadar. "Bersyukurlah aku bukan Kak Riga. Karena jika iya, aku akan menghabiskan semua pria yang mendekatimu."

"Kamu sudah membunuh tiga diantaranya. Kamu bahkan lebih mengerikan dari Kak Riga."

"Jadi sekarang kamu memanggilnya Kak?"

"Dia mengatakan akan memanggilku pelayan jika sampai memanggilnya tuan lagi."

Caraka terkekeh. Kakaknya memang selalu memiliki cara ekstrem untuk memaksakan kehendak.

"Tapi berapa banyak gadis?" ulang Auryra.

"Astaga Auryra, kamu masih mau membahasnya?"

"Sembilan tahun kita berpisah, dan mengingat betapa tidak bisa diamnya kamu dulu padaku, aku tak yakin kamu akan bertahan tanpa perempuan."

"Memang tidak."

"A-apa? Ka-kamu"

"Denganmu."

"Apa?"

"Jangan menganggapku mesum ya, tapi saat ingin, aku membayangkanmu dan menggunakan tanganku."

Wajah Auryra memerah seketika.

"Nah, sudah puas sekarang?"

Auryra berdehem.

Caraka sendiri berdecak. "Bagaimana bisa aku menginginkan gadis lain. Bahkan dalam ekspresi malu-malumu, kamu terlihat semenggoda ini. Ayo kita turun dari mobil."

"Apa?"

"Kita tidak bisa berlama-lama di sini dan membahas tentang urusan ranjang. Kamu tahu aku sulit menahan diri jika menyangkut dirimu."

"Kamu jujur sekali."

"Aku tak suka kebohongan. Jadi ayo turun. Kita tidurkan Kaia lalu melakukan hal yang lain."

"Hal apa?" tanya Auryra dengan senyum jahilnya.

"Tidak malam ini. Ada hal yang harus kuurus. Jadi jangan memancingku, Nyonya."

"Hal apa itu?" Caraka tak pernah bisa menolaknya. Jadi mengetahui lelaki itu melakukannya untuk pertama kali adalah hal yang mengganggu

Auryra.

"Yamika." Suara Caraka terdengar bera dan marah.

"Urusanmu adalah Yamika?"

"Iya. Aku harus menemuinya malam ini. Kami sudah membuat janji. Kami akan bertemu di hotel papinya."

Bertemu Yamika dan di hotel. Auryra tak bisa menyembunyikan keresahannya.

"Jangan berprasangka buruk. Aku melakukan ini untuk kita."

"Aku tak suka kamu menemuinya."

"Aku juga tidak, tapi harus. Demi kita."

Caraka mencium punggung tangan Auryra. "Maaf aku tak bisa menikahimu hari ini. Penghulu itu sedang demam. Ada banyak pilihan penghulu lain, tapi dia adalah favorit keluarga kami. Dia teruji berpuluh-puluh tahun."

Auryra tersenyum dan mengangguk. "Kamulah yang ingin buru-buru. Kita menikah setelah segalanya selesai. Aku ingin semuanya bahagia."

"Baiklah, aku berjanji akan menyelesaikan semuanya."

Cekikan Caraka di leher Yamika mengerat. Membuat wanita itu blingsatan. Dia mencakar lengan Caraka berusaha agar cekikan itu terlepas. Kakinya yang tidak lagi menginjak lantai berusaha menendang-nedang.

Pinggangnya terasa sangat sakit karena tertekan pembatas balkon. Rambutnya berkibar ditiup angin. Setengah badannya terdorong ke luar balkon.

Jika Caraka melepaskan cekikannya, Yamika akan terjatuh dari lantai dua belas itu. Dia bisa membayangkan kepalanya yang pecah dan tubuhnya yang akan remuk.

Namun, jika Caraka tak melepaskan cekikannya, Yamika akan mati kehabisan napas. Pria itu menunjukkan kebengisannya dengan tak memberi pilihan.

Kepala Yamika panas dan terasa akan meledak karena kekurangan oksigen. Matanya berkunang-kunang. Lehernya terasa akan patah.

Gadis itu berusaha memikirkan cara agar terbebas dari situasi ini. Situasi karena anak haram itu. Mengingat Kaia membuat Yamika memutuskan melakukan sesuatu untuk nyawanya. Dia akan melakukan apapun untuk bertahan hidup. Dia tak boleh selesai malam ini.

"Aku hamil"

Yamika bisa merasakan cengkeraman Caraka melonggar. Mata lelaki itu terbelalak.

"Lepaskan ... aku. Aku harus hidup. Demi ... anakku."

"Apa?!" Cekikan Caraka menguat.

Mata Yamika menatap penuh kengerian. Apa pilihannya mengatakan itu salah? Apakah dia akhirnya akan mati juga?

"Aku ... hamil anakmu ... Caraka."

Seketika Caraka menarik tubuh Yamika dan menghempaskannya ke lantai.

Wanita itu meraih napas dengan rakus. Dia mengusap lehernya yang terasa sakit dan meninggalkan bekas merah.

Yamika menatap Caraka dengan ketakutan sekaligus kekaguman baru. Caraka sangat luar biasa. Bahkan dalam kebenciannya yang menyala, ada cinta untuk darah dagingnya yang tersisa. Betapa Yamika menginginkan pria itu. Semakin Caraka menolaknya, semakin besar rasa cinta dalam diri Yamika.

Saat Caraka masih membeku. Yamika merangkak ke arahnya. Dia memeluk kaki Caraka.

"Itulah yang ingin kukatakan padamu hingga meminta untuk bertemu." Air mata Yamika meleleh di pipi. "Aku mengandung anakmu, Raka."

Caraka menatap lurus ke arah Yamika. Berusaha mencari-cari kebohongan di wajah wanita itu.

Namun, ekspresi menderitalah yang terpancar di sana. Yamika membuat Caraka tak bisa melihat apa-apa.

"Bagaiman bisa?"

"Malam di rumah peristarahatan itu telah menghasilkan bayi, Raka."

Berusaha mengatasi keterkejutannya, Caraka menunduk lalu mencengkeram rahang Yamika.

"Lalu menurutmu aku percaya?"

"Kamu benar-benar memerkosaku."

"Aku bahkan tak memiliki ingatan sedikitpun tentang malam itu dan sekarang kamu mengatakan ada bayiku dalam dirimu?"

"Demi Tuhan, aku tidak berbohong. Mana berani aku melakukannya?"

"Tentu saja berani. Sama beraninya seperti kamu berusaha menghancurkan mental putriku."

"Aku melakukan itu karena frustrasi!" Yamika menangis histeris. "Karena melihat kamu sangat memuja ibunya dan menyayangi anak itu. Sangat tidak adil untukku. Kamu membuangku karena kehadiran mereka. Aku yang selalu menemanimu selama ini. Aku yang selalu berusaha mengobati rasa sakitmu, tapi kenapa kamu selalu lebih memilihnya?!"

"Karena dia bukan kamu. Lagi pula siapa yang pernah minta diobati olehmu?"

Yamika terbelalak mendengar ucapan Caraka yang tanpa perasaan, sebelum tawa penuh rasa sakitnya mengudara. "Tapi itu tidak akan mengubah kenyataan. Aku hamil anakmu."

"Terlalu cepat menyimpulkan anak itu milikku. Apa kamu pikir aku sebodoh itu?"

"Anak ini memang milikmu! Hanya kamu!" teriak Yamika.

"Mengingat betapa binalnya kamu sejak dulu, aku tak mungkin percaya."

"Aku bukan pelacur seperti Auryra!"

Caraka melayangkan tamparan pada Auryra.

Pipi Yamika terasa kebas.

"Kamu memukulku karena wanita itu?" tanya Yamika tak percaya.

"Aku bukan lelaki baik Yamika. Aku bahkan bisa membunuhmu karenanya."

Ucapan Caraka benar-benar meleburkan hati Yamika. "Tapi aku mengandung anakmu. Kenapa kamu bisa menerima Kaia sedang anakku tidak. Kenapa selalu berbeda?! Bukankah keluarga kalian tidak pernah membuang darah?"

"Karena aku tak pernah menginginkanmu begitupun anak dari rahimmu." Caraka melepas rahang Yamika dengan kasar. Wajah wanita itu terlempar ke samping dengan keras. "Dan aku tahu anak di kandunganmu bukan milikku. Tak ada darahku yang akan tumbuh dalam dirimu. Jadi mari kita tunggu dan buktikan. Jika kamu terbukti berbohong, aku benar-benar akan menyalahkanmu."

Caraka berderap keluar meninggalkan Yamika yang mengepalkan tangan dan menangis makin keras. Tubuhnya dipenuhi rasa sakit dan kemarahan.

Apa lelaki itu berpikir semudah itu meninggalkan Yamika setelah membuatnya merasa seperti sampah?

Apa Caraka berpikir Yamika akan mematikan hatinya demi kebahagiaan Aurya?

Jika iya, maka lelaki itu telah melakukan kesalahan yang teramat besar. Yamika tak pernah gagal mendapatkan apapun yang diinginkannya.



Tbc

Love,

Rami

Doain besok bisa apdet di wp lagi yak.

Ikatan Darah

Apdet lagi hambaaa hahhahaa



Caraka tidak langsung pulang ke rumah. Dia tak bisa berada di sana dalam keadaan hati sekacau ini.

Semua yang dikarakan Yamika tadi mengguncang Caraka dengan cara yang tak pernah dibayangkannya.

Lelaki itu meyakini bahwa dirinya tak pernah menyentuh Yamika. Namun, saat itu dirinya mabuk. Mabuk berat. Dia bahkan tak ingat sedikitpun apa yang terjadi. Bagaimana jika Yamika benar dan ternyata mengandung bayi lelaki itu?

Yamika selama ini menunjukkan cinta yang tak berkesudahan pada Caraka. Wanita itu selalu berusaha mengikutinya kemana-mana. Hal itu membuat Caraka muak hingga sering memfambil misi yang membuatnya harus pergi jauh sangat lama.

Caraka tak peduli pada apapun. Baginya hidup dan mati terasa sama saja. Karena itulah dia sama sekali tak pernah memikirkan apalagi mencari tahu apa yang dilakukan Yamika saat dirinya sedang tidak ada.

Dia tak tahu apa wanita itu berhubungan dengan lelaki lain sejauh apa.

Sekarang keteledorannya itu berubah menjadi bomerang. Saat Auryra sudah mau menerimanya, Yamika tetap tak mau melepaskan Caraka dengan alasan tengah mengandung.

Ini mimpi buruk yang terasa begitu memuakkan bagi Caraka.

Jika benar Yamika mengandung anaknya, Caraka tak mungkin bisa menyuruh wanita itu membunuh bayi dalam perutnya. Dia memang bukan orang baik, tapi bahkan binatangpun tak membunuh darah dagingnya sendiri.

Yamika benar. Keluarganya tak pernah membuang darah. Dan kini Yamika memanfaatkan hal itu untuk merusak kebahagiaan Caraka.

Ketika kepalanya terasa buntu, Caraka tahu kemana harus mengadu. Bukan ke orang tuanya, mengingat dia sudah menimbulkan banyak sekali masalah. Di titik terendah ini, Caraka masih memiliki kakak-kakaknya. Mereka akan melakukan apapun untuknya.

Mobil Caraka berhenti di depan bangunan tua yang merupakan markas lama ayahnya. Tempat itu menjadi sangat pribadi dan hanya bisa dimasuki petinggi kelompok saja.

Di pintu masuk, Caraka bertemu dengan Paman Zani yang memberitahu bahwa Kyra dan Auriga telah menunggu di dalam.

Jam sudah menunjukkan pukul dua malam. Kedua kakaknya tentu saja masih berkeliaran. Meski Kyra telah menjadi seorang Ibu dan istri, tapi wanita itu bukan wanita biasa.

Memasuki markas, Caraka langsung menuju lantai atas tempat pertemuan. Kedua kakaknya ternyata sedang bermain video game. Dan saat Caraka masuk, dia melihat leher Auriga sedang dikunci lengan Kyra.

Iya, mereka bisa sangat ditakuti di luar sana, tapi saat bersama, mereka seolah lupa telah dewasa.

"Ampun ... ampun ... aku menyerah!" ujar Auriga yang hampir kehabisan napas.

Kyra melepas leher adiknya lalu memberikan dorongan dengan kaki di punggung sang calon pemimpin.

"Sudah kukatan jangan curang!"

"Aku tidak curang. Kakak saja yang bodoh!"

"Kamu curang. Tadinya aku hampir menang."

"Itu namanya strategi. Ini permainan. Lagi pula jika Kakak tidak mau kalah, jangan main game. Main masak-masakan saja. Tapi jangan, masakan Kakak kan sama payahnya dengan kemampuan bermain game Kakak."

Auriga menerima kemparan botol minuman dari Kyra yang langsung ditangkapnya dengan tangan kiri. Lelaki itu tertawa terbahak-bahak melihat kekesalan Kyra.

Tawa yang langsung sirna melihat Caraka hanya diam mengamati mereka.

"Oh sial ... apa lagi sekarang?" tanya Auriga yang sudah bisa membaca arti kekalutan di mata adiknya.

"Kamu seharian pergi berkencan dengan calon istri dan anakmu. Bukankah harusnya kamu terlihat senang? Jangan membawa ekspresi menderita itu pada kami?"

Caraka tak menjawab. Dia melewati Auriga yang mengumpat dan sengaja duduk di tengah-tengah kedua kakaknya.

Kyra yang peka langsung mematikan video game. Dia mengamati adiknya.

"Katakan ada apa? Calon pengantin harus bahagia."

"Janji Kakak tidak akan menjewerku?" tanya Caraka. Dia sedang memanfaatkan posisinya sebagai si bungsu yang selalu paling disayang dan dimanja kedua kakaknya.

"Tidak. Tapi aku akan menjambakmu jika tak segera jujur."

"Tidak jadi ah. Aku takut Kak Kyra kalau sedang marah. Wajah cantik Kakak jadi seram."

"Baiklah ... baiklah aku tak akan marah. Sekarang katakan ada apa?"

"Aku baru saja bertemu Yamika."

"Untuk apa?" sergah Kyra.

"Dia meminta bertemu."

"Dan kamu menurutinya?"

Caraka mengangguk.

"Apa yang dikatakan setan itu?"

Auriga bersiul mendengar panggilan Kyra untuk Yamika.

"Dia mengatakan hamil."

Siulan Auriga seketika terhenti.

"Hamil anaku."

Jeda yang panjang tercipta diantara mereka sebelum Kyra tiba-tiba bangkit dan meriah pistol di atas meja.

Auriga yang melihat itu, menerobos Caraka dan langsung menahan kakaknya. "Apa yang akan Kakak lakukan?"

"Meledakkan kepala betina sinting itu!"

"Dan membuat Kakak dipenjara?"

"Aku akan mengubur mayatnya di suatu tempat. Tidak, aku yang membunuhnya, lalu kamu yang menguburnya jadi aku tak perlu masuk penjara."

"Kakak!"

"Apa?! Aku sudah muak sekali dengan tingkahnya! Dia memang tak boleh berlama-lama hidup!"

"Tapi membunuhnya tidak akan menyelesaikan masalah. Kakak tahu itu."

"Kak Riga benar. Jika kematian Yamika bisa menyelesaikan masalah, maka malam ini aku pasti sudah membuatnya menjadi mayat."

Ketiga anak Tuan Raga itu bertatapan hingga Auriga berkata, "Baiklah, ayo duduk, berdiskusi, dan selesaikan ini dengan cara paling waras yang bisa kita lakukan."

Adik dan kakaknya langsung menurut. Mereka duduk di masing-masing sofa, berhadapan. Meja berada di tengah-tengah mereka.

Caraka sedang tak bisa berpikir jernih dan Kyra luar biasa marah. Auriga tahu dalam kondisi ini dialah yang harus memimpin situasi. Sebelum kedua saudaranya bertindak gila dan hanya menambah masalah.

"Aku tak akan meminta kalian tenang, terutama Kak Kyra. Karena ketenangan tidak ada dalam darahnya. Tapi aku ingin kalian berpikir. Paksa otak kalian untuk bekerja. Karena itulah yang paling kita butuhkan. Setuju?"

Kedua saudaranya mengangguk.

Auriga puas dengan ini. Meski suasana masih panas, dia melanjutkan. "Ada satu hal yang belum sempat kami beritahukan secara terbuka padamu, Dik. Hal yang kami tahan karena kondisimu."

Caraka menatap kedua kakaknya, menunggu.

"Yamika menjalin hubungan dengan Arman."

"Apa?"

Kyra yang meski sangat marah, tapi harus menuruti perintah Auriga untuk bekerja, mengambil sebuah map di dalam tasnya dan menyerahkan pada Caraka.

Caraka dengan cepat melihat isi map itu dan terkejut luar biasa.

"Bertahun-tahun dan kita tidak tahu?" tanya Caraka mengejek diri sendiri.

"Jabgan terlalu salahkan dirimu. Ingat, kamu baru mau hidup kembali beberapa minggu ini."

Caraka meringis. Namun, tetap saja dia merasa luar biasa tolol.

"Dan yang kita hadapi adalah Arman. Dia jauh lebih cerdas dari Arik. Yamika juga bukan wanita sembarangan."

"Dia bermaksud menjebakku," ujar Caraka yang langsung memahami semua itu. "Dia menjalin hubungan lama dengan Arman. Namun, baik Arman dan Yamika sama-sama tahu mereka tak menginginkan masa depan bersama."

"Setan itu terobsesi padamu," ujar Kyra. "Sekarang Arman mati, dan dia mengira rahasianya masih aman."

"Dan ada bayi," tambah Caraka.

"Jika benar ada bayi," sela Kyra.

"Jadi Kakak meragukannya?"

"Aku tak akan pernah mempercayai apaun tentang Yamika. Bukan begitu Riga?"

"Benar sekali. Dan keuntungan kita saat ini adalah dia tak tahu tentang rahasianya yang akan kita bongkar."

"Tapi jika bayi itu benar-benar ada?" tanya Caraka lagi.

"Jangab mengatakan kamu berpikir itu bayimu?"

"Setelah bukti yang Kakak tunjukkan aku pasti bodoh jika berpikir begitu. Tapi jika bayi itu benar-benar ada kita membutuhkan waktu yang sangat panjang untuk mengetahui siapa ayahnya. Dan dalam rentang waktu yang lama itu, bisa Kakak bayangkan apa yang akan dilakukan Yamika? Terutama pada Kaia?"

"Aku sudah dengar dari Zemira. Sialan aku benar-benar ingin membunuhnya."

"Dan Auryra," tambah Caraka. "Aku tak bisa membayangkan betapa sakit dirinya. Aku tak mau melukainya lagi. Auryra bisa hancur jika mengetahui Yamika mengandung. Wanita itulah yang menyebabkan kami berpisah."

"Meski agak menggelikan, kamu terdengar romantis, Dik. Lanjutkan." ujar Auriga sebelum wajahnya kembali serius. "Dan bukti-bukti ini akan menjadi kurang berguna. Kita harus menemukan bukti lain yang menunjukkan bahwa kamu memang tidak bersalah malam itu. Bahwa kamu tak pernah benar-benar memerkosa Yamika."

"Tapi bagaimana caranya?" tanya Kyra semakin marah.

Caraka kembali menunduk, membaca data yang dikirimkan sang kakak. Saat itulah dia membaca nama dokter yang dulu memeriksa Yamika.

"Kakak mengenali Dokter yang memeriksa Yamika di malam itu?" Caraka menyebut nama seorang dokter yang berhasil didapatkan Kyra dari suaminya.

"Iya. Dia dokter terkenal. Sahabat Papi Yamika."

Caraka terdiam sejenak. Kepalanya berpikir dengan keras. Dia mencari satu kemungkinan dari seribu keterdesakan. "Kalian tahu kan aku sama sekali tak mengingat pernah menyentuh Yamika?"

"Iya. Kamu bukan pemerkosa," jawab Auriga penuh keyakinan.

"Jika ingatanku ternyata menunjukkan kebenaran, maka sudah pasti semua hasil pemeriksaan Yamika adalah kebohongan. Ini direncanakan."

Mata Kyra berbinar. "Jadi maksudmu kita harus membuktikannya?"

"Iya. Kita harus menemui Dokter itu dan memaksanya mengatakan kejujuran."

"Biar kulakukan," ujar Kyra berdiri.

Namun, Auriga lebih dahulu mengambil pistol. "Tidak. Biar aku saja. Dokter itu bagianku. " Auriga menepuk-nepuk bahu Caraka. "Tenang Adik Kecilku, kamu akan tetap jadi pengantin pria bahagia. Sekarang pulanglah dan beristirahat."



Tbc

Love,

Rami

Part depan isinya enyakkk 😊 wkwkwkwkwk

Berita

Karena GAUNG sudah memasuki konflik akhir (bentar lagi timit) Inak memutuskan akan menyelesaikan sampai akhir di Wattpad. Semoga kalian semua masih mau menemani hingga akhir ya. Ihik 🥰



Pak Harjo tersenyum lebar melihat apa yang ditunjukkan oleh sekertarisnya. Tak mempedulikan wajah skertarisnya yang agak pucat karena ketakutan atas tindakan yang diambilnya, Pak Harjo tetap dalam tekadnya.

Dia tak akan mundur. Dia tak memiliki alasan untuk mundur. Karena melepas Caraka adalah kerugian hebat baginya. Terlebih istrinya melaporkan bahwa tak lagi dilibatkan dalam hal apapun karena campur tangan Nyonya Surayya.

Pemicunya tentu saja karena keputusan goblok sang putri. Pak Harjo tak pernah mengerti mengapa Yamika yang dulu sangat dibangga-banggakannya berubah menjadi setolol ini. Putri kesayangannya itu melakulan kesalahan fatal berkali-kali.

Namun, tetap saja tindakan terakhirnya tak pantas mendapatkan hukuman sebesar itu dari keluarga Tuan Raga. Yamika hanya mengatai anak haram Caraka, tapi tindakan yang diambil neneknya terlalu ekstrem sehingga kini istri Pak Harjo yang dulu sangat dihormati berubah menjadi gelandangan dalam lingkup pergaulan mereka.

Tak ada yang mau bertemu, bahkan sekedar mengangkat telepon istrinya.

Dan itu sangat keterlaluan bagi Pak Harjo. Padahal Pak Harjo juga berusaha mendulang dukungan dan simpati dari aksi sosial sang istri. Namun, Nyonya Surayya dengan sangat mudah menghancurkan usaha selama bertahun-tahun itu.

Wanita munafik terkutuk adalah istilah yang disematkan Pak Harjo pada Nyonya Surayya. Wajah cantik, senyum indah dan perangai terpujinya ternyata hanya sebuah kamuflasd di mata Pak Harjo. Karena di dalam diri Nyonya Surayya terdapat makhluk jahat. Sejahat suaminya.

Pak Harjo sudah memikirkannya. Hubungannya dengan keluarga Tuan Raga akan sulit diperbaiki. Karena itulah dia harus menjalankan rencana kedua. Rencana untuk menyelamatkan nama baiknya dengan menghancurkan nama baik keluarga itu terlebih dahulu.

Keluarta Tuan Raga memiliki pengaruh yang sangat besar di kota pelabuhan itu. Hampir semua pejabat berhubungan baik dengannya. Hal itu tak terlepas juga dari peran istrinya yang terkenal sebagai malaikat tanpa sayap yang sangat suka menolong kaum lemah.

Suaminya menciptakan dosa dan istrinya memanen pahala. Seolah itu adalah gambaran yang pas untuk keluarga Tuan Raga.

Karena itu, Pak Harjo juga bernuat menunjukkan pada orang-orang yang selama ini tersihir dengan kebaikan Nyonya Surayya, bahwa keluarga itu menyimpan aib terlalu besar. Aib yang akan menjadi racun dan membuat nama keluarga itu rusak.

Aib dengan memberitahu tentang keberadaan Kaia. Sang anak haram.

Setelah ini, Yamika akan dianggap sebagai korban. Putusnya hubungan mereka justru akan memperkuat posisi Pak Harjo. Publik akan menaruh simpati pada mereka. Sedangkan keluarga Tuan Raga akan dianggap buruk karena ternyata tak mampu mendidik putranta hingga memiliki anak di usia sangat muda. Anak dari gadis yang berasal dari rumah pelacuran. Gadis yang diberikan beasiswa oleh mamanya sendiri justru dirusak oleh anaknya. Kredibilitas Nyonya Surayya akan dipertanyakan begiti juga dengan lembaga amal nya

Istri Pak Harjo yang dikeluarkan, Yamika yang batal menjadi menantunya, akan menjadi boomerang untuk keluarga itu.

Pak Harjo puas dengan rencananya dan bayangan kesuksesan yang sudah di depan mata. Dia akan membuat Tuan Raga yang sombong itu menyesal telah mendepak nya begitu saja.

Pak Harjo kembali membaca judul yang sangat menarik itu.

Sang Penguasa Dan Cucu Rahasia.

Foto Kaia terpampang besar di sana. Pak Harjo mengeluarkan segala pengaruh dan koneksinya untuk mendapatkan foto dari gadis kecil itu.

Semua orang tentu akan tertarik untuk mencari tahu tentang gadis mungil yang telah menghancurkan harapan putrinya itu. Sekarang, keluarga Tuan Raga tidak akan bisa berkilah lagi.

"Kerja yang sangat bagus. Sangat bagus."

Namun, sang sekertaris sama sekali tak senang dengan pujian itu. Dia bahkan sudah memikirkan ingin berhenti berkerja pada Pak Harjo. Dia lebih sayang pada nyawanya ketimbang uang.

"Bapak yakin ingin melakukan ini?"

"Memangnya kenapa?"

"Ini keluarga Tuan Raga. Beliau sudah memperingati Bapak, tapi Bapak malah menyerang kembali."

"Kenapa kamu malah terdengar mendukungnya? Akulah atasanmu. Padaku kamu bekerja!"

"Saya bukan mendukung Tuan Raga. Tapi saya takut ini akan berakibat buruk pada Bapak."

"Setelah berita ini keluar, menurutmu bajingan sombong itu masih bisa berbuat apa?" Pak Harjo menyeringai. Hilang sudah citra penuh kesantunan yang selama ini dikenal publik darinya. "Jika sesuatu terjadi padaku, dia akan langsung disalahkan." Pak Harjo mengentuk-ngetuk kepalanya dengan penuh kepercayaan diri. "Aku sudah memikirkannya matang-matang. Aku tak akan gagal."

Sang sekertaris menelan ludah.

"Jadi kapan beritanya beredar?" tanya Pak Harjo pada sekertarisnya lagi.

"Korannya sudah selesai dicetak dan akan disebarkan subuh ini." Sang sekertaris menelan ludah. "Beritanya sudah pasti akan tersebar saat pagi."

Pak Harjo sudah bisa membayangkan kehebohan yang terjadi di kota pelabuhan itu. "Bagus! Bagus sekali!" Pria itu tertawa terbahak-bahak. Dia sangat tidak sabar.

"Ayah mau disuapi, boleh?"

Auryra menunggu reaksi Kaia setelah mendengar pertanyaan dari ayahnya. Kaia masih tak seceria biasanya, tapi setidaknya tidak semurung kemarin.

Ini adalah hari yang baru. Setelah menghadapi hari yang sangat berat kemarin, Auryra hanya ingin menikmati hari ini bersama kedua orang yang sangat dikasihinya itu.

Sekarang mereka sedang sarapan bersama. Hanya mereka bertiga di balkon kamar tempat Auryra berada.

Melihat pemandangan taman yang indah adalah permintaan Kaia hingga mereka tak menempati ruang makan.

Rumah cukup lengang. Saat membantu para pembantu menyiapkan sarapan tadi, Auryra tak melihat ada anggota keluarga yang lain. Nyonya dan Tuan Raga sepertinya tak berada di rumah, sedangkan Auriga baru Auryra lihat setelah hampir subuh tadi. Lelaki itu pulang saat Auryra hendak kembali ke kamar Kaia setelah menghabiskan malam bersama Caraka.

Dan hingga sekarang, Auriga tak terlihat lagi begitupun dengan Zemira dan putra mereka.

"Ayah mau telur atau sosis?" tanyas Kaia pelan.

Hal itu membuat Auryra dan Caraka saling bertatapan dan bernapas lega. Setidaknya Kaia tak lagi menarik diri dari mereka.

Dampak dari apa yang dilakukan Yamika rupanya menancap terlalu dalam pada Kaia. Karena itu, baik Auryra dan Caraka tak mengharap luka Kaia bisa menghilang secara instan. Mereka berdua memahami bahwa sang putri membutuhkan waktu untuk sembuh. Dan mereka memastikan akan selalu ada untuk mendampingi Kaia.

"Ayah mau sosis sama telur," jawab Caraka. "Mau ayamnya juga. Sayur juga boleh ditambahkan, tapi sedikit ya."

Kaia memperhatikan sang ayah, kemudian piringnya. Gadis kecil itu lantas berkata, "Itu sih namanya Ayah mau semua."

"Benar juga. Tapi boleh kan?"

"Boleh atau Ayah nggak mau tukeran piring sama Kaia aja?" Isi piring Kaia dan ayahnya hampir serupa. Hanya saja sang ayah tak memakan nasi di pagi ini.

"Tidak. Ayah mau disuapi Kaia."

"Ayah mau manja ya?" tanya Kaia yang terdengar mulai bersemangat.

"Iya. Boleh kan Ayah manja sama Kaia?"

"Boleh. Sini duduk dekat Kaia. Kaia suapi yang banyak."

"Tapi Kaia juga harus makan sama Ayah."

"Iya," jawab Kaia dengan sabar.

Auryra melihat hal itu dengan perasaan terharu. Dia tak pernah mengetahui siapa ayahnya, bahkan mengenalinya pun tidak. Namun, putrinya ternyata jauh lebih beruntung dari Auryra. Meski Caraka tak hadir

di masa awal kehidupan Kaia. Nyatanya lelaki itu berusaha keras untuk selalu ada bagi putri mereka. Kini, Auryra tahu bahwa meski masih muda, Caraka adalah ayah yang akan selalu diinginkan anak perempuan manapun.

"Ayah mau meminta tolong pada Kaia," ujar Caraka lagi setelah menelan sosis di mulutnya.

"Minta tolong apa Ayah?"

"Untuk memilihkan sesuatu untuk Ayah dan Ibu. Bisa?"

Kaia mengangguk. Meski belum tahu apa tugasnya, dia akan selalu mendukung kedua orang tuanya.

Caraka mengambil tablet dan menunjukkan beberapa gambar pada Kaia. Auryra tak dilibatkan sama sekali. Namun, wanita itu tak keberatan. Malah interaksi Caraka dan Kaia terlihat sangat menggemaskan bagi Auryra. Dalam waktu singkat Caraka menjadi sangat spesial untuk putri mereka.

"Bagaimana menurut Kaia?"

"Cantik banget. Kaia suka semua." Mata Kaia berbinar penuh kekaguman. Dia tak pernah melihat gambar-gambar seindah itu.

Caraka tersenyum senang. Ternyata tidak salah dia meneror teman mamanya untuk membuatkan desain. "Tapi paling sukanya yang mana?"

"Kenapa Ayah nggak tanya Ibu? Ini buat Ayah sama Ibu kan? Pasti Ibu juga mau milih."

"Soalnya Ibu pasti akan lebih suka pilihan Kaia. Iya kan Bu?"

Auryra mengangguk. "Ibu mau Kaia yang pilihkan. Ibu akan sangat senang karena itu."

"Jadi Kaia mau yang mana buat Ayah sama Ibu?"

"Yang ini." Kaia menunjuk sebuah gambar cincin pasangan. Cicin itu terlihat seperti sulur akar yang menyantut. Ada berlian di tengahnya untuk cincin perempuan.

Caraka tersenyum. Ternyata selersnya sama dengan sang putri. Bentuk cincin mengandung makna tersendiri baginya juga hubungan mereka. Akar yang menadi awal, akar yang selalu mencari cara untuk tumbuh. Akar yang sangat kuat.

Caraka langsung memperlihatkan itu pada Auryra. "Sudah Ayah duga kan pilihan Kaia pasti yang paling indah. Ibu setuju?"

Auryra mengangguk. "Itu cincin"

"Pernikahan kita," jawab Caraka dengan senyum lebar. Dia menatap calon istri dan putrinya. "Pernikahan kita akan dilangsungkan satu minggu lagi agar persiapannya sempurna seperti yang Ibu inginkan, tapi Ayah mau

cincinnya dipilih oleh Kaia. Karena Kaia juga akan mengenakan cincin yang sama, tapi lebih kecil."

"Kaia juga?" tanya Kaia terkejut. "Tapi kan itu cincin pernikahan Ayah sama Ibu?"

"Kaia adalah bagian dari perjalanan kami. Kaia sudah ada saat kami akhirnya bisa bersama, dan Ayah selalu bersyukur karena keberadaan Kaia. Ayah mau Kaia juga memiliki yang sama, dalam versi mungil. Agar semua orang tau, kami sudah memiliki putri yang sangat cantik, manis, dan luar biasa."

Hal itu membuat senyum Kaia merekah. Meski cewek genit itu berkata Kaia adalah bentuk dosan, tapi dia merasa berharga karena apa yang dikatakan ayahnya.



Tbc

Love,

Rami

Buat yang penisirin penyelesaian masalah Kak Bi dan Kyra. (Ini masih berkaitan sama Gaung. Jadi dibaca yaaa biar nyambung). Udah inak post di KK yesss.

Rencana



Yamika menutup mulutnya dengan tidak percaya saat melihat berita di koran. Keberadaan dan foto Kaia telah terekspose. Dan bukan perasaan lega yang menghampiri wanita itu melainkan resah yang makin hebat.

Dia ingat kemarahan Caraka yang begitu mengerikan saat putrinya dilukai.

Dengan panik Yamika segera menuju ruang kerja papinya. Pria tua itu anehnya sedang minum teh dengan santai bersama sang istri.

"Papi yang melakukan ini kan?" tuduh Yamika langsung.

Pak Harjo tidak menyangkal sama sekali. Buat apa? Toh putrinya akan dilibatkan dalam perang ini. "Hasilnya bagus bukan? Apa kamu tahu beberapa orang sudah mulai menghubungi Mamimu untuk mengkonfirmasi tentang berita ini? Mereka bersimpati karena mengira kamu korban. Tapi ya kamu memang korban." Pak Harjo terkekeh. Sebentar lagi keluarga Tuan Raga akan tersingkir dari lingkung sosial mereka.

"Papi!"

"Apa?" Pak Harjo bangkit mendekati sang putri. Dia kemudian merangkul Yamika untuk duduk bersamanya di sofa. Sementara Mami Yamika terlihat sama tegangnya dengan sang putri.

Ternyata acara minum teh ini sama tak menyenangkannya bagi sang istri. Mami Yamika sama sekali tidak setuju dengan ulah Pak Harjo. Malah dia sudah memohon hingga menangis agar lelaki itu menghentikan rencananya.

"Duduklah, santai"

"Bagaimana aku bisa santai? Papi melakukan hal yang tak terduga!"

"Benar tak terduga."

"Dan berbahaya," ujar Mami Yamika. "Sangat berbahaya."

Pak Harjo berdecak. "Diam! Kamu perempuan tahu apa?"

"Aku tahu Tuan Raga sangat kejam!"

"Alah ... kamu pikit aku tak memikirkannya? Tapi aku bukan kamu yang bermental lembek!"

"Sayang, kumohon. Ini belum terlambat untuk meminta maaf-" Cangkir teh Pak Harjo melayang ke arah istrinya.

Beruntung Mami Yamika sempat menghindar. Seketika suasana langsung senyap.

Pak Harjo menghela napas, berusaha mengendalikan diri. "Kalian perempuan terlalu penakut. Dalam hidup kadang kita harus menantang bahaya untuk mendapatkan apa yang kita inginkan." Pak Harjo membelai kepala putrinya. "Kamu menginginkan Caraka bukan?"

Yamika mengangguk. Dia tak berani membantah Papinya setelah apa yang dilihatnya tadi.

"Tapi Caraka tidak menginginkanmu. Jadi, jika kamu tidak bisa mendapatkannya, mari kita hancurkan saja sekalian."

"Papi"

"Ingat tidak snow ball yang kamu inginkan saat berumur enam tahun dulu? Kotak musik yang ada boneka saljunya itu sangat lucu."

Yamika tidak akan pernah lupa.

"Kamu sudah berusaha belajar mati-matian agar Papi membelikanmu kotak musik bersalju itu. Dan Papi memang sudah berjanji untuk membelikannya. Papi punya uang. Tapi saat kita akan membelinya, seorang anak sudah mengambilnya terlebih dahulu. Papi ingat kekecewaan di wajahmu. Matamu berkaca-kaca. Kamu menahan tangis. Semua perjuanganmu terasa sia-sia bukan?"

Yamika mengangguk.

"Mungkin kamu tidak tahu kenapa anak yang akhirnya membeli boneka itu pulang dalam keadaan menangis, tapi sekarang Papi akan memberitahumu. Karena saat orang tuanya membayar snow ball itu dan sang anak bermain tak jauh dari sana, Papi mendekatinya dan sengaja menabrak anak itu hingga mainannya jatuh ke lantai dan rusak."

Mata Yamika melebar.

"Orang tuanya sudah membayar mainan yang sangat disukai anaknya, tapi mainan itu ternyata rusak. Mainan itu jadi tidak berharga. Dan kamu pasti tidak menginginkan mainan yang rusak lagi bukan?"

Pak Harjo tersenyum dengan bengis. "Tuan Raga melakukan hal apapun untuk membuat putranya bahagia. Dia tak peduli jika itu menghancurkan hati anak Papi. Jadi kenapa Papi tidak rusak saja mainan kesayangan itu."

Kaia akan membuat Caraka menjadi rusak." Pak Harjo tersenyum. "Kaia yang bersedih akan membuat Caraka hancur. Tentu kamu tak mau sesuatu yang sudah hancur dan tak berharaga. Lalu kamu ... kamu akan menjadi sebaliknya. Kamu akan dipandang sebagai gadis bermartabat tinggi yang dikorbankan. Kamu harus mampu membawa peran itu dengan baik."

Namun, Caraka bukan mainan bagi Yamika. Dia benar-benar menginginkan lelaki itu. Tanpa sepengetahuan Papinya, setelah acara minum teh itu berakhir, Yamika mengirim pesan pada Caraka. Dia akan memberitahu lelaki itu tentang rencana papinya. Yamika tak masalah mengkhianati papinya asal dia bisa kembali pada Caraka.

Suasana di ruangan itu terasa mencekam.

"Siapa yang berani melakukan ini?!" Kyra-lah yang lebih dahulu bersuara saat melihat wajah Kaia terpampang di koran itu di atas meja.

Semua orang berwajah tegang. Bahkan Papa mereka terlihat mengepalkan tangan. Mama mereka yang berada di samping Tuan Raga, mengusap air matanya dengan sapu tangan.

Sementara Aurya, yang melihat berita itu, berjuang agar tidak menangis seperti Nyonya Surayya. Kaia sedang diamankan bersama Zemira. Semua akses media di kediaman Tuan Raga dimatikan agar Kaia tak sampai melihat berita yang tengah beredar.

Kediaman Tuan Raga gempar ketika Papanya pulang. Sedari pagi, Tuan Raga dan Nyonya Surayya pergi ke kantor yayasan milik wanita itu. Penggalangan dana untuk anak-anak dari rumah pelangi akan berlangsung dalam dua hari lagi.

Namun, mereka berdua justru dikejutkan dengan berita tentang Kaia. Tuan Raga memutuskan segera pulang dan mengumpulkan anak-anaknya.

Kyra yang berada di kantor suaminya dan hampir terlelap dalam dekapan Birendra setelah percintaan hebat mereka, langsung melompat turun begitu menerima telepon dari papanya.

Dan Kyra langsung menuju kediaman orang tuanya bersama sang suami. Sepanjang perjalanan wanita itu menjelaskan kondisi mereka. Birendra menyanggupi semua permintaan Kyra untuk mencari tahu hal yang diminta oleh Auriga. Suaminya menjanjikan akan mendapatkan hal itu segera.

Kini, setelah mereka semua berkumpul, Auryra bisa melihat bagaimana mereka semua marah. Dia seolah berada di dalam kandang singa kelaparan.

Auryra menatap Caraka yang begitu diam. Namun, matanya menyiratkan pembalasan tanpa ampun.

"Pekerjaan Pak Harjo," balas Auriga. "Anak buahku sudah mengkonfirmasi. Pemilik koran itu sudah mengaku."

"Dimana dia sekarang?" tanya Kyra penuh kemarahan.

"Sedang berusaha menarik semua koran yang sudah beredar."

"Semuanya?"

"Semuanya, tanpa tersisa satupun jika masih ingin melihat matahari esok hari."

"Bagaimana dengan wartawan yang meliput berita ini?"

"Sedang berusaha melarikan diri. Tapi terakhir Paman Zani mengatakan sudah menangkapnya saat berusaha kabur di pelabuhan."

"Berani sekali mereka melakukan ini," ujar Kyara dengan dada naik turun.

"Uang. Uang dan popularitas." Auriga kembali berkata, "penerbit ini bukan oenerbit besa, mereka butuh beritabsensasional untuk mendapatkan nama dan diakui. Tidak ada yang lebih sensasional di kota pelabuhan ini selain berita tentang keluarga kita. Dan wartawan itu masih muda. Dia ambisius dan gila ketenaran juga uang. Berita ini membuat namanya melejit. Dia dianggap bermental baja."

"Mental baja dengan melukai anak tak berdosa?" Nyonya Surayya menitikkan air mata. "Dia lupa anak itu berasal dari keluarga siapa. Aku tak akan memaafkannya karena berani menyentuh Cucuku dengan cara semenjijikan ini."

Itu adalah sebuah titah untuk pembasan tanpa ampun yang turun langsung dari mama mereka.

Kyra menatap Caraka yang masih saya diam. Saat adiknya diam seperti itu, sesuatu yang sangat buruk akan terjadi. "Apa yang kamu pikirkan Dik?" tanya Kyra.

"Banyak," jawab Caraka singkat.

"Salah satunya?"

"Jangan bunuh pemilik perusahaan penerbitan itu atau wartawannya."

"Apa?!" tanya Auriga tak terima. "Mereka berani menyentuh keponakanku yang lugu dan berharga dan kamu memintaku melepaskan

mereka? Kamu memang ayahnya, tapi aku Om nya. Kamu bisa melepaskan para bajingan itu, tapi aku tidak. Dan aku tidak butuh permissi darimu untuk membalas mereka."

"Aku tak mengatakan jangan membalas mereka."

"Tapi kamu menyuruhku melepaskannya."

"Melepaskan bukan berarti tak membalas." Caraka tersenyum tipis, tapi mematikan. "Aku punya rencana lain untuk mereka."

Semua orang langsung diam. Keputusan Caraka mutlak dan mereka percaya.

"Lalu bagaimana dengan Pak Harjo?" tanya Auriga. "Apa yang harus kami lalukan Papa?"

"Atur pertemuan dengannya."

"Bagaimana jika dia tidak bersedia?"

"Dia masih sayang nyawanya," tukas Kyra pada Auriga. "Mustahil dia akan mau datang dengan sukarela."

"Bawa paksa," perintah Tuan Raga. "Bawa dia kehadapanku hari ini juga."

Auriga langsung mengangguk

"Tadi Yamika menghubungiku," lapor Caraka yang tak mau menutupi apapun lagi. "Dia ingin bertemu kembali. Dia meminta maaf dan mengatakan tak tahu menahu tentang hal ini. Yamika berjanji akan memberitahuku tentang rencana papinya."

"Kamu tidak boleh pergi," balas Kyra langsung. "Setan itu sama liciknya dengan papinya."

"Biar saya yang pergi."

Semua orang langsung menatap Auriga terkejut.

"Biar saya yang menemui Yamika."

Caraka hendak membuka mulut, tapi Nyonya Surayya sudah lebih dahulu berkata, "Baiklah, kamu yang akan menemui Yamika, Anakku."

"Aku ikut," ujar Kyra. "Tak boleh ada yang melarangku." Kyra terdiam beberapa saat lalu menatap suaminya sembari meringis. "Sayang, bolehkah aku pergi? Kumohon."

Birendra tersenyum dan mengangguk. "Tapi kendalikan dirimu. Aku tak mau harus memasukkan istriku ke penjara."

Kyra hanya tersenyum, tapi tak berjanji sama sekali.



Tbc
Love,
Rami

Sudah bisa membayangkan Part Depan? 😊

kesumat

Ecieeee yang udah gak sabar nunggu Part ini. Awokokokkko. Jan malas komen yaaaaak. Biar eke cemungut. Dua Part lagi kelar ohok



Pertemuan dengan Yamika berlangsung di hotel milik Papi wanita itu. Sejujurnya hal itu membuat Auryra bertanya-tanya seberapa sering Yamika dan Caraka bertemu di tempat itu hingga Caraka memberitahkannya jika Yamika mengirim pesan menyatakan ingin bertemu di tempat biasa, di tempat semalam.

Jadi semalam mereka bertemu di hotel? Dan Caraka pulang dalam keadaan yang sangat jauh dari kata baik-baik saja. Hingga saat ini mereka belum sempat membicarakan tentang hal itu. Berita tentang Kaia, membuat perhatian semua orang tersedot habis.

Namun, Auryra tahu ini bukan saatnya untuk berpikir yang tidak-tidak. Segala sesuatu yang mengganjal di hatinya, akan ditanyakan pada Caraka nanti. Dia mempercayai lelaki itu lebih dari Yamika.

"Sudah siap?" tanya Kyra saat mereka memasuki lift.

"Sudah."

"Dengarkan aku, Aury, apapun yang akan dikatakan wanita itu, jangan pernah percaya. Dia adalah ular, tidak, dia setan."

Ucapan Kyra membuat senyum Auryra terkulum. Dia bukan wanita yang suka menghakimi wanita lain, tapi pada Yamika, Auryra setuju julukan itu.

Meski pernyataan Kyra menggelitik Auryra. Namun, sekali lagi mereka tak memiliki kesempatan untuk mengobrol lebih jauh karena kini lift sudah membawa mereka menuju kamar hotel tempat wanita itu telah menunggu.

Saat pintu lift terbuka dan mereka telah keluar, Auryra memegang tangan Kyra. Ada hal yang harus disampaikan.

"Kenapa?" tanya Kyra keheranan. "Jangan mengatakan kamu takut. Kamu tidak bokeh takut. Ada aku di sini. Tak akan kubirkan setan itu melukaimua."

Auryra merasa terharu mendengar ucapan Kyra. Dia tak pernah memiliki saudara. Tak tahu rasanya punya saudara. Namun, Caraka memberikannya empat saudara langsung yang membuat Auryra bisa merasakan betapa eratnya kasih sayang.

"Ayo, aku sudah tak sabar bertemu dengannya."

"Sebentar Kak."

"Apa? Aku tak menerima sikap pengecut dan aku tahu kamu bukan pengecut. Jadi ayo kita hadapinsetan itu bersama-sama."

Namun, bukan hal itu yang membuatnya menghentikan sang tuan putri. Auryra harus menyampaikan pesan yang dititipkan Birendra.

"Kak, tadi Kak Birendra meminta saya untuk menyampaikan pada Kakak agar tetap tenang. Arutala masih membutuhkan mamanya."

Kyra meringis. Ucapan suaminya itu benar-benar membuatnya terbebani. Artula. Benar. Arutala adalah segalanya. "Tentu. Tentu saja aku akan tenang. Aku pandai bersikap tenang. Percayalah."

Auryra bernapas lega mendengar kesanggupan Kyra. Namun, ketika mereka mengetuk pintu dan Yamika membukanya, sesuatu yang tak pernah Auryra duga terjadi. Kyra melayangkan tinju luar biasa keras tepat ke wajah Yamika yang membuat wanita itu terpelanting dan jatuh terlentang.

Auryra membeku. Shock. Darah keluar dari mulut dan hidung Yamika begitu banyak. Dia yakin hidung indah Yamika pasti patah.

Namun, rupanya Kyra belum selesai. Karena wanita itu sudah mengeluarkan pistol yang terselip di pinggangnya dan menghampiri Yamika.

Yamika yang melihat hal itu terbelalak dan berusaha berteriak.

"Auryra, tutup dan kunci pintu itu!"

"A-apa yang Kak-"

"Sekarang!"

Auryra tergagap, tapi langsung berlari masuk. Dia mengunci pintu seperti yang diperintahkan Kyra.

Kamar hotel itu kedap suara. Jadi Kyra merasa bebas akan melakukan apapun pada setan itu.

Saat Auryra berbalik, dia hampir pingsan berdiri, melihat Kyra yang sudah menginjak perut Yamika dengan sebelah kaki, bertumpu di sana,

sementara tangannya mencekik leher wanita itu. Namun, yang paling mengerikan adalah sebuah moncong pistol yang kini berada di dalam mulut Yamika dengan jari Kyra berada di pelatuknya, siap menembak.

Tatapan Kyra buas, tak kenal ampun.

Jika ini yang Kyra anggap sebagai bersikap tenang, maka Auryra tak berani membayangkan saat wanita itu benar-benar mengamuk.

"Aku selalu bertanya-tanya, sampai kapan kebodohanmu akan berlanjut, tapi ternyata itu pertanyaan yang salah. Karena pada dasarnya kamu hanya jalang bebal yang tak tahu kapan harus berhenti. Jadi aku rasa percuma kamu memiliki otak lagi. Lebih baik kuledakkan saja!"

Bahkan untuk menggelengpun Yamika tak mampu. Tubuhnya seketika terasa lumpuh karena kengerian hebat. Keringat dinginnya bercampur dengan air mata dan darah yang mengotori tangan Kyra. Tubuh Yamika bergetar hebat.

Kyra mengeratkan cekikannya hingga Yamika terasa akan mati kehabisan napas. "Sudah kuperingatkan padamu agar berhenti mengusik Adikku, karena lain kali tak akan ada putraku yang akan menghalangi. Dan ini saatnya. Meski tak membawa pisau, nyatanya pistol ini lebih merusak. Bayangkan saat isi otakmu yang tak berguna itu berceceran saat aku menarik platuk."

Yamika terserang mual karena rasa ngeri hebat. Air matanya membanjiri wajah.

Auryra yang tahu Kyra tak main-main segera mendekat. Wanita itu berusaha mengerahkan segala kemampuannya untuk menenangkan sang tuan putri yang lebih mirip singa betina mengamuk itu.

Birendra yang sikapnya seperti es batu selama ini, bahkan memohon pada Auryra untuk menjaga istrinya. Permohonan gila. Bagaimana mungkin Auryra bisa menjaga wanita yang bisa melakukan apa saja seperti Kyra?

Tidak. Yamika tak boleh mati. Kyra tak boleh menjadi pembunuh.

"Kak K ... ingat pesan dari Kak Birendra."

Kyra memejamkan mata dan berdecak. "Jangan mengingatkanku di saat seperti ini Aury!"

"Tapi harus. Kak Kyra sudah berjanji."

"Tenang saja. Aku tak akan masuk penjara. Setelah membunuh jalang ini, kita potong-potong tubuhnya lalu kubur di suatu tempat!"

Mendengar hal itu membuat Yamika hampir pingsan karena ketakutan.

"Kak, ingat Arutala! Saya mohon"

" Ah sial!" Kyra menatap Yamika dengan pandangan membara. "Kamu selamat karena Auryra. Jadi berhenti dulu sebelum aku benar-benar mengubur mayatmu!"

Saat Kyra melepaskan Yamika dengan kasar. Wanita itu langsung merengkok menuju pojok ruangan. Yamika meringkuk ketakutan.

Auryra tahu ini adalah bagiannya. Jadi ketika Kyra diam, dia maju mendekati Yamika.

Auryra berdiri menjulang di hadapan Yamika. Dalam mimpi terjejam sekalipun, Auryra tak pernah menyangka akan berada di posisi ini. Melihat Yamika tak berdaya ketakutan, sementara dirinya berada di posisi paling kuat.

"Aku ke sini karena kamu meminta bertemu dengan Caraka, calon suamiku. Ayah dari Putriku."

Kata-kata Auryra bagai belati yang menancap di jantung Yamika. Wanita itu tersentak dan memandang Auryra dengan marah. Andai tak ada Kyra di sana, Yamika akan bangkit dan menghajar Auryra.

Wajah pura-pura lugu wanita itu menyimpan kesombongan dan kelicikan. Anak pelacur dari tempat lokasi itu berlagak hebat di hadapannya. Yamika merasa luar biasa terhina. Dia tak akan pernah memaafkan Auryra. Wanita itu adalah sumber dari kesengsaraannya.

"Kamu tahu Caraka tak menginginkanmu. Tidak pernah. Sekama apapun hubungan kalian, hanya akulah yang dia inginkan."

Diam-diam Kyra termangu mendengar ucapan Auryra. Dia tak menyangka bahwa wanita itu bisa begitu bernyali. Kyra suka. Auryra berkarakter.

"Caraka tak akan pernah menemuimu lagi. Jadi hentikan usahamu. Aku mengatakan semua ini karena kamu meminta maaf atas semua yang kamu katakan pada putriku. Bukan berarti aku mengampunimu. Hanya saja aku tak mau ayah dari putriku benar-benar akan membunuhmu jika tak berhenti mengusik kami."

"Dia tidak akan bisa membunuhku," ujar Yamika dengan dagu terangkat menantang."

"Apa?"

"Dia tak akan bisa membunuhku karena aku sedang mengandung anak Caraka." Yamika bisa melihat keterkejutan menyakitkan di mata Auryra. "Benar anak pelacur, aku juga mengandung bayi Caraka. Aku akan memiliki anak darinya."

"Jalang ini" Kyra maju hendak memukul Yamika lagi. Wanita itu sudah menahan napas.

Namun, Auryra memegang lengan Kyra, lalu dengan tenang kembali menatap Yamika. "Lantas?"

Bukan hanya Yamika, Kyra pun terkejut mendengar ucapan Auryra.

"A-apa maksudmu?" tanya Yamika tak mengerti.

"Lantas kenapa jika kamu mengandung anak Caraka?"

"Maka aku akan memiliki anak darinya!"

"Yang berarti kamu akan melahirkan anak haram sepertiku?"

"A-apa?"

"Kamu tidak berpikir Caraka akan menikahimu kan?"

"Dia harus!"

"Tidak! Caraka sangat mencintaiku. Dia memuja Putriku. Dia akan melakukan apapun agar tidak kehilangan kami berdua. Termasuk menyalahkanmu dan anakmu jika perlu."

Kyra hampir menganga mendengar ucapan Auryra. Dia sungguh ingin bertepuk tangan.

"Ka-kamu tidak akan melakukan itu bukan?"

"Akan," jawab Auryra tanpa perasaan. "Jadi cerdaslah sekali saja. Jika benar hamil, gugurkan anak itu. Karena aku tak akan membiarkan putriku memiliki saudara yang lahir dari rahimmu. Caraka hanya milik kami. Dan akan begitu selamanya."

"Tidak ... tidak. " Yamika menatap ke arah Kyra yang semenjak tadi terkesima menatap Auryra. "Keluarga kalian tidak pernah membuang darah. Benar bukan?"

Kyra menatap Yamika dengan mengejek. "Benar, tapi bukan darah yang bercampur dengan darahmu. Keluarga kami tidak menerima darah menjijikan."

"Kalian ... keterlaluhan."

"Belum. Kamu akan melihat bagaimana keterlaluannya aku jika tidak berhenti," ujar Kyra. "Percayalah, bukan Caraka yang akan menyalahkanmu, tapi aku. Jadi enyalah dari hidup kami, wanita menjijikan!"

Yamika masih membatu, dengan wajah pucat yang dialiri air mata dan darah. Semua ucapan Auryra dan Kyra mengubah rasa cinta Yamika menjadi dendam kesumat yang harus dibalaskan.



Tbc
Love,
Rami

Yang mo liat Kyra cemburu, bisa baca ini di Karya Karsa yakkk. (puanjanggg hahhaa)

Kalah



Auriga menatap bangunan yang merupakan tempat Pak Harjo berada. Itu adalah tempat hiburan malam eksklusif yang menyatu dengan restoran mewah di bawahnya. Pada jam selarut ini, restoran itu telah tutup. Namun, tempat hiburan di atasnya masih bergeliat dan ramai. Tidak banyak orang yang bisa masuk ke tempat itu. Keamanannya yang sangat ketat membuat tempat itu biasa digunakan sebagai tempat pertemuan-pertemuan bisnis rahasia.

Menurut informasi dari anak buahnya, Pak Harjo sedang melakukan pertemuan rahasia di sana dengan salah satu rekannya dalam usaha mengamankan diri di masa depan. Tanpa menyadari bahwa setiap gerak geriknya kini berada di bawah pengawasan Tuan Raga.

Auriga memberi anggukan pada ke enam anak buahnya sebagai tanda bahwa mereka siap bergerak. Begitu dia melangkah, ke delapan orang itu dengan sigap mengikutinya.

Kedatangan Auriga membuat gempar tempat itu. Namun, tak ada yang berani bergerak. Bahkan petugas keamanan di sana, hanya mematung menyakisikan Auriga menghampiri manajer tempat itu yang tampak ketakutan.

"Perintahkan semua orang untuk menutup mata dan telinga, maka kalian semua akan selamat."

"Ba-baik, Tuan."

"Sekarang antarkan aku ke tempat dimana Pak Harjo berada."

Kurang dari tiga menit kemudian, anak buah Aruiha sudah melumpuhkan semua penhawal Pak Harjo dan begitu pintu ruangan tempat Pak Harjo berada kini sudah terbuka. Pria berambut kelabu itu terkejut luar biasa melihat kedatangan Auriga.

Dalam balutan pakaian serba hitam, rambut diikat ke belakang. senjata di pinggang, tatapan Auriga menjanjikan kematian pada Pak Harjo.

"A-apa yang kamu"

"Keluar!" perintah Auriga pada kolega Pak Harjo yang sedari tadi sudah berdiri begitu melihatnya.

Tak perlu menunggu dua kali, pria itu langsung lari terbirit-birit meninggalkan ruangan.

Saat Auriga kembali menatap Pak Harjo, wajah pria itu sudah sepucat mayat. "Pilihanmu hanya dua tua bangka, pertama ikut tanpa perlawanan. Kedua siap menanggung kesakitan. Sekarang tentukan."

Namun, Pak Harjo tidak akan menurut begitu saja. Auriga terlalu meremehkannya. Pak Harjo bergerak mengeluarkan senjata yang disembunyikannya di balik jas. Namun, sebelum sempat mengarahkan senjata itu pada Auriga, pisau makan yang tadinya berada di atas meja, kini sudah menacap di tangannya.

Pak Harjo menjerit kesakitan. Pistol di tangannya terlepas seiring dengan darahnya yang mulai mengucur.

"Bagus, aku memang mengharapkan kamu memilih yang kedua."

Auriga melirik ke arah anak buahnya. Serentak mereka bergerak. Salah satu dair mereka memukul tengkuk Pak Harjo dan membuatnya pingsan.

Si manajer yang melihat semua kejadian itu hanya bisa menelan ludah.

"Sa-saya bisa menyiapkan pintu belakang untuk Tuan."

"Untuk apa?"

"Jalur kepergian."

"Aku akan menggunakan pintu depan."

Mata si manajer terbelalak penuh kebingungan.

"Semua orang harus tahu apa yang akan terjadi jika mencoba mengusik keluarga kami. Siapapun dia, tidak akan lolos dari pembalasan."

"Sa-saya mengerti."

"Bawa bangsat tua itu," perintah Auriga yang lebih dahulu meninggalkan ruangan.

Suara tebasan angibnitulah yang membuat Pak Harji akhirnya membuka mata. Namun, kesadaran itu bukan hal yang diinginkannya. Karena kini Pak Harjo berada di tempat antah berantah.

Kegelapan ada di sekelilingnya pencahayaan hanya berasal dari obor-obor yang ditancapkan di atas pasir.

Pasir?

Saat itulah Pak Harjo mendengar suara debur ombak yang begitu dekat.

Pria tua itu langsung mengangkat kakinya saat merasakan air menjilati kakinya yang telanjang.

Pak Harjo baru menyadari bahwa dirinya nyaris telanjang. Hanya menggunakan celana dalam. Rasa perih menusuk tangannya. Dia bisa melihat darah masih menetes di sana.

Lautan dan darah. Itu bisa memancing makhluk buas yang hidup di dalamnya.

Pak Harjo berusaha untuk melepaskan ikatan di kedua. Sayangnya kedua pergelangan tangannya terikat sangat kencang di kursi yang didudukinya kini. Rontaan Pak Harjo seperti tak berguna.

Suara tebasan itu kembali terdengar, membuat Pak Harjo seketika berhenti meronta.

Dari kejauhan, dia melihat sosok mendekat. Sosok dengan sebuah katana di tangannya.

Tuan Raga.

Pak Harjo menelan ludah.

Dia pernah mendengar tentang betapa bengisnya Tuan Raga saat bertarung. Namun, tak pernah berpikir akan melihatnya secara langsung.

Malam ini, Tuan Raga belum melukai apapun, tapi dari caranya bergerak dan raut wajahnya, Pak Harjo tahu bahwa dia adalah musuh di mata lelaki itu.

Ketika Tuan Raga berdiri di hadapannya, Pak Harjo bisa melihat katana pria itu memantulkan cahaya api. Hal itu memberi efek yang membuat Pak Harjo makin ketakutan. Dicekam kengerian hebat.

"Apa kau tahu kenapa aku begitu menyukai lautan, Harjo?"

Pak Harjo menggeleng. Dia yakin jawabannya buruk. Dia tak mau tahu alasannya. Dia hanya mau pergi sejauh mungkin dari tempat itu.

"Karena lautan selalu bisa menelan segalanya. Rahasia-rahasia, mayat-mayat, segalanya, tanpa sisa."

Pak Harjo merasa akan muntah karena rasa takut.

Namun, Tuan Raga baru saja memulai terornya. "Lebih dari tiga puluh tahun yang lalu, di tempat ini, aku menumpahkan begitu banyak darah.

Salah satunya adalah lawan terkuatku. Lawan yang yang merasa akan menang dariku. Bara. Kamu pasti mengenal nama itu bukan?"

Bibir Pak Harjo gemetar. Tak ada suara yang mampu keluar dari mulutnya. Tenggorokannya terasa tersumpal batu besar.

"Kamu juga pasti tahu bahwa Bara tidak pernah ditemukan. Mau kuberitahu sebuah rahasia dimana dia berada Harjo?"

Pak Harjo menggeleng.

Namun, Tuan Raga menunjuk dengan katanya sembari berkata, "Di sana, di dasar lautan. Dikelilingi kegelapan yang tak akan mampu ditembus manusia bernyawa. Bara yang merasa maha hebat dan akan mampu mengalahkanku, berakhir menjadi makanan ikan bersama seluruh anak buahnya. Yang tersisa dari Bara hanyalah nama. Bukan nama besar, melainkan korban yang tak pernah ditemukan."

Pak Harjo tak sadar telah menitikkan air mata. Dia memahami maksud dari semua ucapan Tuan Raga. Bahwa dia bisa berakhir seperti Bara jika lelaki di depannya menginginkan itu.

"Aku dan lautan adalah sahabat, Harjo. Aku selalu suka memberinya makan. Dan lautan selalu siap menyimpan rahasia-rahasiaku."

"To ... tolong ... ja-ngan lakukan ini"

"Kenapa jangan? Aku sudah memperingatimu sebelumnya. Tapi kamu melewati batas."

Pak Harjo terlonjak hingga kursi yang didudukinya hampir terpental ke belakang saat tiba-tiba Tuan Raga mengayunkan katanya ke arah leher pria itu.

Ujung katana itu menyentuh kulit leher Pak Harjo. Angin laut yang berhembus begitu kencang, tapi tubuh Pak Harjo mengeluarkan peluh dua kali lebih banyak karena kengerian.

"Apa kamu tahu gadis kecil yang kamu lukai itu adalah orang yang pernah menyelamatkan nyawaku? Aku menyayangnya bukan hanya karena dia cucuku, darahku, tapi karena dia membuatku masih bisa bernapas hingga saat ini. Aku adalah orang yang tahu cara membalas budi. Sama seperti orang yang tahu cara membalas dendam. Tak akan kumaafkan siapapun yang melukai Kaia-ku."

Tuan Raga menggerakkan katannya dengan perlahan, gerakan menyayat yang menyakitkan, membuat ujung katanya itu menggores kulit Pak Harjo hingga darah mulai menetes dari lehernya.

Pak Harjo menjerit.

Tubuh Pak Harjo gemetar karena rasa sakit dan takut yang teramat hebat. Napasnya tersengal.

Dia akan mati. Dia akan mati. Pak Harjo bisa melihat kematian di depannya dan Taun Raga adalah malaikat mautnya.

"Apa kamu berpikir kedudukanmu membuatmu berbeda dengan Bara hingga berani melanggar perintahku? Jika iya, maka kedunguanmu tidak terselamatkan. Bahkan posisimu jauh lebih rendah darinya. Kursi politik yang kamu duduki kini adalah pemberian dariku. Orang-orang yang memilihmu itu selalu berada di pihakku. Saat aku mengatakan berhenti mendukungmu, maka mereka akan melakukan itu. Kamu akan menjadi gelandangan politik dalam sekejap. Dan kamu pasti tahu, seorang gelandangan itu tidak berharga, jauh dari perhatian apapun. Betapa mudah aku akanelenyapkanmu setelah itu?"

Pak Harjo tahu Tuan Raga tidak sedang membual. Semua yang diucapkannya adalah kebenaran. Lelaki itu tidak sedang mengancam. Dia sedang memberitahu nasib Pak Harjo di masa depan.

Ujung katana itu turun dari leher ke dadanya, menggores setiap jengkal yang dilewatinya. Membuat darah merembes keluar dari kulit lalu mengalir. Itu adalah luka yang tipis, tapi kengerian yang ditimbulkannya membuat Pak Harjo tak tahan hingga memuntahkan isi perutnya karena ketakutan.

Dia tak mau mati.

Dia tak boleh mati.

Dia tak akan melawan lagi

Tuan Raga mengangkat tangan lalu Auriga muncul setelahnya. Di tangan lelaki itu terdapat sebuah map yang dilempar ke pangkuan Pak Harjo yang masih lemas setelah muntah.

Auriga membuka ikatan di kedua tangan tua bangsa itu.

"Baca," perintah Tuan Raga.

Meski belum sanggup bergerak, Pak Harjo memaksa diri melaksanakan semua perintah Tuan Raga.

Lembar pertama yang diilihatnya adalah foto Yamika dalam peluka Arman. Mereka berada dalam satu selimut.

"Jika kamu berpikir kami tertipu dengan wajah putrimu, maka kamu salah besar. Aku tahu semua rahasia yang bahkan tidak kamu ketahui. Arman meninggalkan banyak barang bukti di rumah pribadinya yang rahasia."

Mata Pak Harjo terbelalak. Lembar demi lebar yang dibukanya membuat tubuhnya makin bergetar dan nyalinya ciut hingga ke dasar.

Foto-foto perselingkuhan Yamika. Bukti bahwa hasil pemeriksaan wanita itu adalah rekyara. Pengakuan sang dokter, hingga bukti korupsi yang dilakukan Pak Harjo selama ini.

Pak Harjo menatap Tuan Raga dengan tidak berdaya. Dia kalah dengan cara yang yak pernah dibayangkannya.

"Aku tidak membunuhmu karena tahu itu bukan hukuman setimpal. Kamu melukai Cucuku dengan membuatnya seolah menjadi makhluk hina di hadapan semua orang. Maka aku akan melakukan hal yang sama padamu. Aku akan melucuti setiap hal yang kamu miliki. Aku akan membuatmu tidak mampu mengangkat wajah kembali. Akan akan memberimu pembalasan yang lebih buruk dari kematian."

Pak Harjo bahkan tidak mampu mengucapkan permohonan ampun karena tahu bahwa dia telah selesai. Semua yang diperjuangkannya lenyap di tangan penguasa kota pelabuhan itu.



Tbc

Love,

Rami

Huaaaaa tinggal satu terakhir. Doain besok bisa apdet yaaaaaa.

Salang tawoon 🤔

Menepati Janji

Akhirnya Gaung sampai di penghujung cerita. Dengan total lebih dari 80 part jujurly eke bangga nggak mengalami kerontokkan rambut akut. Sama bangganya dengan Inak memiliki kalian, jemaah sekteyupi yang selalu bikin hepi. Alapyu somad. 😊

Semoga kalian suka Part terakhir ini. Hepi kiyowooo



Sesampainya di rumah, Yamika langsung mencari kedua orang tuanya. Terlalu banyak hal yang akan diungkapkan. Terlalu banyak rencana di kepalanya yang harus diadukan pada sang Papi.

Papinya mengatakan Yamika tak boleh berhenti. Jika tak keluar sebagai pemenang maka rusak saja semuanya. Yamika telah sampai pada keputusan itu. Tak perlu ada yang tersisa jika tak menjadi miliknya.

Rasa cintanya pada Caraka hangus menjadi dendam.

Namun, pemandangan yang menyambut Yamika sungguh tak terduga. Papi dan Maminya sedang menyeret koper keluar dari kamar Yamika untuk bergabung bersama koper-koper lain yang telah menunggu.

Yamika langsung bertatapan dengan papinya. Luka di hidung dan bibir Yamika. Serta tangan Papinya yang dibebat perban telah menunjukkan bahwa malam ini mereka telah sama-sama mengalami hal yang terlampau buruk.

Maminya yang menangis segera mendekati sang putri. Dia memeluk wanita itu dengan erat. "Syukurlah Tuhan kamu selamat. Syukurlah. Kami tak harus meninggalkanmu."

"Kalian bermaksud meninggalkanku?!" tanya Yamika tak percaya. Dia mendorong tubuh maminya penuh rasa jijik.

"Tentu saja tidak. Mami tidak mau. Karena itu Papi mengutus orang untuk mencarimu sementara kami mengemasi barang-barang."

Tidak ada yang mencarinya! Yamika pulang sendiri tadi. "Kalian mau meninggalkanku bukan?"

"Sudah! Jangan berderama. Semua ini juga karena ketololanmu!" bentak Sang Papi tak sabaran. "Papi hampir mati dan dilihat dari kondisimu, kamu pasti juga begitu. Jadi berhenti merengek, yang terpenting sekarang kita harus meninggalkan kota ini sebelum terlambat!"

"Sebelum terlambat?"

"Raga bangsat itu berniat memenjarakan Papi. Penjara di kota ini adalah neraka sesungguhnya. Dan kalian berdua tidak akan lolos dari ini. Dia berniat menghancurkan kita semua! Tidak dia suah melakukannya! Tapi Papi tak mau mati di penjara. Papi tidak mau mendekam di sana dan mengalami penyiksaan tak berkesudahan. Kita harus kabur, kita akan keluar negri! Tapi pertama-tama kita harus bisa ke luar dari kota sialan ini. Papi sudah mengatur segalanya. Jadi cepat bantu kami. Mobil sudah menunggu di bawah."

"Papi mau kita kabur seperti pengecut?"

"Persetan julukanmu, yang penting kita tidak mati!"

"Tidak" Yamika mundur. "Tidak bisa!"

"Anak sialan! Berhenti beriskap bodoh! Tidak ada yang lebih penting dari nyawamu!"

"Tidak! Aku tidak mau pergi! Aku tidak mau menjadi pecundang!"

Lalu Yamika berlari keluar dari rumah, membuat Pak Harjo mengumpat keras.

Tangan Kaia terasa dingin. Gadis kecil itu menarik napas berulang kali. Nyonya Surayya yang menyadari hal itu langsung menggenggam tangan sang cucu.

Mereka sedang berada di ruang tunggu. Hari penggalangan dana di daerah lokalisasi itu tiba juga. Tuan Raga memutuskan itu adalah waktu

yang tepat untuk memperkenalkan Kaia. Karena itulah gadis kecil itu dibawa dalam acara itu.

Kedua orang tuanya tidak ikut. Aurya dan Caraka diminta untuk mengurus persiapan pernikahan mereka. Hubungan mereka harus segera disahkan.

"Apa kamu gugup Sayang?"

Kaia tersenyum malu, dan mengangguk.

"Gugup adalah hal yang wajar, percayalah, semuanya akan baik-baik saja."

Kaia mengangguk.

"Sebentar lagi Kakek selesai berpidato. Kaia akan naik ke panggung bersama Nenek. Kaia akan diperkenalkan."

"Nek, tapi boleh nggak Kaia pipis dulu?"

Nonya Surayya gemas sekali karena keluguan Kaia. Gugup membuatnya ingin buang air kecil ternyata.. "Tentu saja. Ayo Nenek antar."

Nyonya Surayya nengantar sang cucu menuju toilet yang terletak agak jauh dari panggung. Toilet itu berada di bagian paling belakang bangunan rumah pelangi. Dia meminta para pengawal menunggu cukup jauh dari toilet.

Pengamanan di sana sangat ketat. Nyonya Surayya yakin tak akan ada bahaya. Lagi pula Nyonya Surayya tahu bahwa Kaia membutuhkan ruang. Dan pengawal-pengawal itu hanya akan membuat cucunya makin tegang.

Semua mata sejak tadi memperhatikan Kaia. Penuh rasa ingin tahu dan pastinya keterkatikan. Sejajurnya hal itu membuat Kaia tidak nyaman.

Nyonya Surayya membantu Kaia masuk ke dalam. Namun, begitu menutup pintu, Nyonya Surayya terkesiap karena rasa sakit hebat yang menghantam tengkuknya. Wanita itu kehilangan kesadaran dengan cepat. Hal terakhir yang dilihatnya adalah Yamika yang kini membekap mulut Kaia dan menempelkan pistol di leher gadis kecil itu.

Nyonya Surayya rubuh di lantai toilet.

Para pengawal yang menunggu semenjak tadi mulai merasakan keanehan. Sudah lebih dari lima belas menit dan Nyonya Surayya belum keluar juga. Pihak acara sudah memberitahu bahwa sebentar lagi Kaia harus naik ke panggung. Mereka akhirnya memutuskan mencari Nyonya Surayya ke toilet dan sangat terkejut saat menemukan sang Nyonya sudah terbaring di belakang pintu, tak sadarkan diri.

Yamika menatap Kaia yang kini terbaring di lantai dengan tangan dan Mulut gadis kecil itu pun tersumbat lakban.

Warna biru di pipi Kaia tak membuat Yamika merasa kasihan. Begitu juga dengan bekas darah di dagu gadis kecil itu.

Kaia yang terus melawan membuat Yamika habis kesadaran. Dia memang berhasil membawa Kaia ke mobil tanpa perlawanan. Rupanya anak haram itu mengerti betapa bahayanya bersikap ceroboh saat pistol tertempel di punggungnya.

Namun, di dalam mobil Kaia mulai bertingkah. Yamika yang panik dan tak sabaran menghajar gadis kecil itu hingga pingsan.

Sekarang Kaia mulai membuka mata. Kesadaran gadis kecil itu rupanya telah kembali. Yamika heran kenapa gadis itu tak menangis sama sekali.

Yamika tak mengira dia akan berbuat sejauh ini. Namun, penderitaan yang ditanggungnya tak sebanding dengan apa yang dialami Kaia sekarang. Gadis itu dan ibunya yang murahan telah menghancurkan cinta, mimpi dan hidup Yamika. Anak haram itu tak pantas mendapat belas kasihan.

Dia telah mengirimkan foto Kaia yang terbaring tak sadarkan itu pada Caraka melalui ponsel yang berbeda. Ponselnya yang lama telah dihancurkan Yamika agar tak seorang pun bisa menghubunginya.

Caraka berjanji akan datang. Sendirian. Harus jika tak mau Kaia mati.

Namun, Yamika memang tak berniat membirakan gadis kecil itu hidup.

Auryra. Sang penghancur kebahagiaannya harus merasakan kehilangan demi kehilangan yang telah ditanggung Yamika selama ini karena perbuatannya.

Harusnya dia yang melahirkan bayi lelaki itu.

Harusnya dialah yang memiliki Caraka.

Auryra sama seperti gadis yang mengambil bola saljunya. Dan Yamika tidak mau menangis seperti masa lalu. Dia akan melakukan seperti yang diajarkan ayahnya.

Merusak jika tak bisa memiliki.

Yamika mendekati Kaia. Dia menjambak rambut gadis kecil itu dan memaksanya untuk berdiri. "Halo anak haram, saatnya untuk bangun!"

Mobil Caraka membelah jalanan dalam kecepatan paling tinggi. Auryra berada di sampingnya. Wanita itu menolak saat Caraka memintanya untuk menunggu.

Papanya baru menelepon dan mengabarkan Kaia diculik. Ada rentang waktu hampir dua puluh menit hingga hal itu diketahui. Rentang waktu yang sangat panjang bagi Yamika untuk bisa melakukan hal sangat buruk pada Kaia.

Papanya sudah mengerahkan segala sumber daya untuk menemukan Yamika. Menggeledah rumah wanita itu yang ternyata telah kosong dan mencari ke segala tempat. Namun, ternyata nihil. Yamika tidak ditemukan di manapun.

Auryra membekap mulutnya agar suara tangisnya tak mengganggu Caraka. Dia ingin bersikap kuat, tapi semua pikiran buruk memenuhi kepala wanita itu. Hingga Yamika mengirim pesan bersama foto Kaia yang tak berdaya.

Putri mereka penuh luka dan tak sadarkan diri karena disiksa.

Wanita itu membawa Kaia ke villa milik papanya. Villa dimana seharusnya Yamika dan Caraka akan melangsungkan pernikahan seperti impian Yamika.

Yamika meminta Caraka datang sendiri jika tak mau menyesal. Namun, tentu saja Caraka tak akan sebodoh itu. Dia bukan pria naif yang akan mempercayai gadis gila seperti Yamika.

Yamika tak bermaksud melepaskan Kaia begitu juga dirinya. Yamika ingin mengakhiri semua ini dengan pertumpahan darah.

Caraka telah menghubungi keluarganya untuk meminta bantuan. Dia menjelaskan dengan singkat semua rencananya. Mereka bisa saja mengepung Yamika dan menghabisinya.

Namun, melihat pola tindakan Yamika, Caraka tahu bahwa wanita itu tak takut mati. Yamika justru tahu tidak akan selamat setelah ini. Karena itulah, tindakan Yamika menjadi jauh lebih berbahaya.

Namun, Auryra yang memaksa ikut, adalah rencana cadangan Caraka.

"Menunduk," perintah Caraka saat mobilnya memasuki gerbang.

Dia tahu villa itu memiliki kamera pengawas. Keberadaan Auryra tak boleh diketahui oleh Yamika. Wanita itu bisa mengamuk dan melaksanakan ancamannya untuk melukai Kaia.

Caraka mengeluarkan pistol lain dan menyerahkan pada Auryra. Dia menjelaskan dengan cepat cara menggunakan pistol itu.

"Jangan ragu dan gunakan instingmu." Caraka menatap Auryra penuh permohonan. "Gunakan hanya saat kamu terdesak dan berjanjilah kamu akan selamat."

"Bukankah harusnya aku yang mengatakan itu?" tanya Auryra dengan wajah bersimbah air mata.

"Kita sudah melewati terlalu banyak rasa sakit, aku tak akan mati sebelum membahagiakanmu." Caraka mengusap kelala Auryra. "Aku akan membawa Putri kita kembali."

Lalu Caraka keluar dari mobil dan memasuki pintu villa yang tak terkunci.

Auryra langsung memperhatikan sekelilingnya dengan waspada. Tempat itu terpencil dan sangat sepi. Tak seorang pun manusia lain terlihat di sana. Yamika memilih tempat yang tepat untuk mengakhiri prahara ini.

Saat Caraka memasuki villa, dia menemukan Yamika sudah menunggu. Kaia berada di depan Yamika. Tangan wanita itu mmenjambak rambut Kaia sementara sebelah tangannya mengarahkan pistol ke kepala gadis kecil itu.

Caraka merasakan darahnya mendidih. Dia menggertakkan gigi dan berjuang menahan diri agar tak langsung menerjang Yamika.

Namun, Caraka tak boleh terlihat marah. Yamika akan nekat. Dia justru harus terlihat tak berdaya. Itulah yang diinginkan Yamika. Caraka berjuang agar tak menatap mata Kaia. Dia tahu akan lepas kendali jika sampai melihat kesakitan di sorot mata putrinya.

"Buang senjatamu!" perintah Yamika begitu melihat Caraka. "Semuanya!"

Caraka langsung membuang senjatanya.

"Berhenti di sana!" Perintah Yamika saat Caraka terus bergerak perlahan. Selangkah demi selangkah.

Caraka pun berhenti. Dia tak menyangka akan melihat Yamika dalam kodnisi segila ini.

Yamika memgggunakan sebuah gaun pengantin yang roknya telah dipotong sembarangan hingga sebatas lutut. Wanita itu berdandan sangat cantik dan rambutnya di tata indah Namun, matanya menunjukkan jiwa yang mati.

"Aku sudah datang, sekarang lepaskan putriku."

"Putriku? Oh betapa benci aku mendengarnya. Jalang kecil ini telah menghancurkan hidupku." Tubuh Kaia tersentak saat Yamika menekan moncong pistol ke kepalanya. Gadis kecil itu sontak memejamkan mata.

Sesuatu yang membuat Caraka bergerak, tapi langsung terhenti karena tembakan Yamika mengenai pahanya.

Pluru menembus daging Caraka.

Kaia menjerit saat melihat darah mengucur dari kaki ayahnya.

Mendegar teriakan Kaia membuat Yamika memukul kepala gadis kecil itu dengan gagang pistol.

Kaia langsung terdiam, meski sakit luar biasa hebat menghantamnya. Tatapannya masib tertuju pada sang ayah yang kini berjuang untuk bangkit.

"Diam bangsat kecil atau kan kuledakkan kepalamu." Yamika kembali menekan moncong pistol di kepala Kaia. Setelah mengucapkan hal itu, Yamika tiba-tiba saja tertawa. Sangat kencang.

Matanya marah melihat Caraka yang tak menyerah. Lelaki itu masih bisa berdiri setelah mendapatkan tembakan. "Apa kamu tahu, Kakak perempuanmu yang binal dan pelacurmu juga mengatakan hal seperti ini padaku. Kepalaku akan diledakkan jika tak berhenti."

Tawa Yamika berubah menjadi tangis. "Aku menunggu penuh harap seperti orang tolol, tapi kamu menghinaku dengan mengirim mereka. Kamu meludahi rasa cintaku dengan membiarkan mereka menyiksaku!" Yamika berteriak histeris. Tarikkanya di rambut Kaia menguat hingga gadis kecil itu menggigit bibirnya agar tak menangis. "Jalang itu bahkan mengatakan akan memintamu melenyapkanku dan bayi dalam tubuhku! Bernainya dia! Dia hanya anak pelacur miskin yang menjual tubuhnya padamu! Dia tak bisa menang dariku! Dia manusia rendahan!"

Caraka membiarkan Yamika terus mengeluarkan kemarahannya. Lelaki itu menunggu kesempatan untuk menyerang wanita itu. Kesakitan di wajah Kaia membuat Caraka berjuang lebih keras agar tidak menyerang membabi buta.

Sepuluh langkah lagi menuju putrinya. Caraka terus memperpendek jarak. Yamika harus dihabisi dari jarak dekat karena keberadaan Kaia.

"Dia mengatakan kamu hanya mencintainya! Kamu tidak akan pernah mencintaiku! Bahwa kamu hanya menginginkan anak dari rahimnya. Lalu bagaimana jika aku membunuh anak kalian? Bagaimana jika aku membunuh jalang kecil ini?! "

Luapan emosi membuat Yamika tak sadar telah mengangkat tangan dan menjauhkan pistol dari kepala Kaia. Saat itulah, Caraka mengeluarkan pisaunya dan melemparkan ke arah wanita itu. Pisau itu menancap tepat di dada Yamika.

Yamika terbelalak. Rasa sakit membuat langkah wanita itu mundur. Cemgkeramannya di rambut Kaia terlepas. Kaia menatap pisau yang mencap di dadanya dengan tak percaya.

"Kaia lari!" perintah Caraka. Kaia tak membuang kesempatan untuk pergi, tapi suara letusan menghentikkannya.

Yamika kembali menembakkan peluru yang kini mengenai perut ayahnya.

Saat peluru ketiga hendak ditembakman, Kaia langsung berbalik menyerang Yamika. Dia mendorong wanita itu hingga tembakan Yamika meleset.

Namun, tindakan Kaia, membuat Yamika berhasil menangkapnya. Dengan sisa tenaga yang didorong oleh keinginan menghabisi, Yamika mecabut pisau di dadanya lalu mengarahkannya ke leher Kaia.

Namun, sebelum pisau itu berhasil menacap di leher Kaia, sebuah suara tembakan kembali terdengar.

Yamika membeku, Kaia mendongak. Wajah gadis terkena cipratan darag dari kening Yamika yang berlubang. Wanita itu roboh terlentang. Mati.

Auryra berdiri di sana dengan pistol di tangannya.

Tak ada yang bersuara. Keheningan yang mengerikan tercipta begitu saja, hinga akhirnya Caraka bergerak mendekati Aurya. Memeluk wanita itu dengan erat lalu merebut pistol dari tangan Auryra.

"A-pa yang kamu lakukan?"

"Melindungimu. Seperti janjiku. Semua akan baik-baik saja, Auryra."

TAMAT

Love,

Rami

Huaaa kelar. Ahek ... ahekkk.

Karena cerita ini tidan akan jadi buku dan ebook, Extra Partnya akan inak posting di Karya Karsa. Silakan follow akun Rami Amalia di sana.

Sampai bertemu di cerita selanjutnya. 🌸

Inak akan rehat dari dunia per WP-an ihik. So, Inak hanya akan berkabar baik tentang cerita baru atau lainnya hanya di IG @sekteyupi.

Sampai bertemu di cerita selanjutnya. 🌸

Pengumuman Extra Part

Ternyata banyak banget yang gak tau kalo Inak dah Up extra Part Gaung di Karya Karsa tadi pagi.

Yang ini hueeeee Silakan dibaca. Harganga cuma 3500 rupiah ajaaa.
Murah kaan 😊